

KISAH | 2009

Publikasi KISAH

KISAH (Kesaksian Cinta Kasih Allah) merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA dan keberadaan Publikasi Kisah di tengah-tengah masyarakat Kristen Indonesia diharapkan dapat memberikan inspirasi dan semangat bagi orang-orang yang membacanya untuk terus menceritakan kasih Allah kepada orang lain demi kemuliaan nama-Nya.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik KISAH
(<http://sabda.org/publikasi/kisah>)

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

© 2009 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

Daftar Isi.....	2
KISAH 104/Januari/2009	9
Pengantar	9
Kesaksian: Penyertaan Tuhan Yesus Kristus Bagi Yang Masih Bimbang.....	9
Pokok Doa.....	12
KISAH 105/Januari/2009	13
Pengantar	13
Kesaksian: Dibebaskan Dari Hukuman Mati.....	13
Pokok Doa.....	15
KISAH 106/Januari/2009	16
Pengantar	16
Kesaksian: Kehendak Allah Yang Paling Indah Dan Baik.....	16
Pokok Doa.....	18
KISAH 107/Januari/2009	19
Pengantar	19
Kesaksian: The Hiding Place	19
KISAH 108/Februari/2009.....	22
Pengantar	22
Kesaksian: Michelle Price.....	22
Pokok Doa.....	24
KISAH 109/Februari/2009.....	25
Pengantar	25
Kesaksian: Turki: Ercan Sengul.....	25
Pokok Doa.....	27
Stop Press.....	27
KISAH 110/Februari/2009.....	28
Pengantar	28
Kesaksian: Bebas Dari Penjara Bawah Tanah Panama Setelah Terima Yesus	28
Pokok Doa.....	29

KISAH 111/Februari/2009.....	30
Pengantar	30
Kesaksian: Dua Gadis Umur Sebelas Tahun	30
Pokok Doa	33
KISAH 112/Maret/2009.....	34
Pengantar	34
Kesaksian: Perjalanan Hidup Manusia	34
Pokok Doa	38
Stop Press	38
KISAH 113/Maret/2009.....	40
Pengantar	40
Kesaksian: Henry Martyn (1781 – 1812).....	40
Pokok Doa	42
KISAH 114/Maret/2009.....	43
Pengantar	43
Kesaksian: Lahir Baru	43
Pokok Doa	46
KISAH 115/Maret/2009.....	47
Pengantar	47
Kesaksian: Xiao Hu dan Pembantu Naaman.....	47
Pokok Doa	50
KISAH 116/Maret/2009.....	51
Pengantar	51
Kesaksian: Orang-Orang Kristen Armenia	51
Pokok Doa	52
KISAH 117/April/2009.....	53
Pengantar	53
Kesaksian: Aku Simon dari Kirene	53
Pokok Doa	55
KISAH 118/April/2009.....	56
Pengantar	56

Kesaksian: Kesaksian Ira.....	56
Pokok Doa.....	59
KISAH 119/April/2009.....	60
Pengantar.....	60
Kesaksian: Mahalnya Pengorbanan Yesus Di Atas Kayu Salib.....	60
Pokok Doa.....	62
KISAH 120/April/2009.....	63
Pengantar.....	63
Kesaksian: Kanker Stadium Empat Sembuh Total Tanpa Operasi.....	63
Pokok Doa.....	67
KISAH 121/Mei/2009.....	68
Pengantar.....	68
Kesaksian: Beta Laskar Kristus.....	68
Pokok Doa.....	70
KISAH 122/Mei/2009.....	71
Pengantar.....	71
Kesaksian: Pertobatan Seorang Pelacur.....	71
Pokok Doa.....	72
KISAH 123/Mei/2009.....	73
Pengantar.....	73
Kesaksian: Chuck Norris: God's Plan.....	73
Pokok Doa.....	78
KISAH 124/Mei/2009.....	79
Pengantar.....	79
Kesaksian: Ditetapkan Untuk Mati, Tapi Hidup Dan Bernyanyi.....	79
Pokok Doa.....	83
KISAH 125/Juni/2009.....	84
Pengantar.....	84
Kesaksian: Tiongkok: Me Ling.....	84
Pokok Doa.....	85
KISAH 126/Juni/2009.....	86

Pengantar	86
Kesaksian: Berilah Kami Kekayaan Supaya	86
Pokok Doa	88
Stop Press	89
KISAH 127/Juni/2009	90
Pengantar	90
Kesaksian: Hidup Saya Sebagai Orang Farisi	90
Pokok Doa	94
KISAH 128/Juni/2009	95
Pengantar	95
Kesaksian: Hanya Karena Kasih Karunia-Nya	95
Pokok Doa	98
KISAH 129/Juni/2009	99
Pengantar	99
Kesaksian: Kaum Waldensian	99
Pokok Doa	100
KISAH 130/Juli/2009.....	102
Pengantar	102
Kesaksian: Sang Penipu	102
Pokok Doa	106
KISAH 131/Juli/2009.....	107
Pengantar	107
Kesaksian: World Trade Center	107
Pokok Doa	109
KISAH 132/Juli/2009.....	111
Pengantar	111
Kesaksian: Nyawa Cadangan	111
Pokok Doa	114
KISAH 133/Juli/2009.....	115
Pengantar	115
Kesaksian: Remaja Penjaga Unta Disalibkan	115

Pokok Doa	117
KISAH 134/Agustus/2009	118
Pengantar	118
Kesaksian: "The Bulldog"	118
Pokok Doa	122
KISAH 135/Agustus/2009	123
Pengantar	123
Kesaksian: 3 Hari 3 Malam Berbanding 2 Jam	123
Pokok Doa	125
KISAH 136/Agustus/2009	126
Pengantar	126
Kesaksian: Colorado: Rachel Scott	126
Pokok Doa	127
KISAH 137/Agustus/2009	128
Pengantar	128
Kesaksian: Selalu Ada Jalan Keluar	128
Pokok Doa	131
KISAH 138/Agustus/2009	132
Pengantar	132
Kesaksian: Ia Akan Memampukanku Untuk Menanggungnya	132
Pokok Doa	134
KISAH 139/September/2009	135
Pengantar	135
Kesaksian: Isaac Feinstein (Meninggal Tahun 1941)	135
Pokok Doa	137
KISAH 140/September/2009	138
Pengantar	138
Kesaksian: Firman Kepada Mereka Yang Ragu-Ragu	138
Pokok Doa	140
KISAH 141/September/2009	141
Pengantar	141

Kesaksian: Dipulihkan Untuk Memulihkan	141
Pokok Doa	144
KISAH 142/September/2009	145
Pengantar	145
Kesaksian: Buah Hati Itu Telah Tiba	145
Pokok Doa	148
KISAH 143/Oktober/2009	149
Pengantar	149
Kesaksian: Pengantin Baru Yang Menjadi Martir	149
Pokok Doa	151
KISAH 144/Oktober/2009	152
Pengantar	152
Kesaksian: Tiada Lagi Asap Mengepul	152
Pokok Doa	154
KISAH 145/Oktober/2009	155
Pengantar	155
Kesaksian: Siap Hadapi Tantangan	155
Pokok Doa	157
KISAH 146/Oktober/2009	158
Pengantar	158
Kesaksian: Teror Dalam Rumah	158
Pokok Doa	161
KISAH 147/November/2009	162
Pengantar	162
Kesaksian: Membuat Perbedaan Yang Bertahan	162
Pokok Doa	163
KISAH 148/November/2009	164
Pengantar	164
Kesaksian: Orang yang Paling Saya Benci di Dunia	164
Pokok Doa	167
Stop Press	167

KISAH 149/November/2009	168
Pengantar	168
Kesaksian: Kesaksian Seorang Pendeta	168
Pokok Doa	169
KISAH 150/November/2009	171
Pengantar	171
Kesaksian: Panggilan Tuhan: Bukan Sesuatu Yang Mudah.....	171
Pokok Doa	175
KISAH 151/November/2009	176
Pengantar	176
Kesaksian: Aku Penderita Kanker	176
Pokok Doa	180
KISAH 152/Desember/2009	181
Pengantar	181
Kesaksian: Rahasia Marty	181
Pokok Doa	184
KISAH 153/Desember/2009	185
Pengantar	185
Kesaksian: Tak Ada Natal Keluarga.....	185
Pokok Doa	187
KISAH 154/Desember/2009	188
Pengantar	188
Kesaksian: O Little Town Of Bethlehem	188
Pokok Doa	189
Publikasi KISAH 2009.....	190

KISAH 104/Januari/2009

Pengantar

Sua lagi di tahun yang baru, tahun 2009!

Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini tidak terlepas dari rencana Tuhan. Terkadang, kita merasa Tuhan tidak mengasihi kita karena sudah memberikan cobaan yang begitu berat. Atau mungkin kita berpikir bahwa Tuhan tidak pernah menjawab doa-doa kita. Sebagai orang yang telah ditebus-Nya, jangan sekali-kali kita meragukan penyertaan Tuhan atas hidup ini. Tuhan tahu yang terbaik bagi kita. Setiap hal yang la izinkan terjadi atas hidup ini adalah untuk menunjukkan kasih-Nya kepada kita, dan untuk menunjukkan kuasanya yang ajaib bagi setiap orang yang berharap pada-Nya. Mungkin juga ini merupakan cara yang Tuhan pakai untuk membawa kita agar kembali dan lebih dekat lagi pada-Nya. Ya, jalan Tuhan memang sulit untuk kita selami, namun la tidak pernah merencanakan yang buruk atas anak-anak-Nya. Jadi, jika saat ini pergumulan kita belum la jawab, jangan pernah berhenti untuk berharap. la tahu kapan waktu yang terbaik untuk menjawab setiap pergumulan kita. Tuhan Yesus memberkati.

Selamat memasuki tahun yang baru ini dengan yakin teguh akan penyertaan dan kasih-Nya. la sudah memberikan nyawa-Nya, apa lagi yang lebih besar dari itu?

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

Kesaksian: Penyertaan Tuhan Yesus Kristus Bagi Yang Masih Bimbang

Tanggal 10 November 2007 kira-kira pukul 16.00 WIB, saya memperbaiki genteng rumah yang bocor. Tapi karena saya kurang hati-hati, saya terpeleset dan meluncur ke bawah dengan posisi duduk mundur, terus ke kanopi, dan jatuh ke jalan (paving block) dengan posisi terduduk dan kemudian terhempas ke belakang (punggung menghempas ke jalan). Setelah itu saya tidak bisa bangun -- duduk, apalagi berdiri.

Saya berteriak, kemudian ditolong oleh anak saya, Kevin, dan keponakan saya, Indra -- yang pagi harinya baru saja tiba dari Malang. Saya menelepon istri dan membawa saya ke rumah sakit tulang. Di sana, saya dirontgen dan dirujuk MRI di RSSI. Hasil rontgen menunjukkan ada tiga bagian tulang saya yang terganggu: tulang punggung T12 retak (kompresi), tulang ekor terdorong ke depan, dan tulang duduk kanan retak. Saya diberi obat tulang, antiradang, dan pengurang rasa sakit. Kemudian deskripsi diagnosis dokter RSSI atas hasil MRI mengatakan bahwa pada tulang punggung saya, T11 dan T12, telah terjadi radang (spondilitis).

Selanjutnya, dokter tulang mencari jenis radang tersebut dan akhirnya berkeyakinan bahwa itu adalah radang TBC tulang, walaupun dokter saraf meragukannya. Mulai tanggal 18 November 2007, saya diberi pengobatan anti-TBC. Setelah 2 minggu, dokter tulang merencanakan operasi tulang punggung untuk membersihkan radang dan akan memasang pen pada dua ruas di atas T12 dan dua ruas di bawahnya. Ini akan menyebabkan saya cacat tulang punggung (kaku, tidak fleksibel, tidak bisa membungkuk lagi seumur hidup). Di samping itu, obat anti-TBC yang saya konsumsi memunyai efek samping -- terganggunya fungsi hati dan rasa mual yang amat sangat.

Tanggal 18 November 2007, saya mulai dirawat dengan obat anti-TBC. Sejak itu, penderitaan dimulai. Saya merasa mual yang amat sangat dari pagi hingga malam, rasa nyeri/sakit pada tulang yang retak, sakit dari otot, dan daging yang memar akibat jatuh. Saya merasa jenuh dan hampir putus asa. Saya coba untuk menaikkan pujian "Mujizat itu Nyata", tapi lama-lama saya merasa bosan dan berhenti. Saya berdoa agar Tuhan memberi kelegaan, pertolongan, dan menyembuhkan saya. Tapi karena tidak ada perubahan apa-apa, maka doa saya pun menjadi pendek: "Tuhan Yesus, tolong saya. Tuhan Yesus, tolong saya." Itu pun lama-lama menjadi lebih pendek lagi: "Tuhan Yesus, Tuhan Yesus" Dan akhirnya berhenti sama sekali. Saya sadar dan merasakan bahwa saya ini tidak ada artinya di hadapan Tuhan. Jika saja Tuhan Yesus menolak saya dengan mengatakan: "Hai, siapakah kamu? Aku tidak mengenal kamu! Enyahlah dari hadapan-Ku!", maka pastilah saya sudah tamat! Tetapi Tuhan itu sangat baik. Tiba-tiba, saya mendapatkan pengertian dan saya percaya bahwa ini adalah karya Roh Kudus.

- a. Saya mendapat rhema dari firman Tuhan yang intinya mengatakan bahwa apabila kita bertobat dan menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi kita, maka kita diselamatkan oleh-Nya dan dijadikan anak-Nya. ([Yohanes 1:12](#))
- b. Saya diingatkan status saya sebagai seorang anak. Apa pun yang saya butuhkan, saya bisa memintanya dari orang tua saya. Bahkan jika saya lapar, maka saya bisa langsung mengambil tindakan: pergi ke dapur, mengambil piring dan sendok, membuka lemari, mengambil makanan, dan menikmati makanan itu sampai kenyang. Dengan demikian, saya bisa menolong diri saya sendiri dengan menggunakan fasilitas orang tua saya. Seharusnya demikian pula dengan fasilitas yang telah diberikan bagi saya dari Bapa Surgawi.
- c. Pujian yang dinaikkan oleh KW pada saat membesuk saya, kata-katanya menguatkan sekali: "Ku tak akan menyerah pada apa pun juga, sebelum kucoba semua yang kubisa ...!"

Ketiga hal tersebut mendorong saya untuk melakukannya saat itu juga. Lalu saya berdoa dan menggunakan "fasilitas surgawi", yaitu kuasa kasih Tuhan Yesus Kristus yang memulihkan dan memberi kelegaan. Lalu, saya mengucapkan kata-kata berikut: "Kuasa kasih Tuhan Yesus Kristus, turunlah dari surga melingkupi saya. Merekatkan tulang-tulang saya yang patah dan retak, menguatkannya, menyembuhkan luka-luka saya, dan mengangkat kuman-kuman penyakit yang ada di tubuh saya." Saya mengulangi kata-kata tersebut sambil mengangkat tangan.

Tiba-tiba, saya merasakan sesuatu terjadi. Dimulai dari sekitar tulang ekor saya -- kulit bagian luar merinding disertai rasa panas. Terus melebar sampai ke dada dan paha. Ini berlangsung sekitar 10 -- 15 detik, sampai-sampai suatu saat saya merasa seperti terangkat dari tempat tidur! Saya tidak merasakan sentuhan punggung saya dengan alas tidur saya. Rasanya panas seperti berendam di "whirlpool" air panas! Semua rasa sakit pada tulang, otot, dan daging yang memar hilang! Rasa jenuh, bosan, dan putus asa, hilang! Yang ada gembira, sukacita, dan penuh semangat!

Baru saya sadari bahwa itulah penyertaan Tuhan untuk saya. Sambil menangis, saya mengucapkan syukur kepada Tuhan karena tidak meninggalkan saya. Dia mengasihi saya. Itulah mukjizat yang pertama, dan malam itu pun saya bisa tidur nyenyak. Keesokan harinya, pagi-pagi saya sudah bangun dan setelah diseka (pengganti mandi), saya merasa lapar. Telur rebus yang biasanya selalu saya tolak, pagi itu saya lahap habis. Sarapan biasanya hanya dua sendok, pagi itu habis setengah porsi. Begitu juga makan siang dan makan malam, saya bisa makan lebih banyak, termasuk buah-buahan. Hal ini merupakan hal yang aneh, karena sebelumnya saya selalu merasa mual.

Tanggal 5 Desember 2007, saya diperiksa di SGH dan ditangani Prof. Tan Seang Beng, Direktur Departemen Bedah Orthopedi SGH. Di sana, gambar hasil MRI saya dinilai jelek mutunya sehingga beliau tidak dapat mengambil kesimpulan dan saya harus dirontgen ulang, dan apabila hasil rontgen ulang masih meragukan, maka saya harus mengulang MRI di SGH. Dari hasil rontgen ulang dan pemeriksaan fisik, dokter Tan menyatakan bahwa yang saya alami adalah fraktur tulang biasa dan itu pun hanya terjadi pada T12, sementara ruas lainnya normal. Beliau mengatakan dengan tingkat keyakinan 95 persen bahwa dalam waktu 3 bulan, tulang saya bisa pulih kembali dan setelah 3 bulan, saya harus diperiksa ulang. Mengenai radang tulang, beliau menyatakan tidak melihat hal tersebut, hasil rontgen saya bersih. Lalu saya dirujuk ke dokter ahli penyakit infeksi.

Tanggal 7 Desember 2007, saya diperiksa dokter ahli penyakit infeksi (Dr. Asok Kurup). Semua hasil MRI dan rontgen diperiksa ulang. Lagi-lagi beliau menyatakan tidak melihat adanya radang tulang apa pun dan beliau menyatakan agar obat anti-TBC yang saya konsumsi dihentikan. Saya masih penasaran dan menanyakan apakah masih ada cara lain yang lebih meyakinkan? Beliau menyebutkan: periksa darah lengkap termasuk TB Serology Quantiferon dan pemeriksaan cairan tulang belakang. Pemeriksaan cairan tulang belakang tidak disarankan karena beliau sudah yakin dari gambar rontgen. Karena ingin lebih yakin, maka saya menjalani tes darah lengkap. Lima hari kemudian, Dr. Asok Kurup mengirim email dan menyatakan bahwa tes TB Serology Quantiferon atas darah saya hasilnya ... negatif! Dari batas > 0,35 IU/ml, darah saya hanya 0,12 IU/ml. Artinya, saya tidak menderita TBC tulang! Tuhan telah mengangkat apa yang dikatakan oleh dokter tulang sebagai radang TBC tulang. Dengan demikian, saya bisa menghentikan pengobatan anti-TBC dan tidak perlu operasi tulang belakang.

Keraguan atas penyertaan dan pertolongan Tuhan merupakan tanda bahwa kita kurang memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan. Ini harus diperbaiki. Ingatlah akan Imanuel, sungguh benar bahwa Tuhan kita tidak pernah meninggalkan kita, ini sesuai dengan

janji-Nya: "Aku akan menyertai kamu sampai kepada akhir zaman." Mukjizat Tuhan itu nyata. Pertolongan Tuhan bagi anak-anak-Nya adalah pasti. Yang perlu kita lakukan hanyalah percaya dan tetap berserah kepadanya. Allah memiliki waktunya sendiri.

Kiriman dari: Frigard Harjono <frigard@>

“ *Tetapi semua orang yang menerima-Nya, diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya.* ”

—(Yohanes 1:12)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Yohanes+1:12> >

Pokok Doa

1. Doakan Frigard Harjono beserta keluarga, agar Tuhan senantiasa memberikan kemampuan dan hikmat untuk mengenal Kristus lebih lagi.
2. Berdoa juga untuk setiap orang percaya yang saat ini sedang bimbang dan meragukan pertolongan Tuhan, agar Tuhan menjamah hidup mereka sehingga mereka memiliki kekuatan dan tetap berpengharapan di dalam Tuhan.
3. Mengucap syukur atas setiap penyertaan dan pemeliharaan Tuhan atas hidup setiap orang percaya, meskipun sedang dalam masa-masa sulit. Mengucap syukur karena kita memiliki Allah yang baik, Allah yang tidak pernah meninggalkan kita, dan Allah yang selalu peduli terhadap kehidupan anak-anak-Nya.

KISAH 105/Januari/2009

Pengantar

Sudah menjadi rahasia umum di kalangan umat Kristen bahwa banyak orang-orang percaya yang tinggal di wilayah jendela 10/40 selalu mengalami tekanan dan ancaman dari kelompok mayoritas di wilayah di mana mereka tinggal. Bahkan yang lebih parah lagi, meskipun ada undang-undang yang menjamin kebebasan umat beragama, namun peraturan tersebut hanya sebagai tulisan di atas kertas dan tidak pernah diterapkan sama sekali. Sehingga kita sering mendengar banyak kasus orang percaya yang difitnah dan secara sengaja dimasukkan ke dalam penjara tanpa keterangan yang jelas. Dan yang lebih menyedihkan lagi, tidak sedikit di antara mereka yang harus kehilangan harta benda dan anggota keluarga, karena menolak untuk menyangkal Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Sama seperti GM, yang difitnah atas perbuatan yang tidak pernah ia lakukan dan harus hidup dalam tekanan. Namun, dari kisah hidupnya, ada hal yang bisa kita pelajari, yaitu meskipun ia mengalami penderitaan secara fisik, namun ia tetap setia menjadi pengikut Kristus.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

Kesaksian: Dibebaskan Dari Hukuman Mati

Sang hakim menatap pada Sajjad Husain, yang merupakan satu-satunya saksi melawan GM, si orang Kristen. Sang hakim senang dengan apa yang ia lihat: Sajjad muda dan tekun, berpendidikan sekolah tinggi, dan dengan janggutnya yang penuh, ia tampak seperti seorang taat sejati.

Tak ada seorang pun lainnya yang mendengar percakapan di antara kedua tetangga itu. Tak ada yang dapat mengonfirmasikan bahwa GM telah menghina nabi agama mayoritas. Hal itu merupakan perkataan Sajjad Husain melawan perkataan GM.

Si hakim menatap GM. Walau didera tuduhan bertubi-tubi, ia telah memilih untuk menjadi seorang "Jesus Freak". Bahkan, nama belakangnya berarti Mesias. Banyak orang Kristen di Pakistan, khususnya mereka yang berpindah agama, tanpa rasa malu menggunakan hal ini sebagai sumber umum identifikasi bersama Yesus Kristus.

Hukum penghujatan dari Pakistan keras: tiap kata kritikan terhadap nabi dan kitab suci mereka dianggap sebagai penghujatan dan pelanggarnya dijatuhi hukuman mati. (Dua belas orang Kristen dari Pakistan telah dituduh dalam tahun-tahun belakangan di bawah hukum-hukum ini. Lima di antaranya dibebaskan secara ilegal oleh para kaum mayoritas ekstrem. Yang lainnya masih berada di bawah tuduhan.)

Si hakim mengangguk ke arah Husain, berkata, "Aku tidak memiliki alasan untuk tidak percaya kepada saksi ini."

Kemudian ia berpaling kepada GM. "Aku menjatuhkan hukuman mati dengan cara digantung."

Ketika berita mengenai situasi GM dipublikasikan, orang-orang Kristen dari seluruh dunia menulis surat kepada dirinya di penjara untuk memberikan semangat kepadanya bahwa orang-orang mengetahui situasinya, bahwa mereka peduli, dan bahwa mereka sedang berdoa baginya. Ia membalas kepada seorang wanita Kanada:

"Pertama-tama, aku berterima kasih kepadamu bahwa engkau telah memberikan semangat kepadaku. Tuhanku sudah datang dua kali kepadaku di sel penjara. Pada suatu hari, aku sedang duduk di selku memikirkan mengenai ketidakadilan ini dalam suasana hati yang sedih dan tanpa harapan. Tiba-tiba sel ini dipenuhi dengan cahaya dan tubuhku gemetar. Aku melihat Tuhanku. Setelah 4 hari berlalu, Yesusku datang kembali dan melingkupiku dengan mengangkat tangan-Nya dan memberkatiku."

"Sejak hari itu dan seterusnya, aku bersukacita dan berada dalam kedamaian. Tuhanku berada bersama denganku di penjara. Ia tidak meninggalkan aku sendiri."

"Kami ada lima anggota dalam keluarga. Kami memiliki kasih yang besar seorang akan yang lainnya. Aku amat bersyukur kepada Tuhanku. Ia telah memenuhi semua kebutuhanku di dalam segala cara terbaik yang mungkin. Aku juga bersyukur kepadamu dan saudara-saudariku yang lain yang telah memberikan dukungan kepadaku."

"Aku berharap bahwa lewat anugerah Allah, kita akan bertemu seorang dengan yang lain. Biarlah kita tidak melupakan kekuatan doa."

Sebagai tambahan untuk menulis kepada GM, banyak juga yang menulis kepada Duta Besar Pakistan yang mengatakan bahwa mereka sadar akan keputusan-keputusan hukum yang tidak terbukti dan tidak adil kepada GM dan dua orang Kristen Pakistan lainnya. Seorang pemimpin Kristen mengatakan bahwa hukum digunakan sebagai senjata melawan orang Kristen di negara itu. Banyak tuduhan penghujatan merupakan kebohongan dari penjara toko atau petani tetangga yang iri hati.

Surat-surat ini dipergunakan oleh Allah untuk membantu memungkinkan pembebasan GM setelah hampir 3 tahun di dalam penjara. Dalam kejadian yang penuh keajaiban, pada tanggal 29 November 1994, Pengadilan Agung Lahore di Pakistan membebaskan GM dari segala tuduhan pelanggaran terhadap hukum penghujatan, dan memindahkan dia dari bahaya yang pasti akan kematian.

Dibebaskan dari hukuman mati tidak sepenuhnya berarti kebebasan bagi GM. Hidupnya tetap berada dalam ancaman mayoritas fundamentalis yang murka terhadap keputusan pengadilan. Dalam 1 bulan, pemimpin dari sebuah rumah ibadah mayoritas di Sarghoda mengeluarkan fatwa, sebuah perintah bagi pembunuhan GM. Poster-poster berisi

tulisan ditempatkan di seluruh kota Sarghoda, memohon bagi pembunuhannya. Ancaman-ancaman kematian diserukan dari menara pengeras suara tempat ibadah setempat. GM tetap tinggal dalam ketakutan akan hidupnya dan sedang bersembunyi meski dibebaskan dari penjara.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Jesus Freaks

Penyusun: Toby McKeehan dan Mark Heimermann

Penerbit: Cipta Olah Pustaka, 1995

Halaman: 47 -- 49

“ *"Kamu akan dikucilkan, bahkan akan datang saatnya bahwa setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka bahwa ia berbuat bakti bagi Allah. Mereka akan berbuat demikian, karena mereka tidak mengenal baik Bapa maupun Aku. Tetapi semuanya ini Kukatakan kepadamu, supaya apabila datang saatnya kamu ingat, bahwa Aku telah mengatakannya kepadamu. "Hal ini tidak Kukatakan kepadamu dari semula, karena selama ini Aku masih bersama-sama dengan kamu."* ”

—(Yohanes 16:2-4)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Yohanes+16:2-4> >

Pokok Doa

1. Berdoalah bagi setiap orang percaya yang sampai hari ini hidup dalam ancaman dan tekanan, serta harus bersembunyi karena bahaya yang terus menanti mereka, agar Tuhan memberi mereka kekuatan dan kesabaran.
2. Berdoalah bagi pihak-pihak yang membenci kekristenan, agar Tuhan menjamah hati mereka sehingga mereka menemukan kasih dan kedamaian yang sejati di dalam Tuhan.
3. Doakan negara Pakistan, agar Tuhan melawat dan memulihkan bangsa ini, dan ada keamanan dan jaminan bagi pemeluk agama lain untuk menjalankan kewajiban agamanya secara bebas.

KISAH 106/Januari/2009

Pengantar

Terkadang, kita tidak mengetahui dan mengerti rencana Tuhan atas kita; mengapa Ia membiarkan hal yang buruk terjadi dalam kehidupan kita. Sama seperti Ayub yang harus mengalami kejadian yang tidak menyenangkan sepanjang sejarah hidupnya. Namun, begitulah Tuhan kita. Terkadang, Ia mengizinkan kita mengalami hal-hal yang terlihat aneh sebagai ujian iman. Tidak jarang Ia menggunakan cara-cara tersebut untuk mengingatkan kita bahwa kita sudah jauh menyimpang dan meninggalkan Dia cukup lama. Jika saat ini Anda sedang dididik oleh Tuhan -- mungkin melalui pengalaman hidup yang tidak menyenangkan -- jangan pernah memberontak, tapi mengucap syukurlah, karena itu artinya Tuhan sangat sayang kepada Anda dan tidak menginginkan Anda melangkah di luar jalan yang sudah Ia berikan.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

Kesaksian: Kehendak Allah Yang Paling Indah Dan Baik

Kecelakaan mobil itu terjadi pada sore hari, ketika aku bersama beberapa teman sedang menuju perjalanan pulang. Begitu sampai di sebuah persimpangan jalan, aku mengalami peristiwa yang paling pahit dalam sejarah hidupku -- kecelakaan mobil sudah menunggu di depan.

Pada waktu sedang dalam perjalanan pulang, aku mendengar suami istri pemilik mobil bercakap-cakap dengan mengatakan, "Hujan sudah turun, jalanan sangat licin." Tidak berapa lama mobil berjalan, tiba-tiba aku melihat sebuah truk besar dengan kecepatan tinggi sedang melaju dan menerjang mobil kami. Dengan sekonyong-konyong, aku merasakan ketakutan yang luar biasa. Sebelum dapat berbuat apa-apa, aku sudah kehilangan kesadaran. Tidak tahu waktu berjalan berapa lama, secara perlahan-lahan aku mulai sadar. Dalam keadaan setengah sadar, aku merasa tubuhku begitu berat, dan aku merasa berada di sebuah tempat yang sangat kotor dan memualkan.

Aku berusaha untuk bangkit, tapi kedua tanganku dipegang erat-erat, sehingga tidak dapat bergerak. Dalam keadaan samar-samar, aku melihat suamiku dengan air mata berlinang sedang menatap aku. Ia mendekati telingaku dan berbisik, "Tenanglah! Kamu sudah seharian tidak sadar, sekarang sedang dirawat di rumah sakit. Hendaklah kamu berdoa, karena Allah adalah Pengatur segala sesuatu." Dalam hati, aku berdoa dan bersyukur bahwa Ia masih memperkenankan aku hidup dan aku yakin bahwa Ia tentu memunyai maksud-maksud tertentu atas diriku. Yang paling mengherankan adalah sikap suamiku, karena sekarang ia bisa berdoa. Meskipun kami menikah kurang lebih 10 tahun, dan aku sendiri mengaku sebagai orang Kristen, tapi belum pernah aku berbincang-bincang mengenai keyakinan Kristen dengan suamiku.

Kemudian barulah aku tahu bahwa sepasang tulang kakiku patah, punggungku terluka, mengalami gegar otak, dan mukaku penuh luka-luka terkena kaca. Aku menjadi orang yang buruk rupa. Anak-anakku sampai tidak mengenal wajah ibunya. Luka pemilik mobil sama beratnya dengan aku. Sedangkan istrinya tidak lagi memunyai kesempatan untuk sadar kembali. Setelah dirawat selama 54 hari, aku diperbolehkan pulang. Sebelum pulang, kepala rumah sakit memuji aku, karena selama dirawat di rumah sakit, aku adalah pasien yang terbaik. Untuk itu, aku dihadiahkan sebuah tongkat yang dipesan khusus olehnya. Sekeluarinya dari rumah sakit, aku mendapat perawatan secara tradisional. Semua lukaku dibungkus dengan obat-obat tradisional. Sakitnya sampai ke tulang sumsum. Sungguh, hidupku bagaikan di neraka. Selama perawatan dengan cara tradisional, luka paha kananku mengeluarkan cairan nanah. Sebab itu, pengobatan dilanjutkan ke sebuah rumah sakit Kristen. Setelah dirawat selama 2 bulan, salah seorang dokter mengatakan bahwa aku menderita radang tulang dan perlu dirawat di rumah sakit pusat. Jika radang tersebut tidak dapat disembuhkan, maka terpaksa aku harus kehilangan salah satu kakiku.

Karena tidak melihat kemajuan selama dirawat di rumah sakit pusat, atas kesepakatan keluarga, aku dimasukkan ke sebuah rumah sakit Kristen lainnya. Setelah pihak rumah sakit mengetahui aku menderita radang tulang, dengan cepat mereka menyediakan segala sesuatu untuk perawatan. Perhatian dan kasih mereka terhadap pasien, bagiku sangat menakjubkan.

Selama sakit, ibuku yang telah berusia lanjut, dengan tidak mengenal lelah membantu merawat aku. Mungkin karena terlalu lelah, ia jatuh sakit pula. Pada mulanya, kami mengira penyakit maag yang merupakan penyakit lamanya kambuh kembali. Tetapi setelah diperiksa dokter, ternyata di kantong empedunya terdapat batu. Menurut dokter, ia harus dioperasi sebanyak dua atau tiga kali, baru dapat pulih. Ibu terpaksa dirawat di rumah sakit yang sama, aku berada di kamar tingkat tujuh dan ibu berada di kamar tingkat tiga. Pada waktu aku mengunjungi ibu dan melihat wajah yang sudah berkerut menahan sakit, hatiku menjadi pilu, tanpa terasa air mataku bercucuran.

Dalam kesedihan, aku berteriak kepada Tuhan, "Tuhan Yesus, di manakah Engkau? Keadaanku, keadaan ibuku, apakah ini menunjukkan bahwa Engkau kasih adanya?" Dalam kesedihan, aku menjadi kecewa dan putus asa. Setelah menulis tiga pucuk surat wasiat, aku bermaksud menghabisi nyawaku dengan meloncat dari tingkat tujuh rumah sakit itu. Tatkala aku hendak melaksanakan niat tersebut, akal sehatku bekerja, sehingga aku mengurungkan niatku. Tapi penderitaanku tetap menekanku, dalam keadaan buntu, aku kembali kepada Tuhan dan menyerahkan segala permasalahan dan penderitaanku itu. Sungguh ajaib, Setelah aku menyerahkan secara total segalanya dengan iman, maka damai sejahtera Allah memenuhi hatiku. Puji Tuhan !

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul buku: Jalan Tuhan Terindah
Penulis: Pdt. Paulus Daun, M.Div., Th. M.
Penerbit: Yayasan Daun Family, Manado 1996
Halaman: 47 -- 49

“ *"Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu."* ”

—(Matius 11:28)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Matius+11:28> >

Pokok Doa

1. Berdoalah bagi orang-orang percaya yang saat ini hidup dalam keputusasaan, agar Tuhan memberikan kekuatan kepada mereka sehingga mereka tidak mengambil tindakan-tindakan yang merugikan diri mereka sendiri.
2. Berdoa juga agar setiap orang percaya mau untuk dididik dan dapat menemukan kehendak Allah dalam kehidupan mereka.
3. Doakan juga agar Tuhan menumbuhkan rasa haus dan lapar akan Dia di antara orang percaya, khususnya di dalam keluarga-keluarga Kristen, sehingga masing-masing dari mereka dapat saling menceritakan kebaikan Tuhan dalam kehidupan mereka.

KISAH 107/Januari/2009

Pengantar

Terkadang, cara Tuhan memanggil anak-Nya untuk melayani Dia tidak dapat kita tebak sebelumnya. Ada yang Ia panggil secara langsung untuk melayani Dia, namun ada juga yang melalui serangkaian peristiwa yang terjadi dalam hidup ini, baik yang menyenangkan dan yang tidak. Namun, yang terpenting dari semua itu adalah bagaimana kita meresponi panggilan tersebut dan berusaha menyelesaikannya sampai akhir. Seperti kesaksian berikut, di mana Corrie yang mulanya adalah seorang gadis biasa dan sempat mengalami kepahitan hidup, namun pada saat ia bersedia untuk taat pada yang Tuhan inginkan atas hidupnya, maka Tuhan memakainya dengan luar biasa dan banyak orang telah diberkati melalui pelayanannya. Melalui kesaksian berikut, kita belajar untuk menanggalkan segala ego kita dan belajar mengasihi pihak-pihak yang telah menyakiti kita.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

Kesaksian: The Hiding Place

Akhirnya, Gestapo Nazi mengetahui juga adanya tempat persembunyian di dalam rumah keluarga Ten Boom yang digunakan untuk menyembunyikan orang Yahudi yang tengah dikejar-kejar Nazi. Orang-orang Yahudi ini mereka tampung di dalam rumah itu secara rahasia, menunggu kesempatan untuk menyelundupkan mereka ke luar kota, ke daerah yang lebih aman.

Sekarang seluruh keluarga Ten Boom itu digiring ke mobil tahanan. Sebelumnya, Bapak Ten Boom telah ditantang oleh perwira Gestapo dengan pertanyaan, "Apa kata Alkitabmu tentang keharusan tunduk pada pemerintah?"

Bapak Ten Boom dengan tenang menjawab, "Kadang-kadang kita diharuskan memilih antara Tuhan dan manusia."

Maka berdasarkan inilah keluarga Ten Boom telah memilih jalan yang pahit dan mengundang maut ke dalam rumah mereka. Mereka, oleh karena imannya yang teguh, telah memberanikan diri menentang kebiadaban Nazi yang meneror setiap orang yang berani mengulurkan tangan kepada orang-orang Yahudi semata-mata karena dorongan kasih-Nya!

Berkatalah perwira itu lagi, "Asalkan Anda berjanji tidak berbuat yang bukan-bukan, Anda akan saya bebaskan dari tuduhan."

Dan inilah jawaban bapak Ten Boom yang sudah kakek-kakek itu, "Bila saya dibebaskan, saya akan tetap membuka pintu saya bagi siapa pun yang butuh pertolongan."

Maka tanpa ampun lagi, keluarga itu pun diangkutlah ke rumah tahanan. Bapak Ten Boom tak lama kemudian meninggal dunia karena sakit. Ia dimakamkan di tanah pemakaman pengemis oleh karena tak ada lagi sanak keluarga yang bisa mengurus jenazahnya. Kedua anak perempuannya, Betsie dan Corrie, dibawa ke kamp konsentrasi di Ravensbruck. Mereka dan semua tahanan lainnya diharuskan kerja paksa dari pukul 05.30 sampai pukul 19.00 dengan imbalan bubur cair! Selama 7 hari dalam seminggu.

Tak ayal, Betsie yang tidak begitu kuat, sempoyongan mengangkut keranjang besar berisi tanah urukan. Dan ia, setengah bergurau, setengah mengeluh, berucap kepada seorang penjaga, "Cuma sebeginilah yang bisa saya kerjakan, bila lebih tentu saya akan ambruk."

Ia yang mengharapkan pengertian dan belas kasihan, terpukau melihat penjaga itu menghampirinya dengan wajah bengis. Kemudian cambuk berkali-kali menghantam tubuhnya. Ia pun terjatuh, sementara Corrie dengan sebuah beliung di tangannya, berlarian hendak menyerang penjaga itu. Corrie dengan susah payah berhasil dicegah oleh teman-temannya. Ia mendekati Betsie yang terkulai. Ia menangis menyaksikan keadaan Betsie yang begitu lemah, tapi harus mengalami penyiksaan.

Tapi apa yang dibisikkan Betsie? "Jangan membenci, Corrie. Jangan membenci." Sebuah kalimat yang menyentuh hati Corrie dan yang selanjutnya menjadi pegangan bagi Corrie untuk mengadakan penguinjilan ke seluruh dunia. Pertama-tama (seusai Perang Dunia II) ke negeri Jerman. Padahal Betsie sementara itu telah meninggal dunia di dalam kamp konsentrasi. Namun, Betsie itu pulalah yang telah berpesan terakhir kali, "Beritakan kepada seluruh dunia, bahwa betapapun dalamnya lembah kesengsaraan seseorang, tangan kasih Yesus masih tetap akan mampu menjangkaunya dan menariknya keluar. Beritakanlah, karena kita sendiri sudah mengalaminya dan melihat kebenaran-Nya."

Beruntunglah Betsie yang telah sempat menjadi pelita di dalam kamp yang penuh kengerian, penyiksaan, dan penderitaan itu. Beruntung pulalah Corrie, yang sampai usianya yang lebih dari 80 tahun, telah diberi kesempatan mengunjungi lebih dari enam puluh negara dengan pemberitaannya tentang kasih yang mahabesar itu. Kasih-Nya itu yang telah memungkinkan tangan Corrie terulur kepada si penjaga yang dulu telah menyiksa kakaknya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul buku: Untaian Mutiara
Penulis: Betsy T.
Penerbit: Gandum Mas, Malang
Halaman: 26 -- 28

“Engkaulah persembunyian bagiku, terhadap kesesakan Engkau menjaga aku, Engkau mengelilingi aku, sehingga aku luput dan bersorak. Sela”

—(Mazmur 32:7)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Mazmur+32:7> >

Pokok Doa

1. Mengucap syukur untuk keberadaan orang-orang percaya yang telah menjadi berkat bagi kita. Mari belajar dari hidup mereka agar kita pun dapat menjadi berkat bagi orang lain.
2. Berdoalah bagi setiap orang percaya yang saat ini belum mau meresponi panggilan Allah dalam hidupnya, agar Tuhan merobohkan setiap benteng-benteng yang dibangun oleh iblis yang menyebabkan mereka ragu untuk melayani Tuhan.
3. Doakan juga untuk setiap orang percaya yang telah bersedia memberikan seluruh hidup mereka untuk melayani Tuhan, agar mereka tetap kuat dan setia dalam melayani Tuhan.

KISAH 108/Februari/2009

Pengantar

Jika Anda atau mungkin orang yang Anda kasahi mengalami suatu peristiwa yang tidak menyenangkan, apa reaksi Anda? Pasti Anda akan mengalami kesedihan yang luar biasa. Namun, apakah Anda akan membiarkan perasaan sedih tersebut menghantui pikiran Anda seumur hidup Anda? Atau Anda akan mensyukuri keadaan yang sedang Anda alami sekarang? Ya, mengucapkan syukur atas peristiwa yang tidak menyenangkan merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Namun, ketika Anda mencoba untuk mengucapkan syukur atas peristiwa yang sedang Anda alami, Tuhan sudah menyediakan kado istimewa untuk Anda, yang membuat Anda tidak akan menangis lagi. Karena Anda dapat melihat diri Anda sebagai orang yang mendapat tempat di hati Allah dan orang yang amat dikasihi Allah.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

Kesaksian: Michelle Price

Michelle Price adalah gadis kecil periang yang senang memanjat pohon, menunggang kuda, bermain ski, bercerita tentang banyak kisah, dan menyanyi. Dengan keluarga Kristen yang mengasahi dia, hidup Michelle seolah tak memiliki sedikit beban pun sampai ia berumur 8 tahun, ketika kaki kanannya mulai terasa sakit dan bengkak.

Setelah beberapa dokter melakukan pemeriksaan, mereka mengatakan kepada orang tua Michelle bahwa Michelle menderita salah satu jenis penyakit kanker tulang yang mematikan. Dokter itu berkata bahwa kesempatan untuk hidup kurang dari 4%, dan sebagian besar kakinya harus diamputasi.

Orang tua Michelle sangat ketakutan tentang bagaimana mereka harus menceritakan hal tersebut kepadanya. Ketika mereka akhirnya menceritakan kepada Michelle, maka reaksi pertama dari Michelle: "Oh Papa, saya tidak akan dapat berdansa lagi jika saya tidak memunyai kaki! Saya tidak mau menjadi seorang yang cacat!" Dia menangis terisak-isak untuk beberapa menit. Tetapi ketika ia melihat wajah ibunya dipenuhi air mata, ia berhenti menangis, mengambil napas panjang, dan berkata, "Saya akan baik-baik saja, Mami. Jangan menangis." Sambil menepuk-nepuk wajah ibunya, ia melanjutkan, "Saya memang takut ketika Papa menceritakan kepada saya, tetapi Yesus membuat hati saya tenang. Saya akan baik-baik saja. Percayalah, Mam."

Michelle, dengan perlahan, bertanya kepada ayahnya mengapa Tuhan mengizinkan hal ini terjadi. Dan ketika ayahnya menjawab tidak tahu, Michelle berpikir untuk beberapa saat sebelum ia berkata, "Mungkin saya tahu jawabnya, jika para dokter itu belum memiliki obat untuk mengobati penyakit saya, mungkin mereka dapat mempelajari kaki

saya dan menemukannya. Sehingga mereka dapat membantu anak-anak lain yang sakit seperti saya."

Para dokter mengamputasi kaki Michelle sampai 4 -- 5 inci di atas lutut (\pm 13 cm). Michelle menangis ketika pertama kali ia melihat kakinya yang terbalut. Namun kemudian, ia menceritakan kepada ibunya betapa takutnya ia pada saat berada dalam ruang operasi ... sampai ia mengingat bahwa ia tidak sendiri. Yesus berada bersamanya.

Untuk beberapa waktu lamanya, Michelle merasakan rasa sakit yang menggigit. Urat syaraf di kakinya terus-menerus mengatakan kepada otaknya bahwa sesuatu yang salah terjadi sehingga menyebabkan rasa sakit itu. Namun, 3 hari setelah operasi dilakukan, ia mengagetkan dokternya dengan melukis wajah yang tersenyum pada pembalut di kakinya yang buntung. Dokter itu mengatakan kepada orang tua Michelle bahwa biasanya dibutuhkan waktu berminggu-minggu sebelum seseorang yang diamputasi dapat menerima keadaannya.

Setelah 5 hari berlalu semenjak operasi dilakukan, para dokter mulai memberikan kemoterapi kepada Michelle ... obat yang sangat kuat yang diciptakan untuk membunuh sel-sel kanker. Dan dikarenakan kanker pada Michelle sangat mematikan, maka mereka memberikan dosis 1000 kali lebih besar dari biasanya.

Dalam waktu singkat, obat itu membuat semua rambut Michelle rontok. Setiap pengobatan membuatnya merasa amat sakit. Ia muntah dan menggigil. Tetapi setiap kali seseorang datang menjenguknya dan bertanya bagaimana rasanya, ia menjawab, "Doing Ok!", sehingga ia tidak membuat orang lain merasa tidak enak.

Setelah 4 minggu berada di rumah sakit, ia diizinkan untuk pulang beberapa hari. Ketika ia berjalan-jalan dengan ayahnya, ia menyadari para tetangga merasa tidak nyaman berada di sisinya, karena kaki dan kepalanya yang gundul. Untuk membuat mereka merasa lebih baik, ia justru mengunjungi rumah para tetangga dan menceritakan kepada mereka tentang kanker. Bahkan, Michelle meminta mereka untuk tidak ragu-ragu bertanya.

Michelle menjalani kemoterapi selama 18 bulan dan menunjukkan sikap tegar yang amat besar pada saat melalui semua ketidaknyamanan itu. Ketika ia merasa lebih baik, ia mengunjungi anak-anak lain di rumah sakit yang juga menderita kanker dan berusaha membuat mereka gembira. Dan setelah pemeriksaan menunjukkan bahwa kankernya telah sembuh, hati Michelle dipenuhi rasa ucapan syukur.

Dengan berjalannya waktu, ia belajar bermain ski dengan satu kaki dan menjalankan "skate board" serta bermain "soccer" dengan menggunakan kruk (penyangga kaki). Setelah ia berhasil mendapatkan medali pada sebuah kontes ski nasional bagi orang-orang cacat, Wayne Newton memberikan penghargaan olahraga bagi orang-orang cacat pada TV nasional karena keberaniannya.

Ketika Newton melihat bagaimana ia menghabiskan waktunya berusaha membuat orang lain bahagia, ia menjadi sangat kagum kepada Michelle dan memberikan kejutan hadiah istimewa pada hari ulang tahunnya ..., seekor kuda!

Pada suatu hari, Michelle berkata kepada ibunya bahwa kadang-kadang ia merasa sedih karena diperlakukan berbeda pada waktu berolahraga, dan ia juga sering merenung apakah ada anak laki-laki yang akan menyukainya karena ia hanya memiliki satu kaki. Kemudian ia menambahkan, "Saya merasa bersalah jika merasa susah. Tuhan akan berpikir saya tidak cukup berterima kasih atas apa yang telah Dia lakukan kepada saya. Saya berpikir, saya melihat kepada kesusahan lebih banyak dan tidak cukup melihat kepada kebaikan."

Ketika Michelle beranjak dewasa, ia menjadi seorang pemain ski cacat termuda di seluruh dunia, seorang model, pembicara, dan seorang penunggang kuda nomor satu bagi orang-orang cacat. Ia melanjutkan kuliah dan kemudian bekerja di sebuah pusat pelayanan orang-orang yang tidak memiliki tangan atau kaki. Tahun 1993, ia menerima penghargaan atas keberaniannya oleh American Cancer Society.

Saat ini Michelle adalah seorang istri dan ibu muda. Ia bermimpi untuk dapat memiliki sebuah perkemahan bagi anak-anak cacat sehingga mereka dapat memiliki sikap positif terhadap keberadaan mereka.

Sumber asli: Courageous Christians by Joyce Vollmer Brown

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul buku: Buku Pujian, Penyembahan & Kesaksian
Penyusun: Tim Dabara
Penerbit: PT. Inter Wacana Niagatama, Solo 2002
Halaman: 4 -- 6

“ *Hati yang gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang.* ”

—(Amsal 17:22)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Amsal+17:22> >

Pokok Doa

1. Berdoalah agar Tuhan memampukan setiap orang percaya untuk mengucap syukur atas setiap peristiwa yang terjadi atas hidup ini.
2. Doakanlah orang-orang percaya yang saat ini sedang mengalami kelemahan secara fisik, agar Tuhan memberi mereka kekuatan, dan mereka tetap mengandalkan dan berpengharapan hanya kepada Tuhan.
3. Doakan juga agar setiap orang percaya dapat menerima keberadaan orang-orang yang mengalami cacat fisik dan tidak memandang mereka sebagai sosok yang lemah.

KISAH 109/Februari/2009

Pengantar

Pada saat kita memutuskan untuk menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat pribadi dan menyatakan bersedia untuk melakukan apa saja bagi Dia, maka ada harga yang harus dibayar dari komitmen yang kita ambil itu. Namun jangan khawatir, Anda tidak akan berusaha sendiri dalam menjalankan komitmen Anda. Roh kudus yang ada dalam diri Anda akan memampukan dan membimbing Anda, memberikan hikmat dalam setiap tindakan dan keputusan yang harus diambil, serta memberi kekuatan di saat-saat tersulit dalam hidup Anda. Inilah yang menjadi alasan mengapa banyak orang percaya sampai rela mengorbankan apa saja, bahkan sampai nyawa mereka, untuk setia mengikut Tuhan.

Kisah Ercan Sengul merupakan satu dari sekian banyak kisah mengenai keberadaan orang-orang percaya yang harus mengalami aniaya karena Kristus. Dari kisah hidup mereka, kita belajar bahwa aniaya tidak dapat menghalangi kasih Kristus dalam hidup mereka.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/arsip/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Turki: Ercan Sengul

Ketika Ercan Sengul memberikan hidupnya kepada Kristus di negara non-Kristen, Turki, beberapa orang menganggapnya sebagai suatu pembangkangan terhadap budaya dan bangsanya. Ketika ia berkata bahwa ia akan memberikan apa pun bagi Tuhan, ia benar-benar melakukan nantinya. Namun, sekarang bagaimana?

Ercan duduk di sebuah sel penjara yang lembab dan gelap dikelilingi oleh rekan tahanan lainnya. Ia ditahan oleh polisi lokal yang mengatakan bahwa ia telah "menghina agama mayoritas" dengan membagikan buku-buku dari sebuah penerbit Kristen.

Ercan berseru kepada Tuhan mohon diselamatkan. Ia tahu bahwa ia tidak melakukan kesalahan apa pun dan tidak sepatutnya dipenjarakan. "Kamu berkata bahwa kamu akan melakukan apa pun bagi-Ku," bisik Tuhan dalam hati Ercan. "Apakah kamu bersungguh-sungguh?"

Dengan hancur hati, di hadapan Tuhan, Ercan menangis dan menyembah. Ia berkata kepada Tuhan dalam hatinya, "Aku bersungguh-sungguh." Ercan mulai berkhotbah selama 3 jam setiap hari dalam penjara itu. Ia belajar bahwa Tuhan mengizinkannya dipenjara untuk memberinya ladang misi baru! Ercan dipenjara selama 30 hari sampai

para saksi mengaku bahwa para polisi telah menekan mereka untuk menandatangani pernyataan (palsu), dan hakim tidak menemukan bukti kejahatan apa pun.

Penahanan itu membuahkan kesaksian Ercan. Sejak pembebasannya, banyak orang yang sebelumnya berada satu sel dengannya mengunjungi gerejanya, mereka menanyakan tentang Tuhan yang memberinya damai saat dikunci dalam penjara. Ercan tetap dengan sukacita membagikan buku-buku Kristen meskipun tahu bahwa ia dapat ditahan.

Kebanyakan umat Kristen mengakui bahwa penderitaan bukanlah hal yang diharapkan saat kita berkata bahwa kita mau dipakai oleh Tuhan. Tentu saja, kita ingin hidup dengan iman -- namun bukan dalam hal penganiayaan. Kita kecewa karena tidak diperhitungkan saat ada kenaikan jabatan di tempat kerja atau tidak dipandang dalam acara-acara sosial. Kita merasa tidak berarti. Ditipu. Terbuang. Namun, kita harus terus sungguh-sungguh mencari Tuhan dengan doa di tengah-tengah keputusan kita. Saat kita melakukannya, kita akan mendapati bahwa doa mengubah cara pandang kita. Kita mulai melihat peluang-peluang untuk maju. Kita menerima pengharapan. Kita menemukan janji di tengah rasa sakit. Sesungguhnya, kita mulai menemukan bahwa situasi kita yang sekarang, sekalipun tidak adil dan seharusnya tidak bisa diterima, merupakan bagian dari rencana Tuhan. Saat kita berdoa minta cara pandang Tuhan atas penganiayaan, kita menemukan semangat untuk taat, berapa pun harga yang harus dibayar.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Devosi Total

Penulis: The Voice of the Martyrs

Penerjemah: Fintawati Rahardjo dan Iyan Haryanto

Penerbit: Yayasan KDP (Kasih Dalam Perbuatan), Surabaya 2005

Halaman: 1

“ *Juga untuk aku, supaya kepadaku, jika aku membuka mulutku, dikaruniakan perkataan yang benar, agar dengan keberanian aku memberitakan rahasia Injil, yang kulayani sebagai utusan yang dipenjarakan. Berdoalah supaya dengan keberanian aku menyatakannya, sebagaimana seharusnya aku berbicara.* ”

—([Efesus 6:19-20](#))—

< <http://sabdaweb.sabda.org/passages/?p=Efesus+6:19-20> >

Pokok Doa

1. Berdoalah bagi setiap orang percaya yang sedang berjuang untuk tetap setia kepada Kristus, agar mereka tidak menyerah dan tetap memberitakan Kristus kepada mereka yang belum diselamatkan.
2. Berdoa pula agar orang-orang percaya dapat mengasihi dan mengampuni pihak-pihak yang telah menganiaya mereka dan tetap berdoa bagi pertobatan mereka.
3. Doakan agar Tuhan membuka lebih banyak pintu ke daerah-daerah yang tertutup bagi Injil. Berdoa pula agar Tuhan mengirim lebih banyak pekerja untuk menyampaikan berita keselamatan kepada mereka yang terhilang.

Stop Press

BLOG SABDA MELAYANI DENGAN BERBAGI

Kejutan baru!! Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) meluncurkan satu lagi situs baru, yang diberi nama "Blog SABDA". Situs ini sangat unik karena situs ini merupakan blog yayasan yang dibangun dengan tujuan agar para Pembaca, Pengunjung, Pendukung, dan Sahabat YLSA mengenal yayasan tercinta ini dengan lebih transparan lagi.

Jika selama ini orang hanya bisa mengenal YLSA melalui produk-produk pelayanannya (CD SABDA, situs-situs dan publikasi-publikasi YLSA, kelas teologia online, dan CD-CD Alkitab Audio), maka kini Anda juga dapat mengikuti kegiatan dan pergumulan para staf yang bekerja di balik layar, dan bahkan bisa terlibat memberikan masukan/nasihat/dorongan secara langsung tanpa harus menjadi staf penuh waktu YLSA.

Untuk memudahkan, isi Blog SABDA dibagi dalam beberapa kategori, yaitu: Alkitab, Publikasi, Pelayanan, Teknologi, dan Umum. Secara berkala, staf YLSA akan membagikan informasi dan pergumulan seputar pelayanan YLSA. Besar harapan kami para pengunjung situs ini bisa ikut berperan serta dengan memberikan komentar dan masukan yang membangun. Untuk memberi komentar, Anda tidak perlu login terlebih dahulu, langsung isi saja form komentar di bawah blog yang ingin Anda komentari. Nah, bagi Anda yang ingin bergabung dalam pelayanan YLSA tanpa harus menjadi staf penuh waktu, silakan bergabung di Blog SABDA untuk ikut bersama-sama berbagi mengembangkan pelayanan YLSA. Selamat berkunjung.

▮ <http://blog.sabda.org/>

KISAH 110/Februari/2009

Pengantar

Sebagian besar orang beranggapan bahwa orang yang dijebloskan ke penjara karena melakukan tindakan kriminal adalah orang-orang yang jahat, dan sudah sepiantasnya mereka berada di sana untuk mendapat hukuman yang setimpal. Namun, pernahkah kita berpikir bahwa orang yang sudah kita anggap jahat tersebut suatu saat nanti dapat menjadi seorang yang dipakai Tuhan untuk menyelamatkan mereka yang terhilang?

Gun Gun Supardi adalah satu dari sekian banyak orang yang mendapatkan belas kasihan Bapa. Meskipun telah melakukan kesalahan yang bisa dibilang cukup kejam, namun Tuhan tidak pernah meninggalkannya, Ia menunjukkan kasih-Nya yang besar, bahkan memercayakan suatu pelayanan yang tidak mudah untuk dilakukan. Dari kisah berikut, kita belajar bahwa Tuhan dapat memakai siapa saja asalkan kita bersedia memberikan hidup dan hati kita untuk dibentuk oleh-Nya.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Bebas Dari Penjara Bawah Tanah Panama Setelah Terima Yesus

Diringkas dari:

Judul buku: 10 Mukjizat yang Terjadi pada Orang Biasa

Penulis: Gun Gun Supardi

Penerbit: CBN Indonesia, Jakarta 2001

Halaman: 27 -- 37

“ *Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.* ”

—(Roma 8:28)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/passages/?p=Roma+8:28> >

Pokok Doa

1. Berdoa bagi setiap orang yang sampai saat ini masih hidup dalam kegelapan, agar Tuhan menjamah hati mereka dan mereka bersedia menerima Kristus sebagai Juru Selamat pribadi.
2. Doakan juga bagi setiap orang yang sampai hari ini sedang berusaha untuk mempelajari kebenaran firman Tuhan, agar Tuhan memberi mereka hikmat sehingga mereka dapat mengerti maksud dari firman Tuhan tersebut.
3. Mengucap syukur untuk para hamba-hamba Tuhan yang telah memberikan hidup mereka untuk melayani mereka yang berada di penjara. Doakan agar Tuhan memberi mereka kekuatan, kesabaran, dan hikmat selama melayani. Sehingga melalui pelayanan mereka, orang-orang yang dulunya hidup dalam kegelapan dapat memperoleh kehidupan yang baru di dalam Kristus.

KISAH 111/Februari/2009

Pengantar

Ketika kita memutuskan untuk melayani Tuhan, satu hal yang harus kita ingat adalah pada saat kita melayani Dia, kita harus melayani dengan motivasi yang benar. Jangan sampai pada saat kita melayani, kita mencari keuntungan pribadi atau hanya sekadar ingin dilihat orang atau diakui sebagai orang yang "taat".

Melalui kesaksian berikut, kita belajar dari dua anak remaja yang memberikan segenap hatinya untuk melayani Tuhan, meskipun banyak kendala dan tantangan yang harus mereka hadapi, tapi semua itu bukan menjadi alasan maupun penghalang bagi mereka untuk tidak melayani dan memberikan yang terbaik bagi Tuhan.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>
<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Dua Gadis Umur Sebelas Tahun

Sewaktu remaja, saya senang mendengar lagu yang isinya kira-kira demikian: "Ada dua gadis yang menarik hati. Cantiknya, cantik kamu. Baiknya, baik dia." Lagu tersebut mengungkapkan bahwa suatu saat, seorang pria bingung menentukan satu dari dua gadis yang akan menjadi pacarnya.

Di Tiongkok, saya pun benar-benar bertemu dengan dua gadis. Umurnya sama-sama 11 tahun. Mereka bukannya membuat saya bingung harus memilih yang mana, melainkan kagum akan semangat mereka. Saya kagum akan karya Tuhan yang luar biasa sehingga anak umur 11 tahun pun bisa melakukan yang mulia untuk Dia.

Mereka hidup sama-sama untuk Tuhan. Mereka sama-sama melayani Tuhan dan sungguh menjadi berkat. Yang sungguh membuat mereka berdua istimewa di mata saya adalah kemurnian hati mereka dalam melayani Tuhan dan semangat mereka dalam mengembangkan talenta. Mereka memaksimalkan yang ada pada mereka ketimbang mengeluh tentang yang tidak ada pada mereka.

Gadis kecil pertama yang ingin saya ceritakan adalah Elisabeth. Ketika sampai di satu tempat, saya sedikit terkejut melihatnya begitu terampil dalam mengajar sekolah minggu, walau usianya masih 11 tahun. Murid-muridnya mulai umur 1 sampai 7 tahun. Ia sayang sekali pada mereka. Ia terampil dalam menggunakan alat-alat peraga dan dalam mengajak anak-anak untuk beraktivitas. Yang paling membuat saya terpesona adalah anak-anak balita senang diajar olehnya.

Wajar bagi anak-anak balita jika mereka ribut dan tidak bisa duduk tenang dalam mengikuti sekolah minggu. Elisabeth selalu mencoba mengatasi dengan kreatif, seperti menyuruh anak-anak yang super aktif untuk membuat gambar di kertas atau papan kecil. Setelah anak tersebut menggambar, baru ia melanjutkan ceritanya dan anak-anak bisa duduk tenang walau hanya sebentar.

Kadang ia melakukan aktivitas menggunting kertas bersama murid-muridnya sambil menceritakan cerita yang sudah dipersiapkannya.

Tidak ada "babysitter" yang menunggu anak-anak kecil seperti banyak sekolah minggu di gereja-gereja Indonesia. Tidak ada juga orang dewasa yang mendampingi. Bahkan ia sendiri tidak pernah mengikuti pelatihan guru sekolah minggu, tetapi ia selalu berusaha mengatasinya dengan baik.

Terkadang saya juga melihat anak-anak sungguh tidak bisa dikendalikannya, tetapi itu jarang terjadi. Walaupun anak-anak sukar dikendalikan, itu tidak membuatnya jera dan putus asa.

Setelah selesai sekolah minggu, ia akan bertanya kepada mamanya tentang cara mengatasi anak-anak jika mereka begini atau begitu. Semangat dan kesaksian hidup Elisabeth dan karya yang dikerjakannya sungguh membuat saya kagum pada Tuhan Yesus.

Tuhan bisa memakai anak kecil berumur 11 tahun untuk bertindak secara kreatif dan bertanggung jawab dalam melakukan pelayanan sekolah minggu. Tuhan bisa mencurahkan kemampuan dan hikmat-Nya bagi orang yang ingin melayani-Nya secara murni, walau Elisabeth masih tergolong anak-anak.

"Jangan lupa minggu depan datang lagi dan bawa teman ke sekolah minggu, ya." Demikian ia melepas anak-anak kepada orang tua mereka dan pulang ke rumah masing-masing.

Gadis kecil kedua bernama Lidya. Papanya tukang masak di sebuah asrama kecil. Mamanya pembantu rumah tangga. Saya tinggal di depan rumah mereka. Lidya senang mendengarkan ketika saya sedang memainkan gitar sambil bernyanyi. Melihat tatapan matanya, saya mengerti bahwa ia juga ingin bisa memainkan gitar sambil bernyanyi. Saya ingin membantunya dengan senang hati. Namun, di antara saya dan dia ada jurang yang dalam -- kendala bahasa.

Waktu itu keluarga saya baru tiba di Tiongkok dan belum lancar berbahasa Tionghoa. Lydia tidak bisa berbahasa inggris. Kami berkomunikasi menggunakan bahasa tubuh. Saya tidak tahu caranya membuat dia benar-benar mengerti. Saya mengungkapkan dengan bahasa isyarat bahwa agak sukar berkomunikasi dan akan sulit membantunya.

Besoknya, Lidya datang lagi dengan membawa kamus kecil bahasa Tionghoa-Inggris. Saya tersenyum melihat semangatnya untuk belajar dan tidak putus asa, walau ada kendala besar dalam berkomunikasi.

Hari itu pun mulailah saya mengajar dia dengan menggunakan kamus sebagai alat bantu dalam berkomunikasi. Ia datang ke rumah kami hampir setiap hari. Setelah belajar gitar, ia mengajak anak-anak kami main. Saya sungguh senang bisa membantunya belajar dan karena ada yang mengajak anak-anak kami bermain. Saya mengajar dia bermain gitar sekaligus saya belajar berbicara bahasa Tionghoa melalui kamus kecilnya serta berkomunikasi dengan dia.

Setelah beberapa saat membantunya belajar gitar, kami sekeluarga sepakat untuk membelikannya sebuah gitar karena setelah itu saya harus mulai belajar bahasa dan kebudayaan di Universitas Hunan. Sedangkan ia harus masuk sekolah lagi. Ia bisa berlatih gitar sendiri di rumahnya.

Empat bulan kemudian, tepatnya pada acara Natal, saya terkejut sekaligus bangga melihat Lidya memainkan gitarnya dan mengiringi puji-pujian Natal.

Saat itu, ia juga mengajak papa dan mamanya untuk bernyanyi bersama memuji dan menyembah Tuhan. Ini sungguh menjadi berkat bagi para jemaat yang hadir. Saya terkejut karena dia belajar gitar dalam waktu singkat -- 1 bulan!

Saya bangga karena walaupun keterampilan bermain gitarnya sangat terbatas, ia memunyai tekad untuk memainkan gitar dan mengiringi acara Natal tersebut.

Setelah acara selesai, ada sedikit minuman dan kue. Lidya dengan inisiatif yang baik menyuguhkan kue dan minuman bagi jemaat yang hadir. Lidya seperti orang dewasa yang sungguh menjadi bagian dalam pelayanan Tuhan. Setelah semua jemaat makan dan minum, baru ia mengambil bagiannya.

"Baca ya" Demikian ia berkata sambil membagikan traktat kepada jemaat yang hadir. Mereka pun menerimanya, lalu pulang ke rumah masing-masing.

Elisabeth dan Lidya, dua gadis umur 11 tahun yang sungguh memberkati kami sekeluarga dan memotivasi semangat kami untuk tidak mudah putus asa bekerja bagi Tuhan di Tiongkok.

Kendati rintangan dan kesulitan hidup membentang, Elisabeth dan Lidya adalah pelayan Tuhan yang sejati. Pelayan Tuhan yang melayani bukan demi kepopuleran, uang, dan kekuasaan.

Pelayan Tuhan sejati memberikan diri untuk melayani, terus belajar, dan berlatih. Pelayan Tuhan sejati memaksimalkan semua yang ada padanya sambil mengucap syukur, bukannya mengeluhkan tentang yang tidak ada padanya.

Pelayan Tuhan sejati sanggup melihat dan memahami kebutuhan orang-orang yang dilayani. Syarat-syarat pelayan Tuhan sejati yang seperti itu sungguh ditampilkan oleh dua gadis kecil yang baru berumur 11 tahun tersebut.

Panggilan hidup yang mulia bagi setiap orang percaya adalah melayani. Melayani sesuai dengan segala talenta dan karunia yang Tuhan sudah berikan kepada setiap orang yang mengasihi Dia. Melayani dengan motivasi yang suci dan murni serta dengan dengan mengucap syukur.

Dua gadis umur 11 tahun tersebut sungguh dipakai Tuhan untuk mengingatkan saya untuk menjadi pelayan Tuhan sejati. Bagaimana dengan Anda?

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Sejuta Sehari

Penulis: Hendra Rey

Penerbit: ANDI, Yogyakarta 2008

Halaman: 11 -- 18

“ Sesudah sarapan Yesus berkata kepada Simon Petrus: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?" Jawab Petrus kepadanya: "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku." ”

—(Yohanes 21:15)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/passages/?p=Yohanes+21:15> >

Pokok Doa

1. Berdoa untuk orang-orang percaya agar mereka memiliki motivasi yang benar dalam melayani Tuhan.
2. Doakan juga agar setiap orang percaya yang telah memutuskan untuk melayani Tuhan, agar Tuhan menjaga hati mereka dan memampukan mereka dalam melayani orang-orang yang sudah Tuhan percayakan untuk mereka.
3. Doakan pelayanan Hendra Rey di Tiongkok, agar Tuhan memampukan dan memperlengkapi dia dalam melayani orang percaya dan yang belum percaya di Tiongkok. Doakan juga untuk keluarganya, agar Tuhan selalu melindungi dan memberkati kehidupan mereka.

KISAH 112/Maret/2009

Pengantar

Hidup dan mati seseorang tidak ada satu manusia pun yang tahu, meskipun dokter maupun orang-orang yang ada di sekitar kita sudah menyatakan bahwa hidup kita tinggal beberapa hari lagi dan setelah itu kita harus menghadapi kematian, namun semua prediksi itu bisa saja keliru. Mengapa? Karena yang berhak menentukan kapan seseorang harus kembali kepada Sang Pencipta hanyalah Allah sendiri. Allah tahu kapan waktu yang tepat, dan Ia tidak akan memanggil anak-anaknya untuk kembali pada-Nya dalam kondisi yang belum diselamatkan. Ia selalu memberikan kesempatan bagi anak-anak-Nya untuk bertobat. Sekarang tergantung kita, apakah kita merespons kesempatan tersebut atau malah tidak peduli dengan kesempatan yang telah Ia berikan. Melalui kesaksian berikut, kita belajar bahwa meskipun kita memiliki semua yang ada di dunia ini, namun tanpa Kristus, semua yang kita miliki tidak ada artinya.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Perjalanan Hidup Manusia

Apakah arti hidup manusia? Tahun-tahun belakangan ini, pertanyaan ini selalu merisaukan hatiku. Meskipun kemewahan hidup, kedudukan, dan nama telah kunikmati, tapi semuanya ini tidak menyebabkan hatiku senang, bahkan aku merasakan suatu kekosongan dalam lubuk hatiku.

Aku dilahirkan dalam sebuah keluarga Kristen di Hongkong. Pada usia yang keempat belas, aku menerima Kristus sebagai Juru Selamat dalam satu retreat musim panas. Sejak itu aku mulai rajin mengunjungi gereja sampai aku tamat di sekolah menengah atas. Setelah itu aku memunyai kesempatan melanjutkan studi di Amerika. Selama studi di Amerika, mulailah aku mengabaikan hal-hal yang bersangkutan dengan keagamaan, bahkan praktis aku menjadi seorang ateis.

Studi di Amerika aku lalui dengan lancar. Dalam waktu 6 tahun, aku telah menyelesaikan dua gelar, yaitu Ph.D. dan M.D.. Setelah wisuda, aku bekerja di salah satu rumah sakit. Rumah sakit yang cukup besar ini memunyai tenaga dokter sebanyak tiga ratus orang. Hampir 99 persen dokter tersebut adalah orang Yahudi, maka dapat dibayangkan betapa sulitnya aku, seorang Tionghoa untuk mengembangkan karier dalam suasana demikian itu. Tapi aku tidak merisaukan tentang masa depan kariernya, yang penting bagiku adalah berjuang, meningkatkan prestasi, dan volume kerjaku. Kelihatan jerih payahku tidak sia-sia. Dalam waktu 4 tahun, posisiku menanjak dan aku dipercayakan memegang jabatan sebagai kepala rumah sakit tersebut. Kenikmatan

material mengikuti kesuksesan karierku. Mobilku sering diganti dengan yang lebih baru dan rumahku sering diganti pula dengan yang makin besar dan mewah.

Boleh dikatakan, apa yang kuingini telah tercapai, seharusnya aku boleh merasa bahagia! Tapi dalam lubuk hati, aku mengakui bahwa semuanya tidak menyebabkan kebahagiaan. Makin aku berhasil, makin aku merasakan kehampaan hidup. Jika demikian, apa artinya hidup ini? Di manakah sebenarnya arti hidup itu? Pertanyaan ini menyebabkan aku mulai serius untuk mendapatkan jawabannya. Maka mulailah aku mencari di bidang sastra, seni, musik, dan lain-lain, dan akhirnya aku menjadi terkejut karena para pengarang buku tersebut sama seperti aku sedang bertanya-tanya dan mencari-cari dan tidak mendapatkan arti hidup itu! Aku makin sedih dan bergumul dalam penderitaan. Bantuan psikiater tidak membawa hasil apa-apa. Pada akhirnya aku berpikir, jika hidup ini tidak berarti apa-apa, untuk apa aku hidup? Lebih baik aku bunuh diri saja!

Kebetulan pada waktu itu, aku menerima kunjungan tiga teman sekolah dulu. Secara diam-diam, mereka mengungkapkan bahwa meskipun aku memunyai semuanya, tapi tidak memiliki kasih Tuhan, apa gunanya? Bagiku, perkataan mereka ini begitu asing di telinga dan pikiranku. Tapi satu hal yang mengejutkanku adalah mereka juga sama seperti aku, dokter, dan sama juga seperti aku, menikmati kemewahan, tapi mengapa mereka memilih hidup sederhana daripada hidup mewah? Dan mengapa wajah yang ditampilkan menunjukkan kebahagiaan? Jawaban yang mereka kemukakan bahwa Yesus menyebabkan semua ini, tidak dapat kuterima!

Maklumlah, pada waktu itu praktis aku adalah seorang ateis! Tidak berapa lama kemudian, satu hal yang tidak menyenangkan terjadi. Aku menemukan di perutku terdapat benjolan. Setelah diperiksa oleh sepuluh dokter ahli, lalu disimpulkan bahwa aku menderita kanker lever dan hanya bertahan hidup selama 3 bulan saja. Seharusnya pemikiranku tentang hidup yang tidak berarti ini membuat aku merasa senang untuk segera mati, tapi heran, waktu para dokter mengumumkan bahwa hidupku tinggal 3 bulan lagi, aku menjadi takut dan menyesalkan cara hidupku yang lalu. Mungkin hal ini disebabkan peristiwa meninggalnya seorang rekan yang berbangsa Yahudi karena jantung. Pada mulanya, aku mengira bahwa kematiannya sangat menyenangkan karena tanpa sakit sedikit pun ia langsung meninggal, tapi 2 tahun kemudian baru kuketahui bahwa kematiannya membawa dampak yang memprihatinkan. Anak rekanku ini sebenarnya anak terpandai di kelas, tapi sejak kematian ayahnya, ia menjadi pemabuk, pencandu narkotik, dan sebagainya. Anak ini dalam kerisauan mengatakan bahwa sejak meninggalnya sang ayah, hidupnya sudah tanpa harap, sebab itu satu keinginannya adalah mati untuk segera bertemu dengan ayahnya. Betapa menyedihkan kematian yang membawa suasana gelap bagi keluarga yang ditinggalnya.

Keadaanku sungguh memprihatinkan, aku sungguh merasa putus asa dan tanpa harapan. Banyak pendeta yang mengetahui keadaanku datang berkunjung dan memberi kesaksian tentang mukjizat kesembuhan dari Allah, tapi sedikit pun aku tidak merasa tertarik. Tapi yang mengherankan adalah tiba-tiba aku teringat seorang pendeta yang menjadi temanku di Hongkong dan sekarang sudah 6 tahun menjadi pendeta di

Amerika. Meskipun aku sangat menghormatinya, tapi biasanya aku agak takut dan segan berbincang-bincang padanya, tapi kali ini justru aku ingin berbicara dan mengutarakan isi hati dan keadaanku padanya. Tanpa terasa, aku mengangkat telepon dan berbicara padanya. Sebagaimana umumnya pendeta, ia dengan sabar dan penuh perhatian mendengarkan keluh kesahku dan akhirnya ia menasihati aku dengan mengatakan bahwa waktu 3 bulan itu sangat singkat sekali, tapi dalam waktu yang singkat ini, aku boleh mengerjakan pekerjaan yang sangat penting sekali, yaitu: pertama, menormalisasikan hubunganku dengan Allah; kedua, menormalisasikan hubunganku dengan istri dan anak untuk menambal kekuranganku selama ini karena kesibukan kerja sering membuatku mengabaikan isteri dan anak, dan mengusahakan agar mereka menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat, agar mereka tidak kecewa dan putus asa setelah aku meninggal.

Kata-kata nasihat ini bagaikan paku yang ditancapkan dan menembus hatiku. Setelah menggantung gagang telepon, mulailah aku berpikir. Aku mengakui bahwa aku pernah bangga akan keberhasilan, bangga pada pujian yang diberikan orang padaku, tapi sekarang semuanya itu tidak berguna dan tidak dapat membantu apa-apa bagi keadaanku. Dalam keadaan tanpa pertolongan, tanpa harapan, dan rasa bersalah pada keluarga, aku sungguh-sungguh tidak berdaya. Peribahasa Tionghoa mengatakan bahwa jalan buntu manusia merupakan awal Allah bekerja. Demikian pula keadaanku, dalam ketidakberdayaanku, maka aku teringat pada Allah dan mulai memohon pertolongan-Nya. Aku bertelut di hadapan-Nya dan berkata, "Tuhan, sudah lama aku murtad dan tidak mengakui keberadaan-Mu, sekarang aku mau bertobat dan datang pada-Mu, dan mohon Engkau masuk dalam hatiku. Meskipun hidupku tidak panjang lagi, tapi mohon kiranya Engkau perkenankan aku untuk merasakan dan melihat-Mu." Sungguh mengherankan, hasil doaku itu membawa damai sentosa bagi jiwaku; segala ketakutan, kekhawatiran, dan kehampaan hidup sirna dari diriku.

Peristiwa ini terjadi pada tengah malam, sukacita yang memenuhi hati tidak dapat kutahan, dengan cepat aku membangunkan istri yang sedang lelap dan aku menceritakan apa yang kualami dan yang kurasakan, dan aku mohon maaf atas perlakuanku selama ini terhadapnya. Setelah itu, kami berdoa bersama dan aku memohon agar Tuhan juga masuk dalam hati istriku. Dan sungguh ajaib, istriku pada malam itu juga mengalami sukacita yang luar biasa. Dukacita keluarga atas sakit kanker lever yang mematikan sirna tanpa bekas.

Keesokan harinya, aku juga menceritakan pengalaman yang ajaib itu kepada anak-anak dan memimpin mereka dalam doa pengakuan dosa dan mohon agar Yesus masuk ke dalam hati anak-anak dan menjadi Juru Selamat mereka. Setelah berdoa, aku melihat dari wajah dan mata anak-anak dipenuhi oleh sukacita. Dan kami disadarkan, meskipun kematian akan memisahkan, tapi suatu kali kami akan bertemu kembali di dalam kemuliaan.

Telepon mendering dan kuangkat, ternyata datangnya dari pendeta sahabatku itu. Ia mengatakan bahwa kemarin, semalaman ia berdoa bagiku dan memberitahukan bahwa jika aku memunyai permohonan, aku dapat mengungkapkannya kepada Tuhan melalui

doa. Aku mendengar nasihatnya dan berdoa agar Tuhan memperpanjang umurku selama 3 tahun lagi. Efek doa yang membawa kedamaian menunjukkan bahwa Tuhan mau mengabulkan doaku. Setelah itu, aku memohon agar dokter ahli membuang tumor dengan jalan operasi, tapi mereka mengatakan bahwa sel kanker yang sudah menyebar tidak dapat diatasi dan operasi yang berbahaya tidak akan mengubah kondisiku. Tapi aku bersikeras untuk dioperasi, akhirnya dengan terpaksa mereka menyanggupinya.

Untuk pelaksanaan operasi ini, aku sungguh-sungguh berdoa. Ada juga saudara-saudara seiman yang berdoa bagiku. Setelah operasi dilaksanakan, para dokter menjadi terkejut karena sel-sel kanker ganas yang dinyatakan telah menyebar itu, ternyata negatif dan yang ada hanyalah tumor saja. Setelah itu, dokter menyatakan bahwa aku masih dapat hidup selama 3 tahun. Dan pernyataan ini sesuai dengan apa yang telah kumohon pada Tuhan. Istriku berkata bahwa jika Tuhan dapat menghilangkan sel kanker ganas yang menyebar itu, maka Tuhan juga dapat menghilangkan kanker ganas itu. Aku memohon para tua-tua gereja berdoa untuk aku dan aku berharap lebih banyak mengenal Tuhan dan kebenaran-Nya dan juga menceritakan kepada orang lain tentang nilai-nilai iman kepercayaanmu.

Setelah 3 minggu berlalu, aku menerima telepon dari rumah sakit yang menyampaikan kabar gembira. Ternyata hasil diagnosa lalu yang menyatakan tumor yang ada di dalam itu bersifat ganas dan sel-sel tumor ganas itu telah menyebar, ternyata tidak benar. Tumor yang telah diangkat dan diperiksa di laboratorium dengan saksama di Amerika D.C. ternyata bukan tumor ganas, melainkan yang jinak. Para dokter tidak dapat menjelaskan hasil penelitian laboratorium tersebut. Mereka hanya bisa mengatakan bahwa seolah-olah ada orang yang menyulap kanker ganas ini menjadi jinak. Dalam hatiku berkata, "Amin!". Karena aku yakin bahwa Allah yang berkuasa itu yang mengubah kanker ganas itu menjadi jinak.

Sejak aku datang dan menyerahkan diri pada-Nya, hatiku dipenuhi sukacita dan aku menemukan tujuan hidup yang mantap dan kekal. Akhirnya aku memutuskan untuk menyerahkan sisa hidupku hanya untuk-Nya dan hanya mau melayani Tuhan.

Sekarang aku telah masuk ke sebuah sekolah teologi dan aku menyadari tindakan ini bagiku bukan satu pengorbanan atau persembahan, melainkan satu pilihan yang terbaik untuk memberitakan Kabar Baik yang ajaib ini kepada semua orang.

Diambil dan disunting seperlunya dari:
 Judul buku: Jalan Tuhan Terindah
 Penulis: Pdt. Paulus Daun, M.Div., Th.M.
 Penerbit: Yayasan Daun Family, Manado 1996
 Halaman: 9 -- 15

“ *Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.* ”

–(Yeremia 29:11)–
< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Yeremia+29:11> >

Pokok Doa

1. Doakan untuk setiap orang percaya yang sedang berusaha menemukan arti dan kedamaian hidup yang benar, agar Tuhan menjamah hati mereka dan mereka sadar bahwa arti hidup yang sesungguhnya hanya dapat ditemukan di dalam Kristus.
2. Mengucapkan syukur bagi orang-orang percaya yang berusaha untuk taat dan hidup sesuai dengan firman Tuhan, doakan agar Tuhan memampukan mereka untuk tetap setia dalam mengikut Tuhan dan biarlah karakter Kristus terpancar dalam setiap kehidupan mereka setiap hari.
3. Berdoalah bagi orang-orang yang telah berkomitmen menyerahkan seluruh kehidupan mereka untuk melayani Kristus sepenuh waktu, agar Tuhan memberi kekuatan dan kesabaran, sehingga mereka tetap setia pada panggilan tersebut meskipun banyak tantangan yang harus dihadapi.

Stop Press

BARU! PUBLIKASI E-DOA: SEKOLAH DOA ELEKTRONIK

Puji Tuhan! Satu lagi sebuah milis publikasi baru diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), publikasi e-Doa. Publikasi ini lahir dari kerinduan YLSA untuk memberikan bahan-bahan yang dapat memperdalam pengertian Anda akan hakikat doa orang percaya yang sebenarnya. Diharapkan kualitas kehidupan doa Pembaca dapat semakin bertumbuh dan berkenan kepada Bapa. Milis yang akan terbit setiap bulan ini menawarkan berbagai bahan yang akan memberikan inspirasi, pengetahuan, maupun siraman rohani, secara khusus dalam hal berdoa. Adapun bahan-bahan yang akan disajikan adalah renungan, artikel, dan kesaksian.

e-Doa merupakan sebuah milis yang sifatnya terbuka bagi denominasi gereja mana pun dan Anda dapat mendapatkannya dengan mudah serta gratis. Tidak hanya itu, dengan menjadi pelanggan e-Doa, maka secara otomatis Anda juga menjadi pelanggan Open Doors (berisi pokok-pokok doa harian) yang terbit setiap bulan dan 30 Hari Doa Mengasihi Bangsa-Bangsa, yang terbit setiap bulan Ramadhan. Jangan tunda-tunda lagi! Segera daftarkan diri Anda agar tidak ketinggalan edisi perdana e-Doa pada bulan Maret 2008.

Kirimkan e-mail Anda sekarang juga ke:
✉ subscribe-i-kan-buah-doa@hub.xc.org

Anda juga dapat mendaftarkan diri atau mendaftarkan rekan-rekan Anda agar dapat berlangganan e-Doa dengan mengisi data di bawah ini. Isilah nama dan alamat e-mail Anda/rekan Anda di dalamnya.

Nama:

Alamat e-mail:

Kirimkan kepada Redaksi e-Doa di:

✉ doa@sabda.org

Segeralah bergabung bersama pendoa-pendoa syafaat yang lainnya dalam publikasi e-Doa.

KISAH 113/Maret/2009

Pengantar

Banyak orang yang karena sungguh-sungguh telah mendapat dan merasakan cinta kasih Tuhan, rela memberikan apa saja bagi pelebaran kerajaan Allah. Karena bagi mereka, bisa ikut ambil bagian dan menjadi rekan sekerja Allah dalam menjangkau mereka yang terhilang merupakan karunia dan anugerah yang tidak dapat ditukar dengan apa pun yang ada di dunia ini. Seperti halnya Henry Martyn, dalam usia yang masih sangat muda, ia sudah menyerahkan seluruh hidupnya untuk melayani orang-orang yang belum percaya di India. Ia tidak pernah menyesali keputusan yang ia ambil. Meskipun ia harus mengalami banyak hadangan selama melayani, namun ia tetap setia pada panggilan itu dan berhasil menyelesaikannya sampai garis akhir.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yunarti
<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>
<http://kesaksian.sabda.org/>

Kesaksian: Henry Martyn (1781 -- 1812)

"Sekarang biarkan saya terbakar untuk Tuhan!" kata Henry Martyn pada saat ia menginjakkan kakinya di Calcutta pada bulan April 1806. Henry Martyn meninggal 6 tahun kemudian pada usianya yang ke-31. Ia mengabdikan dirinya untuk melayani pekerjaan Tuhan dengan sungguh-sungguh dan setia selama 6 tahun.

Pendeta Charles Simeon telah membangkitkan ketertarikan Martyn untuk memberitakan Injil di daerah Asia Timur setelah ia menceritakan misi yang dilakukan oleh William Carey di India.

Perusahaan Inggris (EIC) di India tidak menyukai keberadaan seorang misionaris di tempat mereka. Mereka memandang misionaris sebagai ancaman yang dapat memengaruhi kepercayaan orang lokal di mana hal tersebut dapat mengakibatkan dampak yang buruk bagi bisnis mereka. Charles Simeon diam-diam bekerjasama dengan Charles Grant, pimpinan dari EIC, untuk menempatkan para misionaris di India. Selain mengabarkan Injil kepada orang Inggris di India, mereka juga mengabarkan Injil kepada penduduk setempat. Henry Martyn adalah salah satu dari beberapa orang yang ditunjuk untuk pergi ke India sebagai misionaris yang mewakili EIC.

Henry berlayar dari Inggris dan meninggalkan keluarga, teman, serta Lydia, wanita yang dicintainya. Setibanya di India, ia menghabiskan waktu selama 5 bulan tinggal di Serampore sambil menunggu keputusan mengenai di mana ia akan ditempatkan. Ia tinggal bersama Rev. David Rowan dan keluarganya. Rowan adalah seorang misionaris dari Benteng William di Calcutta dan seorang Yahudi yang memimpin penerjemahan

Alkitab ke dalam berbagai bahasa Asia Timur. Grup misionaris William Carey juga berada di Serampore dan Martyn bertemu dengannya.

Pada saat Henry berada di Asia, ia menerjemahkan Alkitab Perjanjian Baru dan buku tentang doa dari gereja Anglikan ke dalam bahasa India. Dengan menggunakan biaya sendiri, ia mendirikan sejumlah sekolah bagi penduduk lokal. Ia menjadi seorang misionaris yang dapat mengabarkan Injil kepada penduduk lokal. Ia sering mendapat ancaman akan dibunuh. Martyn juga menerjemahkan kitab Perjanjian Baru dan kitab Mazmur ke dalam bahasa Persia.

Kesehatan Martyn menjadi semakin memburuk. Ia menderita penyakit TBC yang juga telah merenggut nyawa kedua orang tua dan adiknya. Dokter menganjurkan supaya ia melakukan perjalanan dengan kapal untuk memulihkan kondisi kesehatannya. Pada bulan Januari tahun 1811, ia meninggalkan India menuju Persia (sekarang bernama Iran). Ia beristirahat di pegunungan daerah Shiraz hingga sebagian tenaganya pulih kembali. Martyn tinggal di sana selama 1 tahun dan ia menghaluskan bahasa Persia dalam Alkitab Perjanjian Baru. Ia sering berdiskusi dengan pemeluk agama lain.

Martyn kembali ke Inggris untuk memulihkan kesehatannya. Setelah itu, ia pergi ke Konstantinopel (Turki). Ia meninggal di Turki karena penyakitnya dan dikuburkan pada tanggal 16 Oktober 1812.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Batu-Batu Tersembunyi

Penulis: Tim The Voice of the Martyrs

Penerbit: Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya 2000

Halaman: 74 -- 76

“ *Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.* ”

—(Matius 28:19-20)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Matius+28:19-20> >

Pokok Doa

1. Mengucap syukur untuk orang-orang yang rela mengorbankan hidup dan masa depan mereka untuk melayani Tuhan. Kita percaya apa yang telah mereka lakukan telah membuka lebih banyak pintu bagi Injil dan kesaksian hidup mereka telah memberkati banyak orang percaya.
2. Berdoa juga untuk mereka yang saat ini sedang melayani di lapangan, agar Tuhan melindungi, memampukan, dan memberkati pelayanan mereka. Doakan juga agar Tuhan menjaga hati mereka sehingga apa pun yang saat ini sedang mereka lakukan, semuanya hanya untuk kemuliaan Tuhan.
3. Doakan pihak-pihak yang mencoba menghalangi pemberitaan Injil, agar Tuhan menjamah hati dan memulihkan hidup mereka.

KISAH 114/Maret/2009

Pengantar

Terkadang, kita tidak mengerti akan rencana Tuhan atas hidup kita. Mengapa Ia mengizinkan sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi atas hidup ini, atau mengapa Tuhan tidak menjawab doa kita sesuai dengan apa yang kita inginkan. Namun, kita harus percaya bahwa apa pun yang terjadi atas hidup ini merupakan bukti bahwa Tuhan mengasihinya kita. Dan melalui serangkaian peristiwa, Ia ingin menyatakan kasih, kemuliaan, dan kuasa-Nya kepada kita dan setiap orang yang kita jumpai.

Bagaimana kita dapat mengalami dan merasakan kasih Tuhan yang begitu nyata tersebut? Dengan percaya, berharap, dan bertobat setiap hari dari dosa-dosa kita. Melalui kesaksian berikut ini, biarlah iman kita dibangkitkan sehingga kita dapat melihat bahwa setiap karya dan perbuatan yang Tuhan sudah lakukan dalam hidup ini bukanlah sebuah kebetulan, melainkan sesuatu yang sudah Ia rancang untuk mendatangkan kebaikan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kesaksian.sabda.org/>

Kesaksian: Lahir Baru

Saya bertobat pada usia belum genap 9 tahun setelah mendengar khotbah pendeta kami yang melayani Sidang Jemaat Nasareth. Pendeta Davis berkata bahwa cerita yang ia sampaikan itu adalah "cerita yang terbesar di dalam dunia". Itulah suatu cerita yang senantiasa baru, tentang Yesus Kristus. Pendeta Davis menyampaikan kisah yang amat indah, yang dimulai dengan kelahiran Yesus di dalam palungan dan diakhiri dengan penyaliban dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Dikisahkan bagaimana Yesus dengan kuasa-Nya menyembuhkan orang buta sehingga celiklah mata orang itu; bagaimana Ia menjamah telinga orang tuli, sehingga dapat mendengar; bagaimana Ia menahirkan orang kusta; bagaimana Ia memberi makan orang banyak dengan 5 roti dan 2 ikan yang ada pada seorang anak laki-laki; bagaimana Ia melalui padang belantara di bawah terik matahari di tanah Galilea untuk menyampaikan kabar Injil kepada orang banyak; bagaimana Ia berjalan di atas permukaan air dan tidak tenggelam. Dikisahkan selanjutnya, bagaimana bangsa Yahudi sesudah menyaksikan segala mukjizat ini, tetap menangkap-Nya dan melubangi kedua tangan-Nya yang amat mulia itu dengan "paku-paku besar". Dan bagaimana seorang prajurit menikam rusuk Yesus dengan tombaknya, sehingga darah dengan air mengalir keluar dari dalam tubuh-Nya. Dan dengan demikian, darah Sang Raja itu ditumpahkan. Lalu dikatakannya, bahwa "darah ini" masih berkuasa hingga saat ini untuk menyelamatkan kita dari segala dosa dan menyembuhkan tubuh kita dari segala penyakit.

Itulah pesan terindah yang pernah saya dengar. Dengan suara tenornya yang baik sekali, pendeta itu mulai menyanyikan sebuah kidung dalam kata-kata yang kira-kira sebagai berikut:

Manis, lembut Tuhan Yesus memanggil;
 Panggil engkau dan saya;
 Di pintu surga Dia berjaga sambil menunggu kau dan saya.
 O mari datanglah, kau yang lelah, marilah;
 Manis lembut, Tuhan Yesus memanggil;
 Mari, pulang pada-Nya..

Air mata saya mengalir tanpa saya sadari. Saya berlutut dan memohon kepada Tuhan Yesus untuk menyelamatkan saya. Sementara saya berlutut, tampaklah oleh saya suatu penglihatan tentang keadaan saya sendiri, yang tampak berwarna hitam. Saya mengetahui bahwa saya tak dapat ke surga dengan hati yang berwarna hitam, yaitu hati yang penuh dosa. Kemudian tampaklah penglihatan lain: di atas sebuah bukit yang jauh, saya melihat sebuah kayu salib yang kasar, dan di atas salib itu muncullah huruf-huruf yang cemerlang. Saya membaca kata-kata sebagai berikut: "Ia mati bagimu."

Saya berkata: "Tuhan Yesus, sekarang saya mengetahui bahwa Tuhan telah melaksanakan hal itu, dan saya ingin dilepaskan dari segala dosa saya." Lalu saya melihat sebuah pintu besar berbentuk hati di hadapan saya. Tuhan Yesus menuju ke sana dan mengetuk pintu itu. Tidak nampak sebuah tombol atau pegangan di bagian luar dari pintu itu. (Pintu itu harus dibuka dari dalam oleh penghuninya sendiri.) Kemudian ia mengetuk untuk kedua kalinya, dan pada ketiga kalinya pintu itu terbuka lebar. Tuhan Yesus masuk melalui pintu itu dan saya mengetahui bahwa saya sudah diselamatkan. Saya merasa beban dosa saya telah lenyap pada saat itu juga. Tuhan Yesus berdiam di dalam hati saya, oleh sebab itu jika ia menyuruh saya pergi memberitakan Injil, saya pasti akan mengetahui hal itu. Saya berkata kepada Pendeta Davis bahwa saya hendak menjadi seorang penginjil. Lalu diletakkannya tangannya dengan lembut ke atas kepala saya dan mengucapkan berkat bagi saya. Di kemudian hari, berkatalah ia kepada orang tua saya: "Jangan sekali-kali menahan anak ini dari panggilan Tuhan. Belum pernah saya menjumpai seorang anak sebaya dia yang mendapat pengalaman dari Tuhan seperti dia." Akan tetapi, iblis mulai menekan hidup saya. Satu-satunya keringanan yang saya peroleh pada saat itu terjadi oleh karena doa-doa yang dipanjatkan oleh ibu saya. Ayah tidak beriman sekuat ibu yang yakin dalam hatinya bahwa Tuhan Yesus akan menyembuhkan saya. Namun, ayah adalah seorang bapa yang baik, yang tak pernah menghalang-halangi ibu untuk berdoa bagi saya. Ibu sangat mengasihi Tuhan Yesus. Saya mengetahui bahwa ibu lebih mengenal Tuhan Yesus dari siapa pun di antara sahabat dan kenalan kami. Agaknya ibu mengetahui bagaimana cara ia harus menguatkan iman saya kepada Tuhan, agar satu saat kelak saya akan menerima kesembuhan dari pada-Nya.

Saat yang teramat gelap bagi saya adalah tatkala saya diangkut dengan sebuah tandu melalui lorong rumah sakit. Dokter menghampiri saya dan menghentikan tandu itu. Lalu ia memandang kepadaku sambil berkata: "Betty, tulang belakangmu telah kami foto

dengan sinar X. Setiap ruas tulang belakang tidak pada tempatnya, tulang-tulang itu menggeliat dan tumbuh melekat. Engkau membutuhkan sebuah ginjal baru, karena selama ginjal lama itu masih ada, engkau senantiasa merasa sakit."

Namun, ayah saya berkata: "Tidak, saya akan berbuat segala sesuatu dengan segenap kemampuan saya agar anakku ini sembuh. Akan tetapi saya tidak ingin pisau bedah menyentuh tubuh anak saya."

Maka saya tak pernah mengalami suatu pembedahan, kecuali pada saat Tuhan Yesus melakukan pembedahan atas tubuh saya, dan Ia tidak meninggalkan bekas-bekas luka sedikit pun pada tubuh saya. Betapa ajaib jika Tuhan Yesus melaksanakan sesuatu bagi kita; hal itu selalu sempurna dan tidak meninggalkan bekas-bekas yang buruk.

"Baiklah, tuan Baxter," demikian kata dokter itu, "kami tidak yakin bahwa kami dapat mengembalikan tulang-tulang yang tak teratur itu pada tempat yang semula di dalam tubuh Betty. Sebaiknya tuan membawanya pulang saja dan sedapat mungkin buatlah ia merasa berbahagia."

Ketika itu saya berusia 11 tahun dan saya tidak menyadari sedikit pun bahwa dokter itu menyuruh saya pulang untuk meninggal dunia di rumah. Saya memandang dokter itu dan berkata: "Ya, Dokter, tetapi satu saat kelak Tuhan akan menyembuhkan saya. Pada saat itu, saya berada dalam keadaan sehat." Saat itu, saya penuh iman, oleh sebab ibu telah membacakan firman Tuhan kepada saya dan menceritakan perihal Tuhan Yesus, sehingga saya memiliki iman yang teguh. Ada suatu ayat yang sangat disukai oleh ibu pada saat itu, yang berbunyi demikian: "Segala perkara boleh jadi bagi orang yang percaya." Dan juga ayat yang mengatakan: "Bagi Allah, tidak ada perkara yang mustahil."

Saya dibawa pulang dan dokter mengatakan bahwa saya akan segera meninggal dunia. Keadaan saya semakin memburuk. Sakit yang saya derita sebelumnya terasa tak berarti jika dibandingkan dengan penderitaan saya setelah tiba di rumah. Mata saya menjadi buta dan selama berminggu-minggu lamanya saya tak dapat melihat sesuatu. Saya menjadi tuli dan tak dapat mendengar sesuatu, lidah saya menjadi kelu, dan saya tak dapat berbicara. Lidah saya membengkok dan tak dapat digerakkan.

Kemudian sembuhlah saya dari penyakit buta, tuli, dan kelu itu. Agaknya saya telah diikat oleh suatu kuasa yang mengerikan yang berusaha membinasakan saya. Akan tetapi, setiap hari ibu senantiasa berdoa bersama saya dan berkata bahwa Tuhan dapat menyembuhkan saya. Saya tidak dapat mengatakan berapa hari saya tak melihat seorang pun, kecuali ibu, ayah, dan dokter. Selama bertahun-tahun, saya berbaring di tempat yang keadaannya sangat sunyi dan jauh dari keramaian dunia. Saya mendapatkan satu hal: para dokter dapat mengasingkan saya dari mereka yang saya kasihi, mereka dapat menjauhkan kawan-kawan saya dari tempat tidur saya, namun mereka tak dapat menjauhkan saya dari Tuhan Yesus, oleh karena Ia telah berjanji: "Sekali-kali tiada Aku akan membiarkan engkau, dan sekali-kali tiada Aku meninggalkan engkau."

Selama tahun-tahun yang sunyi ini, saya mulai mengenal Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuhan. Ada banyak orang yang berkata: "Betty, mengapa Tuhan tidak menyembuhkan engkau saat engkau masih kecil dan memiliki iman yang begitu besar?"

Saya tidak tahu. Jalan Tuhan bukanlah jalan kita. Jalan Tuhan adalah jalan yang terbaik. Namun, ada satu hal yang saya tahu -- selama tahun-tahun yang sunyi dan penuh penderitaan itu, saya mengenal Tuhan Yesus dengan sungguh-sungguh. Ia berada di lembah kekelaman bersama dengan kita. Ialah Bunga Bakung di lembah, dan Saudara akan menjumpai Dia bila Saudara mencari Dia. Di sanalah Saudara akan melihat Dia di tempat yang rindang.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Kesembuhan Ilahi yang Diterima oleh Betty Baxter

Penulis: Betty Baxter

Penyunting: Heru Tjandra Mulia dan Luciana Candra

Penerbit: Nafiri Fajar Media Group, Surabaya 2004

Halaman: 10 -- 15

“ *Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir.* ”

—(Pengkhotbah 3:11)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Pengkhotbah+3:11> >

Pokok Doa

1. Doakan agar Roh Kudus memampukan setiap orang percaya untuk selalu mengucapkan syukur atas semua berkat, anugerah, dan setiap peristiwa yang sudah Tuhan izinkan terjadi atas hidup ini.
2. Mengucapkan syukur atas keberadaan orang-orang percaya yang telah menopang dan berdoa setiap hari bagi kita. Berdoalah bagi mereka yang telah menjadi berkat buat kita, agar Tuhan melimpahi mereka dengan kasih karunia sehingga mereka dapat memberikan kasih tersebut kepada setiap orang yang mereka jumpai.
3. Berdoa bagi orang-orang yang belum mengalami pertobatan pribadi kepada Tuhan, agar Tuhan melembutkan hati mereka sehingga mereka bisa peka terhadap suara Tuhan yang begitu mengasihi mereka.

KISAH 115/Maret/2009

Pengantar

Sekarang ini, orang cenderung mementingkan kebutuhan dan dirinya sendiri. Semakin sedikit kita jumpai orang yang mau peduli dengan keberadaan orang lain. Namun, sebagai anak-anak Tuhan, apakah kita juga akan ikut terbawa arus yang demikian? Bukankah dasar dari ajaran kekristenan adalah kasih? Kasih seperti apakah yang diharapkan oleh Tuhan untuk kita berikan kepada orang-orang di sekitar kita?

Ya, Tuhan menghendaki agar kita dapat memberikan kasih kepada setiap orang yang kita jumpai, kasih yang tidak mengharap imbalan, kasih yang tulus, kasih yang rela berkorban, kasih yang sudah Ia ajarkan -- kasih Agape. Melalui kesaksian berikut, kita belajar bahwa Tuhan bisa memakai siapa saja untuk menyatakan kasih-Nya dan menjadi saluran berkat-Nya. Selamat menyimak, Tuhan Yesus memberkati.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kesaksian.sabda.org/>

Kesaksian: Xiao Hu dan Pembantu Naaman

"Ni hao, bolehkah saya membantumu?" Ia pun segera membantu mengangkat dan membereskan barang-barang kami. Marganya Hu dan ia biasa dipanggil Xiao Hu. Orangnyanya cukup baik, senang membantu, dan penuh perhatian. Dan yang membuat saya kagum pada Xiao Hu adalah ketulusan dalam memberi bantuan dan perhatian bagi orang yang membutuhkan. Karena itu, tidak mengherankan jika ia sanggup menjadi saluran terang Tuhan bagi orang-orang di sekitarnya, meskipun pekerjaan sehari-harinya adalah pembantu rumah tangga.

Xiao Hu, seorang wanita yang hidup bersama suami dan seorang putri. Suaminya bekerja sebagai juru masak di sebuah asrama kecil, sedangkan pekerjaan utama Xiao Hu adalah membersihkan dan merapikan rumah. Ia tinggal di depan rumah kami. Setiap hari ketika ia berangkat bekerja, wajahnya yang berseri-seri selalu menyapa orang-orang yang ditemuinya. Sore hari sepulang dari tempat kerjanya, wajahnya pun tetap berseri-seri dan selalu menyebar senyum.

Mulanya saya pikir itu karena mungkin ia baru mengalami peristiwa yang membuat dia tersenyum senang. Namun lama-kelamaan, saya melihat bahwa itu sudah merupakan karakter dan kebiasaan hidupnya sehari-hari. Setiap hari, ia berjalan kaki pulang pergi dari dan menuju tempat kerjanya sejauh 4 km. Jadi, ia harus berjalan kaki 8 km! Sewajarnya jika sepulang kerja, raut wajahnya berubah karena penat atau kelelahan. Namun, yang membuat saya kagum adalah ketika melihatnya pulang kerja, ia selalu

tersenyum dan menyapa orang-orang dengan ramah. Sepulang kerja, ia biasanya beres-beres rumah sejenak dan bermain-main bersama putri semata wayangnya. Setelah makan malam usai, ia mulai keluar untuk memberikan perhatian bagi orang yang membutuhkan dan menawarkan bantuan seperlunya secara praktis.

Lingkungan tempat tinggal kami adalah daerah universitas. Mayoritas penduduk adalah mahasiswa dan dosen. Di pinggir jalan banyak pedagang-pedagang kecil. Xiao Hu memunyai prinsip untuk mengunjungi paling sedikit lima rumah dalam seminggu walau hanya sejenak. Ia percaya bahwa hidupnya bisa menjadi berkat saat ia memberikan perhatian sejenak dan membantu jika diperlukan. Tinggal di lingkungan tersebut, saya semakin memahami bahwa Xiao Hu cukup dikenal oleh orang-orang. Kebanyakan orang yang kenal menghargai dan senang berkomunikasi dengannya.

Saya sekeluarga juga menerima perhatian dan bantuannya. Sebagai orang asing, ada banyak kendala untuk hidup, namun Xiao Hu senang datang untuk membantu kami. Misalnya, pergi mengantar anak ke dokter, mencari atau membetulkan kerusakan di rumah, menjahit seprai, dan menemani istri saya ke pasar. Waktu itu memang ada kendala bahasa, tetapi ia mengerti bahasa hati kami sekeluarga. Ia sama sekali tak mau menerima imbalan jasa. Ia juga melakukan hal ini bagi orang-orang lain. Melihat dan memerhatikan hidupnya yang demikian, saya tidak habis pikir, apa yang membuatnya memunyai kekuatan ekstra, kasih, dan perhatian yang konsisten?

Karena tertarik untuk melihat kehidupannya yang menjadi berkat, kami pelan-pelan mengenal Xiao Hu. Walaupun ia seorang PRT, namun tidak sedikit mahasiswa yang mengunjungi rumahnya. Para mahasiswa tidak datang untuk minta bantuan belajar, karena Xiao Hu hanya jebolan SD. Mereka datang untuk beribadah bersama Xiao Hu dan keluarganya. Ternyata ia juga rajin memberitakan Kabar Baik Tuhan kepada mahasiswa. Banyak mahasiswa yang membutuhkan perhatian dan pertolongan, karena mereka jauh dari keluarga. Mereka mendapatkannya dari Xiao Hu. Jadi, karena hidup Xiao Hu menjadi berkat, akhirnya mereka pun bisa menerima Kabar Baik yang disampaikan olehnya. Xiao Hu mengajarkan Alkitab kepada mereka.

Saya salut! Mengapa? Karena saya mengetahui orang-orang yang diajar Alkitab olehnya bukan mahasiswa perantauan saja, melainkan juga beberapa dosen dan mahasiswa pascasarjana. Tingkat pendidikan dan status sosialnya tak menjadi halangan untuk menjadi berkat bagi para mahasiswa dan dosen, yang notabene lebih berpendidikan dan berpengalaman. Ia tidak minder ketika melayani orang-orang yang berpendidikan tinggi. Ia tak hanya menjalankan ibadah bersama para mahasiswa, tetapi juga ada orang-orang biasa, yang juga datang untuk belajar Alkitab dengannya.

Suatu hari, saya datang ke gereja rumah yang ia pimpin. Dalam segala kesederhanaannya, ia mengajar Alkitab dan menjadi berkat. Ternyata Xiao Hu adalah gembala sidang gereja rumah. Jemaatnya 30 -- 40 orang. Hampir semua jemaat adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi. Namun demikian, semua jemaatnya telah melihat terang Tuhan melalui hidup dan perbuatannya.

Kunci hidup Xiao Hu adalah: "Ucapkanlah syukur dalam segala hal." Ia mengucapkan syukur, karena walaupun ia orang yang sederhana dengan pendidikan rendah, Tuhan mau mengangkat dia menjadi anak-Nya. Ia tidak minder berada di tengah-tengah orang yang berpendidikan tinggi. Ia bersyukur untuk hidup yang dianugerahkan-Nya. Ia penuh semangat menebarkan perbuatan baik -- walau dalam segala keterbatasan -- sebagai rasa terima kasihnya kepada Tuhan. Ia tetap tersenyum, kendati beberapa penyakit tahunan terus menggangukannya. Mengucapkan syukur memampukannya melayani dengan ada padanya. Ia tak minder dan tak ada kesombongan pada dirinya.

Saya berterima kasih kepada Tuhan karena saya mengenal Xiao Hu. Kadang pekerjaan atau pelayanan yang seharusnya saya kerjakan sedikit terhambat, karena terus berpikir belum bisa ini atau itu, belum ada ini dan itu. Saya seharusnya bersyukur atas apa pun yang sudah saya bisa dan apa pun yang sudah saya punya. Sikap hati seperti ini akan menolong saya untuk memaksimalkan yang sudah Tuhan percayakan. Jika Dia nanti akan memberi lagi yang belum kita punya dan yang belum kita bisa, itu berarti anugerah. Dia mau agar saya melakukan tugas panggilan hidup dari-Nya, sesuai dengan karunia-Nya.

Alkitab juga pernah mencatat kisah mukjizat kesembuhan Naaman. Banyak orang berkhotbah dan menulis bahwa Tuhan memakai Elisa untuk menyembuhkan Naaman. Namun, saya melihat bahwa Tuhan tidak hanya memakai Elisa, tetapi juga gadis kecil yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga Naaman. Dalam 2 Raja-raja 5:2-5 tercatat, "Orang Aram pernah keluar bergerombolan dan membawa tertawan seorang anak perempuan dari negeri Israel. Ia menjadi pelayan pada isteri Naaman. Berkatalah gadis itu kepada nyonyanya: 'Sekiranya tuanku menghadap nabi yang di Samaria itu, maka tentulah nabi itu akan menyembuhkan dia dari penyakitnya.' Lalu pergilah Naaman memberitahukan kepada tuannya, katanya: 'Begini-beginilah dikatakan oleh gadis yang dari negeri Israel itu.' Maka jawab raja Aram: 'Baik, pergilah'"

Jika gadis itu tidak bekerja secara baik sebagai pembantu istri Naaman dan jika perkataannya tidak dapat dipercaya oleh istri Naaman, nyonya tersebut tak mungkin mau mendengarkannya. Kemungkinan besar, gadis pembantu rumah tangga Naaman tersebut hidupnya baik dan dapat dipercaya. Ia bekerja dengan penuh tanggung jawab sehingga ketika ia berbicara, nyonyanya mau mendengarkan dan menghargai sarannya. Gadis itu pastilah orang yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan oleh juragannya. Jika ia tidak bertanggung jawab, juragannya pasti tidak suka. Kalau sudah tidak suka, kemungkinan besar juragannya sulit percaya terhadapnya. Ia juga mungkin PRT yang tak mudah mengeluh kepada juragannya. Orang akan bosan jika terus mendengarkan keluhan pembantu. Jika gadis itu minder, ia bisa saja tidak menyampaikan informasi kepada juragannya, karena merasa tidak akan didengarkan.

Jika ia tidak punya harapan akan kesembuhan juragannya, ia tidak akan menyampaikan informasi yang baik itu, karena ia sendiri ditawan dan menderita akibat dijauhkan dari sanak famili dan komunitasnya. Jadi, gadis itu orang yang kompeten dalam kerja, tingkah laku, dan perkataannya. Ia juga baik karena walau ditekan dan ditawan, masih tetap mengharap yang terbaik untuk juragannya -- musuh orang sebangsanya.

Gadis itu baik sehingga ucapannya pun didengar, dipercaya, dan menjadi bagian yang penting dalam mukjizat kesembuhan Naaman dari penyakit kusta.

Xiao Hu dan pembantu di rumah Naaman sama-sama orang sederhana dan mempunyai banyak keterbatasan. Mereka sama-sama berpendidikan rendah, namun hidup mereka bisa memengaruhi orang-orang yang berpendidikan tinggi dan jabatan yang tinggi pada zaman hidup mereka masing-masing. Kendati zaman di antara mereka terpaut lebih dari 2.500 tahun, namun prinsipnya sama: Tuhan bisa memakai siapa saja, termasuk orang-orang berpendidikan serta status sosial yang rendah. Kita mungkin merasa sebagai orang-orang biasa, namun Tuhan juga mau memakai kita. Sombong dan minder adalah penyakit kronis setiap orang berdosa. Orang yang sudah lahir baru seharusnya memancarkan terang Yesus yang lemah lembut dan rendah hati. Dengan hikmat dan pengertian dari Tuhan, mari kita kalahkan penyakit keminderan dan kesombongan kita agar kita memancarkan sinar kemuliaan Tuhan di dunia ini.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Sejuta Sehari

Penulis: Hendra Rey

Penerbit: ANDI, Yogyakarta 2008

Halaman: 138 -- 146

“ *Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.* ”

—(1 Korintus 13:4-7)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=1Korintus+13:4-7> >

Pokok Doa

1. Doakan untuk setiap mahasiswa Kristen yang sedang menempuh studi di luar negeri, agar mereka dapat menjadi saksi dan berkat bagi teman-teman mereka dan orang-orang yang di sekitar mereka yang belum percaya.
2. Berdoa agar gereja Tuhan dapat menjangkau dan memuridkan para mahasiswa perantauan, sehingga selain mereka menyelesaikan tugas belajar mereka, para mahasiswa juga dibekali dengan kebenaran firman Tuhan.
3. Doakan untuk pelayanan Xiao Hu, agar Tuhan memberkati dan memampukan dia untuk melayani orang-orang yang sudah Tuhan percayakan bagi dia. Berdoa juga untuk keluarga dan pekerjaannya, agar Tuhan menjaga dan memberkati.

KISAH 116/Maret/2009

Pengantar

Jika kita mendengar keberadaan dan kondisi orang-orang percaya yang tinggal di negara yang menolak kekristenan, pasti kita tidak sanggup membayangkan betapa berat kehidupan yang harus mereka alami. Bagaimana tidak, mereka harus hidup dalam ketakutan dan harus ekstra hati-hati dalam bertindak dan berbicara, belum lagi mereka harus menghadapi fitnah dari orang-orang yang memang dengan sengaja melakukannya untuk menekan keberadaan para pengikut Kristus. Juga pelecehan yang harus dihadapi, khususnya bagi para wanita. Namun, meskipun harus menghadapi kondisi yang serba sulit, itu semua tidak membuat mereka menyangkali iman mereka.

Kondisi serupa tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh orang-orang percaya di Armenia. Dan biarlah melalui kesaksian mereka, iman kita akan semakin dibangun dan membuat kita lebih bersyukur karena kita tidak perlu mengalami tekanan seperti yang mereka alami.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kesaksian.sabda.org/>

Kesaksian: Orang-Orang Kristen Armenia

Saat itu tahun 1915, utusan Turki memasuki daerah komunitas Armenia di kota-kota Turki dengan membawa pengumuman sebagai berikut: "Pria, wanita, dan anak-anak keturunan Armenia bersiaplah untuk dideportasi -- kecuali jika kalian mau mengenakan nama Turki, menanggalkan iman Kristen kalian dan memeluk 'agama lain'."

Inilah awal gelombang pertama penganiayaan orang-orang Kristen di Turki. Motifnya sudah jelas. Winston Churchill di dalam bukunya, "The World Crisis, 1911 -- 1918", menulis, "Waktunya telah tiba membersihkan tanah Turki dari ras Kristen yang menghalangi semua ambisi bangsa Turki." Sejak abad ke-7, orang-orang Kristen Armenia telah menghadapi penganiayaan dari orang-orang Turki, tetapi penganiayaan terparah di tahun 1915 menarik perhatian dunia.

Seorang hamba Tuhan, seorang biarawan gereja Georgian Ortodox di Kayseri, adalah salah satu yang membayar harga yang sangat mahal karena tidak menyangkal Kristus. Berjalan berbaris bersama beberapa jemaat yang dikasihinya selama beberapa hari, tidak memunyai makanan dan minuman, biarawan tersebut dipukuli habis-habisan di hadapan jemaatnya. Jubah kependetaannya dirobek dari tubuhnya dan ia dicambuk layaknya hewan. Tentara yang menganiaya mengolok-ngoloknya, "Jadi kamu mau

menjadi martir, ya? Ayo bicara! Apakah kamu siap menerima "Tuhan" kami?" Sebagai jawaban atas kebungkamannya, suara cambuk yang lain menggelegar.

Para tentara melanjutkan pelecehan mereka, "Jika kamu memang pintar, kamu akan mengatakan kepada orang-orang ini untuk menanggalkan agama palsu mereka." Sang biarawan menjawab dengan sisa kekuatannya, "Tidak, tidak akan pernah!" Ia berbalik menghadap jemaatnya dan berkata dengan tegas, "Tuhan Allah yang akan kita layani ... dan suara-Nya yang kita patuhi." Tubuh tak bernyawa sang biarawan ditemukan terikat pada sebuah batang pohon keesokan paginya.

Ratusan ribu orang Armenia tewas selama deportasi ketika mereka berjalan melewati padang gurun Syria. Kadang kala, kereta api digunakan untuk melindas mereka yang tewas dan dilemparkan di atas rel. Gadis-gadis Armenia dijual atau diambil oleh tentara demi kepentingan mereka.

Walaupun penderitaannya luar biasa, diperkirakan 90 persen orang Armenia menolak untuk menerima permintaan mereka dan menerima "agama lain". Banyak dari mereka yang selamat mengungsi ke bangsa-bangsa di mana mereka dapat dengan bebas mengikut Tuhan. Hari ini, di Turki ada sekitar lima ribu hamba Tuhan yang telah mengambil risiko mengikut Kristus. Semoga kesaksian teman sebangsa dapat mendorong orang-orang Kristen Turki dan kita untuk makin setia mengikut Tuhan dan mendengar apa yang dikatakan biarawan itu, "Suara-Nya yang kami patuhi."

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama buletin: KDP (Kasih Dalam Perbuatan), Edisi September -- Oktober 2008

Penulis: Tim KDP (Kasih Dalam Perbuatan)

Penerbit: Yayasan Kasih Dalam Perbuatan Surabaya, 2008

Halaman: 12

“ *Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar dari pada siapapun, dan seorangpun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa.* ”

—(Yohanes 10:29)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Yohanes+10:29> >

Pokok Doa

1. Mengucap syukur untuk setiap orang percaya yang tetap setia dalam mengikut Kristus. Meskipun mereka harus mengalami tekanan, namun itu semua tidak menggoyahkan iman mereka untuk tetap menjadi pengikut Kristus.
2. Berdoa juga untuk orang percaya di Armenia, agar mereka tetap kuat di dalam Kristus. Doakan juga untuk orang-orang Armenia yang berada di luar negeri, agar mereka selalu mengingat saudara-saudara mereka yang masih ada di Armenia dan tidak henti-hentinya menopang keberadaan dan pelayanan orang Kristen di Armenia.

3. Doakan untuk situasi politik di Armenia, agar Tuhan turut campur tangan dalam memulihkan kondisi di negara tersebut. Doakan juga untuk pihak berwajib di Armenia, agar Tuhan memberi hikmat kepada mereka dalam memimpin bangsa yang sudah dipercayakan kepada mereka.

KISAH 117/April/2009

Pengantar

Kisah tentang penyaliban Kristus bukan merupakan cerita baru bagi orang Kristen. Kami percaya semua orang Kristen pasti mengetahui cerita tersebut. Namun, apakah kita pernah merenungkan apa arti dari penyaliban tersebut? Melalui momen Paskah ini, kami dari Redaksi KISAH menyajikan kesaksian khusus seputar Paskah. Harapan kami, Anda diberkati dengan kesaksian-kesaksian yang kami sajikan. Sebagai pembuka, kami menyajikan kisah kehidupan Simon Orang Kirene, yang hidupnya diubahkan setelah mengalami perjumpaan pribadi dengan Sang Juru Selamat.

Akhir kata, Redaksi KISAH mengucapkan: "Selamat Paskah! Kiranya kematian dan kebangkitan-Nya kita alami dalam hidup ini."

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Aku Simon dari Kirene

Aku Simon dari Kirene. Namaku menunjukkan bahwa aku tinggal di benua Afrika. Meski demikian, kulitku tidak hitam dan bibirku pun tidak tebal. Dan meskipun sudah selama beberapa generasi keluargaku berdiam di Kirene, ibu kota Kireneika -- sebuah kota Yunani di Afrika Utara yang terkenal karena kemakmuran dan para ahli filsafatnya -- kulitku tidaklah putih.

Aku Simon dari Kirene. Aku orang Yahudi asli sampai ke jantung hati. Sejak kecil, kutaati semua hukum agama tanpa kecuali, walaupun aku tak lagi fasih berbahasa Aram akibat dibesarkan dalam masyarakat yang berbahasa Yunani.

Aku Simon dari Kirene. Aku tidak ingin berkisah tentang diri sendiri. Juga tidak tentang semua pengalaman hidupku. Aku cuma ingin bercerita tentang pengalamanku yang satu itu. Pengalaman yang kemudian mengubah seluruh jalan hidupku. Dan seluruh jalan hidup Anda, sekiranya Anda juga mengalaminya.

Hari itu adalah hari Jumat. Aku baru saja tiba di Yerusalem pagi itu. Tujuanku melakukan perjalanan yang jauh itu adalah untuk merayakan hari raya Paskah. Setiap

tahun aku melakukannya. Tidak sedikit pun aku heran melihat orang-orang penuh sesak memadati kota. Walaupun letih, segera setelah menaruh barang-barangku di hotel dan membersihkan badan, aku keluar berjalan-jalan untuk menikmati keriuhan kota yang sedang larut dalam semarak pesta. Lengking jeritan anak-anak yang berlari ria kian kemari, teriakan membujuk bahkan kadang-kadang memaksa para pedagang yang menjajakan barang-barangnya, dan bau asap dupa atau suara syahdu orang-orang yang menyanyikan kidung-kidung pujaan -- semua itu membuat aku lupa akan keletihanku. Suasana yang agak liar ini memang berbeda benar dengan suasana Kirene yang sopan dan tertib. Namun, lebih hidup.

Tiba-tiba ada kegaduhan yang tak biasa. Para serdadu Roma menyeruak massa. "Ah, lagi-lagi pawai laskar-laskar Romawi untuk mengingatkan siapa yang berkuasa di negeri ini," pikirku. Akan tetapi tidak. Di baris paling depan, ada seorang serdadu yang memegang panji bertulis: "Yesus, orang Nazaret, raja orang Yahudi." Aku memang belum pernah berjumpa dengan-Nya. Akan tetapi, nama "Yesus", siapa yang tak mengenal-Nya? Dia adalah tokoh paling kontroversial. Yang tak dapat kumengerti, mengapa serdadu Romawi mengarah panji seperti itu. Karena itu, aku mendekat untuk melihat lebih dekat. Di tengah pagar betis laskar-laskar Roma itu, tiga orang melangkah pelan memanggul salib. "Penjahat-penjahat besar," pikirku. Namun, apa hubungannya dengan panji itu? Kemudian aku semakin mengerti. Riuh rendah massa rakyat menyebut-nyebut nama Yesus sambil mencemooh-Nya. Tidak kurang pula yang meludahi-Nya. Akan tetapi, yang manakah Yesus di antara ketiga orang itu?

Aku Simon dari Kirene. Aku semakin mendekat. Lalu aku tahu dengan pasti yang mana Yesus. Dia paling kecil, hampir tidak berotot. Rambut panjang-Nya terurai, lekat di sana-sini oleh darah kering yang berasal dari duri-duri yang teranyam di kepala-Nya. Sekujur tubuh-Nya biru lebam. Langkah-Nya tertatih-tatih. Amat letih. Akan tetapi mata-Nya -- meski merah sebab kurang tidur -- namun tetap tajam menusuk setiap kali menatap. Anehnya, juga begitu lembut menyejukkan. Aku tak dapat lepas memandangi mata-Nya itu. Penuh wibawa, tapi juga begitu menenangkan dan kebabakan.

Lalu Dia roboh. Tubuh-Nya yang kecil dan nyaris hancur itu tak kuat lagi menahan bobot salib di pundak-Nya. Massa berteriak kesenangan bagai binatang liar yang haus darah. Cemeti melayang menyayat punggung-Nya. Darah muncrat. Dan Dia pun bangkit lagi pelan-pelan. Keletihan. Tapi mata-Nya itu, oi, mata-Nya. Lalu Dia berjalan beberapa langkah. Namun, roboh lagi. Arak-arakan berhenti. Massa semakin buas. Cemeti melayang berulang-ulang. Darah muncrat. Namun, Dia tak mampu bangun kembali.

Aku Simon dari Kirene. Entah mengapa, aku tak terkesan benar oleh semua itu. Kecuali oleh tatapan mata-Nya. Mata-Nya itu, oi, mata-Nya. Sebab itu, aku bagaikan tak sadar ketika seorang serdadu tiba-tiba menarik aku. Dan meletakkan salib itu ke atas pundakku. Aku tak merasa apa-apa. Yang aku tahu hanyalah betapa dekatnya Dia denganku sekarang. Dia tidak berbicara apa-apa. Diam seribu bahasa. Namun, mata-Nya mampu mengganti ribuan kata.

Aku Simon dari Kirene. Aku ke Golgota memanggul salib-Nya. Dan melalui itulah aku ikuti setiap peristiwa demi peristiwa. Melalui itulah aku mengenal Dia begitu dekat, begitu akrab. Kukenal Dia begitu akrab, walau tak sepatah kata pun terucap dari mulut-Nya. Kukenal Dia, karena telah kupanggul salib-Nya dalam langkah-langkah mengikuti Dia ke Golgota. Bila ada satu hal terpenting yang ingin kukatakan kepada Anda, para pembaca, maka hal itu adalah bahwa kita tidak memilih salib kita sendiri. Salib itu dibebankan ke pundak kita begitu saja. Tanpa kita duga. Tanpa dinyana. Namun, bila kita mau memanggulnya dan berjalan bersama Dia, maka kita akan mengenal Dia begitu dekat dan begitu akrab. Dan ketika kita mengenal-Nya begitu dekat dan begitu akrab, ketika kita hanya mau memandang tatap mata-Nya, maka salib itu tak akan terasa menekan pundak.

Aku Simon dari Kirene. Setelah kupanggul salib yang tak kupilih itu, seluruh jalan hidupku pun berubah sama sekali. Anak-anakku, Aleksander dan Rufus, telah memilih Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat mereka. Istri, ibu, dan anak-anakku telah dianggap sebagai ibu sendiri oleh Paulus, sang pengabar Injil terbesar itu. Dan kami bahagia. Amat bahagia.

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul buku: Mengapa Harus Salib?
Penulis: Pdt. Eka Darmaputera, Ph.D.
Penerbit: Gloria Graffa, Yogyakarta 2002
Halaman: 59 -- 63

“ *Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan.* ”

—(Matius 11:29)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Matius+11:29> >

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas kematian Kristus di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Berdoalah agar setiap orang percaya, dalam kehidupan mereka setiap hari, tidak menyalibkan Kristus untuk yang kedua kalinya.
2. Berdoalah bagi orang Kristen yang saat ini sedang berbeban berat, agar mereka belajar dari kehidupan Simon, dan mau meletakkan setiap beban persoalan mereka di bawah salib Kristus dan percaya bahwa setiap beban mereka sudah Tuhan tanggung di kayu salib.
3. Doakanlah agar melalui momen paskah tahun ini, setiap orang percaya dapat lebih menghargai keselamatan yang telah mereka terima secara cuma-cuma dari Tuhan.

KISAH 118/April/2009

Pengantar

Salah satu pertanyaan yang sulit untuk dijawab bagi sebagian besar orang Kristen adalah pertanyaan: "Apakah kamu yakin bahwa kamu sudah diselamatkan?" atau "Apakah kamu yakin jika kamu meninggal nanti, kamu akan masuk surga?" Ya, saya secara pribadi pernah disuguhi pertanyaan serupa sekitar 9 tahun yang lalu oleh salah seorang teman saya. Dan jujur saja, pada saat itu saya bingung, tidak tahu harus menjawab apa, saya menjadi ragu akan keselamatan yang sudah saya peroleh. (Padahal sebelum pertanyaan itu diajukan kepada saya, dalam hati, saya sangat percaya bahwa saya sudah diselamatkan.) Bahkan sampai hari ini pun, saya belum memberi jawaban kepada teman saya itu.

Namun, jika saat ini saya ditanya untuk kedua kalinya dengan pertanyaan yang sama, saya dapat menjawabnya dengan penuh keyakinan bahwa saya sudah diselamatkan, dan saya sudah dibayar lunas oleh kematian Kristus di kayu salib. Apakah ada dari Anda yang saat ini masih meragukan keselamatan yang Anda terima? Kesaksian berikut kiranya dapat membantu Anda untuk merenung dan bertanya pada diri Anda sendiri, "Apakah saya sudah betul-betul diselamatkan?"

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>
<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Kesaksian Ira

Saya dibesarkan dalam keluarga Kristen, di mana sejak kecil hingga remaja, orang tua saya membawa saya ke sekolah minggu dan ke gereja. Saya mengenal Yesus dari apa yang saya dapatkan di sekolah minggu dan di gereja. Dengan selalu pergi ke gereja, baca Alkitab, berdoa, dan berbuat baik, saya yakin bahwa jika mati nanti, saya akan diselamatkan. Suatu ketika saya ragu atas keyakinan saya, tetapi saya selalu menganggap jika datang ke gereja, membaca Alkitab, berdoa, dan berbuat baik, maka saya diselamatkan. Karena itu, saya melakukannya sebagai kegiatan dengan maksud pada akhirnya nanti saya diselamatkan. Dengan pengertian bahwa Tuhan Yesus telah datang ke dunia, telah mati, dan bangkit untuk menyelamatkan manusia berdosa, maka saya berpikir bahwa secara otomatis saya diselamatkan.

Pada waktu saya mengikuti PA, pemimpin PA saya bertanya, apakah jika saya mati, saya diselamatkan. Untuk kali pertama saya menjawab, "Ya, saya yakin diselamatkan," tetapi untuk kali yang berikutnya saya ragu atas keyakinan saya, walaupun saya masih menganggap bahwa saya pasti diselamatkan. Kemudian saya berbicara dengan pemimpin PA yang yang lain. Dia menerangkan arti kematian Yesus dalam karya

keselamatan. Tetapi manusia harus menyadari dulu akan keadaannya yang berdosa, tahu bahwa ia berada dalam maut, dan ia sadar bahwa ia membutuhkan Juru Selamat. Setelah mendengar penjelasannya, saya tetap pada pengertian bahwa saya pasti diselamatkan. Pada pembicaraan berikutnya, saya mulai bingung akan keadaan "percaya" saya yang dulu. Kemudian dia menjelaskan bahwa orang percaya tidak mengambil jalannya sendiri lagi, melainkan meninggalkan kehidupan dosa, menyadari akan dosa-dosanya, minta pengampunan dari Tuhan, serta datang kepada Tuhan dengan berdoa. Betapa manusia begitu berdosa dan tidak dapat menolong dirinya sendiri, sehingga manusia membutuhkan seorang penolong yang bisa menyelamatkannya. Melalui penjelasannya, saya melihat kembali ke dalam kehidupan saya, apakah yang selama ini saya lakukan dapat menyelamatkan saya? Lalu timbul keraguan dalam diri saya, apakah saya sudah diselamatkan atau tidak.

Jika saya berkata belum diselamatkan, lalu apa yang saya lakukan selama ini berarti sia-sia. Bagaimana dengan pimpinan Tuhan yang saya rasakan selama ini? Kemudian dia menjelaskan bahwa semua pimpinan Tuhan yang saya rasakan selama ini adalah suatu proses di mana saya dipersiapkan untuk lebih mengenal Yesus. Hanya melalui kematian Yesus di kayu salib dan percaya bahwa Yesus adalah Tuhan, yang demi kasih-Nya kepada manusia rela mengorbankan diri-Nya untuk menderita dan mati di kayu salib, orang yang percaya kepada-Nya diselamatkan. Ya, sekarang saya tahu, bahwa dengan "percaya" saja seorang tidak dapat diselamatkan.

Pada pembicaraan yang terakhir, Minggu tanggal 18 Juli 1999, saya akhirnya benar-benar bingung mengenai apakah saya sudah diselamatkan atau belum. Saya teringat akan kehidupan, dosa, dan kesalahan saya. Saya juga menyadari bahwa apa yang saya kerjakan selama ini bukan untuk Tuhan, tetapi untuk diri saya sendiri. Namun, jika dikatakan saya belum diselamatkan, saya kan sudah mendengarkan firman di gereja, selalu pergi ke gereja, membaca Alkitab, dan berdoa, masakan itu belum cukup? Dia kembali menjelaskan bahwa itu saja belum cukup. Selain mendengar firman Tuhan, manusia juga harus menyadari dosanya dan tahu bahwa Yesus menderita dan mati disalibkan untuk menebus dosa agar manusia dapat diselamatkan. Manusia juga harus datang kepada Yesus dan mengaku dosa, minta pengampunan, dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi.

Dia menjelaskan bahwa Yesus harus mati di kayu salib oleh karena dosa manusia. Hal ini menyadarkan saya akan segala dosa dan kesalahan saya dan bahwa Yesus harus mati di kayu salib untuk menyucikan saya dari dosa agar saya diselamatkan. Satu ayat yang menjadi dasar keyakinan saya adalah dari [Yohanes 3:16](#): "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal". Ayat ini membuat saya tahu bahwa hanya melalui kematian Yesus, orang diselamatkan, bukan dari pergi ke gereja, baca Alkitab, berdoa, atau berbuat baik.

Dari pembicaraan tersebut, saya sadar kalau sebenarnya selama ini saya belum diselamatkan dan tidak memiliki dasar yang benar atas keyakinan saya. Selama ini saya berusaha melakukan dan berbuat sesuatu upaya untuk diselamatkan. Kemudian

saya mengambil sikap untuk tidak lagi memikirkan bahwa dulu saya sudah diselamatkan. Dengan menyadari keadaan diri yang berdosa dan menyesalnya, saya menyerahkan seluruh kehidupan ke dalam tangan Tuhan dan berdoa dengan doa penyerahan diri. Saya berdoa kepada Tuhan dengan mengakui bahwa saya orang berdosa yang mengakibatkan saya berada di dalam maut serta menyesali segala dosa-dosa dan mengubah jalan hidup saya. Saya mohon Tuhan mengampuni dosa-dosa dan menyelamatkan saya dari maut, serta menerima Yesus masuk dalam hidup saya sebagai Juru Selamat dan sebagai Tuhan dalam hidup dan mau hidup untuk Tuhan dan melayani Tuhan.

Kemudian saya berbicara dengan seorang hamba Tuhan, di mana dalam pembicaraan tersebut kembali dijelaskan bahwa Yesus telah mati, dikuburkan, dan kemudian bangkit untuk menebus saya dari dosa. Yang kembali menguatkan keyakinan saya adalah dari [Yohanes 5:24](#), "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia memunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari maut ke dalam hidup." Melalui ayat ini, saya yakin sudah diselamatkan. Beliau juga menjelaskan bahwa manusia selalu mengikuti jalannya sendiri yang menuju maut, yaitu kematian kekal. Manusia yang berjalan mengikuti jalannya sendiri dan belum meninggalkan manusia lamanya, masih berada dalam keadaan berdosa dan berada di dalam maut, sanksinya adalah turut dihukum. Sedang manusia yang sudah meninggalkan manusia lamanya dan tidak lagi hidup di dalam dosa, maka ia tidak lagi berada di dalam maut dan tidak turut dihukum karena Yesus telah memindahkannya dari maut ke dalam hidup.

Saya senang sekali setelah mengetahui sekarang saya telah diselamatkan melalui kematian-Nya di kayu salib. Saya tidak merasakan keraguan lagi dalam hidup karena yakin bahwa Yesus telah menyelamatkan saya dan Dia menjadi Juru Selamat saya. Sejak saat itu, saya menyerahkan kehidupan saya ke dalam tangan Tuhan Yesus dan membiarkan Tuhan hidup di dalam saya. Contohnya, ibadah gereja bukan lagi sebagai suatu kegiatan rutinitas pada setiap hari Minggu, tetapi sudah merupakan kebutuhan dan ibadah saya yang sejati kepada Tuhan. Saya mau hidup untuk Tuhan, melalui kehidupan studi saya atau jika saya bekerja nantinya. Saya ingin melalui kehidupan saya bersama Tuhan, saya dapat menjadi teladan bagi keluarga saya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: Yahoo Geocities

Penulis: Ira Irina Siagian

Alamat URL: <http://www.geocities.com/Athens/6321/kira.html>

“ *Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan.* ”

—([Roma 10:9](#))—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Roma+10:9> >

Pokok Doa

1. Bersyukur karena melalui PASKAH, kita diingatkan kembali bahwa kita adalah orang-orang berdosa. Namun, pengorbanan Kristus sungguh luar biasa. Ia menebus dan membebaskan kita dari hukuman kekal.
2. Doakan supaya orang-orang yang mengikut Yesus tidak sekadar mengikuti-Nya saja, akan tetapi mengenal pribadi-Nya dan menunjukkan teladan dan karakter Kristus di dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Berdoalah untuk orang-orang yang saat ini mengalami kemunduran iman, supaya orang-orang ini dapat mengalami kasih Kristus yang luar biasa melalui karya penebusan-Nya, dan dapat mengalami kembali pertumbuhan iman.

KISAH 119/April/2009

Pengantar

Mengorbankan seseorang yang sangat kita kasihi untuk keselamatan orang lain merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Buktinya, dalam sejarah dunia, hanya sedikit kita mendengar tentang kisah-kisah tersebut. Salah satu peristiwa yang sangat luar biasa tentang arti pengorbanan dan kasih adalah Allah rela mengorbankan Anak tunggal-Nya hanya untuk menyelamatkan manusia, yang tidak lain adalah makhluk ciptaan-Nya -- yang telah menyakiti hati Allah.

Yang sulit untuk dimengerti adalah mengapa Allah sampai harus berbuat demikian bagi orang-orang yang seharusnya pantas untuk menanggung hukuman itu. Saat ini, ketika kita sudah memperoleh anugerah keselamatan itu, sudah sepantasnya kita bersyukur dan mengambil satu tindakan bahwa kita tidak akan menyia-nyiakan apa yang sudah kita dapatkan secara cuma-cuma dan bersedia membagikan berita keselamatan itu kepada orang-orang yang ada di sekitar kita. Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Mahalnya Pengorbanan Yesus Di Atas Kayu Salib

Seorang bapak setengah baya bekerja pada sebuah perusahaan kereta api, dan tugas bapak ini mudah saja. Beliau hanya bertugas menarik sebuah tuas yang mengerakkan roda-roda raksasa yang saling berhubungan untuk mengangkat jembatan yang merintang jalan kereta api itu, sehingga kereta api tersebut dapat lewat dengan selamat -- jika jembatan tersebut tidak diangkat, maka kereta api itu akan mengalami kecelakaan yang sangat hebat.

Bapak ini memunyai satu orang anak yang sangat dikasihi dengan segenap jiwanya. Suatu hari, sang anak mengunjunginya di tempat kerja dan ia membiarkan anaknya melihat-lihat tempat kerjanya. Sewaktu anak ini menghampiri roda-roda raksasa tersebut, tiba-tiba sang anak terpeleset dan jatuh di antara roda-roda raksasa tersebut. Malang baginya, kaki anak kecil tersebut terjepit dengan eratnya di antara gerigi roda-roda raksasa. Melihat kaki anaknya yang terjepit, sang bapak dengan serta-merta menolong melepaskan kaki anak tersayanginya dari jepitan gerigi roda-roda.

Setelah berusaha sekian lama, sang bapak masih belum bisa melepaskan kaki anaknya. Sesaat kemudian, sang anak mulai menangis karena ketakutan. Tiba-tiba dari kejauhan terdengar secara samar-samar suara peluit kereta api, memberi tanda agar

jembatan itu harus segera diangkat. Sesaat kemudian, hati bapak ini menjadi sangat sedih dan ketakutan. Di dalam kecemasannya, dia masih berusaha melepaskan kaki anaknya, meskipun belum berhasil juga.

Tidak lama kemudian, suara peluit kereta api tersebut terdengar semakin jelas dan dekat. Hati bapak ini seketika menjadi hancur. Bapak ini mulai menangis dengan sedihnya. Di dalam hati bapak ini muncul suatu keraguan, haruskah dia mengorbankan anak satu-satunya demi menyelamatkan kereta api itu yang penumpangnya tak ada satu pun yang dia kenal? Namun, jika dia memilih untuk menyelamatkan anaknya, maka berapa jiwa yang akan melayang dengan sia-sia hanya gara-gara satu orang saja?

Sesaat kemudian, bapak ini perlahan-lahan mencium kening anaknya dengan penuh kasih sayang dan dengan hati yang hancur. Lalu bapak ini mulai berdiri dan menuju ke tuas pengangkat jembatan dengan air mata yang membasahi sampai ke bajunya. Sang bapak ini melihat sekali lagi pada anak satu-satunya itu. Sesaat kemudian, bapak ini menarik tuasnya, jatuh lemas, dan menangis sejadi-jadinya tanpa berani melihat proses kematian anaknya yang sangat tragis yang tidak pernah dibayangkan olehnya demi menyelamatkan orang-orang yang ada di dalam kereta api itu -- orang-orang yang sama sekali tidak menyadari bahwa saat itu juga mereka telah bebas dari kematian yang kekal.

Saudaraku yang terkasih, jika kita renungkan kembali kisah di atas, bukankah peristiwa itu juga pernah terjadi 2000 tahun yang lalu, di mana Yesus telah disalib hanya untuk menebus dosa kita? Siapakah kita ini sehingga kita memperoleh keselamatan itu? Sesungguhnya kita ini tidak lebih dari sampah yang tidak ada harganya. Tetapi kasih Yesus begitu besar, sehingga Dia rela mati di atas kayu salib hanya untuk menebus dosa kita.

- Ditulis ulang dari sumber aslinya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama situs: Be The Light Of The World

Ditulis ulang oleh: Melvin Gilbert

Alamat URL: <http://melvingilbert.blogspot.com/2008/12/daily-walk-petugas-kereta-api.html>

“ Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. ”

—(Yohanes 3:16)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Yohanes+3:16> >

Pokok Doa

1. Bersyukurlah karena Allah mengasihi kita sehingga Ia memberikan hadiah terindah, yaitu Yesus, yang rela menderita di kayu salib untuk menebus dosa-dosa kita. Biarlah melalui pengorbanan Yesus, kita bisa dipulihkan dari kuasa dosa yang membelenggu kita.
2. Doakan supaya setiap orang yang telah menerima anugerah keselamatan tidak menyalahkannya, melainkan dapat lebih sungguh-sungguh menyerahkan hidupnya kepada Tuhan.
3. Berdoa juga agar melalui momen paskah tahun ini, kita semakin mengerti betapa mahalnya pengorbanan yang sudah Tuhan berikan bagi kita. Sehingga kita dapat merespons apa yang sudah Tuhan lakukan dengan menjaga sikap hidup kita yang benar di hadapan-Nya, agar kita dapat menjadi berkat bagi orang lain.

KISAH 120/April/2009

Pengantar

Tatkala kita mengalami hal yang membuat kita merasa tak berdaya, siapa yang pertama kali kita temui? Suami? Istri? Anak? Atau sahabat kita?

Kita adalah orang-orang percaya, kita yakin bahwa Tuhan Yesus adalah sahabat sejati kita. Dia dapat merasakan apa yang kita rasakan dan selalu memberikan rencana yang terbaik jika kita mau menyerahkan segala permasalahan hidup kita hanya kepada-Nya. KISAH edisi 120 merupakan kesaksian seorang ibu yang mengalami pemulihan jasmani di dalam Dia. Mari kita simak dan merenungkan kisah ini. Kiranya kisah ini dapat menjadi berkat untuk kita semua. Amin!

Staf Redaksi KISAH,
Tatik Wahyuningsih
<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>
<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Kanker Stadium Empat Sembuh Total Tanpa Operasi

Nama Saya Ginny Awuy. Saya bekerja sebagai HRD di Rimo Department Store. Saya tinggal bersama anak saya, Steve, karena sudah lama suami saya meninggalkan kami berdua bersama WIL-nya (wanita idaman lain). Tahun 1996, secara tidak sengaja ketika meraba bagian payudara sebelah kiri, saya mendapati benjolan sebesar kacang merah. Karena saya banyak membaca perihal tentang kanker payudara, saya pun menaruh curiga atas gejala ini, sekalipun kekhawatiran itu belum terlalu menyergap perasaan saya. Waktu terus berlalu, benjolan itu tidak juga kempes, malah sebaliknya, semakin membesar menjadi seukuran bola bekel. Tentu saja melihat gejala ini saya semakin khawatir. Mulailah saya mengambil waktu khusus di rumah selama 1 jam setiap hari untuk berdoa.

Benjolan di payudara saya semakin membesar. Bahkan, benjolan itu semakin banyak, ada yang besar ada yang kecil, pokoknya tidak beraturan, menyebar membentuk seperti kembang kol. Selain itu, kanker ini ternyata cukup memengaruhi stamina saya. Untuk berjalan dari tempat parkir ke toko, atau dari satu lantai ke lantai berikutnya, rasanya capai sekali; seperti habis lari jauh. Saya sendiri, karena takut diketahui orang lain, kalau sudah tak kuat jalan, saya hanya terdiam mencari sandaran sambil pura-pura melihat ke bawah. Keadaan ini terus memburuk, tapi saya tidak putus asa. Saya tetap berdoa dan bekerja walau stamina saya semakin merosot.

Sudah setahun penderitaan mendera, tapi tidak seorang pun yang saya beritahu. Steve pun tidak, sebab saya khawatir kalau dia sampai tahu, studinya akan terganggu.

Maklumlah, kuliah Steve sudah berada di semester akhir. Selain itu, alasan mengapa saya tidak menceritakan penyakit saya ini kepada orang lain karena solusinya pastilah dokter -- operasi. Padahal untuk operasi jelas kondisi keuangan saya sangat tidak memungkinkan. Tabungan saya hanya 2,5 juta. Uang sejumlah ini rencananya untuk membayar biaya kuliah dan wisuda Steve. Karena menyadari situasinya seperti ini, kepada Tuhan pun saya sepertinya mendesak, "Tuhan, pokoknya Tuhan harus sembuhkan saya tanpa operasi!"

Pertengahan Desember 1997, ketika akan pulang kerja, tempat parkir ramai sekali. Karena saya mengendarai mobil sendiri, maka cukup banyak tenaga yang harus saya keluarkan untuk menggerakkan persneling. Sampai di rumah, karena saya merasa di bagian payudara yang sakit ada cairan, saya segera masuk kamar dan membuka baju. Betapa kagetnya, ternyata cairan yang keluar itu darah. Waktu itu pukul 20.00 WIB. Steve ada di rumah. Karena saya takut ia tahu, maka saya segera masuk kamar mandi. Betapa semakin terkejutnya saya karena darah langsung menyembur melalui tiga lubang yang ada di payudara saya. Darah mancur begitu derasnya. Rasanya sakit sekali, tapi saya tidak berani berteriak. Saya hanya berdoa dengan kata-kata yang diulang-ulang, "Darah Yesus, hentikan pendarahan saya!" Saya khawatir kalau pendarahan itu tidak berhenti hingga membuat saya pingsan, pasti situasi jadi kacau. Karena saya cukup lama di kamar mandi, Steve pun mulai curiga. Dari luar ia menyapa, "Ma, kok lama amat sih, di kamar mandi?"

"Sebentar," jawab saya.

Waktu Steve memanggil, darah mulai berhenti, tinggal menetes-netes saja. Sambil tetap duduk, saya arahkan "shower" ke tembok yang penuh darah dengan harapan Steve tidak curiga dengan apa yang terjadi. Karena saya lemas dan tidak kuat berdiri, saya minta tolong kepada Steve untuk membuatkan teh manis. Dalam tempo yang tidak terlalu lama, Steve sudah menyiapkan teh manis dan segera mengetuk pintu kamar mandi. Ketika pintu saya buka, Steve nampak kaget melihat bercak-bercak darah yang menempel di tembok. Setelah menutup pintu, karena takut banyak gerak dan khawatir darah keluar lagi, maka saya cepat duduk. Teh langsung saya minum dan hal ini membuat tubuh saya sedikit lebih segar. Saya lalu pakai kimono dan berusaha sedapat mungkin untuk membuat kain kimono itu tidak menempel di payudara. Saya pelan-pelan keluar dari kamar mandi dan langsung berbaring di tempat tidur. Di pembaringan ini, sekalipun tidak banyak, darah kembali keluar. Steve duduk di pinggir tempat tidur dengan wajah yang sangat sedih sambil mengamati tangan saya mengelap darah yang keluar dengan tissue. Saya lalu bercerita pada Steve secara kronologis tentang penyakit saya.

Kira-kira pukul 02.00 dini hari, rasa sakit itu kambuh lagi. Padahal sebelumnya saya sudah minum Ponstan 4 dan Beralgin 2. Sakit itu begitu luar biasa, sampai-sampai untuk menahan sakit, spreng tempat tidur saya yang dijepit peniti, saya tarik hingga robek. Karena sakitnya tidak tertahankan, saya memanggil Steve, "Steve, ayo ke sini, Mama sudah nggak tahan. Ayo kita berdoa karena Mama merasa sakit sekali." Waktu itu saya merintih, "Tuhan tolong, saya sudah tak kuat lagi. Saya sudah tak sanggup lagi."

Sungguh ajaib, selesai berdoa, sakit itu langsung reda. Ketika saya jatuh sakit, sambil menyelesaikan tugas akhirnya, Steve sudah bekerja di sebuah kantor. Mungkin karena bingung bagaimana mengatur studi, kerja, dan tanggung jawab untuk merawat saya, usai berdoa Steve nampak bingung. Untuk memecahkan kebekuan ini, saya bilang, "Steve kamu besok tetap saja kuliah dan bekerja. Yang penting 'handphone' kamu nyalakan terus. Nanti kalau ada apa-apa, Mama akan hubungi." Steve pun setuju.

Besoknya Steve berangkat kerja seperti biasa. Setelah Steve pergi, saya telepon adik saya, Endang, yang bekerja sebagai suster di RS Fatmawati. Saya menceritakan semua yang telah saya alami, termasuk kapan kanker itu mulai saya temukan hingga pecah secara mengerikan semalam. Hari itu juga saya dibawa ke RS Fatmawati. Sementara itu, Endang menghubungi adik saya yang lain yang ada di Bandung, orang tua saya yang di Amerika, termasuk bos saya di kantor. Setelah mereka tahu, keluarga, orang di kantor, semua panik. Mereka terkejut dan menyatakan rasa herannya karena baru mengetahui penyakit saya. Tiba di rumah sakit, saya langsung dibawa ke UGD. Usai diperiksa, hari itu juga saya diopname. Selama dirawat ini, saya selalu mendengarkan lagu-lagu rohani, membaca buku-buku rohani, dan saya merasa dikuatkan saat membaca buku "Mukjizat Terjadi Bila Anda Berdoa". Di RS, saya dibiopsi dan menggunakan kursi roda karena kondisi saya sangat lemah. Luka di payudara saya sangat besar dan sering mengeluarkan darah. Karena keadaannya seperti ini, yang bisa mengganti kasa yang melekat di luka saya hanya Endang. Suster lain sudah gemeteran lebih dulu sehingga saya tak yakin kalau dia bakal berhasil.

Selesai Berdoa Ada Aliran Hangat di Dada

Setelah dirawat beberapa hari, kondisi saya tak juga membaik. Bahkan dokter mengatakan pada adik saya, bahwa percuma saja saya dioperasi sebab menurut hasil pemeriksaan, kanker sudah menjalar ke tulang dan paru-paru, hanya bagian paru-paru kanan saja yang belum kena. Karena kondisinya demikian, maka perawatan yang diberikan hanya sekadar untuk memperbaiki gizi saya. Waktu itu dokter sudah memperkirakan bahwa kondisi saya akan menurun, menurun, dan meninggal. Kepada adik saya dokter juga bilang, "Tinggal menunggu harinya saja karena itu senanglah hati kakak kamu."

Hari itu hari Sabtu. Seperti biasa, sambil menunggu jadwal visitasi dokter, saya terus mendengarkan lagu-lagu rohani dan membaca buku. Suatu kali, di buku yang saya baca, dikisahkan ada seorang Bapak yang sembuh dari sakit jantung selepas berdoa minta jantung yang baru kepada Tuhan. Pengalaman Bapak ini kemudian saya adopsi. Sebab, keadaan yang dialami si Bapak mirip benar dengan apa yang saya alami. Saya kemudian membaca Alkitab dan mulai berdoa, "Tuhan, saya tahu artinya kanker. Namun Tuhan, saya tahu juga bahwa Tuhan sanggup sembuhkan saya. Tuhan, gantilah semua organ tubuh saya yang rusak dengan organ yang baru. Demi nama Tuhan Yesus Kristus, saya sudah disembuhkan!" Begitu saya mengucapkan "amin", saya yakin benar bahwa Tuhan sudah sembuhkan saya 100 persen. Walau benjolan masih ada dan luka masih menganga, saya yakin Tuhan telah menjawab doa saya. Tiba-tiba saya merasa di bagian dada saya ada getaran hangat yang mengalir. Saya

gemeteran dan saya langsung menangis tersedu-sedu. Saya sudah tidak malu lagi menangis di hadapan orang lain. Seketika itu juga saya mengatakan, "Terima kasih Yesus. Terima kasih Tuhan sebab Engkau sudah jawab doa saya."

Pukul 09.00, dokter yang memeriksa saya tiba. Pukul 11.00, dengan memakai kursi roda, saya dites lagi di USG. Setelah beberapa hari kemudian, hasil pemeriksaan keluar dan dinyatakan: tidak ditemukan lagi kanker di tubuh saya! Mungkin karena tidak percaya, saya diperiksa lagi secara lebih teliti. Saya menjalani USG termasuk di bagian perut saya dan hasilnya bagus. Lalu dilakukan "bone scanning" dari ujung kaki sampai kepala dan hasilnya di luar dugaan: tak ada kanker lagi di tubuh saya. Dokter tidak percaya, lalu dilakukan "scanning" ulang dengan alat yang lebih canggih dan hasilnya tetap sama. Berita ini kemudian saya sampaikan kepada teman saya, Silvia.

Silvia adalah salah satu dari banyak orang yang sangat setia membesuk saya, membantu, dan juga menceritakan keadaan saya kepada orang lain. "Astra," demikian ujar Silvia dengan menyebut nama panggilan saya waktu kecil, "ini sungguh karya Tuhan Yesus. Tuhan Yesus sungguh luar biasa!" Ketika saya memberitahukan hal ini kepada bos saya dan istrinya, mereka juga mengatakan hal yang senada, "Wah, ini benar-benar pekerjaan Tuhan. Sungguh hebat, luar biasa!" Teman-teman lain yang mendengar berita ini semuanya bersyukur dan terharu.

Setelah dokter yakin benar bahwa kanker itu sudah tidak ada lagi, saya tinggal menjalani penyinaran sebanyak tiga puluh kali. Akhirnya saya diizinkan meninggalkan RS setelah dirawat selama kurang lebih sebulan. Yang tak kalah menakjubkannya, sekalipun saya dirawat di kamar ber-AC dengan biaya yang tentunya tak sedikit, ternyata Tuhan secara ajaib juga telah menyediakan biayanya. Keluar dari RS, dokter tetap menyarankan agar saya menjalani kemoterapi dan minum obat kanker seumur hidup. Anjuran dokter ini saya lakukan hingga kurang lebih 8 bulan lamanya. Suatu ketika, pada bulan Agustus 1988, saya diajak Silvia, untuk mengikuti KKR Kesembuhan Ilahi yang diadakan di Gedung Menara Era, Senen, Jakarta Pusat. Waktu itu pembicara KKR mengatakan, "Mengapa Tuhan tidak bekerja secara luar biasa? Jawabnya, karena pikiran kita selalu meragukan pekerjaan Tuhan. Karena itu, bila kita ingin mendapatkan kesembuhan ilahi, kita harus percaya, kita harus beriman 100 persen bahwa Tuhan sanggup menyembuhkan."

Setelah khotbah usai, dalam sesi tantangan, akhirnya saya berdoa dan mengambil keputusan: "Sejak malam ini saya tidak akan lagi minum obat kanker dan saya tidak mau dikemoterapi. Tuhan, terima kasih, Engkau sudah menyembuhkan saya secara total. Amin." Malam itu bagi saya menjadi malam bersejarah kedua atas penyakit kanker saya. Saya mengimani bahwa Tuhan Yesus sudah melakukan mukjizat penyembuhan atas kanker saya secara sempurna. Dan benar, sejak saat itu, sekalipun saya tidak minum obat kanker dan tidak menjalani kemoterapi, tapi sakit saya tak pernah kambuh alias 100 persen sembuh total hingga sekarang.

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul buku: 10 Mukjizat yang Terjadi pada Orang Biasa
Penulis: Ginny Awuy
Penerbit: CBN Indonesia, Jakarta 2001
Halaman: 17 -- 25

“ *Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada
TUHAN!* ”

—(Yeremia 17:7)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Yeremia+17:7> >

Pokok Doa

1. Bersyukur karena Tuhan tidak pernah dan tidak akan meninggalkan anak-anak-Nya sendirian dalam penderitaan yang Ia izinkan terjadi. Dia juga memberikan jawaban yang tepat dan terbaik untuk mereka yang menaruh pengharapan hanya di dalam Dia.
2. Doakanlah supaya orang-orang yang saat ini mengalami berbagai penderitaan karena sakit-penyakit, agar dapat lebih berserah dan berpengharapan hanya kepada Juru Selamat kita.
3. Berdoalah supaya kita, di tengah-tengah kehidupan zaman yang serba canggih dan cenderung membawa kita dalam kesesakan ini, dapat lebih menyerahkan hidup serta segala sesuatu yang menjadi harapan kita kepada Kristus Yesus.

KISAH 121/Mei/2009

Pengantar

Penganiayaan terhadap orang percaya hingga saat ini masih sering terjadi. Meskipun terdapat undang-undang yang menjamin kebebasan beragama dan melindungi rakyatnya, namun pada kenyataannya tindakan anarki yang dilakukan kelompok-kelompok tertentu masih sering terjadi. Latar belakang pertikaian terkadang tidak jelas. Kalaupun ada, biasanya merupakan masalah sepele yang seharusnya dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Namun, yang terjadi justru malah merembet sampai ke masalah keyakinan, yang berujung pada jatuhnya korban jiwa dan hilangnya harta benda.

Sebagai orang percaya, seharusnya kita tidak terpancing kepada hal-hal demikian. Meski begitu, jika hal ini terjadi dan kita diberi pilihan apakah kita akan tetap mengikut Yesus atau menyangkal Dia dengan berbagai risiko, apa pilihan dan jawaban kita? Kesaksian Roy Pontoh dari Ambon merupakan sebuah refleksi dan sekaligus perenungan bagi setiap orang percaya: "Keputusan apa yang akan saya ambil jika saya mengalami apa yang Roy Pontoh alami?" Apa jawaban kita?

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Beta Laskar Kristus

Para remaja dapat mendengar bahwa teriakan-teriakan dan nyanyian-nyanyian makin lama makin mendekat. Seorang remaja yang lebih tua melihat dengan gugup kepada kawannya. "Orang-orang itu segera datang. Sebaiknya kita menyembunyikan anak-anak," katanya. Yang lain mengikuti apa yang dilakukannya, membantu anak-anak yang lebih kecil mencari tempat persembunyian di gedung-gedung sekitar. Kemudian mereka menyembunyikan diri.

Saat itu bulan Januari dan serombongan dari kebanyakan anak-anak dan remaja Kristen telah berkumpul untuk mengikuti perkemahan Alkitab di stasiun Kompleks Lapangan di Universitas Pattimura, Ambon. Saat perkemahan usai, mobil-mobil datang untuk membawa anak-anak yang tertawa-tawa dan bersukacita kembali ke rumah mereka. Namun, tidak ada cukup mobil untuk menampung mereka.

Mecky Sainyakit dan tiga orang pria Kristen lainnya telah pergi ke desa Wakal untuk mencoba menyewa transportasi tambahan untuk membawa yang lainnya pulang. Tetapi mereka belum juga kembali.

Apa yang tidak diketahui anak-anak yang sedang menanti tumpangan pulang adalah bahwa dalam perjalanan menuju desa, mereka diserang oleh segerombolan orang, yang menarik mereka keluar dari mobil mereka ke jalanan. Mecky dan salah seorang lainnya ditikam hingga mati, dan belakangan tubuh mereka dibakar oleh gerombolan orang tersebut. Dua orang lainnya berhasil lolos.

Tak lama kemudian, gerombolan itu sampai ke universitas. Mereka menemukan banyak dari para remaja dan memaksa mereka untuk keluar dari persembunyian.

Roy Pontoh dipaksa keluar dari tempat persembunyiannya dan dipaksa berdiri di hadapan gerombolan itu.

"Sangkal Yesusmu, atau kami akan membunuhmu!" ancam mereka.

Roy sangat ketakutan. Walau gemetaran, ia menjawab, "Beta laskar Kristus!"

Mendengar jawabannya, salah satu dari penyerang itu mengayunkan pedang ke perutnya. Pedang itu mengenai Alkitab yang Roy pegang dan robek sampai ke dalamnya. Alkitab itu pun terlepas dari tangan Roy. Ayunan berikutnya dari pria itu merobek dan membuka perut Roy. Kata terakhir yang diucapkan Roy adalah: "Yesus".

Gerombolan itu menyeret tubuh Roy ke luar dan melemparkannya ke dalam selokan. Empat hari kemudian, keluarganya menemukannya. Meskipun diliputi kesedihan yang mendalam, orang tua Roy berdiri dengan bangga terhadap putra mereka yang berdiri kokoh dalam imannya hingga akhir.

Diambil dan disunting seperlunya dari:
 Judul buku: Jesus Freaks
 Penyusun: Toby McKeehan dan Mark Heimermann
 Penerbit: Cipta Olah Pustaka, 1995
 Halaman: 51 -- 52

“ *Setiap orang yang mengakui Aku di depan manusia, Anak Manusia juga akan mengakui dia di depan malaikat-malaikat.* ”

—(Lukas 12:8)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Lukas+12:8> >

Pokok Doa

1. Berdoa bagi orang-orang Kristen di Ambon, khususnya di daerah yang sering terjadi konflik SARA, agar Tuhan melindungi dan memampukan orang Kristen di sana untuk tetap sabar dan tetap berpengharapan, serta mengasihi mereka yang mencoba membuat hidup mereka hancur.
2. Doakan untuk keluarga korban kerusuhan SARA di Ambon, agar mereka dapat mengasihi dan mengampuni, serta tidak menyimpan dendam dan kepahitan kepada pihak-pihak yang sudah membuat mereka kehilangan harta benda maupun orang-orang yang dikasihi.
3. Doakan untuk kota Ambon, agar Tuhan menganugerahi keamanan dan ketenteraman bagi penduduk di sana. Berdoa juga agar Tuhan memberi hikmat dan memampukan setiap aparat pemerintahan di sana untuk dapat mengatur dan memimpin rakyatnya.

KISAH 122/Mei/2009

Pengantar

Dalam kitab Efesus 5:22-33, Rasul Paulus menggambarkan hubungan Tuhan dengan jemaat-Nya seperti hubungan suami dan istri. Ia juga mengajarkan bahwa hubungan suami dan istri harus dilandaskan kasih, seperti kasih Tuhan kepada jemaat-Nya. Tapi kisah berikut bertolak belakang dengan apa yang diajarkan Rasul Paulus, di mana dalam hubungan suami dan istri tidak ada lagi kasih, yang ada malah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh salah satu pasangannya. Mari kita simak dan merenungkan kisah ini. Temukan bahwa kasih Tuhan tak pernah meninggalkan anak-anak-Nya.

Staf Redaksi KISAH,
Tatik Wahyuningsih

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Pertobatan Seorang Pelacur

Berkat pekerjaan Roh Allah, seorang pelacur bertobat lalu menerima Yesus sebagai Juru Selamatnya dan dipenuhi dengan Roh Kudus pada hari itu juga. Suaminya adalah seorang pemabuk yang sangat kejam dan selalu memaksa istrinya untuk mencari uang dengan cara hidup yang berdosa guna menghidupi rumah tangga mereka. Setelah bertobat, perempuan itu pun menolak pekerjaannya yang lama, dan sebagai akibatnya suaminya menjadi sangat marah dan memukuli istrinya tanpa ampun. Setelah itu sang suami mencari saya (penulis) di tempat kebaktian yang sedang saya layani sambil membawa sebatang tongkat. Ketika ia hendak menghantam kepala saya dengan tongkat itu, yang terkena adalah tiang penopang atap yang segera roboh menimpa dirinya sendiri. Ia lalu diseret keluar oleh orang-orang.

Keesokan harinya, ia memukuli istrinya sampai pingsan. Kemudian ditelanjanginyalah perempuan yang malang itu, lalu tubuhnya yang penuh darah dilemparkan ke atas timbunan sampah. Setelah itu, ia pergi mencari saya dengan tujuan untuk membunuh saya. Waktu itu saya sedang berdoa di dekat sawah. Tiba-tiba saya mendengar langkah seseorang, dan ternyata yang datang adalah suami dari istri yang telah dianiaya tersebut. Orang itu datang dengan membawa sebilah parang siap untuk membunuh saya. Saya berdiri dan menjelaskan bahwa saya tidak bersalah kepadanya. Bila ia hendak membunuh saya dan istrinya sendiri, tidaklah menjadi soal sebab hal ini hanyalah akan mempercepat waktu kami untuk masuk ke surga. Orang itu lalu menurunkan tangannya untuk menyarungkan pedangnya kembali.

Keesokan harinya, ibu pemabuk itu datang ke tempat kebaktian bersama keluarganya sambil mengunyah sirih. Ia lalu meludahkan liurnya yang merah itu ke baju dan wajah

kami. Kami tetap memuji Tuhan dan melanjutkan kebaktian seperti biasa. Tetapi Tuhan menurunkan hukuman kepada mereka sehingga dalam waktu yang singkat lidah mereka pun membusuk. Pemabuk itu sendiri juga mati. Dalam waktu 3 bulan saja, matilah seluruh anggota keluarga pemabuk tersebut. Perempuan yang sudah bertobat itu lalu dapat melayani Tuhan dengan leluasa bersama putranya. Orang-orang belajar takut akan Tuhan dan gereja-gereja pun makin berkembang.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Anugerah Allah Bagiku

Judul asli buku: God's Grace to Me

Penulis: S.D. Barnabas

Penerjemah: Tidak dicantumkan

Penerbit: Tidak dicantumkan

Halaman: 31 -- 32

“ *"Aku memanggil langit dan bumi menjadi saksi terhadap kamu pada hari ini: kepadamu kuperhadapkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. Pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu."* ”

—(Ulangan 30:19)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Ulangan+30:19> >

Pokok Doa

1. Mengucap syukur untuk anugerah yang Tuhan berikan bagi anak-anak-Nya. Kejadian di atas membuktikan bahwa Ia tidak pernah meninggalkan anak-anak-Nya seorang diri, tetapi senantiasa menyertai dan memberikan perlindungan kepada mereka yang mengasihi Dia.
2. Berdoa bagi orang-orang yang mendapat perlakuan tidak adil dari anggota keluarga mereka dan dipaksa untuk melakukan tindakan yang tidak pantas, agar Tuhan memberi kekuatan kepada mereka.
3. Doakan untuk setiap hamba Tuhan yang melayani mereka yang terjerumus dalam dosa percabulan, agar Tuhan memberi kekuatan, perlindungan, dan hikmat dalam melayani orang-orang tersebut.

KISAH 123/Mei/2009

Pengantar

Terkadang, kita tidak dapat memahami apa yang saat ini sedang terjadi dalam hidup kita. Mengapa kita dilahirkan dengan status sosial yang tidak menguntungkan, mengapa kita memiliki orang tua yang kasar, dan masih banyak alasan lain yang mungkin membuat kita bertanya: "Mengapa Tuhan? Mengapa aku harus menghadapi semua ini?" Namun, jika kita mau merenungkan semua peristiwa yang terjadi dalam hidup kita sejenak, kita akan menemukan bahwa segala sesuatu tidak ada yang terjadi secara kebetulan. Ia mengizinkan semuanya terjadi dengan tujuan mempersiapkan kita menjadi orang Kristen yang dewasa. Seperti kesaksian yang telah kami persiapkan untuk Anda, kesaksian yang sangat indah, dan kami percaya Anda akan diberkati dengan kisah ini.

Selamat menyimak, Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti<

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>
<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Chuck Norris: God's Plan

Lahir dengan nama Carlos Ray pada tahun 1940, "Chuck" kecil tumbuh tanpa seorang ayah. Sosok ayah yang sempat diingatnya adalah seorang pria yang kasar dan suka mabuk, yang kemudian pergi meninggalkan keluarganya. Meninggalkan ibu serta adik-adiknya begitu saja. Kehilangan figur ayah membuat Chuck menjadi seorang yang pemalu, tidak pernah berprestasi dalam olahraga, apalagi dalam pergaulan. Chuck selalu minder dan dihindari teman-temannya.

Chuck si pemalu dan ramah ini kemudian masuk ke Angkatan Udara, dan ditugaskan di Korea. Di tanah ginseng inilah ia secara tidak sengaja mempelajari seni bela diri Tae Kwon Do. Dan di negeri ini jugalah untuk pertama kali teman-teman di baraknya memberi nama julukan "Chuck" yang berarti usapan, karena keramahan dan kelembutannya. Kemudian penambahan nama Norris diambil dari marga ibunya. Dalam seni bela diri, Chuck seperti menemukan jati dirinya. Suatu hal di mana dia tidak perlu berkomunikasi dengan orang lain atau pun bekerja dalam satu tim. Yang perlu dia lakukan hanyalah berlatih keras dan lebih keras lagi, dalam kesendirian yang dinikmatinya.

Ketekunannya di dalam dunia bela diri, membuahkan hasil. Chuck diminta mempertunjukkan keahliannya dalam sebuah acara besar yang dihadiri seluruh Angkatan Udara Amerika Serikat. Sebelum mempertunjukkan kebolehan, dia

diharuskan untuk memberikan sebuah pidato singkat sebagai kata sambutan. Chuck pun mempersiapkan pidatonya di atas sehelai kertas dan menghafalkannya. Tiba pada waktunya, ia berdiri di depan ribuan prajurit Angkatan Udara yang menatapnya, Chuck terdiam seribu bahasa di depan mikrofon, sangat gugup dan lupa akan semua kata-kata yang dihafalkannya. Tubuhnya dibanjiri oleh keringat dingin. Ia pun lupa bahwa apakah ia sempat mengatakan sesuatu pada acara itu, yang jelas ia tidak mau mengingat-ingatnya. Baginya, peristiwa itu adalah peristiwa yang paling memalukan dalam hidupnya.

Tidak lama kemudian, prestasinya mendunia. Ia menjuarai enam kali berturut-turut "World Karate Championships", dengan mengalahkan para petarung terhebat kaliber dunia. Dan karena bosan tidak ada lagi yang bisa mengimbangnya, kemudian ia mundur dari kejuaraan itu. Lagipula, seandainya ia tetap ikut dalam kejuaraan itu, para petarung cenderung mundur teratur karena mereka gentar bila harus berhadapan dengannya. Chuck kemudian mendapat penghargaan tertinggi dalam bela diri Korea tersebut, dengan mencapai Ban Hitam tingkat delapan dalam Tae Kwon Do. Dia adalah orang pertama yang berhasil mencapai tingkatan itu sejak 4500 tahun sejarah beladiri Tae Kwon Do didirikan.

Secara bertahap, Chuck mundur dari olahraga bela diri karena tidak menemui lawan yang berarti lagi. Ia kemudian hijrah ke Hollywood yang membuat namanya melambung dan dikenal oleh seluruh orang di dunia. Salah satu debutnya yang terkenal adalah perannya dalam film "Enter The Dragon", sebuah pertarungan yang dikenang dalam sejarah perfilman maupun sejarah bela diri, saat ia bertarung melawan legenda kungfu, Bruce Lee.

Chuck Norris kini menjadi megabintang dan terjun dalam kehidupan glamor selebriti. Pundi-pundi uangnya terus bertambah dari banyak perguruan bela diri miliknya, apalagi setiap buku yang ditulisnya selalu menjadi "best seller". Segera ia masuk dalam jajaran "red carpet" di semua acara selebriti dan segera menjadi teman baik setiap presiden Amerika Serikat beserta para stafnya.

Merasa Ketakutan

"Ada beberapa peristiwa yang mengubah hidup saya," ujar bintang film seri "Walker Texas Ranger" ini. (Film ini adalah salah satu film seri yang memiliki episode terpanjang dalam sejarah perfilman, diputar di televisi selama 12 tahun.) "Yang pertama adalah saat saya membesuk Lee Atwater -- mantan ketua kampanye Presiden George Bush, Sr. -- di rumah sakit, Lee adalah orang yang berpengaruh besar dalam hidup saya, dan juga seorang teman dekat saya. Saat saya sampai di rumah sakit, ada begitu banyak orang penting mengantri untuk datang menjenguk, namun mereka tidak bisa masuk. Bahkan banyak keluarga dekatnya tidak diperkenankan masuk. Ia hanya mengizinkan orang-orang tertentu untuk menjenguknya."

"Saat saya sedang bercakap-cakap dengan orang-orang yang menanti di luar, tiba-tiba nama saya dipanggil dan diperkenankan masuk. Saya merasa beruntung saat itu

karena dipilih untuk boleh bertemu dengan dia. Saya masuk dan melihat di dalam ruangan sudah ada beberapa orang yang sangat penting, sehingga saya memilih tempat di pojok ruangan dan melihatnya dari jauh. Saya melihat Lee sedang sekarat, usianya jauh lebih muda dari saya, baru 30-an tahun. Dia yang biasanya begitu bersemangat dan selalu menginspirasi banyak orang, kini sedang terbaring lemah tak berdaya, bergulat dengan maut karena sebuah tumor besar di kepalanya, dan tidak ada satu pun yang dapat dilakukan dokter untuk menyelamatkannya."

"Lee memandang aku dengan lemah, dan melambai agar aku mendekat. Aku harus menunduk untuk mendengar dia berbisik karena dia sudah sangat lemah untuk berbicara secara normal. Katanya perlahan, 'Chuck, percayalah pada Tuhan, aku mengasihimu' Aku terkejut mendengar hal itu, seperti terpukul keras. Aku mundur perlahan darinya dan keluar dari tempat itu dengan sangat terkejut. Aku tahu itu adalah kata-kata terakhir Lee bagiku. Entah sudah berapa kali aku mendengar kata-kata itu dari para rohaniwan, tetapi semua itu seakan hanya lewat begitu saja seperti sebuah sampah bagiku. Sekarang aku mendengarnya dari sahabatku sendiri yang sedang berada di ujung kematian, sebuah pesan terakhir yang sangat penting, tidak mungkin dia menyia-nyikan napas terakhirnya untuk berbicara padaku kalau itu tidak begitu penting."

"Aku duduk terdiam di dalam mobil dan mulai menangis, mengingat kehidupanku selama ini. Aku telah terlalu jauh dari Tuhan, terhisap dan terjebak dalam gemerlap kehidupan seorang bintang, membuat hidupku berantakan. Keluargaku berantakan, dan aku bukan ayah yang baik bagi anak-anakku. Melihat sahabatku sedang menjelang maut, membuat diriku merasa sangat dekat akan maut juga. Sebelumnya, aku tidak pernah takut pada apa pun, bahkan dalam pertarungan bela diri hidup dan mati, tapi kini aku merasa sangat gentar. Aku merasa hidupku menjadi sangat rapuh, dan aku tersadar bahwa semua kekuatan yang telah kubangun selama ini ternyata tidak bisa menghindarkan aku dari maut."

Malam yang Mencekam

Tapi peristiwa "pesan terakhir" dari Lee Atwater pun berlalu, Chuck kembali sibuk dengan bisnisnya. Kembali tenggelam dalam kehidupan selebritisnya dan hanyut dalam pikiran bagaimana mencari uang lebih banyak lagi. Walaupun begitu, peristiwa itu telah membawanya dalam sebuah pemikiran bahwa ia membutuhkan Tuhan. Peristiwa selanjutnya terjadi tidak lama kemudian. Malam itu adalah malam di mana istrinya, Gena, akan melahirkan bayi kembar. Dokter mengatakan kelahiran ini sangat berbahaya karena ada beberapa komplikasi. Paling kurang salah satu nyawa dipertaruhkan malam itu; kalau tidak ibunya, maka salah satu dari kedua anaknya.

Malam itu sangat mencekam bagi Chuck, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak ada lawan yang harus dikalahkannya selain rasa takutnya sendiri, tidak ada dokter yang bisa ia bayar untuk menjamin keselamatan keluarganya. Ia menangis, karena sadar uang yang begitu berlimpah di rekeningnya yang dikumpulkan sepanjang kariernya, ternyata tidak dapat menyelamatkannya. Dia lalu teringat, bahwa hanya satu Pribadi

yang dapat menyelamatkan keluarganya saat ini, yaitu Yesus. Seorang Pribadi yang lembut dan penuh kasih, yang kepada-Nya ia pernah menyerahkan hidup masa remajanya di suatu KKR Billy Graham. Dan kini ia telah melupakan komitmennya untuk mengikuti Dia, Chuck menangis, merasa begitu berdosa dan telah begitu jauh dari-Nya.

Chuck juga teringat ibunya. Dia adalah seorang ibu yang tangguh membesarkan Chuck serta adik-adiknya sendirian. Ibunya adalah seorang yang rajin berdoa, dan selalu berkata pada Chuck, "Tuhan punya rencana untukmu." Selama ini, ia tidak mengerti apa maksud ibunya itu, ia pikir semua ketenarannya ini adalah rencana Tuhan, sampai di situ saja. Tapi pada peristiwa itu, ia kini menjadi mengerti apa yang berusaha disampaikan oleh ibunya. Malam itu pun ia berdoa, agar Tuhan mengampuni semua dosanya, mengembalikan ia kembali dekat pada-Nya, menyelamatkan istri serta bayinya, dan agar rencana Tuhan seutuhnya tergenapi dalam hidupnya. Sungguh luar biasa, Tuhan memberi tanda bahwa Dia mendengarkan Chuck, dengan menyelamatkan istri dan kedua bayi kembarnya. Malam itu juga Chuck menyerahkan seluruh hidupnya pada Tuhan.

Sejak saat itu, ia menghentikan segala usahanya untuk menambahkan pundi-pundi uangnya, dan terjun sangat aktif dalam kegiatan kemanusiaan yang begitu banyak. Menjadi wakil dan utusan perdamaian, memimpin yayasan-yayasan kemanusiaan, masuk sampul-sampul majalah sebagai "Man Of The Year", dan begitu banyak yang lain. Ia melihat setiap hari Gena membaca Alkitab, karena pada waktu itu Gena sudah terlebih dahulu hidup dekat dengan Tuhan sebelum mengenal Chuck. Melihat hal itu, lama-kelamaan Chuck turut bergabung dalam kegiatan membaca Alkitab. Dan menurutnya, hal itu menjadi sangat menyenangkan dan dinikmatinya, membaca Alkitab bersama istrinya setiap hari.

Orang sering datang pada Chuck dan berkata, "Chuck, engkau adalah orang paling beruntung di dunia. Juara karate tak terkalahkan, bintang film terkenal, dan penulis buku-buku terlaris. Tidak ada orang seberuntung engkau di dunia!" Chuck menjawab dengan tersenyum ramah, "Keberuntungan tidak ada hubungannya dengan itu semua, Tuhanlah yang berhubungan dengan itu semua."

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul majalah: VOICE Indonesia, Edisi 83, Tahun 2006

Penulis: LM (dari berbagai sumber)

Penerbit: Communication Department -- Full Gospel Business's Men

Fellowship International -- Indonesia: Yayasan Usahawan

Injil Sepenuhnya Internasional (PUISI), Jakarta 2006

Halaman: 4 -- 9

“ *Karena itu, selama masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman.* ”

—(Galatia 6:10)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Galatia+6:10> >

Pokok Doa

1. Doakan untuk setiap orang percaya yang sedang menghadapi berbagai permasalahan hidup, agar Tuhan memberi hikmat, kebijaksanaan, dan pimpinan kepada mereka untuk dapat keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi.
2. Mengucap syukur karena Tuhan menjamah dan menggerakkan hati orang-orang yang dulu menjauh dan meninggalkan Dia, dan sekarang kembali menyembah dan bersekutu hanya kepada-Nya.
3. Doakan agar setiap orang percaya dapat memaknai setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka dengan bijaksana dan dengan hati yang penuh dengan ucapan syukur, sehingga melalui setiap hal yang terjadi dalam hidup mereka, kasih Kristus dapat dinyatakan.

KISAH 124/Mei/2009

Pengantar

Menjadi seorang anak yang tertolak sejak dari kandungan merupakan sesuatu yang sangat menyakitkan. Apalagi jika penolakan tersebut mengakibatkannya menderita cacat fisik yang harus ditanggung seumur hidup. Tentu sangat sulit bagi seorang anak memaafkan tindakan orang tuanya. Namun, dari kesaksian berikut kita belajar bahwa ada satu kekuatan yang dapat memungkinkan kita untuk mengampuni mereka yang telah menyakiti kita. Kekuatan tersebut adalah KASIH. Kasih yang sudah Tuhan berikan bagi kita merupakan sebuah kekuatan untuk kita dapat mengampuni orang-orang yang telah menyakiti kita.

Staf Redaksi KISAH,
Tatik Wahyuningsih
<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>
<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Ditetapkan Untuk Mati, Tapi Hidup Dan Bernyanyi

Gloria lahir dalam keadaan cacat. Kedua jari tangan kanan dan ketiga jari tangan kirinya tidak memiliki kuku. Demikian juga kakinya mengalami cacat serius. Kelima jari kaki kanannya tidak memiliki kuku dan bentuknya bulat, sedangkan telapak kaki kirinya hanya setengah bagian besarnya dan bentuknya bulat seperti kepalan tangan, tidak ada kuku dan tidak ada jari. Sejak kecil, Gloria tidak dapat memakai sepatu atau sandal. Pada waktu TK, Gloria harus memakai sepatu boot dan pada waktu SD tidak ada sepatu yang cocok bagi kakinya yang cacat itu. Akhirnya Gloria menggunakan sepatu anak laki-laki yang tertutup dan memakai tali agar sepatu tersebut dapat menyangga dan menutupi kaki kirinya yang hanya setengah itu. Sepatu yang ia pakai adalah sepatu yang alasnya terbuat dari karet yang cukup tebal dan cukup berat untuk ukuran kakinya yang kecil. Gloria berjalan terpincang-pincang karena sepatunya yang berat. Terkadang ia mengalami kesakitan dan harus menyeret sepatunya. Pelajaran olahraga adalah pelajaran yang menakutkan karena ia harus berlari keliling lapangan dengan sepatunya yang berat itu. Ia merasa malu, gagal, dan tidak berdaya. Di sekolah, ia merasa lain daripada teman-temannya. Gloria hanya dapat menangis dan menangis.

Gloria tumbuh menjadi anak yang pendiam, pemalu, dan tertutup. Ia sangat minder dan tidak memiliki rasa percaya diri. Pada masa kecilnya, Gloria tidak mengalami suatu masa yang indah seperti yang dialami oleh setiap anak. Ia mengalami suatu kegelisahan dan ia begitu ketakutan jika seseorang mendekatinya dan bersahabat dengannya, karena Gloria berpikir bahwa orang itu akan mengejeknya. Karena perasaan itulah, untuk berbicara dengan orang lain, ia teragap-agap, berkeringat, bingung, dan kehilangan semua kata-kata yang hendak diucapkannya. Hingga

memasuki usia remaja, Gloria tidak memiliki teman yang mau menghabiskan waktu bersama dengannya, belajar bersamanya, dan untuk jalan-jalan. Pada saat teman-temannya bergembira di pesta ulang tahun yang ke-17, Gloria tidak dapat menghadiri dan ikut berpesta dengan mereka. Gloria sangat kesepian dan semakin tenggelam dalam kesendiriannya.

Waktu terus berjalan dan Gloria tumbuh menjadi gadis dewasa, tetapi tidak datang perubahan apa pun pada dirinya. Gloria berteriak dalam kemarahannya, "Mengapa aku harus mengalami penderitaan seberat ini? Mengapa aku harus dilahirkan cacat seperti ini? Mengapa aku harus menderita seumur hidupku? Tidak bolehkah aku merasakan bahagia sedikit saja? Aku lahir dan tidak ada gunanya sama sekali, hanya menjadi beban bagi orang lain. Aku membenci diriku. Aku membenci semua yang ada padaku. Tidak ada yang baik di dalamku. Lalu untuk apa aku lahir? Lebih baik aku mati saja. Aku takut menghadapi hari esok."

Dalam keputusasaannya, Gloria berseru kepada Tuhan. Ia sendiri tidak mengerti bagaimana caranya berdoa dan kepada Tuhan yang mana ia harus minta tolong. Sampai suatu hari, seorang teman mengajak Gloria ke gereja. Asing bagi Gloria untuk mengikuti ibadah di gereja. Tetapi Allah sedang mempersiapkan jalan bagi hidup Gloria. Di tengah ibadah, Allah menjamah hati Gloria. "Saya merasakan damai pada saat itu." Hari itu, bulan Maret 1986, Gloria menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi dalam hidupnya, dan dibaptis pada bulan Agustus 1986. "Saya memiliki kasih yang baru yang belum pernah saya rasakan sebelumnya, kasih dari Tuhan Yesus Kristus. Saya menangis dan menangis, menyadari ada seseorang yang mengasihi saya dan yang menerima saya apa adanya. Saya merasa tidak sendirian. Dan ia juga memiliki rencana yang terbaik bagi masa depan saya."

Kasih yang baru membuat ia merasa hidupnya yang hampa dipenuhi kembali oleh harapan-harapan atas janji Allah. Hatinya meluap dengan rasa cinta kepada Tuhan Yesus. Setiap saat dorongan untuk membaca Alkitab, berdoa, dan menyembah Tuhan sangat kuat ia rasakan. Namun, perjuangan Gloria belum berakhir. Mamanya menentang keras pada saat ia mengetahui Gloria telah menjadi seorang Kristen. Sejak kecil, Gloria diajarkan untuk bersembahyang kepada patung. Karena tidak dapat menghentikan Gloria untuk ke gereja, mamanya mengancam, Gloria tidak boleh bersembahyang kepada papanya yang telah meninggal. Karena menurut kepercayaan mereka, salah satu cara menghormati orang yang sudah meninggal adalah dengan bersembahyang kepada fotonya. Dengan berbuat demikian, mama membuat Gloria merasa bahwa ia sudah tidak lagi menghormati kedua orang tuanya. Tetapi hal itu tidak membuat Gloria berhenti. Ia semakin dalam mengasihi Tuhan.

Waktu terus berjalan. Dua tahun setelah pertobatannya, Gloria menghadapi suatu kenyataan pahit yang selama ini tak diketahuinya. Suatu saat tantenya datang ke rumah. Dari mulut tantenya terkuak semua pertanyaan dalam benaknya yang selama ini tak terjawab. Tantenna bertanya pada Gloria, "Apakah kamu tahu, mengapa kamu lahir dan mengalami cacat tubuh seperti itu?"

"Saya tahu. Mama bercerita pada saya bahwa pada waktu saya ada dalam kandungan, Mama tidak sengaja memotong kaki ayam. Mama lupa bahwa hal itu tidak boleh dilakukan. Akhirnya saya lahir dan keadaan kaki saya seperti kaki ayam yang terpotong," jawab Gloria dengan tanpa rasa curiga. Namun, entah dorongan apa yang ada dalam diri tantenya, sehingga tantenya kemudian menceritakan yang sebenarnya pada Gloria. "Apa yang diceritakan oleh Mamamu tidak benar. Itu hanya suatu kepercayaan orang pada zaman dulu. Sebenarnya Mamamu baru menyadari bahwa dirinya akan memunyai seorang bayi lagi ketika kandungannya telah memasuki usia 3 bulan. Mama sangat terkejut dan bingung. Ia tidak menyangka bahwa ia akan memiliki seorang anak lagi, anak yang ketujuh. Mama berpikir akan diberi makan apa dan pendidikan yang bagaimana anak ini jika ia lahir. Untuk menghidupi keenam anak yang sekarang ada saja sudah sangat sulit. Mama mengatakan pada waktu itu perasaannya begitu kacau, ia tak tahu dari mana akan mendapatkan seluruh biaya yang ia butuhkan - - biaya untuk membeli obat dan vitamin, makanan bergizi, biaya untuk melahirkan dan perawatan bayi. Ketakutan melanda pikiran dan perasaan Mamamu. Mamamu bertekad untuk menggugurkan bayi yang ada dalam kandungannya. Segala usaha dilakukan, mulai dari minum jamu, obat-obatan, sampai dengan cara dipijit. Tetapi semua gagal. Mamamu memikirkan cara lain, yaitu dengan memberikan bayinya kepada orang lain jika ia lahir. Akhirnya bayi itu lahir. Begitu mengetahui bayinya mengalami cacat pada kedua tangan dan kaki yang serius -- hatinya hancur dan ia merasa bersalah, mengingat semua yang telah dilakukannya. Karena perasaan bersalahnya, mama kemudian memutuskan untuk memelihara sendiri bayi itu dan tidak diberikannya pada keluarga yang telah menyanggupi untuk mengambil bayinya itu."

Mendengar cerita itu, Gloria merasa seluruh dunianya runtuh. Tangisan, kemarahan, kesedihan, perasaan gelisah, dan keputusasaan, semuanya bercampur jadi satu. Kenyataan pahit yang didengarnya itu seperti membuka kembali lembaran pahit yang dilaluinya selama ini. Penderitaan demi penderitaan yang dirasakannya, ejekan dan tertawaan orang-orang yang didengarnya setiap hari, dan semua pemberontakan pada mamanya. Kini Gloria menyadari dari mana kebencian pada mamanya berasal. Kebencian yang amat dalam yang tidak pernah ia mengerti alasannya. "Tidak pernah Mama membedakan kami. Perlakuannya sama terhadap kami semua. Namun entah mengapa, saya sangat memberontak pada Mama. Saya selalu menentang Mama. Jika sesuatu yang saya minta tidak dituruti, saya akan sangat marah. Saya akan membanting pintu, menarik-narik rambut saya dan kepala saya bentur-benturkan ke tembok. Saya selalu mengomel untuk memuaskan kemarahan saya."

Kembali ia harus berhadapan dengan kenyataan bahwa ia harus mengampuni mamanya untuk semua yang mamanya perbuat terhadap dirinya. Gloria bergumul dan terus berjuang untuk mengampuni mamanya. Sampai suatu saat Gloria mengikuti retreat. Firman Allah yang diberitakan dengan jelas didengarnya seperti Allah sendiri berbicara kepada dirinya, "Aku sudah mengenal engkau sebelum engkau dibentuk dalam kandungan ibumu. Aku sudah menguduskan engkau sebelum engkau keluar dari kandungan ibumu. Engkau sangat berharga di mata-Ku dan mulia, Aku ini mengasihi engkau." Dan mulai saat itu, perlahan demi perlahan Gloria menerima kesembuhan atas semua luka-luka di hatinya. Setelah luka-luka batinnya dipulihkan, Gloria mendapat tawaran pekerjaan di sebuah kursus bahasa Inggris untuk anak-anak usia "playgroup".

Tanpa pikir panjang, Gloria menerima tawaran tersebut. Di sana, Gloria bekerja sebagai guru bantu yang bertugas membantu guru utama untuk mendampingi anak-anak yang belajar. Tugas Gloria adalah membantu anak-anak yang tidak bisa memegang pensil, menghibur anak-anak yang menangis di kelas, atau menemani anak-anak yang mau ke kamar mandi.

Pada suatu saat, salah satu orang tua murid datang ke tempat kursus. Dengan marah, ia menuntut kepada kepala sekolah untuk memberhentikan Gloria karena ia mengira Gloria terkena penyakit kusta. Ia takut penyakit itu akan menular kepada anak-anak di situ. Ia mengancam, jika Gloria tidak diberhentikan, ia dan beberapa orang tua murid yang lain akan mengeluarkan anak-anak mereka dari tempat kursus tersebut. Hari itu juga, Gloria dibawa diperiksa, dan dokter menyatakan bahwa itu bukan kusta. Masih tidak percaya dengan keterangan dokter, orang tua murid kembali menginginkan Gloria untuk diperiksa di laboratorium. Mendengar hal itu, Gloria sangat marah. Ia ingin melabrak orang itu. Namun, ketika berpapasan muka dengan muka, Gloria tidak dapat mengeluarkan sepele kata pun untuk melampiaskan kemarahannya itu.

Gloria berpikir untuk mengundurkan diri dari pekerjaannya agar tempat kursus itu tidak dirugikan. Keesokan harinya, ia menghadap kepala sekolah dan menyampaikan niatnya. Mendengar hal itu, kepala sekolah berkata kepadanya, "Kalau kamu keluar dari tempat ini, itu berarti kamu menyetujui apa yang dituduhkan kepada kamu." Jawaban dari kepala sekolah membuat Gloria menyadari apa yang sedang diperjuangkannya. Gloria tetap bekerja di tempat kursus tersebut, meskipun setelah kejadian itu beberapa orang tua murid menarik anak-anaknya untuk tidak belajar di situ. Tetapi setelah kejadian itu, pendaftaran murid-murid baru semakin banyak, sehingga dibutuhkan guru untuk mengajar. Akhirnya, diangkatlah Gloria menjadi guru untuk mengajar dan tidak lagi menjadi guru bantu. Gloria mempergunakan kesempatan tersebut untuk menceritakan tentang Tuhan Yesus kepada anak-anak pada 5 menit terakhir di setiap pelajaran yang diajarkannya. Sampai akhirnya, kepala sekolahnya memberi izin untuk membuka sekolah minggu di tempat kursus itu.

Gloria kemudian mendapat tawaran untuk mengajar di SD. Selama 4 tahun mengajar di sana, ia menceritakan tentang Tuhan Yesus kepada murid-murid. Hal ini kemudian diketahui oleh pihak sekolah dan kemudian Gloria diberhentikan. Gloria merasa sedih mengalami hal itu, tetapi ia percaya Tuhan yang membela hidupnya, Tuhan yang akan buka jalan sehingga ia yang akan memberkati dengan berkali lipat. Beberapa bulan kemudian, Gloria mulai mendapat tawaran untuk mengajar anak-anak dari rumah ke rumah. Gloria juga memulai usaha membuat kue kering yang kemudian berkembang dengan pesat. Gloria pun memberi dirinya untuk mulai melayani Tuhan, bernyanyi bagi Tuhan untuk semua pemulihan yang Tuhan kerjakan dalam hidupnya dan keluarganya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Ditetapkan untuk Mati, Tapi Hidup dan Bernyanyi

Penulis: Irene Ralahalu

Penerbit: Nafiri Fajar Media Group dan Citra Pustaka

Halaman: 23 -- 37

“ *"Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa."* ”

—(Yeremia 1:5)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Yeremia+1:5> >

Pokok Doa

1. Berdoa bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, agar mereka tidak menjadi rendah diri atas keterbatasan yang mereka miliki, melainkan dapat melihat bahwa apa pun yang menimpa mereka saat ini, semua tidak lepas dari rencana Tuhan.
2. Doakan juga agar setiap orang yang memiliki anggota keluarga yang memiliki keterbatasan fisik, agar mereka bersedia menerima dan mengasihi mereka apa adanya.
3. Doakan bagi orang-orang yang pernah ditolak oleh anggota keluarga mereka, agar tidak menyimpan rasa pahit hati dalam hati mereka, melainkan dapat mengampuni orang-orang yang pernah menolak mereka.

KISAH 125/Juni/2009

Pengantar

Kisah perjuangan orang percaya yang mempertahankan imannya kepada Kristus di negara yang menentang kekristenan, merupakan kisah yang sangat luar biasa memberkati dan menguatkan banyak orang percaya di mana pun mereka berada. Bagaimana tidak, kesaksian hidup mereka merupakan penggenapan dari apa yang telah dinubuatkan di dalam Alkitab, di mana kita melihat bahwa meskipun terus menghadapi tekanan dan ancaman, namun hal itu tidak menyurutkan semangat mereka untuk terus memberitakan Kabar Baik kepada mereka yang terhilang.

Melalui kesaksian ini, kita akan melihat bersama-sama bagaimana Tuhan yang merupakan sumber kekuatan setiap orang percaya melindungi anak-anak-Nya yang sedang dalam perjuangan iman. Kiranya menjadi berkat bagi kita semua.

Staf Redaksi KISAH,
Tatik Wahyuningsih
<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>
<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Tiongkok: Me Ling

"Saya menyucikan hati saya dari rasa takut akan manusia, dan saya belajar untuk melihat Allah."

Me Ling masih muda ketika dia ditangkap karena aktivitas kekristenannya di negara komunis Tiongkok. Selama diinterogasi, polisi menyiksanya untuk memaksanya mengkhianati teman-temannya di gereja bawah tanah.

Pada awalnya Me Ling merasa ketakutan dan merasa tidak dapat melihat tujuan Allah menempatkannya di tempat yang mengerikan itu. Tapi kemudian dia teringat ajaran pendetanya yang mengatakan, "Penderitaan yang sesungguhnya hanya berlangsung 1 menit, dan kemudian kita akan hidup dalam kekekalan bersama Juru Selamat kita."

Ketika ditanya bagaimana ia dapat bertahan selama masa-masa yang mengerikan itu, dia menjawab, "Ketika menutup mata, saya tidak dapat melihat wajah-wajah manusia yang penuh kemarahan atau alat-alat yang mereka gunakan untuk menyiksa. Saya terus mengulang janji Allah dalam hati: "Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah" ([Matius 5:8](#)). Saya juga belajar bahwa ketika menyucikan hati dari rasa takut akan manusia, saya belajar untuk benar-benar melihat Allah. Saya belajar dari keberanian mereka yang sudah lama pergi dan memfokuskan diri pada-Nya sampai segala sesuatu menjadi pudar. Ketika petugas mengetahui cara saya bertahan,

mereka membuka mata saya secara paksa dengan menggunakan isolasi. Tapi mereka terlambat karena saya sudah dapat melihat visi itu."

Kita mengagumi orang-orang yang pekerjaannya membutuhkan konsentrasi dan fokus yang tinggi. Ahli bedah syaraf yang terlatih, atlet olimpiade, dan para visioner mempunyai satu kesamaan: mereka sangat fokus. Disiplin untuk dapat fokus melebihi kecerdasan, daya tahan atletik, atau pun karisma. Tanpa fokus, orang-orang tersebut hanyalah cerdas, atletik, atau menarik. Kemampuan mereka untuk fokus mempunyai peran yang besar bagi kesuksesan mereka. Mengembangkan fokus pada hal-hal jasmaniah dapat mendatangkan sukses jasmaniah, tapi bagaimana dengan fokus pada kekekalan? Jika Anda hanya fokus pada hal-hal sementara di dunia ini, Anda tidak akan dapat mencapai tujuan. Apakah yang dapat Anda lakukan hari ini agar Anda dapat fokus pada Kristus dan pada penyebaran Berita Baik-Nya?

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Devosi Total

Judul asli buku: Extreme Devotion

Penulis: The Voice of the Martyrs

Penerjemah: Fintawati Rahardjo dan Ivan Haryanto

Penerbit: Yayasan KDP (Kasih Dalam Perbuatan), Surabaya 2005

Halaman: 115

“*Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi.*”

—([Kolose 3:2](#))—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Kolose+3:2> >

Pokok Doa

1. Berdoalah bagi orang-orang percaya di Tiongkok, agar Tuhan memberi kekuatan dan melindungi mereka dari tindakan anarkis yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab.
2. Biarlah terus terjadi pertumbuhan gereja di tengah-tengah tekanan yang semakin berat tersebut. Berdoa agar Tuhan memampukan gereja-Nya untuk terus menjadi kesaksian dan berkat di Tiongkok. Berdoa juga untuk kedewasaan rohani umat percaya di Tiongkok, agar pengenalan mereka akan Kristus semakin bertumbuh dan Tuhan memampukan mereka untuk menjangkau mereka yang belum percaya dan memuridkan para petobat baru.
3. Berdoa untuk aparat pemerintah di Tiongkok, agar lebih memerhatikan keberadaan orang percaya di sana, tidak menghalangi mereka dalam melaksanakan ibadah, serta memberikan perlindungan hukum bagi orang percaya.

KISAH 126/Juni/2009

Pengantar

Kehidupan manusia memang tidak bisa terlepas dari materi, yang memang sangat kita butuhkan untuk melangsungkan hidup di dunia ini. Namun, jikalau materi menjadi tujuan pokok hidup dan kita tidak melibatkan Tuhan di dalamnya, tak heran jika banyak dari kita yang mengalami depresi ketika usaha kita mengalami kerugian besar. Dalam [Ibrani 13:5](#), sangat jelas Tuhan mengingatkan agar kita tidak menjadi hamba uang. Melalui kesaksian berikut, hendaknya kita belajar untuk mengucapkan syukur atas segala berkat yang sudah Tuhan berikan, berusaha untuk mengelola harta yang sudah Tuhan percayakan secara bijaksana, serta tidak meninggalkan segala kewajiban dan tanggung jawab kita, baik kepada Tuhan maupun keluarga kita.

Staf Redaksi KISAH,
Tatik Wahyuningsih
<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>
<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Berilah Kami Kekayaan Supaya

Sepanjang ingatannya, mereka sekeluarga belum pernah mengecap keadaan yang berkecukupan. Kebutuhan mereka selalu saja berada selangkah di depan jangkauan keuangan mereka. Dari tahun ke tahun begitu terus, sehingga malam itu ia, sang istri, benar-benar merasa tak tahan lagi menghadapi segala masalah kebutuhan yang kian menggunung.

Ia bosan! Bosan memikirkan uang sekolah anak-anak yang terpaksa ditunggak (untuk ke sekian kalinya) selama beberapa bulan. Ia bosan memikirkan biaya pengobatan yang secara teratur perlu disediakan bagi anak bungsunya yang sakit-sakitan. Ia bosan membantu suaminya di toko kecil yang mereka miliki, karena pendapatan mereka tidak kunjung meningkat, sementara harga-harga melonjak. Dari kebosanan itu kemudian timbul pemberontakan di hatinya.

"Tuhan," serunya, "sampai kapan Engkau akan membiarkan kami menderita begini? Bukankah selama ini kami telah berusaha menuruti segala perintah-Mu? Kami tak pernah absen berbakti, kami selalu berusaha untuk bersaksi, kami sering menyumbang sekalipun kami menyadari bahwa kami sendiri berada dalam kebutuhan. Apa lagi yang Kau kehendaki dari kami? Padahal Engkau menjanjikan bahwa anak-anak-Mu takkan dicobai melebihi kemampuan mereka. Tapi kami, Tuhan, kami sudah terlalu lama menderita! Berilah kami kelepasan. Berilah kami kekayaan, Tuhan, supaya kami boleh bernapas lega!"

Sebuah jeritan yang benar-benar manusiawi, tetapi ternyata didengar dan dikabulkan oleh Yang Ilahi

Toko yang dikelola keluarga itu mulai banyak pengunjungnya. Pendapatan mereka bertambah terus. Toko diperluas, dan tak lama kemudian, toko yang kedua dibuka. Keluarga itu pindah dari ruangan belakang toko itu ke sebuah rumah tersendiri yang mereka beli.

Untuk pertama kalinya, sang istri bisa sebebannya membeli segala perabot rumah tangganya tanpa perlu gelisah memikirkan apa yang akan mereka makan esok harinya. Sungguh, keluarga itu tampak benar-benar diberkati Tuhan.

Sampai sang istri pada suatu hari mulai merasa seakan-akan suaminya sekarang jarang memerhatikan dirinya. Dan mengapa sering kali suaminya pulang larut malam? Mustahil ia terus-menerus sibuk mengurus perusahaan sampai seperti tak pernah kenal lelah. Pasti ia juga membutuhkan istirahat dan hiburan. Hiburan? "Night club"? "Hostes"? Ahhh ..., benarkah akan sampai ke situ?

Bukan cuma suaminya yang dirasakannya jarang ada di rumah. Waluyo, putranya yang sulung, sekarang juga sudah gila-gilaan mengebut dengan mobil yang dibeli ayahnya. Padahal sebentar lagi ia harus menghadapi ujian akhir SMA. Bagaimana kalau ia tidak lulus, padahal persaingan memasuki perguruan tinggi kian tahun bertambah keras? Tapi lebih ngeri daripada ini ialah bila ia membaca surat-surat kabar (kalaupun ia sempat sesekali) yang penuh dengan berita-berita kecelakaan yang membawa maut.

Tapi segala peringatan ataupun bujukan yang diucapkannya, tak pernah digubris oleh Waluyo yang berada pada usia di mana ia menganggap dirinya serbabisa dan serbamampu. Ahhh ..., pusing ia membayangkan kalau-kalau Waluyo juga mengalami kecelakaan lalu lintas.

Shinta lain lagi. Ia sekarang menjadi gadis yang paling populer di sekolah "top" yang murid-muridnya umumnya dari kaum berada. Setiap hari, ada saja acara Shinta dan teman-temannya. Tetapi pada suatu hari, ia menjadi begitu terkejut ketika secara kebetulan mendapatkan sebuah foto cabul di dompet Shinta yang tergeletak jatuh di sofa! Shinta! Apa saja yang dilakukan anak gadisnya bersama teman-temannya itu sampai-sampai Shinta bisa memiliki foto itu? Mungkinkah menghisap ganja juga sudah masuk acara mereka? Ya, Tuhan, jangan, jangan sampai hal itu terjadi!

Hanya Ruri, si bungsu yang dulu penyakitan, tidak banyak dipengaruhi keadaan mereka yang sekarang berlebihan. Cuma anehnya, Ruri menjadi pemurung. Padahal sewaktu ia masih sakit-sakitan ia justru paling keras tawanya. Dan pernah terlepas ucapan lirih dari Ruri, "Ibu, mengapa Bapak dan Ibu begitu sering keluar rumah? Rumah ini jadi sepi"

Dan ia cuma terdiam, tak bisa mengingat-ingat lagi berapa banyak kumpulan arisan yang diikutinya karena ia selalu diminta untuk ikut.

Kini, apa yang menjadikan kepalanya terasa nyeri berdenyut-denyut tak henti-hentinya? Memang bukan lagi soal uang dan kebutuhan, tapi suasana rumah tangganya yang semakin lama semakin berantakan. Itulah yang menyusahkannya. Masing-masing anggota keluarganya sekarang seakan-akan sudah memilih jalan sendiri-sendiri. Tiada lagi keakraban dan kemesraan dulu. Dan ahhh ..., sakit kepalanya selalu bertambah menyiksa, terus menyiksa. Malah obat penenang dan seribu satu macam obat-obat lainnya, tak mampu lagi mengusir sakit itu. Sampai pada akhirnya, ketika ia mengerang-ngerang dalam kesunyian karena rasa nyeri itu, ia tersadar.

Air matanya meleleh panas, ketika ia berbisik "Ampunilah saya, Tuhan! Saya terlalu lantang mengajukan permintaan, dan bukannya mencari kehendak-Mu yang terbaik bagi kami. Saya menyesal, Tuhan. Kesejahteraan rohani dan kecintaan keluarga, ternyata jauh lebih nikmat daripada segala kekayaan. Sekarang, Tuhan, biarlah kehendak-Mu saja yang berlaku bagi kami. Saya rela menerima"

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Untaian Mutiara

Penulis: Betsy T.

Penerbit: Gandum Mas, Malang

Halaman: 13 -- 16

“ Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya? ”

—(Markus 8:36)—

<http://sabdaweb.sabda.org/?p=Markus+8:36>

Pokok Doa

1. Berdoa bagi para pelaku usaha Kristen, agar dalam menjalankan usahanya mereka tetap mengandalkan Tuhan dan tetap menjadikan firman Tuhan sebagai rambu-rambu dalam menjalankan usaha mereka sehari-hari.
2. Doakan juga untuk orang percaya yang saat ini mengalami masalah keuangan, agar Tuhan membuka jalan bagi persoalan yang sedang mereka alami.
3. Berdoa bagi setiap orang percaya yang bekerja, agar mereka tetap memedulikan dan memberi perhatian kepada setiap anggota keluarga mereka, serta tidak meninggalkan kewajiban ibadah mereka kepada Tuhan.

Stop Press

**BARU! SITUS DOA:
KOMUNITAS PENDOA SYAFAAT INDONESIA**
< <http://doa.sabda.org> >

Anda rindu melihat pemulihan terjadi atas keluarga, gereja, kota, dan bangsa Anda?

Anda ingin belajar lebih banyak tentang doa?

Anda ingin memiliki partner untuk berdoa dan berbagi?

Situs Doa, yang diluncurkan oleh Yayasan Lembaga SABDA <<http://www.ylsa.org>>, adalah tempat yang tepat untuk menjawab kerinduan dan keinginan Anda.

Kami percaya situs Doa, yang dilengkapi dengan Artikel, Renungan, Ilustrasi, Kesaksian, serta Riwayat Tokoh-Tokoh Doa, akan memperluas wawasan dan pengetahuan Anda tentang doa.

Istimewanya, situs ini menyediakan beberapa kalender doa yang bisa Anda pakai sebagai panduan Anda berdoa, baik secara pribadi maupun kelompok. Bagi Anda yang ingin berbagi beban doa, situs Doa juga menyediakan fasilitas untuk mengirimkan permohonan doa agar Anda mendapatkan dukungan doa dari saudara-saudara seiman yang lain.

Khusus bagi Anda yang dilengkapi Tuhan dengan karunia berdoa, situs ini menyediakan fasilitas forum yang mengundang Anda bergabung dalam "Komunitas Pendoa Syafaat Indonesia" untuk berdoa bersama bagi Indonesia. Forum ini disediakan bukan untuk berdiskusi atau berdebat tentang doa, namun untuk menyatukan hati kita dalam berdoa bagi bangsa kita yang tercinta, yaitu Indonesia. Untuk mendaftarkan diri, silakan menghubungi < doa@sabda.org >.

Segera kunjungi situs DOA <<http://doa.sabda.org>>! Ingatlah selalu untuk memberitahukan informasi ini kepada rekan-rekan pendoa yang lain, sehingga kita semua mendapat berkat dan menjadi berkat bagi orang lain. Tuhan memberkati.

KISAH 127/Juni/2009

Pengantar

Sebagai orang percaya, tentunya kita ingin memiliki hubungan yang akrab dengan Tuhan. Tidak berhenti sampai di situ, kita juga ingin orang-orang diberkati melalui kehidupan kita. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, mungkin ada "kerikil-kerikil" yang bisa saja membuat kita tersandung dan jatuh. Terkadang kita terjebak pada "kesombongan rohani" yang menyebabkan kita tidak fokus kepada visi yang sudah Tuhan berikan. Jika hal ini terjadi dalam hidup kita, apa yang harus kita lakukan? Tidak ada jalan lain selain mengakui kesalahan kita di hadapan Tuhan dan meminta Dia memulihkan kehidupan kita. Melalui kesaksian berikut, kita belajar betapa pentingnya hidup dekat dengan Tuhan dan melibatkan Dia dalam setiap kehidupan kita.

Pimpinan Redaksi KISAH,

Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Hidup Saya Sebagai Orang Farisi

Sebagai orang yang tumbuh di gereja, saya selalu menyamakan diri saya dengan kisah dalam Alkitab tentang "orang-orang baik" -- rendah hati, jujur, berkepribadian kuat -- yang dinyatakan dalam firman Tuhan. Kisah perempuan yang membasuh kaki Yesus dengan rambutnya juga termasuk di dalamnya. Saya tahu bahwa saya seorang pendosa yang telah diselamatkan karena kasih karunia. Dan tentu saja, saya mengasihi dan menyembah Yesus sama banyaknya dengan perempuan itu. Saya tidak seperti orang Farisi yang tidak memahami bahwa ia memerlukan pengampunan Yesus. Tepat sebelum ulang tahun saya yang kesembilan belas, saya digerakkan untuk masuk ke sekolah Alkitab. Semuanya karena komentar orang mengenai hubungan saya dengan Allah. Saya sangat percaya diri terhadap respek mereka, tapi saya mendapati bahwa saya masuk ke dalam perangkap "kesan baik". Saya dibesarkan dan diasuh oleh orang tua Kristen, dan terus bertumbuh dengan mendengarkan nasihat ayah yang penuh hikmat. Hal tersebut memberikan manfaat yang sangat baik. Lagipula, saya adalah orang yang membawa damai, memiliki rasa humor, dan tidak mudah marah. Orang-orang cenderung menyukai saya, dan saya menyukai mereka karena mereka juga menyukai saya.

Sekalipun demikian, saya ragu bagaimana selama semester kedua kuliah saya, orang-orang sering datang ke kamar saya. Mereka meminta nasihat dan dukungan. Teman sekamar saya mengejek dan mengancam akan memasang tanda "Konselor PERGI". Sementara orang banyak meminta pertolongan, saya mulai dijangkiti dengan "merasa penting". Perasaan itu mulai berada di luar kendali dan menggeser fokus saya kepada

Allah. Saya semakin pintar untuk berbangga diri. Itu sama sekali tidak dapat diterima dan sungguh-sungguh merusak kerendahan hati. Namun, hati saya tidak dapat meyakini bahwa Allah seharusnya disenangkan karena saya ada di dalam tim kerjanya.

Mengundang Yesus Menjadi Tamu Saya

Sementara saya merasa bahwa respek orang lain semakin membanggakan diri saya, ego saya pun tumbuh semakin kuat. Jauh di dalam hati, saya tahu bahwa semua itu tidak baik. Saya seperti berada di sebuah kereta api yang melaju cepat dan saya tidak yakin mampu menghentikannya, bahkan jika saya menginginkannya. Namun kenyataannya, saya tidak menginginkannya. Saya menikmatinya dan berharap hal itu akan berlanjut. Saya ingin Yesus hadir dalam hidup saya. Namun, saya tidak siap untuk kehilangan "pelayanan" saya yang sedang tumbuh dengan cara mengizinkan Dia mengatasi kesombongan saya. Saya berdoa supaya Dia memberi saya hikmat dan petunjuk yang saya perlukan untuk membantu orang lain, tetapi saya tidak mengakui betapa dalamnya kebutuhan dan kekosongan yang saya rasakan dalam seluruh popularitas yang saya dapatkan.

Seperti Simon, saya ingin Yesus hadir di pesta saya, tetapi saya ingin Dia ada di sana sesuai keinginan saya. Sesungguhnya, dengan Yesus ada di dalam pesta saya, semuanya akan berlangsung dengan baik. Dia memberkati saya dengan kehadiran-Nya, dan sebagaimana Ia melakukannya, saya akan menjadi alat untuk menciptakan hubungan yang lebih baik antara Dia dengan orang lain. Citra diri saya akan tetap utuh, orang lain akan mengenal Dia dengan lebih baik, dan Dia akan memiliki kesempatan untuk memakai saya berbicara kepada orang banyak. Sungguh suatu rancangan yang sangat indah! Saya dapat melihat masa depan pertumbuhan rohani bagi orang-orang di sekitar saya. Sejauh ini pesta itu sungguh sukses. Tetapi, ia tersandung sebuah batu besar.

Pesta Selesai: Dari Orang Farisi Sampai pada Kegagalan

Semua orang Farisi yang penuh dengan kebanggaan diri harus dipatahkan, tetapi hanya beberapa yang akan bangkit. Mereka yang bangkit inilah yang beruntung. Saya akan senantiasa bersyukur kepada Yesus karena telah berjuang keras untuk bangkit (oleh karena kasih karunia). Kejatuhan saya telah membutakan saya. Hal itu menyakitkan dan menghancurkan kesombongan saya. Tidak banyak orang yang tahu kejatuhan saya, dan saya yakin kasih karunia Allahlah yang telah menutupi rasa malu saya. Saya tahu telah jatuh, dan saya melihat hal itu terjadi dengan jelas.

Peristiwa itu datang diam-diam. Saya merasa kian kesepian dan beberapa tempat kosong di dalam relung hati saya yang telah lama terabaikan, berteriak menuntut perhatian, dan hubungan secara fisik pun mulai di luar kendali. Saya terlibat dalam hubungan tak bermoral yang saya sendiri tak pernah percaya hal itu dapat terjadi. Saya tiba-tiba merasa seolah-olah orang lain -- pribadi yang saya tidak tahu bahwa itu ada -- mengendalikan tindakan saya. Saya melihat kegagalan saya dengan rasa ngeri. Dan,

ketika saya menjadi diri saya (bersama Allah), saya dikendalikan oleh rasa malu dan kesepian yang lebih parah daripada sebelumnya.

Masa lalu saya seperti satu momen dalam hidup saya, momen perubahan. Hal itu berlangsung selama beberapa bulan dan sangat sulit. Pada momen itulah saya berubah dari orang Farisi yang merasa diri penting, yang perlu mencari kasih dan pengampunan Yesus, menjadi merindukan pertolongan dan simpati-Nya. Akibat dosa, saya menjadi begitu terpuruk, dan pada masa itu saya berteriak kepada Yesus agar menolong saya. Dalam respons-Nya, Dia dengan sangat baik (dan ajaib) membuat saya tidak dapat melanjutkan kuliah lagi. Tiba-tiba saja kebijakan finansial universitas berubah, dan saya tidak dapat memenuhi kewajiban saya. Hal ini menjadi masalah dan saya terpaksa pulang ke rumah.

Citra diri saya yang salah telah dihancurkan, dan di rumah, saya berdiri dalam kenyataan diri bahwa saya berdosa. Itulah yang memenuhi pikiran saya. Saya terus-menerus dicekam rasa malu dan saya merindukan penerimaan dan pengampunan dari orang terdekat. Keinginan itu mendorong saya untuk menceritakan kepada ayah sesuatu yang telah terjadi dalam hidup saya. Dia meyakinkan bahwa ia masih mengasihi saya, tetapi saya merasakan kekecewaannya yang begitu dalam terhadap saya. Saya pun menghindar untuk membicarakannya bahkan dengan cara yang lebih tercela. Saya tahu bahwa Yesus mengampuni orang lain. Akan tetapi, saat rasa sedih muncul, saya memaksa diri untuk tidur. Saya tidak dapat tidur, saya ragu apakah Dia sungguh-sungguh dapat mengasihi dan mengampuni saya.

Mengikuti dari Jauh

Saya merasa tidak layak untuk mencoba suatu hubungan yang dekat dengan Yesus -- hubungan yang saya nikmati sebelum saya "jatuh". Saya malah mengawasi Dia dari kejauhan, berharap dapat mendekati-Nya, tetapi saya tidak berani. Saya meluangkan waktu untuk membaca Alkitab, kisah demi kisah, pengalaman demi pengalaman, serta mencermati perkataan dan respons Yesus. Saya tidak akan membaca jika ada orang lain di dekat saya, karena saya tidak dapat menahan isak tangis kapan saja saya membaca kisah Yesus bersikap begitu lembut kepada seseorang. Juga saat saya membaca, untuk pertama kalinya dalam hidup saya, mengenali respons orang Farisi yang juga ada dalam diri saya, yakni sikap hati yang sombong dan meninggikan diri.

Rasa malu terhadap kegagalan dan rasa muak terhadap kesombongan diri telah menyulut pertobatan dalam hati saya. Akan tetapi, saya tidak dapat mendekati Yesus dengan dukacita. Pada saat itu, saya mulai bekerja di bagian perakitan sebuah perusahaan elektronik. Beberapa orang di bagian itu bersikap sangat kasar. Mereka berbicara terang-terangan dengan tanpa malu menceritakan gaya hidup mereka yang penuh dosa. Saya tidak pernah lari atau bersembunyi dari kondisi seperti itu. Daripada memandang rendah rekan kerja saya, saya merenungkan kebutuhan mereka sambil berharap dapat membawa mereka kepada Yesus. Bahkan diam-diam dari dasar hati, saya mengasihi mereka. Sementara saya memikirkan para rekan kerja, saya pun menyadari keyakinan saya yang kukuh bahwa Yesus ingin mengasihi dan mengampuni

mereka. Kemudian, dengan cara-Nya yang tenang, Roh Kudus membuat saya memahami bahwa saya seperti rekan kerja saya, dan Yesus ingin mengasihi dan mengampuni saya juga. Yesus memahami dukacita hatimu, Christine. Saya pun merasakan Ia berbicara kepada saya. Bawalah dukacita itu kepada Yesus.

Botol Perasaan Sedih dan Berdosa Saya

Atas dorongan Roh Kudus, saya mulai mencurahkan isi hati yang penuh dukacita kepada Yesus. Saya tidak mengingat kembali bagian yang sangat indah, pengalaman laksana air mata dan minyak wangi di kaki Yesus. Akan tetapi, saya ingat saat berdiri di mesin pencuci PCB tempat saya memasukkan papan sirkuit komputer ke dalam alat pembawa barang. Sementara saya secara mekanis mengerjakan tugas, saya menangis saat merasakan simpati Yesus menyentuh jiwa saya, memberi tahu bahwa Dia mengasihi dan mengampuni saya.

Itu hanya salah satu dari banyak peristiwa yang sama selama masa itu, dan kedalaman cinta saya kepada Yesus lebih besar ketimbang yang pernah saya alami sebelumnya. Saya tidak dapat berhenti mengucap syukur kepada-Nya dan memuji Dia. Saya ingin melakukan apa pun yang Dia inginkan. Saya ingin mengikut Dia ke mana pun Dia pergi. Botol dukacita dan perasaan berdosa saya, sekali dituangkan, menjadi senyum kasih yang begitu manis -- kasih saya kepada Yesus dan kasih-Nya kepada saya. Saya berharap tidak pernah lagi meninggalkan Dia ataupun menjauh dari-Nya. Selama hidup, saya tidak pernah ingin mendukakan hati-Nya lagi. Tentu saja, sejak saat itu, saya pernah mengecewakan Dia berkali-kali. Namun, saya kembali pada pengalaman masa lalu, terutama masa terburuk saya untuk mengingatkan diri bahwa jika pertobatan saya tulus, saya dapat menuangkannya di kaki Yesus, dan Dia akan menyambutnya. Tidak peduli kata orang atau apa yang mereka pikirkan tentang diri saya bahwa saya "kotor". Yang penting adalah saya diterima dan diampuni. Itu adalah kenyataan, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengambilnya dari saya.

Harapan dan Masa Depan

Entah terluka karena kejatuhan yang tiba-tiba atau karena perilaku buruk yang terjadi selama bertahun-tahun, hati kita dapat memerlukan waktu yang lama -- bahkan sepanjang hidup -- untuk sembuh. Namun, semakin saya menyadari Yesus mengasihi saya dan memahami betapa hati saya rindu untuk dibebaskan dari dosa, saya semakin percaya bahwa hati-Nya yang penuh pengampunan itu bersimpati kepada saya, dan saya juga dapat merasakan sebuah harapan yang baru akan masa depan. Itulah masa depan di mana saya dimerdekakan dari beban menjaga citra diri. Yesus ikut campur dalam proses untuk membentuk saya kembali ke dalam citra Allah. Itulah masa depan di mana reputasi dosa saya dihapuskan. Yesus berjanji bahwa kebenaran-Nya akan bersinar lebih terang dalam hidup saya.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Bagaimana Saya Tahu Jika Yesus Mengasihi Saya?

Judul asli buku: If Jesus Loves Me, How Do I Know?

Penulis: Christine A. Dallman dan J. Isamu Yamamoto
Penerjemah: Dwi Prabantini
Penerbit: Yayasan ANDI, Yogyakarta 2003
Halaman: 19 -- 24

“ Marilah, baiklah kita berperkara!--firman TUHAN--Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba. ”

–(Yesaya 1:18)–

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Yesaya+1:18> >

Pokok Doa

1. Ada banyak orang Kristen merasa sombong dengan talenta yang dipunyai. Doakan supaya Tuhan menyadarkan bahwa segala sesuatu adalah dari Dia dan untuk Dia, sehingga talenta itu dapat dipakai untuk memuliakan nama-Nya.
2. Berdoalah supaya setiap orang yang sudah mengalami pertobatan dari "kesombongan rohaninya" dapat menjadi garam dan terang bagi orang-orang yang belum mengenal Tuhan.
3. Mengucap syukur karena Tuhan Allah telah menghapuskan dosa-dosa kita sehingga kita layak untuk menerima pengampunan dan belas kasihan dari-Nya, kita juga diberi kesempatan untuk menata kembali kehidupan kita.

KISAH 128/Juni/2009

Pengantar

Apapun yang terjadi atas hidup ini, baik itu menyenangkan maupun tidak menyenangkan, merupakan suatu anugerah yang harus disyukuri setiap orang percaya. Mengapa? Karena dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup ini, selalu ada pelajaran berharga yang kita peroleh. Selain itu, kita juga dapat melihat bahwa kita hanya manusia biasa yang memiliki kemampuan yang terbatas, dan melalui kesadaran inilah kita belajar untuk bergantung dan menyerahkan setiap hal dalam hidup kita kepada Dia yang Mahakuasa. Kesaksian berikut merupakan bukti bahwa Allah kita adalah Allah yang berkuasa, Allah yang berdaulat penuh atas hidup kita, dan hanya oleh anugerah-Nya kita bisa melalui setiap gunung persoalan dalam hidup ini dengan suatu keyakinan bahwa pada akhirnya semuanya akan berakhir baik.

Pimpinan Redaksi KISAH,

Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Hanya Karena Kasih Karunia-Nya

Malam ini tidak ada kebaktian, jadi aku bisa bersantai. Baru saja aku dan anak-anak menyanyi, berdoa, dan bermaksud masuk ke kamar tidur, istriku berkata, "Su, air ketubannya pecah, kemungkinan anak kita akan segera lahir!" Waktu menunjukkan pukul 21.30 ketika aku mencoba untuk menghubungi dokter Kim. Bersyukur, waktu aku menghubungi dokter Kim, beliau bersedia membantu proses persalinan. Kebetulan kakak perempuanku dan suaminya tidak memunyai kesibukan lain, sehingga dapat menjaga Gai Song anak pertamaku.

Sesampainya di rumah sakit, waktu menunjukkan pukul 23.00 dan suster sedang membantu istriku mempersiapkan diri menjelang kelahiran anak kedua. Aku mondar-mandir di luar tanpa tahu apa yang harus kuperbuat. Dalam hati aku amat gelisah dan takut, bagaimana jika anak yang dilahirkan itu cacat? Tiba-tiba aku mendengar seseorang memanggil namaku. Ternyata dokter Wu. Mungkin ia mengira bahwa istriku telah melahirkan, sehingga ia khusus datang untuk memeriksa bayi kami. Kira-kira 7 bulan lalu, kami baru sadar bahwa istriku belum diimunisasi Campak Jerman. Aku khawatir, jika ia terkena penyakit itu, maka akan membahayakan janin yang dikandungnya. Dari keterangan medis, jika seorang ibu sedang mengandung dan terkena penyakit tersebut, kemungkinan akan memengaruhi anak yang dikandungnya. Kemungkinan anak tersebut akan lahir dengan keadaan cacat (terkena penyakit jantung, otaknya terganggu, buta, bisu, dan tuli).

Mengapa kami sangat memerhatikan wabah Campak Jerman ini? Ketika kami di Amerika, istriku sedang mengandung anak pertama yang baru berusia 2 minggu. Pada suatu hari, ia bermain-main dengan seorang anak yang kemudian baru kami ketahui bahwa anak tersebut menderita penyakit Campak Jerman. Kami sangat ketakutan dan tidak berani memikirkan apa yang akan terjadi, jika istriku tertular penyakit tersebut. Sebab itu aku buru-buru mengantar istriku untuk memeriksakan diri. Meskipun kemudian, aku tahu istriku tidak terkena penyakit itu, tapi hasil pemeriksaan yang memakan waktu 2 minggu, membuat kami melewati hari-hari dengan perasaan gelisah dan takut. Setelah pengalaman pahit ini, aku bermaksud setelah melahirkan, langsung saja diimunisasi. Tapi karena masih menyusui dan dibarengi dengan kesibukan lainnya, sampai mengandung anak yang kedua, maksud tersebut belum terlaksana.

Campak Jerman tersebut seperti mengejar kami. Bulan Maret atau April, Hongkong terjangkit wabah Campak Jerman. Beberapa murid di mana istriku mengajar, ternyata terkena wabah tersebut. Hal ini sangat mengkhawatirkan kami, karena pada waktu itu istriku sedang mengandung 9 minggu. Menurut keterangan dokter, janin yang berusia di bawah umur 12 minggu sangat mudah dijangkiti wabah tersebut. Dalam kebingungan, istriku meminta izin cuti selama 2 minggu. Aku memboyong istriku ke rumah mertua, dengan pertimbangan di tempat itu agak sepi dan jarang ada orang berlalu-lalang, sehingga kemungkinan tertular oleh wabah tersebut sangat kecil. Tapi siapa sangka, seusai cuti, tiba-tiba sekujur tubuh istriku muncul bintik-bintik merah yang mengandung cairan dan suhu tubuhnya tinggi. Hasil pemeriksaan dokter, ternyata istriku positif terkena wabah Campak Jerman yang sangat berbahaya, khususnya bagi janin yang belum berusia 12 minggu. Berita ini bagaikan halilintar di siang bolong. Kami tidak tahu harus berbuat apa! Kami saling berpandangan, sambil menangis.

Sepertinya Allah bergurau denganku. Baru minggu lalu aku bersama saudara seiman membahas Matius 6:24-34 tentang "mengatasi kecemasan". Masih segar dalam ingatan, aku berkata bahwa di antara yang hadir, aku yang paling tidak layak untuk membahas tema ini, karena dalam seminggu ini, hatiku dipenuhi oleh kekhawatiran dan kecemasan, tapi aku tetap percaya pada Tuhan, agar aku di dalam kekhawatiran dan kelemahan dapat membagi-bagikan penghiburan yang aku peroleh dari Tuhan kepada orang lain. Dalam kelemahan dan cemas, aku tetap yakin bahwa Allah itu ada. Setiap kali kami memikirkan kesehatan bayi yang masih di dalam kandungan, perasaan takut menyelimuti jiwa kami. Aku sungguh tidak berdaya untuk menghibur dan membantu istriku yang selalu sedih dan menangis. Kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan selama 6 bulan -- hari yang cukup panjang dalam menunggu dan menyambut kelahiran bayi yang kesehatannya sangat mencemaskan. Tetapi tatkala memikirkan kesetiaan dan perjanjian yang tak ternilai dari Allah, maka hati kami kembali merasakan damai sejahtera.

Pada suatu ketika, istriku mendapat telepon dari seseorang. Dengan sedih, ia mengatakan bahwa orang yang di telepon menasihatkan dan menganjurkan agar janin di kandungannya digugurkan saja. Dengan suara pilu, istriku memberi penjelasan pada orang tersebut bahwa orang Kristen tidak boleh takut direpotkan dengan adanya anak cacat, lalu membunuh dengan cara digugurkan. Dalam hati, aku mengaminkan apa yang dikatakan istriku. Karena kami percaya bahwa Allah akan mengaruniakan anak

yang sehat. Jika ternyata anak yang dilahirkan cacat, kami pun dengan senang hati menerimanya sebagai karunia Allah yang baik bagi kami.

Beberapa minggu ini, banyak orang yang menasihati dan menganjurkan agar kandungan tersebut digugurkan saja. Pada mulanya kami sangat gusar terhadap mereka, karena mereka bukan saja tidak menguatkan kami di hadapan Allah, melainkan mengguncang iman keyakinan kami terhadap kehendak Allah. Sebenarnya kami tidak boleh marah terhadap mereka, karena apa yang dilakukan semata-mata menyatakan perhatian terhadap kami. Jika dipikir, nasihat dan anjuran mereka ada benarnya juga. Dengan menggugurkan kandungan, kami terlepas dari perasaan cemas dan khawatir mendapat bayi cacat dan juga menghindari kemungkinan memelihara anak cacat yang pasti akan menyusahkan kami. Pada waktu kami berpikir demikian, aku berkata pada Tuhan, "Tuhan, ampunilah pemikiran kami yang tidak benar ini. Dan tolong agar kami yakin bahwa Allah sebagai penjaga dan pemberi akan memelihara dan memberi yang terbaik bagi orang yang mengasihi-Nya."

Allah yang hidup mengetahui penderitaan kami, maka Ia menggerakkan teman-teman yang berada di tempat jauh, melalui surat, menghibur dan menguatkan kami. Di antaranya adalah dokter C.E. Koop. Ia adalah dokter ahli bedah yang berhasil memisahkan bayi kembar siam, sehingga namanya dikenal di Amerika. Dia adalah penatua di gereja yang sering kami kunjungi sewaktu berada di Amerika. Dalam suratnya ia mengatakan, "Melalui Mrs. Ie, saya mengetahui keadaan dan pergumulan kalian. Saya sangat bangga untuk keputusan kalian tidak menggugurkan kandungan. Kiranya Tuhan memberi kekuatan untuk mempertahankan keputusan tersebut. Perkenankan saya melalui surat ini, mengisahkan pengalaman kami. Menantu saya bekerja di sebuah laboratorium. Pada waktu ia mengandung, ia banyak bergaul dengan berbagai kuman, di antaranya dengan Campak Jerman. Saya menyuruhnya untuk segera memeriksakan diri. Sebelum mendapatkan hasil, saya sudah memutuskan agar janin tersebut digugurkan. Tapi anak saya mengatakan, 'Ayah, kami tidak percaya bahwa Allah akan mengaruniakan anak yang cacat pada kami, tetapi jika Allah menghendaki demikian, kami akan menerimanya, kami akan berusaha memelihara anak tersebut, karena anak tersebut adalah pemberian Allah.' Setelah mendengar kata-kata anakku dan melihat bahwa bayi yang dilahirkan tidak kekurangan suatu apa pun, maka untuk selanjutnya sebagai seorang dokter, aku paling menentang, dengan alasan apa pun untuk menggugurkan kandungan. Pemikiran ini aku tuangkan dalam bentuk tulisan yang berjudul 'The Right to Live, The Right to Die'."

Lebih lanjut, ia mengatakan dalam suratnya, "Aku tidak mengharapkan anak yang kalian peroleh cacat, tapi aku bangga untuk keputusan kalian. Biarlah kita berharap dan bersandar pada-Nya. Jika kalian memerlukan sesuatu, hubungi aku." Surat lainnya datang dari Cheng Lie, salah seorang sahabat kami di Amerika. Setelah mengetahui keadaan kami, ia langsung melayangkan sepucuk surat dengan mengatakan, "Saya sangat memahami apa yang kalian alami, mudah-mudahan dengan surat ini, kalian mendapat penghiburan dan kekuatan. Pada waktu saya berusia 11 minggu di kandungan, ibuku terkena virus Campak Jerman, sehingga mata kiriku agak terganggu dan tidak dapat membedakan jarak jauh maupun dekat. Saya sangat berterima kasih untuk ibu yang sangat berani mengambil keputusan untuk mempertahankan janin yang

ada di kandungannya. Saya percaya bahwa Tuhan pasti memelihara orang-orang yang mengasihinya."

Dokter Kim yang membantu persalinan, segera memeriksa kesehatan bayi kami. Ternyata semuanya normal. Hati kami dipenuhi keharuan dan tanpa terasa air mata menetes keluar. Sungguh besar kasih sayang Allah kepada kami. Anak perempuan ini kuberi nama Charissa, yang berarti anugerah. Jika bukan rahmat Allah, aku tidak tahu di mana anak ini berada sekarang. Setiap kali anak ini berada di dalam pelukanku, aku sungguh merasakan kasih Allah yang demikian besar. Keberadaan Charissa bukan saja membuktikan kemahakuasaan-Nya, tapi juga kesetiaan-Nya. Dan orang yang bersandar pada-Nya, takkan dipermalukan. Di telinga yang kecil aku berbisik, "Charissa, hendaklah kamu dengan hidupmu, membalas kebaikan Allah dan jangan lupa akan segala rahmat pemberian-Nya."

Kehidupan orang Kristen bukan serba lancar, melainkan penuh dengan pergumulan. Tetapi dalam pergumulan itu, kita belajar bagaimana bersandar pada Tuhan untuk melewati hari-hari kita di dunia. Setiap persoalan yang terjadi dalam hidup ini, membawa kita lebih mengenal kemahakuasaan-Nya dan mengalami rahmat dan kasih karunia Allah yang berlimpah-limpah.

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul buku: Jalan Tuhan Terindah
Penulis: Pdt. Paulus Daun, M.Div., Th. M.
Penerbit: Yayasan Daun Family, Manado 1996
Halaman: 53 -- 60

“ *Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.* ”

—([Matius 6:34](#))—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Matius+6:34> >

Pokok Doa

1. Setiap hidup kita tidak akan lepas dari permasalahan dan kekhawatiran. Berdoalah supaya kita dapat menyerahkan segala permasalahan, pergumulan, dan kekhawatiran hidup yang kita alami hanya kepada Tuhan kita Yesus Kristus.
2. Banyak saudara-saudara kita yang mengalami penderitaan yang tidak kita ketahui. Berdoalah supaya mereka tidak lari dari kenyataan yang mereka alami, namun dapat menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik.
3. Bersyukurlah karena kita memunyai Allah yang penuh kasih. Dia lebih tahu rencana yang terbaik untuk kita. Dan ingatlah bahwa Dia tidak akan memermalukan anak-anak-Nya. Dia adalah Juru Selamat kita.

KISAH 129/Juni/2009

Pengantar

Setiap orang percaya pasti menginginkan hubungan yang intim dengan Tuhan. Namun, melaksanakannya tidak semudah membalik telapak tangan. Akan ada banyak tantangan yang harus dihadapi dan ada harga yang harus dibayar. Namun, sebagai orang percaya, apakah kita akan menyerah pada keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan, yang menghalangi kita untuk dekat kepada-Nya? KISAH edisi 129 merupakan kisah nyata perjuangan sekelompok orang yang tetap mempertahankan iman mereka kepada Kristus, meskipun mereka harus mengalami tekanan dan aniaya dari kelompok tertentu. Dari kesaksian hidup mereka, kita belajar bahwa tidak ada satu pun yang dapat menjauhkan kita dari kasih Bapa.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti
<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>
<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Kaum Waldensian

Kaum Waldensian merupakan salah satu contoh bagaimana kehidupan sebuah kelompok, sekalipun menderita penganiayaan, masih tetap bertahan dan dapat hidup makmur. Bagaimana mereka melakukan hal tersebut selama hampir 800 tahun? Jawabannya terletak pada inti doktrin kaum Waldensian: fokus pada memiliki hubungan yang dekat dengan Yesus Kristus melalui Alkitab dan pelajaran-pelajaran.

Akhir abad kedua belas, seorang pedagang sukses bernama Waldo dari daerah Lyons, membuat tiga keputusan penting yang tidak hanya akan memengaruhi kehidupannya, namun juga kehidupan banyak orang yang menantinya dan memilih mengikutinya. Pada intinya, tiga keputusan tersebut membentuk dasar doktrin kaum Waldensian. Waldo membiayai beberapa kitab dari Alkitab. Ia memberikan semua yang dimilikinya dan menjadi seorang miskin, dan ia memutuskan untuk mengabarkan Injil kepada mereka semua yang mau mendengar. Meskipun persyaratan menjadi Waldensian cukup keras, banyak orang bergabung dalam kelompok Waldo karena mereka menginginkan hubungan yang lebih dekat dengan Yesus Kristus.

Sejak awal, gereja kaum Waldensian menderita banyak penganiayaan karena mereka dianggap kelompok ajaran sesat. Kepala Uskup Lyons berusaha menghentikan penyebaran Injil yang dilakukan oleh Waldo dan para pengikutnya serta mengucilkan mereka dari Lyons. Tindak kekejaman terbesar yang dilakukan terhadap kaum Waldensian terjadi pada tahun 1655, dikenal dengan peristiwa "Piedmont Easter" (Paskah Piedmont). Saat itu, selama minggu Paskah, lima ribu tentara Perancis diberi

izin untuk merampas kediaman kaum Waldensian, dan lebih dari 1.700 kaum Waldensian terbunuh.

Saat Louis XVI bertakhta menjadi Raja Perancis, ia memfokuskan perhatiannya pada pengusiran kaum Waldensian. Louis mencabut peraturan Nantes yang memberikan kebebasan beragama bagi kelompok Protestan Perancis. Pada tahun 1686, keputusan lainnya dikeluarkan, berisi larangan keras bagi kelompok Protestan untuk berkumpul dan adanya baptisan anak dalam gereja. Banyak gereja kaum Waldensian dibakar, para pendeta dan guru sekolah diberi waktu 15 hari untuk memilih antara dibuang atau mundur dari kepercayaan mereka.

Banyak anggota gereja memilih mengikuti pembuangan dan melarikan diri ke utara Italia, tempat mereka mendirikan pengungsian. Namun, keamanan mereka di Italia masih membahayakan. Pada bulan April dalam tahun yang sama, kaum Waldensian di bawah pimpinan pendeta Henry Arnaud maju melawan. Mereka menderita kekalahan besar. Dalam serangkaian perang melawan pemerintahan Italia ini, 2.000 orang Waldensian gugur, 2.000 orang menyangkal iman mereka, dan 8.000 orang dipenjarakan. Setelah serangan brutal ini, jemaat gereja Waldensian menurun menjadi 3.400 orang, namun mereka tidak menyerah.

Diambil dan disunting seperlunya dari:
 Judul Buku: Batu-Batu Tersembunyi
 Penulis: Tim The Voice of the Martyrs
 Penerbit: Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya 2000
 Halaman: 36 -- 38

“ *“Dan engkau, anak manusia, janganlah takut melihat mereka maupun mendengarkan kata-katanya, biarpun engkau di tengah-tengah onak dan duri dan engkau tinggal dekat kalajengking. Janganlah takut mendengarkan kata-kata mereka dan janganlah gentar melihat mukanya, sebab mereka adalah kaum pemberontak.”* ”

—([Yehezkiel 2:6](#))—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Yehezkiel+2:6> >

Pokok Doa

1. Banyak orang percaya yang terpanggil untuk menjadi saksi-Nya. Namun, tidak mudah untuk menjalaninya. Oleh karena itu, berdoalah supaya mereka memiliki keberanian untuk terus menceritakan karya Tuhan di dalam hidup mereka, walaupun mereka mengalami penganiayaan.
2. Doakan agar melalui pelayanan orang-orang percaya yang berani dan rela membayar harga demi Kristus, akan ada lebih banyak lagi orang yang percaya kepada Kristus dan mendapat janji keselamatan.

3. Berdoalah untuk orang-orang yang belum percaya namun memunyai hati untuk mengenal Tuhan, supaya Roh Kudus bekerja di dalam hidup mereka dan pada akhirnya mereka akan mengakui bahwa Tuhan adalah Juru Selamat manusia.

KISAH 130/Juli/2009

Pengantar

Allah yang kita sembah adalah Allah yang penuh dengan belas kasih. Meskipun kita sudah berulang kali melakukan kesalahan dan menyakiti hati-Nya, namun Ia tidak pernah merencanakan yang jahat terhadap kita. Ia juga menyediakan pengampunan kepada mereka yang sungguh-sungguh mau berbalik dari kehidupan lama mereka. KISAH edisi 131 merupakan salah satu bukti bahwa Allah kita adalah Allah yang penuh kasih, di mana Ia tidak memandang hina orang-orang berdosa, melainkan Ia sangat mengasihi mereka. Biarlah melalui kesaksian ini, kita belajar untuk senantiasa mengucapkan syukur atas segala kebaikan dan pengampunan yang Tuhan berikan dalam kehidupan kita.

Redaksi KISAH,
Tatik Wahyuningsih
<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>
<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Sang Penipu

Saya (OA) lahir tanggal 18 November 1956 dari keluarga poligami yang tidak mengenal Kristus. Ibu sangat menderita saat mengandung dan melahirkan saya, karena saya adalah anak ke-10 dalam keluarga dan ke-9 kakak saya semuanya meninggal saat masih bayi atau pun dalam kandungan, sehingga ketika keluarga tahu bahwa ibu mengandung, mereka menolak dan menyingkirkannya. Akhirnya, ibu saya bersembunyi di sebuah kampung terpencil. Saya tidak lahir tepat pada saatnya, tapi pada usia kandungan ibu saya 18 bulan, sehingga ia sangat kesakitan saat saya lahir. Ibu dibawa ke rumah sakit yang sangat jauh dari kampung karena komplikasi. Orang tua saya tidak mau memberikan nama, karena takut saya akan meninggal jika diberi nama. Lagipula dalam adat saya, pemberian sebuah nama harus dilakukan dengan perayaan yang sangat mahal. Hal itu membuat saya dipanggil sekenanya pada masa kanak-kanak, sehingga pada saat remaja, saya memberi nama diri saya sendiri "Wahid".

Saya sebenarnya anak yang cerdas di sekolah (Ahmadiyah Grammar School), namun saya juga sekaligus anak yang nakal, suka merokok, dan melakukan begitu banyak kenakalan remaja. Hal itu membuat saya menjadi anak yang paling banyak dihukum di sekolah, dan saya bangga akan hal itu. Sekolah segan mengeluarkan saya karena saya anak yang sangat cerdas, bahkan berhasil lulus SMA dengan nilai yang tinggi. Tapi saya melawan kehendak orang tua saya. Mereka ingin saya masuk universitas, tapi saya malah bergabung dengan kehidupan geng dan preman di kota kami. Melakukan apa saja untuk mendapatkan uang dengan cepat, namun hanya menghambur-hamburkan uang yang saya dapat untuk tidur bersama pelacur di hotel dan mabuk-mabukan sampai pagi. Hal itu membuat ibu saya memaksa saya untuk menikah. Saya

menikah bulan Desember tahun 1981. Tapi di malam pernikahan saya, saya malah menghabiskan malam itu bersama dengan seorang pelacur di sebuah hotel. Malah pada malam ketika anak pertama saya lahir, saya mabuk-mabukan sampai drop di sebuah hotel.

Saya sama sekali tidak memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan sama sekali tidak peduli dengan istri saya yang membanting tulang bekerja sebagai buruh kasar untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sebaliknya, saya malah meninggalkan mereka pergi ke Amerika tanpa pamit, hanya karena seseorang menghina saya tidak punya gelar sarjana. Di Amerika, saya masuk ke Borough Of Manhattan Community College, lalu ke Baruch College; kedua-duanya di New York. Sekolah saya berjalan cukup baik, namun seperti biasa saya terus terlibat dalam pencarian uang secara instan. Seperti penipuan, pemalsuan, pengedaran narkoba, bahkan perdagangan manusia. Semua, baik pendidikan dan penghasilan dari dunia gelap, berjalan baik (terutama dari bisnis penipuan saya). Saya merasa begitu penuh dan tercukupi, merasa diri paling hebat, itu semua hasil usaha saya, dan di manakah Tuhan? Buktinya Dia tidak bisa menghentikan hal-hal jahat yang saya lakukan ini.

Pengenalan saya yang pertama kali kepada Yesus terjadi agak aneh. Saya sedang bermain judi bersama teman-teman saya. Kemudian ada seorang teman yang bernama Ray, sering menang dan setiap kali menang dia berseru, "Puji Tuhan, Haleluya, dan Terima kasih Yesus". Hal itu sungguh mengesalkan hati saya. Saya memandangi Ray dan berpikir dia sudah gila. Masakan membawa-bawa jargon-jargon agama dalam judi. Dan saya juga katakan padanya bahwa Yesus yang dia puji-puji itu tidak ada istimewanya, hanya manusia biasa seperti kita, seorang penipu yang lebih pintar dari pengikutnya, sehingga pengikutnya mau saja dibohongi dan mengikutinya. Namun pada malam harinya, tanggal 5 Februari, saya bermimpi dan mimpi itu begitu nyata. Saya melihat seorang pria yang matanya, kulitnya, dan jubahnya semuanya berwarna putih bagai salju. Saya bertanya padanya, "Siapakah engkau?" Dia lalu menjawab, "Aku adalah Yesus yang kau bilang sebagai penipu. Tapi sekarang Aku akan memberimu tugas untuk memberitahukan seluruh dunia kalau Aku bukan tipuan, tetapi sesuatu yang sungguh nyata."

Saya katakan padanya, saya tidak punya urusan denganmu, untuk itu pergilah tinggalkan saya. Kejadian itu menjadi awal dibongkarnya hidup saya dan akhir dari kenyamanan yang dibangun atas kejahatan saya. Saya tidak bisa lagi hidup tenang sejak mimpi itu. Beberapa hari setelah mimpi itu, ibu saya menelepon, katanya istri saya akan meninggalkan saya kalau saya tidak berbicara dengannya. Saya memang meninggalkan istri saya pada ibu saya, karena saya pikir dia tidak berpendidikan atau pun setingkat kehidupannya dengan saya. Saya coba bicara dengannya, namun saya malah salah bicara dan menghancurkan sedikit harapan yang tersisa padanya. Ia pun langsung pergi keluar dari rumah ibu saya, kembali pada orang tuanya, dengan meninggalkan sebuah amplop berisi surat yang mengatakan bahwa dia akan tetap menunggu saya, peduli sampai berapa lama. Tidak lama kemudian, rumah saya yang di Amerika dirampok habis saat saya sedang pergi kuliah, tidak ada harta saya yang tersisa, semuanya habis dibawa perampok.

Pada bulan Maret 1987, saya menembak seseorang hingga hampir mati hanya karena masalah wanita. Pada 15 September 1987, FBI menangkap dan membekuk saya di dalam kelas saat sedang kuliah, dengan tuntutan penipuan dan pemalsuan. Saya ditahan 13 bulan sebelum akhirnya dibebaskan. Baru saja saya dibebaskan, departemen imigrasi langsung menangkap saya dan langsung mendeportasi saya kembali ke Nigeria. Setelah hampir 4 tahun mencoba kembali ke Amerika, saya akhirnya berhasil kembali ke negeri itu tahun 1991. Namun dua tahun kemudian terjadi masalah besar, pertama ibu saya meninggal di bulan Januari. Lalu saya ditangkap pihak berwajib sampai 19 kali di tahun itu juga. Bukan semuanya karena kesalahan saya. Banyak orang dalam perusahaan saya terlibat dalam penipuan dan pemalsuan, sehingga saya sering terseret dalam penyelidikan.

Tahun 1994, saya kembali ke Nigeria untuk mencari pertolongan spiritual. Saya benar-benar hancur, baik dalam hal kejiwaan dan finansial. Saya benar-benar butuh pertolongan. Hal yang mendorong saya mencari pertolongan spritual. Setiap kali kejadian-kejadian di atas terjadi, suara dalam mimpi yang saya alami itu terus datang. Menantang dan terus memanggil saya. Tapi saya coba lari dari-Nya, saya tidak mau itu menjadi jalan hidup saya. Saya memutuskan untuk mencoba sedikit berdamai dengan pemilik suara itu. Maka saya mencari seorang pendeta dan meminta sarannya. Ia menyarankan agar saya kembali bersama istri dan keluarga saya. Bila tidak, keadaan akan bertambah buruk. Saya mematuhi sarannya, dan berusaha kembali pada keluarga saya. Itulah hadiah Natal terindah, 23 Desember 1994, dua putri saya yang manis kembali duduk di pangkuan saya dengan sukacita.

Bulan Februari 1997, saya memutuskan kembali ke Amerika, karena bisnis saya di Nigeria, apapun itu, selalu gagal. Saya transit di Amsterdam, Belanda, saya menelepon teman saya yang tinggal di situ. Ia pun dengan senangnya langsung mengundang saya ke rumahnya, karena ada perayaan pemberian nama untuk anaknya. Setelah perayaan itu selesai, saya jalan-jalan melihat-lihat Amsterdam. Namun di tengah jalan, mendadak polisi memberhentikan mobil saya. Menurut data yang mereka miliki, ternyata saya termasuk dalam daftar orang dicari di negara tersebut. Saya sangat terkejut, bagaimana mungkin, saya belum pernah datang ke negara itu, namun tertuduh atas sebuah kejahatan di situ? Setelah diusut, ternyata saya tercatat karena kejahatan yang saya lakukan di negara lain 5 tahun lalu, yang dilaporkan oleh warga negara di negara tersebut. Saat didorong masuk dengan kasar ke dalam sel dan pintu sel dengan keras terkunci, suara dari mimpi itu dengan jelas datang lagi dan berkata, "Apakah engkau sudah siap sekarang?"

Saya langsung tersungkur di lantai sel itu dengan muka menghadap ke tanah. Saya menangis sejadi-jadinya seperti anak kecil. "Tuhan ..., ampuni aku, aku sudah lelah, aku menyerah!" Di dalam penjara itu, pada tanggal 7 Februari 1997, saya akhirnya menyerahkan hidup saya kepada Yesus Kristus. Di dalam penjara itu pula saya menjadi manusia yang tergantung hanya pada satu buku, yaitu Alkitab. Tidak saya lepas ke mana pun saya pergi di dalam lingkungan penjara. Saya baca berulang-ulang, sekali lagi dan lagi. Roh Kudus banyak berbicara pada saya melalui firman-Nya. Selama 7 bulan dalam penjara, saya pun dilepaskan dan menjadi luntang-luntung di Belanda. Di jalanan, saya bertemu dengan seorang pecandu narkoba dan dia menawarkan tempat

sementara untuk berteduh. Tempat itu ternyata sebuah gereja bernama Victory Outreach Church. Dan saya disambut dengan sangat baik di sana, seperti di keluarga sendiri, bahkan mungkin lebih baik dari keluarga. Saya ikut dalam program rehabilitasi di gereja itu selama 3 bulan dan kemudian dipindahkan ke Utrecht. Ternyata pendeta pelayan di Utrecht adalah seorang Nigeria, namanya Pendeta Franklin Ogunnorin. Saya belajar banyak di bawah bimbingannya selama 6 bulan, dan pemerintah Belanda memerintahkan saya untuk melanjutkan perjalanan ke Amerika.

Namun, saat saya sedang transit di Spanyol dan mengunjungi seorang teman, suara itu datang lagi. "Aku tidak mengutusmu ke Amerika, tapi kembali ke Afrika dan dirikanlah gereja seperti yang telah engkau lihat, khusus untuk melayani pecandu, pelacur, pemabuk, narapidana, anak jalanan, dan mereka yang berasal dari keluarga yang berantakan. Mendengar suara itu, saya memilih patuh daripada mengikuti keinginan diri saya sendiri. Saya pun kembali ke Nigeria dengan hanya \$10 di kantong dan langsung menggunakan rumah warisan ibu saya sebagai tempat pelayanan dan rehabilitasi. Kami juga melayani ibadah, sampai diadakan di hampir setiap hotel di Ibadan. Kehidupan dalam pelayanan bukanlah jalanan yang penuh bunga, namun begitu banyak tantangannya. Saya dan istri memang memiliki beban yang sama dalam pelayanan, tapi kami hidup tidak seperti suami istri, kami hidup seperti dua orang yang asing. Begitu banyak adu mulut dan perkelahian dalam kehidupan perkawinan kami. Sampai suatu saat, saya ditegur dengan firman Tuhan yang menyatakan agar saya harus mengasihi istri saya, menghormatinya, dan menjaganya. Puji nama Tuhan, kehidupan keluarga saya menjadi harmonis sejak saya patuh pada firman Tuhan.

Tuhan Yesus yang Mahakuasa telah memanggil dan mengubah saya. Saya yang dahulunya suka memukul wanita, menjadi seorang pencinta istri. Saya tidak lagi melihat anak-anak saya sebagai parasit dan pengganggu hidup saya, melainkan warisan mulia dari Tuhan. Tuhan telah mengubah saya, dari seorang penghujat Tuhan menjadi pengabar Injil-Nya. Dari penjara menjadi pendeta, dari pencinta kehidupan malam menjadi pencinta kehidupan doa. Saya tidak melihat wanita dari tubuhnya lagi, tapi dari jiwanya yang terluka. Saya tidak mabuk akan anggur lagi, melainkan mabuk akan Roh Kudus. Dibebaskan dari lembah kematian dan diletakkan pada gunung batu kemuliaan-Nya. Saya sekarang percaya kalau Tuhan bisa memanggil saya, memilih saya, dan mengubah saya dengan karunia-Nya, kasih-Nya, dan kuasa-Nya yang begitu besar. Tuhan juga pasti mampu memanggilmu dan mengubahmu dari yang terhilang menjadi anak kesayangan-Nya. Asal kau mau bertobat dan kembali pada-Nya. Saya sekarang merasa begitu hidup, begitu diperbaharui, dan begitu dipulihkan. Membuat saya berpikir jika pengalaman saya bersama Kristus yang begitu indah ini adalah sebuah mimpi, maka saya tidak mau dibangunkan. Biarkan saya tetap bermimpi dalam hidup berkemenangan seperti ini.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama majalah: VOICE Indonesia, Vol. 88/2007

Penulis: Omotoni Akintoye

Penerbit: Communication Department Full Gospel Business's Men Fellowship International -- Indonesia dan Yayasan Usahawan

Injil Sepenuhnya Internasional (PUISI), Jakarta 2007
Halaman: 18 -- 23

“ *Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita.* ”

—(Ibrani 12:1)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=ibrani+12:1> >

Pokok Doa

1. Berdoa untuk pelayanan yang dilakukan oleh OA, agar Tuhan memampukan dia untuk menggembalakan dan membimbing setiap orang yang telah Tuhan percayakan kepada dia. Doakan juga untuk keluarganya, agar Tuhan melindungi serta memberikan hikmat dan hati yang bijaksana kepada anak dan istrinya, sehingga mereka dapat mendukung dan menopang pelayanan yang dilakukan oleh OA.
2. Doakan juga untuk mereka yang saat ini masih hidup jauh dari Tuhan, agar Tuhan menjamah hati mereka, dan mereka pun bersedia untuk merespons sehingga kehidupan mereka dapat dipulihkan dan dapat menjadi alat-Nya.
3. Berdoa untuk gereja Tuhan dan umat percaya di Nigeria, agar mereka bersehati dalam memenangkan Nigeria bagi Tuhan, sehingga Nigeria dapat menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain.

KISAH 131/Juli/2009

Pengantar

Shalom,

Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi atas diri kita setiap hari. Mungkin saat ini Anda maupun keluarga, teman, atau orang-orang yang baru Anda jumpai masih dalam keadaan baik, namun beberapa saat kemudian mungkin sesuatu yang buruk terjadi atas diri kita; kejadian yang sering kali membuat kita bingung dan tidak habis pikir, mengapa hal itu bisa terjadi. Melalui setiap peristiwa yang kita alami dan jumpai setiap hari dalam kehidupan kita, pernahkah kita memikirkan kebutuhan keselamatan kekal keluarga, teman, atau orang-orang yang ada di sekitar kita? Atau kita bersikap masa bodoh dengan hal tersebut dan beranggapan bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menentukan kehidupannya sendiri? Menjadikan Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi bukanlah sebuah pilihan, namun sebuah kebutuhan bagi setiap orang, karena hanya melalui Dialah kita peroleh pengampunan dan keselamatan. Kesaksian berikut merupakan sebuah refleksi bahwa masih banyak orang di sekitar kita yang sangat membutuhkan keselamatan kekal. Sekarang yang menjadi pertanyaannya adalah bersediakah Anda untuk berbagi kabar sukacita itu kepada orang-orang di sekitar Anda, terlebih bagi mereka yang sama sekali belum memperolehnya?

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>
<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: World Trade Center

Nama saya SJ, dahulu setiap harinya saya bekerja di menara utara WTC New York, atau juga disebut Tower 1, pada lantai 81. Sedangkan istri saya bekerja di Tower 2, atau menara selatan, pada lantai 71. Setelah tiba di kantor pagi itu, saya mengirim renungan pada seorang teman. Pada pukul 08.45, setelah saya selesai mengirim beberapa dokumen melalui faks dan kemudian kembali ke meja kerja saya, tiba-tiba terdengar ledakan sangat dahsyat yang mengagetkan semua orang di tempat itu. Material dari atap berjatuh dan seluruh peralatan kantor berhamburan. Saat itu saya tidak mengetahui kalau ada sebuah pesawat yang menabrak gedung saya yang hanya berbeda dua lantai. Yang saya ketahui hanyalah api mulai muncul di mana-mana. Yang selamat berusaha tetap tenang dan menuju ke tangga darurat.

Sepanjang perjalanan turun melalui tangga darurat, saya mencoba menghubungi telepon genggam istri saya, namun tidak dapat tersambung, sehingga membuat saya sangat khawatir. Pada perjalanan turun yang penuh dengan jeritan dan tangisan orang yang panik, tiba-tiba ratusan polisi dan pemadam kebakaran menyerbu naik ke atas

untuk menolong mereka yang terperangkap, sehingga kami harus berbagi jalan dan perjalanan itu menjadi lambat. Tidak ada satu pun dari para pria pemberani itu yang selamat kembali ke rumah dan bertemu keluarganya lagi.

Sampai di bawah, suasananya lebih mengerikan lagi, puing-puing yang berjatuhan menimpa beberapa orang sekitar saya. Orang-orang jatuh melompat dari atas gedung dan tubuhnya hancur, sehingga keadaannya lebih mengerikan dari sebuah perang.

Secara refleks, saya berjalan menuju ke Tower 2 yang ternyata juga mendapatkan musibah yang sama. Tiba-tiba terdengar suara ledakan yang sangat keras. Seluruh gedung itu runtuh. Saya dan banyak orang berdiri dekat sekali dengan gedung itu. Segera debu menerjang dan menutupi pandangan saya, diikuti terjangan batu, besi, dan berbagai material lain terbang berdesing di sekitar saya. Saat itu suasananya sangat mengerikan, terdengar jeritan-jeritan orang-orang yang terkena reruntuhan.

Saya berdoa minta kekuatan pada Tuhan untuk menghadapinya, karena dalam setiap satu detik ke depan, saya mungkin korban selanjutnya. Lalu Tuhan memberikan saya damai luar biasa yang melingkupi saya. Saat itu, ketika kematian ada di depan kami, saya berteriak dan bertanya pada orang-orang sekitar saya. "Kita semua akan mati sekarang ... kalau ada di antara kalian yang belum menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi kalian, panggilah nama-Nya dan terimalah Dia sekarang!"

Mereka semua menangis dan berteriak: "Yesus ... Yesus ...!" Kemudian, setelah terjangan itu selesai, terdengar erangan di sekitar saya. Debu yang tebal perlahan menipis, dan saya dapat melihat sekitar satu meter di sekeliling saya. Saya coba berjalan, dan menemukan banyak orang di sekitar saya telah mati akibat terjangan tersebut. Kemudian saya melihat sebuah cahaya, seperti Tuhan sendiri yang menuntunnya, dan saya mendekatinya.

Ternyata itu adalah cahaya senter dari seseorang yang sedang terbaring, namun masih hidup. Saya berkata kepadanya, jika ia percaya, Yesus sanggup menyelamatkannya, maka ia akan selamat. Dengan lemah orang itu mengiyakan. Kemudian saya membantunya berdiri, dan saya terkejut karena di belakang jaket yang dikenakannya tertulis FBI, dengan huruf besar dan mencolok. Kami berdua kemudian berusaha keluar dari debu tebal itu, sambil tersandung orang-orang yang telah mati. Saya berdoa, Tuhan tunjukkan jalan keluar dari tempat itu, jangan sampai kami justru kembali ke arah gedung itu, karena kami kehilangan arah. Kemudian saya melihat sebuah cahaya, yang ternyata adalah cahaya sirine dari sebuah ambulans. Karena ambulans itu diparkir di pinggir jalan, kami dapat menemukan jalan raya, dan menuntun kami keluar dari debu tebal itu.

Sebuah regu tim penyelamat langsung menjemput kami setelah keluar dari debu tebal itu, suasana di tempat itu begitu kacau. Ada begitu banyak korban dan jerit kesakitan. Setelah ada di tempat yang aman, saya mencoba lagi menelepon istri saya. Namun, teleponnya tetap tidak bisa tersambung. Saya memikirkan kemungkinan-kemungkinan jelek yang akan saya hadapi, dan kenangan manis kami bersama terbayang-terbayang.

Istri saya sedang mengandung 4 bulan. Saya menangis tersedu-sedu sambil terus berusaha terus meneleponnya.

Sore harinya, setelah saya berhenti berusaha meneleponnya, dan sedang terpukul dengan kesimpulan bahwa saya kehilangan istri saya, tiba-tiba telepon saya berdering, dan itu dari istri saya. Saat saya mengangkatnya, suaranya begitu panik karena menyangka saya telah mati. Ternyata pagi itu ia terlambat pergi ke kantor karena kereta yang ditumpanginya berhenti. Kejadian runtuhnya menara membuat kereta itu berhenti lebih lama lagi. Karena ada di bawah tanah, tentu saja sinyal telepon genggamnya tidak ada. Kami berdua selamat! Ucapan syukur saya sangat luar biasa saat itu!

Sejak peristiwa itu, kini saya melayani Tuhan sepenuh waktu dan menjadi misionaris di India. Dan setiap hari saya menanyakan kepada orang-orang pertanyaan yang sama, seperti yang ingin saya tanyakan pada Saudara saat ini. Orang-orang yang berteriak "Yesus ... Yesus ..." pada peristiwa itu, mereka tidak punya waktu lagi. Anda, sementara Anda masih hidup dan belum terlambat, maukah Anda menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi Anda?

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama majalah: VOICE Indonesia, Vol. 86/2006

Penulis: SJ

Penerbit: Communication Department Full Gospel Business's Men

Fellowship International -- Indonesia dan Yayasan Usahawan

Injil Sepenuhnya Internasional (PUISI), Jakarta 2006

Halaman: 32 -- 34

“ *Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku."* ”

—(Yohanes 14:6)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Yohanes+14:6> >

Pokok Doa

1. Mengucap syukur karena kita memiliki Tuhan yang mampu dan mau memelihara hidup kita sampai saat ini. Jika kita mau melihat hal-hal yang terjadi pada masa lalu dan mau bersyukur, serta menjadikannya sebagai pelajaran hidup, maka kita akan melihat betapa Tuhan sungguh sangat mengasihi kita.
2. Berdoalah supaya setiap orang percaya memiliki kerinduan hati untuk memberitakan firman Tuhan dan dapat menjangkau orang-orang yang belum percaya supaya mereka yang belum percaya mau mengikut Dia dan memperoleh janji keselamatan juga seperti kita.
3. Doakan supaya Tuhan melindungi para misionaris yang saat ini berada di daerah yang tertutup atau menolak kekristenan.

KISAH 132/Juli/2009

Pengantar

Tuhan senantiasa memberikan perlindungan dan arahan kepada mereka yang percaya kepada-Nya, terlebih lagi mereka yang mengasihi Dia. Meskipun sering kali kita sebagai anak-Nya sering melukai hati-Nya, tidak pernah sedetik pun ia meninggalkan dan membiarkan kita seorang diri. Pertolongan yang Tuhan berikan tidak pernah terlambat, meskipun terkadang kita melihat bahwa semua pintu sudah tertutup. Ya, itulah Tuhan kita. Karena Ia begitu mengasihi kita, maka Ia tidak akan membiarkan kita seorang diri. Ia pasti akan memberikan pertolongan kepada kita, di waktu yang tepat dan dengan orang yang tepat pula.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Nyawa Cadangan

Tanggal 11 Februari 1998, 3 bulan sebelum krisis moneter dan kerusuhan massal melanda bangsa kita ini, saya berjalan dengan tidak memiliki prasangka apa-apa bahwa akan ada kejadian luar biasa yang akan menimpa saya hari itu.

Saya ada di daerah Buaran, Bekasi, dekat dengan kota Legenda. Saat itu pukul 16.00, dan peristiwanya terjadi begitu cepat. Saya dirampok, dua peluru ditembakkan dari belakang oleh para perampok.

Saya jatuh tak berdaya, dengan tubuh bersimbah darah. Satu hal yang saya pikirkan saat itu adalah sebentar lagi saya akan mati. Saya menjadi sangat takut akan kematian, teringat anak saya yang masih kecil, yang baru berusia 9 bulan. Kalau saya mati, siapa yang akan mengurusnya? Bagaimana nanti dengan keluarga saya?

Saat itu, saya langsung berseru berdoa, "Darah Tuhan Yesus, tutup bungkus saya!"

Mendadak sebuah ketenangan menyelimuti saya, saya percaya bahwa itu hadirat Tuhan yang bersama dengan saya.

Masyarakat sekitar datang mengerumuni saya, mereka menghentikan taksi dan meminta sopirnya membawa saya ke rumah sakit terdekat. Taksi itu pun segera membawa saya ke Rumah Sakit Umum Bekasi. Setiba di sana, kata dokter saya harus segera dioperasi darurat untuk menyelamatkan nyawa saya. Tapi operasi seperti itu tidak bisa mereka lakukan, saya harus dibawa ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo.

"Ya sudah, tunggu apa lagi, bawa saja saya ke sana," ujar saya lemah.

Namun anehnya pihak rumah sakit menolak, katanya harus ada keluarga yang datang dahulu mengurus administrasinya. Saya mengerti maksud mereka, pasti masalah biaya. Dalam keadaan sekarat, soal hidup dan mati seperti ini, saya tidak habis pikir mengapa mereka masih melakukan itu. Saya pun segera telepon ke rumah, tapi ternyata di rumah tidak ada orang.

Bagaimana ini, satu nomor lagi yang saya ingat hanyalah saudara saya yang berkantor di Pamulang. Namun, dari Pamulang ke Bekasi sangatlah jauh, butuh waktu beberapa jam perjalanan. Tapi saya tidak punya pilihan, saya tetap harus meneleponnya.

Saudara saya, setelah menerima telepon saya, langsung menelepon temannya yang memiliki toko di Bekasi. Sebenarnya temannya itu sudah menutup tokonya dan pulang. Namun entah mengapa, ada sebuah suara kuat yang menyuruhnya kembali ke toko. Sehingga tepat saat ia tiba di tokonya, saat itu pula juga telepon berbunyi. Saat itu telepon seluler belumlah lazim digunakan seperti sekarang, bayangkan bila temannya itu tidak kembali ke tokonya, saya tidak tahu apa yang akan terjadi, saya mungkin tertahan dan meninggal di rumah sakit.

Karena dia terburu-buru ke rumah sakit, maka dia tidak sempat membawa uang. Sesampainya di rumah sakit, administrasi rumah sakit tidak mau menerima jaminan KTP-nya. Maka dia harus pulang kembali ke rumah untuk mengambil uang. Setelah dia kembali dan membayarnya, baru pihak rumah sakit mau melepas saya ke RSCM.

Sampai di RSCM, saya juga tertahan karena ada beberapa hal. Sehingga masuk ruang operasi sudah pukul 21.00. Operasi yang harusnya sesegera mungkin dilakukan untuk menyelamatkan nyawa saya, karena pendarahan membuat darah saya hampir habis, tertunda selama 5 jam lebih. Namun, penyelamatan yang cepat seperti yang kita harapkan dari pihak medis itu tidak terjadi.

Hal itu menunjukkan bahwa kita tidak bisa bergantung pada usaha manusia untuk menolong kita. Hanya satu tempat di mana kita bisa bergantung, yang membuat saya bisa bertahan selama itu, yaitu pertolongan Tuhan sendiri.

Saat operasi dimulai, saya pun dibius dan saya merasakan para dokter segera bekerja membelah tubuh saya. Saya pun merasa melayang-layang, masuk alam tidak sadar. Semuanya menjadi gelap, dan tubuh saya menjadi sangat ringan melayang-layang, rasanya sangat mengerikan, seperti berada dekat sekali dengan alam maut.

Saat melayang seperti itu, saya merasa tiba-tiba ditangkap oleh sebuah kekuatan yang mengerikan. Saya tahu itu kuasa maut yang menangkap saya, saya tidak bisa bergerak, disekap seperti akan mati.

Saya berteriak padanya bahwa saya adalah anak Tuhan Yesus! Raja di atas segala raja! Maka kekuatan itu pun melepas saya. Hal itu terjadi beberapa kali, perasaannya

sama, seperti akan mati. Dan setiap kali saya ditangkap, saya mengucapkan hal yang sama, kemudian saya pun dilepas lagi melayang-layang.

Hal itu membuat saya menjadi kesaksian hidup pada Saudara saat ini, dan telah membuktikan bahwa Yesus adalah sungguh Tuhan yang berkuasa di alam roh dan alam maut. Malaikat maut takut dan patuh akan kuasa nama-Nya di sana.

Operasi berlangsung selama 3,5 jam. Dengan banyak komplikasi karena banyak organ tubuh saya yang terluka, yaitu ginjal, paru-paru, dan hati. Paru-paru saya dijahit, dan hati saya harus dipotong seperempatnya. Proses operasi itu, menurut dokter, harus mengeluarkan semua organ saya dahulu, baru dikembalikan lagi. Sehingga mereka khawatir timbul komplikasi saat tubuh coba menyesuaikan dengan organ-organ itu lagi.

Setelah operasi, saya masih ada dalam masa kritis, sehingga selama 13 hari saya dirawat di ICU. Setelah melewati masa kritis, perawatan dilanjutkan di bagian rawat inap.

Obat-obatan yang diberikan pada saya, membuat saya tidak bisa tidur dan sangat gelisah. Hal apapun dapat membuat saya marah-marah karena efek obat-obat itu. Belum lagi setiap inci dari tubuh saya sangat sakit. Bagian apapun yang saya gerakan sakitnya tidak terkira, apalagi menggerakkan bagian-bagian besar seperti tangan atau kaki.

Dalam kesakitan dan kegelisahan yang luar biasa karena tidak bisa tidur seperti itu, saya mendengar sebuah suara, "Mengapa kau masih tergantung pada obat, bukankah Aku sudah menyembuhkan engkau." Saat mendengar itu saya menangis, saya berdoa pada-Nya: "Tuhan ampuni saya, saya lelah dengan keadaan seperti ini, berikanlah saya ketenangan agar dapat tidur dan beristirahat."

Setelah itu, saya memutar lagu-lagu pujian dan penyembahan. Saat mendengarkan lagu-lagu itu saya merasakan ketenangan melingkupi saya. Bahkan setelah beberapa lagu, saya seakan ingin menari, tangan saya bisa digerakkan tanpa terasa sakit. Demikian juga kaki saya dapat saya gerakkan tanpa sakit, sungguh luar biasa!

Hal itu membuat saya ingin bangun dan turun dari tempat tidur. Sehingga ayah saya yang sedang menjaga saya langsung berteriak-teriak protes keberatan saat saya bangun dan ingin turun dari tempat tidur. Itu benar-benar sungguh sebuah mukjizat. Saya merasakan sebuah cahaya yang sangat terang di sekitar saya, dan hadirat Tuhan terasa sangat nyata. Turun sebuah sukacita melimpah memenuhi hati saya, sedemikian melimpahnya sukacita itu terus saya rasakan sampai hari ini.

Tuhan itu sungguh sangat baik. Banyak hal tidak berkenan baginya yang telah kita lakukan, tapi Dia tetap setia, asal kita sungguh-sungguh bertobat dan minta ampun pada-Nya. Dia akan turun tangan memulihkan hidup kita. Yang penting kita punya iman pada-Nya, Tuhan akan bekerja dalam banyak cara dalam kehidupan kita.

Dokter yang menjadi kepala tim operasi berkata pada suster sesaat setelah mengoperasi saya, "Ini orang punya nyawa cadangan." Setelah melewati hal-hal yang sangat berat seperti itu, saya masih tetap hidup. Tapi saya tahu benar bahwa saya tidak punya nyawa cadangan, dan itu bukan karena kuat gagah saya. Tapi "nyawa cadangan" saya terletak pada firman Tuhan yang berkata, "Dengan bertobat dan tinggal diam kamu akan diselamatkan, dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu."

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama majalah: VOICE Indonesia, Vol. 83/2006

Penulis: TS/LM

Penerbit: Communication Department Full Gospel Business's Men

Fellowship International -- Indonesia dan Yayasan Usahawan

Injil Sepenuhnya Internasional (PUISI), Jakarta 2007

Halaman: 12 -- 15

“ *Tetapi kamu yang takut akan nama-Ku, bagimu akan terbit surya kebenaran dengan kesembuhan pada sayapnya. Kamu akan keluar dan berjingkrak-jingkrak seperti anak lembu lepas kandang.* ”

—(Maleakhi 4:2)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Maleakhi+4:2> >

Pokok Doa

1. Mengucap syukur karena Kristus adalah sumber pertolongan kita. Saat kita merasa jalan kita sudah buntu dan tak ada lagi jalan keluar bagi kita, Dia selalu memberi jalan keluar yang di luar dugaan kita.
2. Saat ini banyak orang-orang percaya yang sebenarnya merasakan pertolongan Tuhan sungguh luar biasa, tapi tidak mau bersaksi. Doakanlah supaya lebih banyak lagi orang yang bersaksi karena pertolongan Kristus yang sungguh nyata dalam hidupnya.
3. Berdoalah supaya kita, orang-orang percaya, tidak hanya memiliki rasa percaya saja pada Tuhan, namun juga mengenal pribadi-Nya, sehingga kita tahu apa yang dikehendaki-Nya untuk hidup kita.

KISAH 133/Juli/2009

Pengantar

Mengalami penderitaan bukanlah keadaan hidup yang ingin kita pilih untuk dijalani. Akan tetapi, siapa yang dapat memperkirakan bahwa suatu saat penderitaan itu akan menghampiri kita. Seandainya kita dapat mengetahui, mungkin kita akan mempersiapkan diri supaya jangan sampai menghadapi hal yang lebih parah. Tetapi bukan berarti kita dapat menghindarinya. Mempertahankan iman dan kepercayaan yang kita anut memang tidak mudah, apalagi di tengah-tengah orang-orang yang membenci kepercayaan kita. Tapi menderita karena mempertahankan iman memberi arti lebih. Melaluinya, kita diajar untuk sungguh-sungguh bergantung hanya pada belas kasihan Allah saja. Penderitaan yang kita alami membuka peluang untuk bersaksi kepada semua orang. Simaklah kisah berikut, kiranya mendorong setiap kita untuk tetap bersaksi dan menjadi berkat, meskipun di tengah penderitaan.

Staf Redaksi KISAH,
Tatik Wahyuningsih
<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>
<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Remaja Penjaga Unta Disalibkan

DG adalah seorang remaja penjaga unta, tetapi ini bukan keinginannya. D ditangkap oleh tentara-tentara "agama lain" ketika desanya diserang. Usianya 7 tahun ketika dia dijual sebagai seorang budak kepada sebuah keluarga "agama lain" di Tuobon, Bahr el Gazel.

D tidak mengetahui hal utama apa yang harus dilakukan dalam merawat dan menjaga unta-unta. Bagaimanapun, dia sudah melakukan yang terbaik, tetapi yang terbaik sekalipun tidak cukup. Dipukuli adalah ketakutan terbesarnya. Suatu hari seekor unta kabur. Tuannya hanya memandang tajam kepada budak remaja ini ketika tuannya mendengar tentang berita ini, lalu berkata, "Bisa-bisanya kamu melakukannya. Kamu harus membayarnya! Kamu budak yang bodoh, harusnya aku membunuhmu sekarang!" Ancaman terlukis di wajah tuannya, tetapi ada sesuatu yang menahannya pada saat matanya yang penuh kemarahan menembus ke dalam mata D yang ketakutan.

D bersyukur bahwa dia terlepas dari kemarahan besar tuannya, paling tidak untuk saat itu. Hari berikutnya dia mengendap keluar untuk beribadah di gereja kecil di seberang desa tuannya. D dari kecil dididik sebagai Kristen, dan bahkan saat berusia muda, dia berkeinginan untuk bersekutu dengan saudara seiman lain dan menyembah Tuannya, Yesus.

Ketika budak remaja ini kembali untuk menjaga unta-unta, tuannya sudah menunggunya. "Dari mana saja kamu?" tanyanya. Karena ketakutan, dia tidak menjawab dengan segera, lalu D berkata kepada tuannya bahwa dia baru saja pergi ke gereja.

"Kamu telah membuat dua kesalahan serius," sekarang tuannya benar-benar marah. Kemarin kamu sudah menghilangkan salah satu untaku, dan hari ini kamu beribadah bersama dengan orang-orang kafir! D menyadari kali ini dia tidak akan dapat lari lagi.

Sang tuan berbalik dan berjalan menuju gubuk. Dia kembali dengan sebuah papan yang besar, beberapa paku yang berkarat, dan sebuah palu. Kaku di dalam ketakutan, D diseret keluar pagar yang mengelilingi rumah tuannya, di mana dia dipaksa terlentang di atas tanah dengan kakinya di atas papan. Tuannya makin bengis, ia mulai mengayunkan palunya pada paku yang panjang menembus salah satu lutut D dan memaku kedua telapak kakinya di papan.

D berteriak dalam kesakitannya yang luar biasa, menangis keras meminta pertolongan. Tetapi tuannya, sekali lagi hanya diam, berjalan meninggalkan dia.

Saat D berteriak terlentang di atas tanah, seseorang lewat. Ketika matanya melihat ke bawah ke arah anak remaja ini, dia sangat terkejut. Seperti seorang Samaria yang baik, pria ini mengendap ke arah pagar dan membawa D ke rumah sakit untuk mencabut papan dan paku-paku dari tubuh D. Seminggu kemudian, anak remaja ini ditebus dari tuannya oleh orang baik yang membawanya ke rumah sakit.

Satu setengah tahun kemudian, D dan orang yang menyelamatkannya tinggal di suatu desa yang saat itu diserang, dan mereka terpisah. Setelah pria-pria Kristen yang bertahan berhasil mengusir tentara-tentara "agama lain", D tertinggal sendirian. Tetapi ketika komandan kelompok yang bertahan mendengar logat bicaranya, dia tahu bahwa dia berasal dari suku Dinka dan memberitahu anggotanya, "Dia adalah seorang dari kita."

D dibawa kembali ke kamp angkatan bersenjata, di mana dia melanjutkan kisahnya. Sang komandan, yang terkejut dengan kisahnya yang tragis, berencana untuk mencari dan menemukan keluarga D. Ketika yang dicarinya tidak ditemukan, sang komandan membawanya pulang dan mengadopsi D sebagai anaknya.

Sekarang D berumur 15 tahun dan tinggal di MK. Dia sedih karena dia tidak dapat berlari cepat seperti remaja lainnya, tetapi dia berkata dia telah memaafkan orang yang memaku lututnya pada papan. Dia tahu bahwa Yesus dipaku di kayu salib, yang membuat semua dosa kita diampuni.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama buletin: Kasih Dalam Perbuatan, Edisi Juli -- Agustus 2004

Penulis: Tidak dicantumkan

Penerbit: Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya 2004
Halaman: 4 -- 5

“ *Dan supaya aku jangan meninggikan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk mengocoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri.* ”

—(2 Korintus 12:7)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=2+Korintus+12:7> >

Pokok Doa

1. Doakan untuk anak-anak Kristen di Sudan, agar Tuhan memberi perlindungan dan agar mereka tetap kuat di dalam iman mereka, meskipun harga yang harus mereka bayar tidaklah murah.
2. Berdoa untuk setiap orang percaya dan gereja Tuhan di Sudan, agar Tuhan memberi kekuatan, keberanian, dan memampukan mereka untuk melayani mereka yang belum percaya.
3. Mengucap syukur untuk dukungan doa yang telah dipanjatkan oleh seluruh orang percaya di mana pun mereka berada untuk umat percaya di Sudan. Kami percaya apa yang Anda lakukan tidak akan kembali dengan sia-sia.

KISAH 134/Agustus/2009

Pengantar

Shalom,

Terkadang cara Tuhan memanggil anak-Nya untuk melayani Dia, sulit untuk dimengerti. Dan orang yang dipilih-Nya pun sangat sulit ditebak. Entahlah. Namun, apapun yang Tuhan lakukan dan izinkan terjadi dalam hidup ini, kita percaya bahwa semuanya mendatangkan kebaikan. Karena Allah kita adalah Allah yang baik, maka Ia juga merancang yang baik bagi orang-orang yang mau mendengar dan menuruti firman-Nya.

Kisah pertobatan Dr. Stephen Abdul Ganiyu Adewale merupakan salah satu kisah yang sungguh luar biasa, di mana Tuhan mengubah seorang pemimpin kelompok yang sangat ditakuti, menjadi seseorang yang penuh dengan belas kasih dan dihormati oleh petinggi-petinggi di negaranya. Melalui kisah ini, mari kita belajar untuk percaya dan berani mempersembahkan hidup kita kepada Tuhan dan mengizinkan Ia bekerja secara maksimal dalam hidup kita.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: "The Bulldog"

Saya (Dr. Stephen Abdul Ganiyu Adewale) dilahirkan tanggal 9 Agustus 1965 dalam keluarga poligami, sehingga saya selalu kebingungan saat harus menjelaskan hubungan keluarga saya kepada saudara saya yang lain. Itu terjadi karena saya lahir bukan dari latar belakang Kristen, namun penentang kekristenan. Saya anak sulung dari dua puluh bersaudara dalam satu ayah. Ayah saya adalah seorang polisi yang selalu ditempatkan di daerah yang berbeda-beda sesuai tugas, sehingga hidup saya selalu berpindah-pindah, tidak pernah menetap. Dengan adik yang banyak dan hidup yang berpindah-pindah, saya hidup dalam situasi ekonomi yang sangat sulit. Sekolah tidak pernah tetap, bisa tiap tahun saya berpindah sekolah. Ayah biasa menitipkan saya pada kenalannya karena tidak mampu mengurus saya. Kenalan-kenalan ayah tersebut jelas tidak menyayangi saya karena hanya terpaksa saja menerima saya.

Saya pernah tinggal dengan seorang ibu yang memiliki usaha kantin. Saya dipaksa bekerja sendirian dalam memasak, melayani tamu, sampai mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Mungkin alasannya mau menerima saya adalah karena ia mendapatkan pekerja tanpa harus membayar. Saat ayah harus pindah lagi, kali ini saya dititipkan pada temannya yang seorang tukang roti. Saya mendapatkan perlakuan yang lebih

buruk dari sebelumnya, ia sering memukuli saya hanya untuk melampiaskan kemarahannya. Saya harus mengalami kerja paksa; bangun pagi-pagi sekali, sampai hari menjelang siang, ia baru membiarkan saya pergi sekolah. Karena sudah terlalu siang, saya tidak berani masuk sekolah. Saya hanya berputar-putar di sekitar sekolahan sambil bersembunyi, takut mendapat hukuman dari sekolah. Hal ini tentu saja membuat saya tidak naik kelas. Sebaliknya, saya malah masuk dalam pergaulan yang salah.

Keterlibatan saya yang semakin jauh dalam pergaulan geng, membuat masa depan saya semakin kelam. Saya melakukan segala macam kejahatan geng, mulai dari pemerasan, teror, pencurian, sampai perampokan. Di kalangan kriminal, saya cukup ditakuti. Mereka menjuluki saya "Bulldog". Itulah panggilan saya sehari-hari -- punya banyak musuh. Saya dikejar-kejar polisi dan masuk dalam daftar pencarian orang, sehingga saya harus melarikan diri berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain. Kadang saya juga takut dosa kalau teringat agama. Walaupun saya orang jahat, saya masih rajin bersembahyang seperti yang agama saya ajarkan. Untuk itu, saya mencoba bertobat; berhenti melakukan hal jahat dan melakukan pekerjaan lain yang baik. Saya melakukan pekerjaan apa saja, mulai dari kondektur bus, pekerja bangunan, pemotong kayu, buruh kasar, dan sebagainya.

Namun, hidup sepertinya tetap tidak berpihak pada saya, pekerjaan-pekerjaan tersebut tetap tidak bisa memenuhi kebutuhan saya. Untuk makan, saya masih sering kelaparan. Hanya untuk mengganjal perut, saya sering makan dedaunan atau minum air mentah yang banyak sampai perut saya terasa penuh. Saya tidak tahan lagi. Suatu hari, saat saya kembali merampok sebuah toko, rupanya ada yang melihat dan melapor polisi. Polisi langsung mengepung tempat itu dan mencari-cari saya. Untungnya saya masih sempat lolos dan lari sejauh mungkin. Dalam pelarian, saya hidup luntang-lantung dan kelaparan, namun saya tidak mau berbuat jahat lagi. Suatu hari, saya melewati halaman sebuah sekolah Kristen. Di balik pagar sekolah itu, saya mendengarkan murid-murid yang sedang berlatih paduan suara. Begitu indahny lagu yang mereka nyanyikan, saya berdiri diam di sana dan menikmati nyanyian itu. Ada sebuah kedamaian meresap ke dalam hati saya.

Saya mengeluarkan sebuah kitab Injil kecil yang kumuh dan lusuh dari balik baju saya. Kitab kecil itu adalah pemberian seorang teman saya waktu bekerja dahulu. Menurutny, itu adalah harta yang paling berharga baginya, dan dia memberikan pada saya karena katanya buku itu bisa melindungi saya. Bahkan, ia mengajarkan beberapa doa dari kitab Mazmur, katanya untuk perlindungan dan kekuatan. Memang saya masih rajin bersembahyang, namun kadang-kadang saya tergoda untuk berdoa dengan cara teman saya karena merasakan kemanjuran dari doa-doa tersebut. Saya merasakan pikiran saya menjadi lebih tenang dan memiliki kekuatan untuk tetap bertahan. Kemudian, saya naik gunung, menyendiri, berdoa, dan bertapa. Hal ini biasa dilakukan oleh orang pemeluk agama saya untuk mencari pencerahan. Saya minta petunjuk atas hidup saya yang tidak pantas dijalani ini. Berdoa dengan tasbih, mengulangi doa-doa yang sama. Namun, terkadang saya membaca Injil dan turut berdoa dengan kalimat-kalimat dalam Mazmur.

Saya merasa mendapatkan kekuatan karena doa-doa itu, dan kemudian turun gunung. Saya menumpang pada seorang Kristen yang saya kenal begitu saja di jalan. Dia begitu baik, menyediakan segala yang saya perlukan setiap hari. Suatu hari, tanpa sengaja saya pergi mengikuti kebaktiannya. Saya pikir tidak ada salahnya, toh saya juga sudah membaca Mazmur dan doa-doa dalam kitab itu juga sudah menjadi doa saya. Namun kemudian, yang terjadi tidak disangka-sangka, ada semacam aliran yang terasa begitu hebat menjamah saya. Saya bertobat dan menyerahkan hidup saya pada Kristus. Setelah itu, saya kembali ke kampung halaman. Karena tidak enak pada saudara-saudara, saya tetap meneruskan sembahyang dengan cara mereka, walaupun saya gelisah dan tidak menemukan damai saat melakukannya. Saya masuk dalam pergumulan yang berat, mana yang harus saya pilih, keyakinan saya yang lama atau Kristus? Bermalam-malam saya tidak bisa tidur dan terus memikirkannya.

Sampai suatu malam saya bermimpi. Mimpi itu jelas sekali. Saya bermimpi ada di sebuah persimpangan dengan banyak jalan. Saya kebingungan dan menimbang-nimbang, jalan mana yang harus saya pilih? Ada sesuatu mendekati saya, walau saya tidak dapat melihat wujudnya, namun saya dapat mendengar suaranya. Ia berkata, "Ikutlah jalan ke mana engkau telah mulai melangkahakan kakimu ke situ, dan kau akan melihat ke mana jalan itu akan membawamu." Saya mematuhi suara itu dan mulai berjalan. Walaupun saya tidak melihatnya, saya tahu ia mengikuti saya. Tidak lama kemudian, saya tiba di sebuah tempat yang sangat indah, tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Saya katakan pada sosok itu, saya ingin tinggal di tempat yang indah itu dan tidak ingin kembali lagi. Ia menjawab, "Terserah padamu untuk memilih datang ke sini atau tidak, tapi untuk sekarang, mari kita pergi." Dan saya pun terbangun dari mimpi itu.

Saya mulai berdoa, Tuhan saya ingin sampai di tempat itu dan tinggal di sana, apapun yang terjadi. Perjumpaan saya dengan Kristus telah membulatkan tekad saya. Orang-orang sekitar saya mulai mengetahui perubahan keyakinan saya dan mereka mulai membenci, melecehkan, dan menindas saya. Hal itu juga sampai ke telinga ayah, dan ia pun memanggil saya. Walaupun takut, saya memberanikan diri menjumpainya. Ia bertanya, apa betul apa yang telah ia dengar, apa ada yang salah dengan saya? Saya katakan padanya betul, saya telah berjumpa dengan Yesus. Reaksinya akan jawaban saya, sudah saya duga sebelumnya. Ia menjadi sangat marah dan memukuli saya, kemudian mengusir saya keluar dari rumah. Sambil bersumpah, siapapun yang menerima saya menumpang di rumahnya, ia akan membakar habis rumah tersebut. Pada kemudian hari, ia mengurus di pengadilan dan menyatakan saya secara resmi bukan anaknya lagi.

Selama setahun, saya menjadi tunawisma dan bekerja apa saja untuk memperoleh makan. Namun, kali ini lebih sulit daripada yang dahulu. Semua orang yang saya kenal tidak mau menerima saya, bahkan kalau tidak kenal pun, ayah saya akan datang pada pemilik usaha itu dengan seragam polisinya, memerintahkan agar saya segera dikeluarkan. Pengusaha itu pasti mengikuti perintah ayah saya karena dia tidak mau terlibat masalah. Bila itu terjadi, saya hanya tersenyum. Saya tahu semua yang terjadi ini hanya sementara, dibanding nanti saya akan tinggal selamanya di tempat indah yang telah saya lihat itu. Saya mencoba menumpang pada sebuah gereja dan saya mau melakukan apa saja asal diberikan tempat berteduh. Walau awalnya curiga, mereka

mau menerima saya. Hidup saya berpindah-pindah dari satu jemaat ke jemaat lain. Saya tak mau menetap dan mendatangkan masalah pada keluarga di mana saya tinggal karena ayah mungkin akan mendatangi mereka. Saya melakukan apa saja untuk menolong mereka tanpa dibayar, asal mendapat tempat berteduh dan sedikit makan -- memotong rumput, membelah kayu, membangun rumah, dan berbagai macam pekerjaan kasar yang lain. Semua itu saya lakukan dengan sungguh-sungguh dan bersukacita.

Dalam waktu beberapa tahun, saya mulai dikenal baik oleh jemaat gereja tersebut sebagai seorang Kristen muda yang rajin dan sungguh-sungguh. Para jemaat menjadi tertarik untuk membiayai sekolah saya -- mereka bergantian membiayai saya. Yang satu memberikan biaya masuk, yang lain biaya buku-buku, yang lain lagi biaya ujian, begitu seterusnya. Dan Tuhan sungguh baik, tiap kali saya memerlukan sesuatu, Dia menyediakan tepat pada waktunya. Anugerah ini sungguh tidak saya sia-siakan, walaupun saya begitu bodoh dan ketinggalan jauh sekali dalam pelajaran, Tuhan membantu saya menjadi mudah mengingat semuanya. Saya menjadi berprestasi, lulus dengan baik, bahkan kemudian universitas meminta saya sebagai dosen di tempat itu. Saya yang begitu bodoh, telah Tuhan buat menjadi pengajar orang lain. Lihat apa yang telah Tuhan Yesus lakukan dalam kehidupan saya. Ia telah menggenapi firman-Nya dalam Mazmur, kitab kecintaan saya. Banyak buku yang sudah saya tulis telah diterbitkan dan dibaca kalangan luas, sekali lagi itu bukan kepintaran saya, melainkan hikmat dari Tuhan.

Saya dihormati di kalangan petinggi dan raja-raja, persis seperti yang dikatakan dalam Mazmur. Semuanya datang begitu saja, penghargaan-penghargaan itu saya gantung berderet di dinding rumah, bukan untuk memegahkan diri, melainkan untuk menjadi kesaksian, bagaimana seorang pengemis dan penjahat yang hancur dan tidak punya harapan seperti saya, Tuhan angkat tinggi menjadi seperti sekarang. Terpujilah nama Tuhan Yesus.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama majalah: VOICE Indonesia, Edisi 86, Tahun 2006

Penulis: Tidak dicantumkan

Penerbit: Communication Department -- Full Gospel Business's Men

Fellowship International -- Indonesia: Yayasan Usahawan

Injil Sepenuhnya Internasional (PUISI), Jakarta 2006

Halaman: 17 -- 21

“ Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya ”
kasih setia-Nya.

—(Mazmur 118:1)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Mazmur+118:1> >

Pokok Doa

1. Keluarga adalah harta terindah yang kita miliki. Suka duka dan berbagai pelajaran hidup, kita peroleh di dalamnya. Dengan demikian, berdoalah supaya keluarga-keluarga Kristen dapat menjadi garam dan terang di tengah-tengah masyarakat, sehingga kasih Tuhan dapat kita nyatakan di dalamnya.
2. Berdoalah supaya Tuhan menaruh kepekaan akan panggilan-Nya terhadap orang-orang yang belum percaya kepada Kristus. Dan doakan supaya mereka mau membuka hati dan bersedia mengikut Dia, sehingga senantiasa memperoleh damai sejahtera.
3. Mengucapsyukurlah senantiasa terhadap segala sesuatu yang telah Tuhan berikan dalam kehidupan kita. Baik saat kita bersukacita karena memperoleh sesuatu yang kita harapkan maupun saat kita menderita karena mengikut Dia.

KISAH 135/Agustus/2009

Pengantar

Shalom,

Pada saat Tuhan mengutus kita untuk melayani suatu komunitas di daerah tertentu, sering kali kita membayangkan tempat tersebut adalah tempat yang indah dengan orang-orang yang sangat ramah dan baik hati. Tapi bagaimana ketika apa yang kita bayangkan tidak seperti yang kita harapkan? Pasti hal yang tebersit terlebih dahulu dalam benak kita adalah perasaan "sedikit kecewa". Melayani anggota tubuh Kristus, khususnya di daerah-daerah yang masih sangat kurang akan berita Injil, baik melalui media internet maupun literatur, merupakan sebuah kebutuhan yang cukup mendesak, di mana mereka yang berada di daerah tersebut sangat membutuhkan makanan rohani yang sangat mereka butuhkan bagi pertumbuhan iman mereka. KISAH edisi 135 kiranya dapat menolong kita untuk melihat kebutuhan yang sangat mendesak ini, yaitu membagikan Kabar Baik kepada setiap orang.

Pimpinan Redaksi KISAH,

Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: 3 Hari 3 Malam Berbanding 2 Jam

Sebuah pesawat terbang kecil berputar-putar mencari landasan di tengah-tengah rimba belantara Kalimantan. Sesaat kemudian, pesawat menukik dan mendarat dengan hati-hati. Sang pilot turun, disusul satu-satunya penumpang -- seorang hamba Allah yang diundang ke daerah itu untuk menyampaikan Kabar Baik dari surga. Orang ini agak terkesiap menatap rombongan laki-laki yang rupanya telah berkumpul menyambut kedatangannya. Ketua rombongan maju memperkenalkan diri, dan setelah saling berjabat tangan, mereka pun mulai berbincang-bincang.

"Berapa jumlah penduduk desa Bapak?" tanyanya berbasa-basi kepada ketua rombongan.

"Ini semua kepala keluarganya Pak Pendeta," jawab lelaki setengah usia itu sambil menunjuk pada rombongan penyambut.

Termangu-mangu, pak pendeta itu mendengarkan keterangan ini. Diam-diam dihitungnya orang-orang yang mengelilinginya. Hanya tiga puluh kepala! Tanpa disadarinya, terlintas dalam ingatannya gedung pertemuan yang mahal luas di Ottawa, Kanada, yang memuat lima ribu orang, yang menjadi penuh sesak tatkala mereka

berdatangan untuk mendengarkan firman yang disampaikan. Itu baru beberapa minggu yang lalu.

"Mari, Pak," kata ketua rombongan dengan ramah sambil membuat gerakan tangan, mempersilakannya berjalan. "Baik," katanya. Tebersit dalam hatinya, sebuah harapan, semoga jarak yang kini harus ditempuhnya dengan berjalan kaki, tidaklah terlalu jauh. Ternyata harapannya buyar. Mereka meninggalkan landasan pesawat itu, dan memasuki hutan rimba. Tak terpikirkan betapa mengerikan rimba itu! Hujan yang turun telah menciptakan kubangan-kubangan lumpur yang bercampur daun-daun membusuk. Bau yang menyebar dari kubangan-kubangan tersebut sungguh memuakkan! Di sana-sini tampak gundukan kotoran hewan, entah binatang liar atautah hewan peliharaan penduduk. Di kiri kanan jalan setapak, tirai tebal daun-daun serta sulur-suluran membuat orang enggan menyimpang sedikit pun dari jalan setapak itu.

Jalan ternyata berliku-liku, turun naik bukit pula! Udara panas luar biasa, sekalipun sinar matahari hampir tak tampak dalam rimba yang pekat itu. Dalam sekejap saja, tubuhnya sudah mulai memprotes siksaan yang tak terduga-duga itu. Kepalanya terasa berdenyut-denyut nyeri. Kaki bagaikan dibebani berkilo-kilo. Rongga dada serasa hendak meledak, menahan napas yang memburu sehingga menimbulkan desah yang ramai pula. Matanya mulai berkunang-kunang. Langkahnya pun sudah terhuyung-huyung dengan kepala merunduk berat. Ia benar-benar membutuhkan istirahat. Tetapi baru saja ia hendak minta kepada pengantarnya agar mereka berhenti dulu, telinganya menangkap suara orang ramai.

Ia mengangkat kepala. Mereka berada di puncak sebuah bukit. Di bawah terhampar pemandangan yang membuatnya terharu. Beratus-ratus ... tidak, beribu-ribu orang laki perempuan tampak hiruk-pikuk membuat barisan panjang menuju sebuah "rumah adat".

"Mereka ... ?" tanyanya heran pada pengantarnya.

"Ya," jawab yang ditanya, "mereka tahu Bapak akan datang. Mereka datang dari kampung-kampung yang tersebar di wilayah yang luas. Ada di antara mereka yang berjalan 3 hari 3 malam untuk berbakti bersama-sama."

3 hari 3 malam! Ia melihat, jam tangannya menunjukkan bahwa mereka sendiri berjalan tak lebih dari 2 jam.

Ia tak mampu berkata-kata lagi. Ia membayangkan perasaan yang mencekam diri Tuhan Yesus tatkala dilihatnya "orang banyak datang berbondong-bondong". Kehausan jiwa yang mencari kebenaran pada masa itu, sekarang pun masih begitu menonjol. Dan ini lebih dirasakannya lagi ketika kebaktian dimulainya. Suara-suara yang menaikkan puji-pujian dalam aneka nada memang jauh daripada indah, namun mampu menggugah hatinya kepada suatu kesadaran yang lebih mendalam, bahwa Kasih Tuhan ada di mana-mana. Jiwa-jiwa di kota gemerlapan atau di rimba belantara, sama di mata Tuhan. Tetapi kasih kepada Tuhan, kiranya tiada yang melebihi kasih yang ada

di dalam hati manusia penghuni rimba ini. Murni dan teguh, demikianlah iman yang membuat mereka itu menjadi "indah".

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Untaian Mutiara

Penulis: Betsy T.

Penerbit: Penerbit Gandum Mas, Malang

Halaman: 116 -- 118

“ *Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah.* ”

—([Galatia 6:9](#))—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Galatia+6:9> >

Pokok Doa

1. Ada banyak orang Kristen yang sering merasa pelayanannya sia-sia, sampai-sampai mereka menyalahkan orang lain atas perasaan mereka sendiri. Doakanlah supaya Tuhan menyadarkan orang-orang yang demikian, supaya pelayanan mereka tidak menjadi batu sandungan untuk orang lain, tapi sebaliknya menjadi berkat untuk orang lain.
2. Doakan juga untuk tempat-tempat yang masih sulit dijangkau oleh Injil, agar Tuhan memakai orang-orang percaya setempat untuk dapat berbagi Injil kepada orang-orang di lingkungan mereka yang haus akan kebenaran firman Tuhan dan yang belum pernah mendengar kebenaran tersebut.
3. Doakan untuk orang-orang yang belum percaya, supaya hati mereka terbuka untuk mengenal dan menerima Kristus sebagai tujuan hidup mereka.

KISAH 136/Agustus/2009

Pengantar

Menjadi saksi Kristus di lingkungan yang tidak mengenal Kristus bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan. Ada harga yang harus dibayar. Terkadang kita harus mengalami tekanan dan aniaya, baik secara fisik maupun psikis. Namun, di tengah badai persoalan yang sedang terjadi atas hidup ini, kita harus percaya bahwa Allah itu setia dan tidak pernah meninggalkan anak-anak-Nya seorang diri. Yang menjadi masalahnya adalah terkadang kita tidak setia kepada Allah dan tidak sepenuhnya menggantungkan hidup kita kepada Dia. KISAH edisi 136 mengangkat kehidupan seorang gadis belia, Rachel Scott, yang melalui kesaksian hidupnya, kita belajar untuk tidak takut menjadi terang dan saksi Kristus di mana pun kita ditempatkan.

Staf Redaksi KISAH,
Tatik Wahyuningsih
<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>
<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Colorado: Rachel Scott

"Saya tidak akan minta maaf karena membicarakan nama Yesus. Saya akan menanggungnya. Jika teman-teman saya harus menjadi musuh-musuh saya, maka bagi saya dan sahabat saya, Yesus, tidak menjadi masalah, namun saya tak pernah berpikir bahwa 'teman-teman' saya akan menjadi musuh."

Rachel adalah seorang pelajar di sekolah menengah atas Columbine ketika suatu hari dua orang pelajar meletuskan tembakan di sekolah itu. Seorang penembak menanyai dirinya apakah ia masih percaya kepada Tuhan. Ia memandang mata penembak itu dan berkata bahwa ia masih percaya. Penembak bertanya mengapa ia masih percaya kepada Yesus. Namun, penembak itu tidak membiarkannya menjawab sebelum kemudian membunuh Rachel.

Rachel Scott lulus dalam ujian iman tersebut. Peristiwa tersebut membuat "terang" menjangkau sekolah dan sampai ke seluruh dunia. Jauh sebelum ujian itu datang, Rachel mengekspresikan kerelaannya untuk memberikan segalanya bagi Kristus. Kalimat dalam buku hariannya, yang tertulis tepat setahun sebelum kematiannya, menceritakan tentang komitmennya: "Saya tidak akan menyembunyikan terang yang Tuhan telah taruh dalam diri saya. Jika saya harus mengorbankan segalanya, saya akan melakukannya."

Iman adalah ungkapan hubungan pribadi kita yang tak kelihatan dengan Kristus. Alkitab menjelaskan iman seseorang sebagai sebuah terang -- sebuah penyebaran harapan yang memengaruhi setiap orang di sekitarnya. Yesus memilih ilustrasi ini karena terang

tidak dapat dicegah. Sebagai contoh, membaca dengan lampu senter di bawah selimut, yang disangka anak-anak tidak dapat diketahui, tidaklah terlalu efektif untuk menyembunyikan aktivitas larut malam! Terang bersinar dengan sendirinya -- apapun usaha kita menghambatnya. Demikian juga halnya tekanan muncul dalam kehidupan umat percaya ketika mereka harus memilih antara mengekspresikan secara penuh iman mereka atau berupaya mematakannya. Dengan ketergantungan pada terbitnya matahari tiap hari, mereka yang telah membulatkan keputusannya suatu waktu dan untuk selamanya, akan menemukan bahwa menyinarkan terang mereka akan menjadi sifat mereka yang kedua.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Devosi Total

Penulis: The Voice of the Martyrs

Penerbit: Yayasan KDP (Kasih Dalam Perbuatan), Surabaya 2005

Halaman: 4

“ *Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.* ”

—(Matius 5:16)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Matius+5:16> >

Pokok Doa

1. Setiap orang percaya dipanggil untuk dapat menjadi terang bagi dunia ini. Berdoa agar setiap orang percaya dapat memberikan contoh dan teladan yang baik bagi orang-orang yang mereka jumpai dan yang berada di sekitar mereka.
2. Berdoa juga khususnya untuk para pelajar Kristen, agar mereka juga dapat menjadi terang di sekolah mereka masing-masing dan menjadi berkat bagi teman-teman mereka di sekolah. Doakan agar Tuhan memberi mereka hati yang berbelas kasih terhadap teman-teman mereka yang belum percaya.
3. Doakan agar setiap orang percaya memiliki iman yang teguh, sehingga mereka tetap kuat meskipun banyak tantangan yang mencoba menjauhkan mereka dari kasih Kristus.

KISAH 137/Agustus/2009

Pengantar

Shalom,

Permasalahan hidup selalu datang silih berganti. Sebagai orang percaya, apakah yang harus kita lakukan untuk menghadapinya? Pastikan kita menyerahkan setiap permasalahan kita hanya pada-Nya karena hanya Dialah sumber pengharapan kita. KISAH edisi 137 menunjukkan kepada kita bagaimana Tuhan selalu campur tangan dan memberikan jalan keluar yang terbaik untuk setiap permasalahan yang sedang kita hadapi, jika kita mau menyerahkan seluruh persoalan kita dan bergantung penuh pada-Nya. Tuhan memberkatilah!

Staf Redaksi KISAH,
Tatik Wahyuningsih
<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>
<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Selalu Ada Jalan Keluar

Sebagai keluarga Kristen, saya (BN) beruntung memunyai seorang oma yang takut akan Tuhan. Oma selalu mendorong cucu-cucunya untuk taat berdoa, membaca firman Tuhan, dan sering memeriksa apakah kami sudah melakukannya pada malam hari sebelum kami tidur. Saat liburan, kami selalu bermain sampai larut malam. Biasanya kami cepat-cepat berdoa dan membaca Alkitab sebelum bermain agar saat ditanya Oma, kami dapat menjawab "sudah" dan boleh langsung tidur. Sejak kecil, kami diajarkan untuk rajin memberi persembahan di gereja. Untuk itu, Oma selalu menyiapkan uang yang masih baru. "Memberi persembahan kepada Tuhan haruslah yang terbaik," katanya.

Mama, yang sejak muda menjadi guru sekolah minggu, selalu mendorong kami untuk melayani Tuhan. Bahkan di dalam doanya, ia selalu memohon agar semua anak-anaknya: saya, Niko (kakak), Kristin (adik) menjadi pendeta agar bisa membimbing banyak orang hidup dalam keselamatan, pengharapan, dan kebahagiaan di dalam Tuhan Yesus -- Juru Selamat dan Raja Damai itu. Hal itu membuat saya percaya bahwa doa yang sungguh-sungguh dari seorang ibu pastilah didengar Tuhan. Jika orang tua menabur kebenaran dalam hidup ini, keturunannya juga pasti dipelihara dalam berkat Tuhan. Papa adalah seorang yang jujur dan disiplin dalam pekerjaan. Suatu hari di perusahaannya ada pergantian manajemen, sehingga Papa, yang sebelumnya diberi tanggung jawab sebagai pimpinan cabang, diberhentikan dari perusahaan. Hal itu membuat saya dan Niko harus berhenti sekolah di Malang karena tidak ada biaya.

Tahun 1965, kami pindah dari Malang kembali ke Bondowoso, dan bersekolah di sana. Untuk meneruskan biaya sekolah, orang tua kami tidak berputus asa. Mereka berjualan kacang goreng dengan dititipkan pada warung-warung kecil di pinggir jalan. Suatu ketika saya pernah diminta untuk mengantar kacang dagangan itu ke kios-kios rokok dan warung, namun saya menolaknya mentah-mentah karena saya malu. Papa tidak memarahi saya karena hal itu. Tanpa banyak bicara, ia mengambil sepeda tuanya dan mengantar sendiri kacang-kacang itu. Saya begitu tertempelak akan peristiwa itu, Papa yang dulunya seorang direktur dan biasa naik mobil, kini tanpa malu dengan sepeda tuanya menjajakan kacang goreng demi kelangsungan hidup keluarganya. Peristiwa itu membuat saya belajar dari Papa bagaimana menghadapi perubahan kehidupan dengan penuh ketegaran dan tanggung jawab. Jangan takut menghadapi kesulitan hidup ini, tapi hadapi dengan keberanian dan kesungguhan hati, sebab di dalam Tuhan Yesus selalu ada jalan keluar!

Beberapa waktu berlalu, akhirnya Papa mendapat pekerjaan lagi sebagai pimpinan di suatu perusahaan sehingga kami bisa melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Niko lulus sebagai insinyur pertanian dan saya lulus sebagai insinyur teknik sipil dari Universitas Kristen Petra, Surabaya. Di situ juga saya berjumpa dengan seorang mahasiswi cantik bernama Linda saat Masa Prabakti Mahasiswa (Mapram). Kami menikah pada tahun 1973. Saya mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus yang memberikan Linda sebagai istri. Karena Linda, sejak remajanya, juga adalah seorang yang sangat kuat prinsip kekristenannya. Ia berlaku disiplin dan mengajar dengan bijak pada ketiga anak kami, yaitu Olivia, Raymond, dan Herbert untuk hidup mengasihi dan menghormati Tuhan. Saat kami berdua, suami-istri, bersepakat dan berdoa, apapun masalahnya Tuhan selalu memberikan jalan keluar. Tuhan sungguh ajaib dan penuh mukjizat dalam kehidupan keluarga kami.

Pada waktu Raymond anak kami baru berumur 8 bulan, ketika sedang disuapi tiba-tiba bola matanya terbalik, hanya kelihatan putihnya saja dan hampir-hampir tidak bisa bernapas lagi. Kami sangat panik. Kami segera membawanya ke dokter. Melihat kondisi seperti itu, dokter menyarankan agar Raymond langsung dibawa ke rumah sakit. Setiba di rumah sakit dan diperiksa, dokter memanggil kami berdua dan menjelaskan bahwa Raymond kemungkinan mengalami radang otak. Dan akibat dari radang tersebut dapat mengakibatkan kematian atau akan terjadi gangguan pada otaknya. Kejadian ini membuat kami sedih sekali, kemudian saya katakan kepada Linda bahwa kita terima saja kondisi terburuk yang akan terjadi. Tetapi justru dalam keadaan semacam ini, Linda sangat percaya bahwa Tuhan pasti sembuhkan Raymond. Karena dia percaya bahwa sejak dalam kandungan, kami sudah menyerahkan anak kami sepenuhnya kepada Tuhan untuk melayani-Nya.

Kata-kata yang penuh iman itulah yang menyadarkan saya untuk kami sepakat berdoa. Sambil bergandengan tangan, kami berseru: "Tuhan Yesus, tolong Raymond!" Tanpa perlu menunggu lama, setelah berdoa, terjadi mukjizat itu. Ketika Linda sedang memegang tangan Raymond, tiba-tiba tangannya bisa merespons dan pada waktu yang hampir bersamaan, kami melihat bola matanya kembali normal! Raymond sembuh total! Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus!

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama majalah: VOICE Indonesia, Edisi 95, Tahun 2008

Penulis: Nico Pelamonia/LM

Penerbit: Communication Department -- Full Gospel Business's Men

Fellowship International -- Indonesia: Yayasan Usahawan

Injil Sepenuhnya Internasional (PUI SI), Jakarta

Halaman: 5 -- 7

“ Tetapi Tuhan adalah setia. Ia akan menguatkan hatimu dan memelihara kamu terhadap yang jahat. ([2 Tesalonika 3:3](#)) ”

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=2Tesalonika> 3:3) >

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas keberadaan orang-orang tua yang senantiasa mengajarkan tentang Kristus kepada anak-anaknya. Doakan agar semakin banyak orang tua yang peduli terhadap pertumbuhan rohani anak-anaknya.
2. Doakan untuk keluarga BN, agar senantiasa ada dalam lindungan Tuhan dan mengandalkan Tuhan dalam segala hal, sehingga melalui keluarga ini kasih Kristus dapat terpancar dan orang-orang yang ada di sekitar mereka dapat merasakan kasih tersebut.
3. Berdoa bagi orang-orang yang saat ini sedang dalam masa-masa sulit (mungkin karena kehilangan pekerjaan atau masalah ekonomi), agar mereka senantiasa berserah dan berpengharapan pada Tuhan bahwa Ia akan membuka jalan bagi persoalan yang sedang dihadapi.

KISAH 138/Agustus/2009

Pengantar

Shalom,

Setiap orang percaya diberi tanggung jawab untuk memberitakan Injil kepada semua orang, khususnya mereka yang belum percaya. Apakah kita sudah melakukannya?

Memang tidak mudah memberitakan Injil kepada mereka yang belum percaya, apalagi mempertahankan iman percaya kita di lingkungan yang menolak kekristenan. Namun, banyak saudara kita di daerah-daerah tertentu mempertahankan iman kekristenan mereka meskipun terkadang nyawa yang harus menjadi taruhannya. Melalui kesaksian berikut, kita belajar bahwa meski Tuhan tidak pernah berjanji bahwa hidup kita akan selalu lancar-lancar saja jika mengikut Dia, namun Ia berjanji akan selalu menolong dan memampukan kita untuk melewati setiap badai persoalan dalam kehidupan ini.

Staf Redaksi KISAH,
Tatik Wahyuningsih
<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>
<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Ia Akan Memampukanku Untuk Menanggungnya

Rose Allen melompat dari tempat tidurnya dan mengintip ke luar jendela. Di sana, di depan pintunya, berdiri seorang kepala polisi, dua orang petugas polisi, dan segerombolan orang yang sedang membawa obor. Mereka sedang berbicara kepada ayahnya di anak tangga pintu. Ia menatap pada jam di atas rak pada perapian. Pukul 02.00 dini hari.

Ibu dari Rose, Alice Munt, telah terbangun pula oleh gedoran yang keras pada pintu. "Ada apa, Rose?" Ia berbisik.

"Mereka telah datang untuk menangkap kita, Bu," Rose berbisik kembali. Rose dapat mendengar ayahnya, William, membiarkan para pria itu masuk. Kemudian ia mendengar langkah kaki menaiki tangga.

Teman-teman telah memperingatkan mereka akan bahaya dari tidak menghadiri gereja yang resmi. Namun, rasa tanggung jawab terhadap kebenaran jauh lebih kuat daripada rasa takut mereka. Mereka terus melanjutkan untuk berbakti di tempat-tempat rahasia dengan sedikit pria dan wanita yang beriman sama. Kini, pihak berwajib telah datang untuk membawa mereka pergi.

Alice, yang tidak berada dalam kesehatan yang baik, amat terkejut dengan kejutan yang tiba-tiba itu hingga ia merasa akan pingsan. Ia menanyakan kepada kepala polisi apakah putrinya dapat mengambil sedikit air sebelum mereka semuanya pergi menuju ke penjara.

Kepala penjara mengizinkan Rose untuk pergi ke sumur. Ia mengambil sebatang lilin dan sebuah gayung ke sumur dan kembali dengan air. Saat ia kembali menuju ke rumah, si kepala polisi menyongsongnya di pintu dan berkata, "Bujuklah ayah dan ibumu untuk bertindak lebih seperti orang-orang Kristen yang baik dan tidak seperti bidat-bidat. Maka mereka akan segera dibebaskan."

"Tuan," Rose menjawab, "mereka memiliki instruktur yang lebih baik daripada aku karena Roh Kudus mengajar mereka -- Roh yang kuharap, tidak akan mengizinkan mereka untuk sesat."

"Baiklah! Sudah waktunya untuk mengurung bidat-bidat semacam dirimu!" Kepala polisi itu menjawab. "Aku yakin kau akan dibakar bersama yang lainnya, bagi kepentingan rombongan."

"Tidak, Tuan," balas Rose, "bukan bagi kepentingan rombongan, tetapi bagi kepentingan Kristusku, jika aku harus. Dan aku percaya pada belas kasihan-Nya, bahwa jika ia memanggilku untuk melakukannya, ia akan memampukanku untuk menanggungnya."

Salah satu dari bawahan kepala polisi berseru, "Buktikan dirinya saat ini, dan kau akan melihat apa yang akan ia lakukan nanti."

Dengan itu, si kepala polisi mengambil lilin yang menyala dari gadis itu, dan memegang pergelangan tangannya dalam jepitan yang kencang, menempatkan lilin yang menyala itu di bawah tangannya, membakarnya pada punggung tangannya demikian lama hingga kulitnya mengelupas, otot-ototnya berderak, dan tulang-tulangnya terlihat.

"Menjeritlah! Biar aku mendengarmu menjerit!" ia berteriak.

Rose menolak untuk mengeluarkan sepatah kata pun. Ketika ia akhirnya mendorongnya pergi, Rose berkata, "Tuan, apakah Anda telah selesai melakukan apa yang akan Anda lakukan?"

"Ya, dan jika kau tidak menyukainya, maka perbaikilah."

"Perbaiki!" Kata Rose, "Tidak, Tuhan akan memperbaiki Anda, dan memberi kepada Anda pertobatan, jika itu kehendak-Nya. Dan kini, jika Anda pikir baik, mulailah dari kaki, dan bakarlah pula kepalaku. Karena ia yang mengirim Anda pada pekerjaan ini akan membayar upah Anda pada suatu hari nanti, aku berjanji pada Anda."

Setelah mengatakan hal ini, Rose membawa air ke dalam rumah kepada ibunya.

Pada pagi yang sama, kepala polisi dan orang-orangnya juga menahan enam orang lainnya. Setelah mereka dipenjarakan selama beberapa hari, mereka semua dibawa ke persidangan. Masing-masing dari mereka menjawab dengan ketegasan dan menolak untuk mengubah kepercayaan mereka dengan cara apapun. Mereka dijatuhi hukuman untuk dibakar pada tiang pancang.

Saat mereka dibawa keluar, para martir berlutut, mengucapkan doa mereka, dan diikat pada tiang-tiang pancang. Ketika api membumbung ke sekitar mereka, mereka bertepuk tangan bagi sukacita di dalam api.

Orang-orang yang terus menatap -- ribuan dari mereka -- berteriak, "Tuhan menguatkan kalian! Tuhan menghibur kalian! Tuhan melimpahkan belas kasih-Nya kepada kalian!" Dan kata-kata penghiburan yang lain.

Para martir memberikan diri mereka dalam jilatan api dengan keberanian yang membuat semua yang melihat mereka menjadi takjub.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Jesus Freaks

Penyusun: Toby McKeehan dan Mark Heimermann

Penerbit: Cipta Olah Pustaka, 1995

Halaman: 75 -- 77

“ *Aku berkata kepadamu, hai sahabat-sahabat-Ku, janganlah kamu takut terhadap mereka yang dapat membunuh tubuh dan kemudian tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Aku akan menunjukkan kepada kamu siapakah yang harus kamu takuti. Takutilah Dia, yang setelah membunuh, mempunyai kuasa untuk melemparkan orang ke dalam neraka. Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, takutilah Dia!* ”

—(Lukas 12:4-5)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Lukas+12:4-5> >

Pokok Doa

1. Berdoa untuk setiap orang percaya yang sampai hari ini hidup dalam tekanan karena iman mereka, agar Tuhan menguatkan hati mereka dan memberikan penghiburan kepada mereka.
2. Berdoa juga agar di tengah situasi yang tidak bersahabat dengan mereka, iman mereka tidak goyah dan mereka terus dapat melayani Tuhan dan menjadi berkat bagi orang-orang yang ada di sekitar mereka.
3. Doakan untuk keluarga para martir Kristen, agar Tuhan menguatkan dan memampukan mereka untuk tetap melayani dan mengasihi Tuhan. Minta agar Tuhan memberikan perlindungan dan damai sejahtera dalam hati mereka.

KISAH 139/September/2009

Pengantar

Shalom,

Memberitakan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan kebenaran dan hidup tidak semudah memberitakan bahwa Obama adalah presiden AS. Memerlukan suatu pengorbanan yang luar biasa untuk melakukannya. Orang yang memunyai misi untuk memberitakan Kabar Baik kepada orang lain yang belum percaya kepada Yesus, harus bersedia membayar harga. Salah satunya adalah Issac Feinstein. Seorang Yahudi Rumania yang punya semangat luar biasa untuk mengabarkan Injil. Anda ingin mengetahui kisahnya lebih lanjut? Mari kita simak kisah berikut!

Tuhan memberkati.

Redaksi KISAH,
Tatik Wahyuningsih

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Isaac Feinstein (Meninggal Tahun 1941)

Seperti pendeta Richard Wurmbbrand, Isaac Feinstein adalah seorang Yahudi Rumania, seorang evangelis yang aktif dan perintis gereja. Ia juga menjabat sebagai editor pada sebuah majalah Kristen. Para rekan sekerja menggambarkan ia sebagai seorang yang berkhotbah dengan penuh semangat dan seorang penyanyi hebat yang mampu menarik banyak orang saat berkhotbah.

Feinstein berumur 37 tahun ketika Perang Dunia II pecah. Saat itu ia akan memimpin konferensi di Jassy, Rumania. Kota Jassy berada dalam keadaan gawat darurat. Kemudian ia mengunjungi temannya di Bucharest. Temannya menasehati ia supaya ia tidak kembali ke kota Jassy.

Feinstein tetap pada keputusannya kembali ke kota Jassy. "Tugas seorang gembala adalah mati bersama dombanya. Saya tahu mereka akan membunuh saya, tetapi saya tidak dapat meninggalkan saudara saya. Saya akan kembali ke Jassy."

Beberapa hari kemudian pembunuhan secara besar-besaran terjadi di Jassy. Istri Feinstein adalah seorang warga Swiss, ia menceritakan kepada anak-anaknya apa yang terjadi terhadap suaminya. Pada pagi hari, ada suara ketukan yang keras di depan pintu rumah mereka. Setelah dibukakan pintu, mereka masuk dan mengepung Feinstein kemudian menangkapnya. Seorang penangkapnya berkata, "Ia akan segera kembali."

Nyonya Feinsein mencium suaminya, kemudian suaminya dipaksa untuk berbaris. Feinsein berjalan dengan tenang ke depan dan dengan kepala tegak, kemudian ia berbalik mengucapkan selamat tinggal kepada istrinya.

Feinsein dibawa ke kantor polisi dan dikunci di ruangan bawah tanah dengan ratusan tawanan Yahudi lainnya. Ia mulai berkhotbah dan mengatakan bahwa mereka harus datang kepada Tuhan dan kekekalan. Khotbahnya telah menyentuh hati banyak orang dan banyak yang datang berbicara kepadanya secara pribadi.

Kemudian tentara Jerman turun ke ruangan tersebut dan ingin menembaki para tawanan, Feinsein menyapa mereka dalam bahasa Jerman dan memohon supaya kawan-kawannya dibiarkan hidup. Kemudian mereka pergi.

Keesokan paginya para tawanan dibawa masuk ke sebuah kereta api yang akan membawa mereka ke kamp tawanan. Sekitar 140 orang dimasukkan ke dalam kereta yang berkapasitas 40 orang. Mereka diikat dengan kuat sehingga sulit bernafas.

Seorang yang selamat kemudian menjelaskan apa yang terjadi: "Pintu, jendela, dan lubang semuanya ditutup rapat dan uap yang panas disemburkan dari bawah kereta. Kejadian tersebut sangat mengerikan. Banyak yang menjadi gila dan berteriak di dalam siksaan tersebut. Kereta tersebut menempuh perjalanan berjam-jam di tengah matahari yang menyengat."

Feinsein juga berada di dalam kereta tersebut. Saksi mata menceritakan bahwa ia mulai menyanyikan kitab Mazmur dengan suara yang tinggi dan wajahnya kelihatan seperti seorang malaikat. Ia meminta kepada tawanan yang lain untuk mencari keselamatan melalui darah Kristus sebelum terlambat. Kemudian ia jatuh ke lantai dan tertidur tidak pernah bangun lagi."

Sebanyak 6 orang selamat dalam perjalanan tersebut. Mereka dipaksa untuk menggali lubang yang sangat besar untuk menguburkan mereka yang meninggal. Mereka menggali kuburan yang lain untuk Feinsein dengan tujuan menghormatinya.

Mereka juga membuat kesaksian di pengadilan supaya sertifikat kematian Feinsein dapat diterbitkan. Sertifikat ini membuka jalan bagi istrinya dan anaknya meninggalkan Jassy menuju ke tempat yang aman di Swiss.

Sekitar 11.000 orang Yahudi dibantai di Jassy, termasuk orang-orang yang hadir dalam konferensi tersebut. Temannya di Bucharest yang meminta supaya ia tidak kembali ke Jassy tidak lain adalah Richard Wurmbrand, pendiri Kasih dalam Perbuatan (VOM).

Diambil dari:

Judul buku: Batu-Batu Tersembunyi

Penulis: Tim The Voice of the Martyrs

Penerbit: Kasih dalam Perbuatan, Surabaya 2000

Halaman: 99 -- 101

“ *Damai sejahterah Kutinggalkan bagimu. Damai sejahterah-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu.* ”

– (Yohanes 14:27)–

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Yohanes+14:27> >

Pokok Doa

1. Berdoa bagi umat percaya, agar Tuhan memberi kekuatan dan keberanian kepada mereka untuk tetap memberitakan tentang Kristus kepada setiap orang.
2. Doakan untuk keluarga Kristen yang salah satu anggota keluarga mereka pernah menjadi korban kekerasan dan penganiayaan, agar mereka dapat mengampuni pihak-pihak yang telah melakukan aniaya tersebut.
3. Berdoa bagi keberadaan orang percaya yang saat ini sedang melayani di daerah yang rawan konflik, agar Tuhan menyertai, menjaga, dan melindungi mereka dari tindakan-tindakan anarkis yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu.

KISAH 140/September/2009

Pengantar

Shalom,

Jika Anda tidak berani untuk menginjili seseorang dengan terang-terangan, memberikan perhatian dan kasih yang tulus kepada setiap orang yang Anda jumpai merupakan sebuah cara yang dapat Anda lakukan untuk menceritakan kasih Kristus. Tuhan dapat memakai siapa saja untuk mewartakan kasihnya, bahkan Tuhan dapat memakai seorang anak kecil untuk memperdamaikan orang yang belum percaya dengan-Nya. Kesaksian berikut merupakan sebuah bukti bahwa Tuhan dapat bekerja di mana saja, kapan saja, dan melalui siapa saja yang Ia kehendaki. Biarlah melalui kesaksian ini kita belajar untuk dapat membagikan kasih yang tulus kepada orang-orang yang ada di sekitar kita.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Firman Kepada Mereka Yang Ragu-Ragu

Kakek saya -- dari pihak ibu -- telah mengisap rokok hampir di sepanjang kehidupannya. Saya ingat ketika masih kanak-kanak, saya mendengar batuknya yang kuat dan kadang-kadang membuatnya tidak dapat bernapas. Saya mengkhawatirkannya. Saya tidak ingin ia meninggal tanpa menerima kasih dan pengampunan serta keselamatan dari Juru Selamat.

Jadi, pada suatu kesempatan yang sangat jarang, yakni ketika orang tua saya mengizinkan saya dan saudara saya tinggal di rumah bersama kakek sementara mereka menghadiri kebaktian gereja Minggu sore, saya mengerahkan keberanian untuk mengajukan sebuah pertanyaan yang terus-menerus ada dalam benak saya: "Kakek," saya bertanya dengan takut-takut, "apakah kakek berpikir bahwa kakek akan pergi ke surga kalau nanti kakek meninggal?"

Dia berhenti merokok dan mengetukkan ujung rokok di asbaknya yang sudah penuh abu, dan menjawab dengan suara datar dan parau, "Oh, aku harap aku akan ke sana."

"Apakah kakek memiliki Yesus dalam hati kakek?" tanya saya dengan harap-harap cemas.

"Jangan khawatir," jawab kakek saya dengan tersenyum. "Kupikir Dia akan membiarkan aku."

Ketika kembali bersandar di sofa, hati saya tidak tenang. Sepanjang yang dapat saya ingat, saya berdoa untuknya setiap malam sebelum tidur. Apakah Yesus menjawab doa saya?

Pada waktu saya berumur sekitar 15 tahun, kakek saya memutuskan untuk berhenti merokok. Pada suatu hari, kakek bercerita kepada nenek bahwa ia telah menyingkirkan semua bungkus rokoknya dan tidak akan pernah merokok lagi. Namun, pengaruh rokok terhadap tubuhnya karena kebiasaan yang telah dilakukannya selama bertahun-tahun itu tidak dapat diperbaiki. Tidak lama setelah keputusannya yang mengejutkan untuk lepas dari tembakau, kakek pun didiagnosis terkena kanker. Saya masih berdoa untuknya, dan sekarang saya punya waktu yang terbatas, 6 bulan.

Kakek masih menolak untuk menerima pertolongan yang ditawarkan Sang Juru Selamat. Teman-teman dan keluarga berbicara kepadanya tentang realita kebutuhan rohaninya. Namun, dia menolak mereka dengan sikap yang sama, yang pernah ia lakukan ketika saya dulu bertanya kepadanya. Saya takut dengan penolakan kakek pada waktu itu, ketika takdir kekalnya berada tepat di persimpangan, bahwa ia akan hilang selamanya. Akan tetapi Yesus, Penolong yang murah hati, akan melakukan usaha apa pun untuk mencegah hal itu terjadi.

Masa 6 bulan yang ditentukan bagi kakek telah berlalu. Kakek merespons pengobatan dengan baik, tapi kekuatannya pelan-pelan melemah. Setelah beberapa kali dirawat di rumah sakit karena pneumonia (radang paru-paru), kakek mulai menghadiri gereja kapan saja ia merasa kondisinya memungkinkan untuk pergi. Di sanalah ia bertemu dengan Benjamin, seorang anak laki-laki yang memberi perhatian khusus kepada kakek dan sering memeluk dan menciumnya. Kakek mulai membawakan permen untuk Benjamin, dan hal itu memperkuat hubungan mereka. Dua teman sedang membangun hubungan.

Suatu saat ketika Benjamin tahu bahwa kakek kembali dirawat di rumah sakit karena pneumonia, ia menjadi gelisah dan meminta orang tuanya membawanya menjenguk Kakek Wold. Kakek hanya dirawat sebentar. Jadi, ketika Benjamin datang menjenguk, kakek sudah ada di rumah. Di ruang tamu itulah, dalam keadaan lelah dan lemah karena sakit, kakek saya menangis saat Benjamin bertanya apakah dia sudah memiliki Yesus di dalam hatinya. Kakek menjawab bahwa dia belum punya Yesus, dan Benjamin mendorong kakek supaya ia meminta Yesus menjadi Juru Selamatnya. Kakek pun setuju, dan Benjamin memimpin kakek saya dalam sebuah doa singkat yang mengundang Yesus untuk datang ke dalam hati kakek dan mengampuni dosa-dosanya.

Setelah doa tersebut, kakek berbicara dengan bebas mengenai imannya di dalam Yesus. Kesombongannya berubah menjadi iman.

Kasih sayangnya yang bertahun-tahun dijaga dengan hati-hati, kini mengalir dengan bebas. Dan, dia menyebutkan dari waktu ke waktu bahwa ia menyesal telah menunggu begitu lama untuk menerima kelegaan dari pengampunan Yesus dan menerima kelepasan dari kasih-Nya.

Beberapa tahun kemudian, tepat sebelum meninggalkan rumah untuk tahun terakhir saya di universitas, saya mengatakan sesuatu yang ternyata merupakan ucapan selamat tinggal saya yang terakhir kepada kakek. Hampir 7 tahun sejak kakek didiagnosis terserang kanker, sekarang waktunya di dunia ini sungguh-sungguh hampir berakhir. Dengan penuh kesedihan, saya berbisik di telinganya sambil memeluk tubuhnya yang lemah, "Selamat tinggal, Kek. Saya mengasihi Kakek. Saya akan melihat Kakek lagi di surga." Beberapa minggu kemudian, Juru Selamat menyelamatkan kakek dari kanker dan membawanya pulang ke rumah-Nya.

Sebagai orang yang menunggu untuk diselamatkan sampai saat terakhir hidupnya di dunia, kakek saya tidak ingin orang lain yang ia kenal melakukan hal yang sama seperti yang telah ia lakukan. Dengan tenang, ia mengingatkan bahwa orang-orang yang menolak terlalu lama akan kehilangan selamanya. Dan, sebagai orang yang diselamatkan menjelang akhir hidupnya, dia menginginkan saya memberi tahu Anda: saat ini adalah waktu terbaik yang pernah ada untuk mengundang Juru Selamat -- Juru Selamat yang dapat menenangkan laut yang bergolak, angin ribut, dan menyelamatkan jiwa-jiwa yang terhilang.

Diambil dari:

Judul buku: Bagaimana Saya Tahu Jika Yesus Mengasihi Saya?

Judul buku asli: If Jesus Loves Me, How Do I Know?

Penulis: Christine A. Dallman dan J. Isamu Yamamoto

Penerjemah: Dwi Prabantini

Penerbit: Yayasan ANDI, Yogyakarta 2003

Halaman: 9 -- 11

“ *Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.* ”

– ([Filipi 4:13](#))–

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Filipi+4:13> >

Pokok Doa

1. Doakan agar Tuhan memberi hikmat dan tuntunan kepada orang-orang yang rindu memberitakan Allah sebagai Juru Selamat, untuk dapat menemukan cara terbaik dalam menyampaikan Kabar Baik kepada orang-orang yang belum percaya.
2. Ada banyak orang yang mengaku beragama Kristen namun masih belum percaya penuh bahwa Tuhan Yesus adalah Juru Selamat dan hidup di dalam Dia. Doakan supaya Tuhan menyadarkan mereka dan membuat mereka percaya bahwa Tuhan adalah Juru Selamatnya, serta mereka dapat memancarkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari.
3. Doakan agar Tuhan menjamah hati orang-orang yang belum percaya kepada Dia, sehingga mereka dapat menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadi mereka.

KISAH 141/September/2009

Pengantar

Shalom,

Terkadang Tuhan sengaja mengizinkan masalah terjadi atas hidup kita untuk menguji apakah kita tetap setia pada Dia dan apakah kita tetap mengandalkan dan menggantungkan hidup kita sepenuhnya hanya kepada Dia. Namun terkadang yang terjadi adalah kita justru lari dari masalah dan menyelesaikan setiap masalah yang kita hadapi dengan kekuatan kita sendiri tanpa melibatkan Tuhan sama sekali.

Sebagai orang percaya kita seharusnya sadar bahwa kita hanyalah manusia biasa yang terbatas. Kita memiliki banyak kekurangan. Kita tidak sekuat seperti apa yang kita bayangkan, sehingga kita dapat menanggung setiap beban kita sendiri. Kita membutuhkan pertolongan Tuhan untuk membantu kita keluar dari persoalan yang sedang menghimpit kita. Mari serahkan segala beban kita kepada-Nya dan percaya bahwa Tuhan akan memberikan jalan keluar yang terbaik terhadap setiap persoalan yang sedang kita hadapi. Tuhan memberkati.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Dipulihkan Untuk Memulihkan

Tahun 1984, industri perfilman Indonesia jatuh, membuat saya harus mencari cara lain untuk tetap mendapatkan penghasilan. Teman saya mengajak untuk berbisnis. Kami kemudian membuka sebuah perusahaan, dengan harapan nama Robby Sugara sebagai direktornya bisa menjadi hoki dan menarik banyak transaksi bisnis. Tetapi harapan perusahaan itu akan menghasilkan keuntungan besar ternyata tidak terwujud. Waktu berjalan, perusahaan malah menyedot aset pribadi saya untuk membayar gaji karyawan dan biaya-biaya lain dalam menjalankan perusahaan setiap bulannya. Keadaan finansial saya semakin terjepit, menghidupi seorang istri dan 7 orang anak sungguh sulit karena saya tidak memiliki pendapatan, justru pengeluaran sangat besar untuk keluarga dan perusahaan. Di tengah krisis tersebut, rekan bisnis saya mengenalkan saya dengan seorang wanita, yang menurutnya memiliki koneksi dan relasi bisnis luas sampai ke pejabat tinggi dan keluarga Cendana pada waktu itu.

Rekan saya berharap dengan nama besar saya sebagai artis dan wajah ganteng bisa membuat wanita itu tertarik memberikan banyak bisnis besar pada kami. Harapannya terkabul, wanita itu langsung tertarik pada saya. Bahkan bukan hanya urusan bisnis saja, hubungan pribadi kami semakin hari menjadi semakin dekat dan keluarga semakin

terabaikan. Nama besar, masalah perusahaan, dan menafkahi keluarga menjadi beban yang sangat berat bagi saya, yang saya rasa sudah tidak sanggup lagi untuk menanggungnya. Dan tanpa pikir panjang lagi, saya memutuskan untuk meninggalkan istri dan 7 orang anak saya yang masih kecil-kecil (yang paling bungsu berusia 9 bulan), untuk menanggung beban saya. Bagaimana nanti anak-anak saya makan, di mana mereka akan tinggal, dan bagaimana mereka akan bersekolah? Saya sudah tidak peduli lagi, hanya satu yang saya pikirkan saat itu, yaitu kebebasan dan kesenangan yang akan saya dapatkan.

Saya pergi jauh dari Jakarta saat itu, meninggalkan semuanya memulai hidup baru bersama wanita itu. Kami membuka usaha rumah penginapan di pinggir pantai, juga berbisnis batu mulia. Usaha itu berjalan sangat baik, sehingga dari hasilnya kami dapat jalan-jalan keluar negeri setiap tahunnya. Selama lebih dari 10 tahun saya tidak tahu-menahu mengenai keluarga saya, saya tidak tahu sama sekali mengenai anak-anak saya, apakah mereka masih hidup, apakah mereka masih makan, apakah mereka masih bersekolah, saya tidak tahu sama sekali. Dalam segala kelimpahan yang saya miliki, saya bahkan tidak pernah berpikir untuk berbagi dengan anak-anak saya dan membantu kehidupan mereka.

Dalam satu kesempatan, saya bertemu dengan mereka semua. Mereka sudah besar-besar sehingga saya hampir tidak lagi mengenali mereka. Hati saya seperti teriris-iris saat mengetahui mereka dengan susah payah berhasil bertahan sepeninggalan saya. Mereka semua masih bersekolah, bahkan ada yang sudah menyelesaikan sekolahnya dan mulai bekerja.

Apa yang telah saya lakukan, tidak ada satu pun andil saya dalam kehidupan mereka. Tapi yang membuat saya semakin tersentuh adalah tidak ada satu pun dari kata-kata kebencian dari mereka, kata-kata menyalahkan saya yang keluar dari mulut mereka. Mereka tidak pernah menyinggung mengapa saya begitu tega menelantarkan dan meninggalkan mereka. Waktu yang ada dimanfaatkan benar-benar oleh mereka untuk melepaskan kerinduannya, yang ada saat itu hanya sukacita luar biasa karena pertemuan itu. Hanya satu kata permintaan yang mereka ucapkan dalam pertemuan itu, "Papi, pulang" Sebuah kata sederhana, namun sangat sulit untuk saya kabulkan. Seseorang bisa dengan mudah terjerumus dalam perselingkuhan, hanya semenit ia sudah terikat dalam perselingkuhan, namun sangat sulit kalau bisa dibilang tidak mungkin untuk lepas dari jerat perselingkuhan.

Tapi setelah pertemuan itu, saat-saat kami bertemu terus mengganggu saya. Begitu indah dan tidak dapat terganti apa pun. Begitu berlimpahnya hidup saya, namun tidak dapat menggantikan momen-momen yang indah bersama dengan mereka. Kerinduan saya untuk dapat terus bersama dengan mereka semakin lama semakin besar, hingga membuat saya tidak berdaya, hanya mampu berdoa, "Tuhan, persatukan saya kembali dengan mereka." Dalam pertemuan berikutnya, dalam haru saya berkata pada mereka, "Papa janji akan pulang...." Sebuah janji yang saya tidak tahu bagaimana saya mewujudkannya. Ternyata janji itu menyalakan kembali harapan mereka yang hampir padam, anak-anak terus dengan gencar mendoakan kepulangan saya. Setiap tahun

mereka membeli hadiah khusus untuk saya, pada hari ulang tahun putri saya yang sulung, karena mereka pikir saya akan memberi kejutan pulang pada hari ulang tahun mereka. Tapi apa yang terjadi, saya tidak pulang. Mereka tidak putus harapan, berdoa lagi, lalu membeli kado lagi khusus buat saya, siap menghadapi kejutan kepulangan saya. Hal itu terjadi setiap tahun, tahun demi tahun, mereka menanti, dan selalu saya kecewakan.

Januari 1998, peristiwa yang dinanti-nantikan mereka pun terjadi, saya dipulangkan oleh wanita itu, bahkan diantar sampai ke depan rumah saya pada tengah malam. Saya tidak pernah bertemu dengannya lagi sejak saat itu. Peristiwa pemulangan saya itu menunjukkan bukan kuat gagah saya melepaskan diri dari jerat itu, tapi itu semata-mata karya Tuhan yang ajaib. Bukan saya yang berusaha dan pulang sendiri meninggalkan semua kenikmatan duniawi itu, melainkan mukjizat Tuhan yang memulangkan saya. Peristiwa itu disambut sukacita luar biasa oleh anak-anak saya, penuh haru dan kerinduan. Walaupun istri saya tidak merespons kepulangan saya, saya memakluminya. Selama 14 tahun kami terpisah, dan setelah semua kejahatan yang saya lakukan padanya, ia butuh waktu untuk menerima saya lagi. Saya tahu bahwa Tuhanlah yang menguasai hati keluarga saya, untuk mau menerima orang yang telah sekian lama menyakiti hati mereka, tidaklah mungkin jikalau bukan karena campur tangan Tuhan. Mereka diberikan-Nya kebesaran hati dan kasih untuk dapat menerima saya lagi. Kalau bukan karena campur tangan Tuhan, itu tidak mungkin.

Setelah kembalinya saya ke rumah, semuanya tidak selesai begitu saja. Saya menghadapi sebuah pergumulan baru. Saya harus mengambil lagi beban yang saya tinggalkan, yaitu menghidupi keluarga saya. Saya tidak punya apa-apa sama sekali saat pulang pada mereka. Hanya membawa satu kantong plastik kecil berisi baju kotor. Saya memutar otak, bagaimana mendapatkan penghasilan. Kemudian saya mulai menghubungi teman-teman lama saya dalam dunia film, berharap nama besar Robby Sugara pada masa lalu masih bisa dijual saat ini. Saya menanti-nanti, tidak juga ada jawaban. Sampai akhirnya Tuhan tegur saya, agar saya tidak mengandalkan kekuatan saya, melainkan mengikuti jejak anak-anak saya yang hanya mengharap Tuhan untuk memulangkan saya. Saya menyadarinya, dan meminta ampun kalau saya masih mengandalkan nama besar. Dan menyerahkan sepenuhnya, segala sesuatunya ke dalam tangan Tuhan.

Tidak lama kemudian, jawaban Tuhan datang, saya mendapat peran dalam sebuah sinetron yang masih terkenal sampai saat ini, yaitu "Tersanjung". Setelah sinetron itu berkat Tuhan mengalir, hingga saya boleh diizinkan menyelesaikan puluhan judul sinetron. Saya sungguh rindu untuk melayani Tuhan, namun pelayanan saya sering kali terhambat dengan jadwal syuting yang sering berubah-ubah. Bila saya sudah dijadwalkan untuk bersaksi pada sebuah tempat, mendadak jadwal syuting juga berubah dan bentrok dengan jadwal melayani. Dengan sangat terpaksa saya harus mengikuti syuting karena sudah terikat kontrak. Hal ini membuat saya takut untuk menerima pelayanan kesaksian, takut saya mengecewakan jemaat yang mengundang, karena saya tidak bisa datang, bentrok dengan jadwal syuting yang berubah.

Saya berdoa pada Tuhan akan kerinduan besar saya untuk melayani Dia, dan keadaan pekerjaan saya saat itu. Pada sebuah sinetron yang saya perankan berjudul "Cintailah Aku", saya melihat judul dari sinetron itu memakai huruf besar untuk tulisan AKU. Saya percaya, ini adalah sebuah tanda dari Tuhan, agar saya melayani Dia sepenuhnya. Agar saya betul-betul mencintai hanya Dia seorang, meninggalkan segala sesuatunya, dan menyerahkan seluruh pemeliharaan hidup saya dalam tangan-Nya. Maka saya memutuskan untuk meninggalkan dunia keartisan, dan terjun sepenuhnya kepeelayanan. Sungguh sebuah sukacita dapat melayani Tuhan Yesus yang telah memulihkan hidup dan keluarga saya. Orang bertanya, lalu dari mana saya memenuhi kebutuhan materi keluarga. Saya hanya tersenyum, Tuhan Yesus pasti mencukupi segala sesuatunya. Saya sudah melihat dan merasakan kebaikan-Nya, Ia selalu mencukupkan apa yang saya butuhkan, terpujilah nama-Nya.

Diambil dari:

Judul majalah: VOICE Indonesia, Edisi 88, Tahun 2007

Penulis: LM/Pet/Rz

Penerbit: Communication Department -- Full Gospel Business's Men

Fellowship International -- Indonesia: Yayasan Usahawan

Injil Sepenuhnya Internasional (PUISI), Jakarta

Halaman: 10 -- 12

“ *Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku.* ”

—(Wahyu 3:20)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=wahyu+3:20> >

Pokok Doa

1. Semua manusia pasti ingin menjalani hidup dengan berkecukupan. Tak hayal jika mereka berusaha melakukan apa pun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Doakan supaya setiap orang percaya berusaha dengan cara yang baik dan berkenan dihadapan Tuhan dalam menghidupi keluarganya.
2. Jika ada orang yang telah meninggalkan keluarganya, doakan supaya Tuhan menjamah hati orang tersebut sehingga dia mau bertobat, serta kembali kepada keluarga yang ditinggalkan, dan dapat menjadi saksi atas kasih yang Tuhan nyatakan dalam kehidupannya.
3. Doakan bagi keluarga-keluarga Kristen yang mengalami gejolak hidup, supaya mereka dapat menyerahkan segala permasalahan mereka hanya pada Tuhan yang sanggup memberikan jalan keluar yang terbaik.

KISAH 142/September/2009

Pengantar

Shalom,

Setiap permasalahan hidup yang terjadi sampai saat ini mungkin tidak bisa kita mengerti seluruhnya. Sering kali kita tidak menyadari, apa yang Tuhan inginkan terjadi dalam hidup kita. Dalam hidup berumah tangga, keinginan untuk mendapatkan seorang anak merupakan hal yang wajar. Tapi apa yang terjadi jika keinginan itu belum terwujud dalam jangka waktu yang lama? Apakah seseorang yang mengalaminya akan tetap menunggu? Atau melakukan hal yang lain? Kesaksian edisi minggu ini akan memberikan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut. Mari kita simak kisahnya.

Tuhan memberkati.

Redaksi KISAH,
Tatik Wahyuningsih

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Buah Hati Itu Telah Tiba

Di panti asuhan saya (Iwan) dididik secara katolik. Meskipun ketatnya peraturan serta ajaran-ajaran agama yang berlaku, tapi hukum rimba juga terjadi. Di sana, anak-anak orang kaya tidak setiap bulannya mendapatkan jatah kiriman makanan dari orang tuanya, akibatnya sering terjadi perebutan dan perkelahian antarpenghuni panti. Oleh karena itu, mereka sering menggunakan jasa "tukang pukul" yang tidak lain adalah teman-teman mereka sendiri yang memiliki keberanian lebih. Karena mendapatkan imbalan yang cukup besar, biasanya tenaga "tukang pukul" itu berasal dari anak-anak dari golongan yang tidak mampu dan saya adalah salah satu tukang pukul yang "disewa" oleh mereka. Saya mengawali profesi sebagai tukang pukul sejak di bangku SD. Setiap hari saya berkelahi dengan teman-teman sendiri demi membela "tuan kecil" saya. Bukannya kapok, lama-kelamaan saya justru semakin menyukai profesi ini, bahkan semakin meningkat menjadi preman hingga saya SMA. Sebagai bekal keberanian, saya aktif mengikuti kegiatan beladiri hingga sabuk hitam. Pada waktu itu tindakan saya sudah sangat meresahkan teman-teman karena hampir tiap hari saya selalu mengompas mereka.

Setelah menikah, saya masih tetap menjalankan pekerjaan ini, bahkan saya mulai mempelajari ilmu kebal tahan pukul dan tahan bacok. Tapi, rupanya ilmu yang saya pelajari itu tidak banyak menolong, suatu ketika badan saya terasa sangat sakit sehabis dipukul oleh orang karena risiko pekerjaan. Tubuh terasa panas dan kepala sangat pusing, sedemikian sakitnya, saya bahkan sampai membentur-benturkan kepala ke

tembok. Obat sakit kepala segala merek telah saya minum, namun hasilnya tidak mengurangi rasa sakit itu. Sehabis demam yang tinggi itu, tubuh saya langsung berubah menggigil kedinginan. Belum habis saya kedinginan, kemudian badan saya rasanya seperti digigit ribuan semut. Seorang teman datang kepada saya, "Kamu mau sembuh?" katanya. "Ya, tentu saja. Terserah, kamu mau pakai cara apa saja, aku mau!" Saya menjawab dengan penuh harap. "Baiklah, kalau begitu saya akan ajak pendeta saya kesini supaya kamu didoakan." Dia berkata dengan penuh keyakinan.

Malam harinya kira-kira pukul 10, seorang pendeta bersama istrinya datang ke rumah. Mereka mengajukan banyak pertanyaan termasuk diantaranya apabila saya sembuh nanti apakah saya mau rajin pergi ke gereja. Pertanyaan-pertanyaan itu langsung saya balas, "Sudah Pak, percayalah, saya akan pergi ke gereja setelah saya sembuh nanti. Jangan terlalu banyak ngomong, cepat doakan saya!" Setelah berdoa, pendeta itu pamit pulang sambil berpesan, "Nanti kalau sudah sembuh, bapak harus rajin ikut persekutuan." Kami mengiyakan dan berjanji akan mencari persekutuan yang terdekat. Tak lama setelah itu, saya lalu pergi tidur. Keesokan paginya, ternyata benar. Saya sudah sembuh! Tapi dasar manusia, setelah sembuh saya melupakan janji saya kepada Tuhan dan pendeta tadi untuk pergi ibadah dan ke persekutuan. Akhirnya kejadian serupa saya alami kembali, saya dipukul lagi oleh orang. Saya kembali ambruk, bahkan melebihi sakit yang dulu. Lalu pendeta itu datang lagi dan menegaskan bahwa saya harus berubah dan taat beribadah. Bukannya tambah sembuh, kondisi saya malah semakin parah. Sambil menahan sakit saya katakan, "Wah, pendeta ini sudah tidak mempan lagi rupanya."

Suatu hari istri dan pembantu saya sedang tidak berada di rumah, rasa sakit saya berada pada puncaknya, sambil bergulingan di lantai dan berteriak kesakitan. Lalu saya melakukan tindakan yang paling memalukan seumur hidup, saya menangis sejadi-jadinya. Itu adalah pertama kalinya saya menangis. Saya berlutut, minta ampun kepada Tuhan dan berjanji untuk bersungguh-sungguh melayani Dia dan rajin beribadah. Seketika itu juga, tubuh saya terasa hangat seperti ada sesuatu yang mengalir ke dalam tubuh saya. Dan mendadak rasa gatal dan nyeri tubuh saya hilang. Saya mulai rajin beribadah dan aktif di gereja, meskipun pada waktu itu rambut saja masih gondrong dan sangar. Saya sempat risih dengan cara-cara ibadah dengan bertepuk tangan dan menari-nari, tapi lama kelamaan saya menjadi terbiasa dan mulai menikmati suasana itu. Kehidupan saya pun mulai diubah.

Selama 6 tahun menikah, kami belum memperoleh keturunan. Lalu saya mengajak istri untuk periksa ke dokter, bahkan saya sempat dioperasi kecil oleh dokter spesialis kandungan. Sudah banyak uang kami habiskan hanya untuk periksa, terapi, dan berbagai macam tes. Meskipun kami dinyatakan sehat, tapi tetap tidak menghasilkan sesuatu yang menyatakan bahwa kami bisa memperoleh keturunan. Suatu ketika, istri dari adik saya melahirkan. Tiba-tiba saya disuruh mengambil bayi mereka di rumah sakit dan meminta kami untuk mengangkatnya menjadi anak karena mereka belum siap untuk mengurus bayi. Dalam keadaan merah, bayi itu langsung saya bawa pulang dan saya cuci sendiri ari-arinya. Senangnya kami pada waktu itu karena telah memunyai momongan, meskipun kami masih tetap berharap bahwa akan memiliki anak kandung sendiri.

Keinginan kami untuk punya anak sendiri telah terkubur lama, lalu kami mengisi hari-hari kami dengan ikut persekutuan dan aktif melayani di gereja. Seorang teman mengajak saya untuk hadir di dalam suatu pertemuan bagi para pengusaha. "Tidak, saya tidak mau datang ke pertemuan itu karena biasanya pengusaha itu sombong-sombong." Saya menolak dengan tegas. Tapi dengan gigihnya dia berusaha meyakinkan saya bahwa mereka semua adalah orang yang baik. Akhirnya saya menyetujui untuk datang ke pertemuan itu. Setiba di sana saya disambut dengan sangat ramah dan mereka kelihatan sangat bersukacita dengan kehadiran saya, suatu hal yang belum pernah saya alami sebelumnya dimana mereka mau menerima saya apa adanya. Semakin betah di pertemuan pengusaha itu lalu saya mengajak istri untuk juga ikut aktif dan bergabung dalam pertemuan "ladies of fellowship".

Tahun 2004, istri saya mengalami bengkak-bengkak pada kakinya, walaupun ada bengkak di bagian tubuh yang lain tidak akan terlalu kelihatan karena postur tubuhnya yang gemuk. Saya menduga bahwa dia sakit ginjal, lalu saya belikan obat-obatan untuk sakit ginjal karena dia selalu menolak untuk dibawa ke dokter. Karena bengkaknya sepertinya tidak ada perubahan, saya coba panggilkan dukun pijat, siapa tahu dengan di pijat dan urut bengkak pada kakinya akan mengempes, tapi tetap tidak ada hasil, malah katanya perutnya bertambah mules-mules. Beberapa hari kemudian, keponakan kami yang badannya gemuk-gemuk datang dan ikut memijat istri saya, karena pijatnya tidak terasa mereka lalu naik ke atas dan "menginjak-injak" tubuh istri saya supaya lebih mantap. Lama tak ada perubahan dari bengkaknya dan kini ditambah dengan seringnya mulas-mulas, saya mulai khawatir dia terkena lever, lalu dengan bantuan dari keluarga kami memaksa agar dia mau dibawa ke dokter dan dia setuju. Kami bawa dia ke internist, dan menurut hasil pemeriksaan, di dalam perut istri saya ada airnya sekitar 6 liter dan jika tidak ditangani segera akan membahayakan dirinya.

Lalu kami diberi surat pengantar ke laboratorium untuk pemeriksaan lebih detil termasuk periksa USG. Di laboratorium istri saya menjalani seluruh tes, dan kami dikejutkan dengan pernyataan dokter, "Menurut pemeriksaan alat kami, istri bapak sudah hamil 8 bulan." Hamil? 8 bulan? Saya tidak bisa berkata apa-apa lagi. Kenapa selama ini kami tidak tahu. Apa karena postur tubuh istri saya yang gemuk sehingga tidak kelihatan bahwa dia sedang hamil. Memang siklus haid istri saya tidak seperti wanita pada umumnya, dia bisa mendapat haid 6 bulan, bahkan setahun sekali. Lagi pula siapa yang menyangka dalam usia kami yang lebih dari 40 tahun kami akan dikarunia seorang anak. Lalu timbul kekhawatiran dari kami mengingat perut istri saya pernah diinjak-injak oleh keponakan-keponakan kami. "Dokter, apakah anak kami akan lahir cacat? Mengingat iseri saya dulu pernah di pijat dengan cara "diinjak-injak" oleh keponakan kami." Saya bertanya kepada dokter itu dengan nada cemas. "Oh, tidak. Tidak masalah. Anak bapak sangat sehat. Bulan depan ibu sudah dapat melahirkan."

Kemudian kami diberi surat pengantar ke rumah sakit bersalin, keesokan paginya kami berangkat ke sana. Pihak rumah sakit menyarankan agar istri saya segera dioperasi minggu depan. Timbul kecurigaan dalam hati saya, kenapa keputusan persalinan itu harus cepat dilaksanakan. "Dok, apakah ada masalah dalam kandungan istri saya, sehingga harus di operasi secepat itu?" Ketakutan saya adalah apakah bayi tersebut akan lahir cacat, lagipula saya mempertimbangkan usia istri saya yang beresiko untuk

melahirkan. "Tidak perlu menunggu terlalu lama pak, untuk sesuatu yang bisa kita lakukan sekarang." Dokter itu meyakinkan saya bahwa semuanya akan berjalan baik. Tapi saya percaya bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik bagi kami dan seandainya Dia memberikan yang buruk, saya "mengancam" tidak akan bersaksi mengenai kebaikan Tuhan lagi.

Akhirnya anak kami lahir dengan normal. Tapi saya masih merasakan keganjilan karena sejak keluar dari rahim kenapa bayi saya tidak menangis seperti bayi lainnya. Ketakutan kembali menyelimuti saya, dalam kepanikan itu saya berseru dan berdoa kepada Tuhan, supaya anak saya jangan lahir cacat. Selesai berdoa, mujizat segera terjadi. Anak kami akhirnya menangis sangat keras, bahkan paling keras di antara bayi-bayi yang lain. Kami sangat gembira melihatnya dan bersyukur kepada Tuhan. 25 tahun penantian kami, apa yang semula sempat kami abaikan dan tidak kami pikirkan ternyata Tuhan masih mengingatnya dan menyediakannya. Dia setia pada janji di saat kita sungguh-sungguh melayani Dia. (DS/Pet)

Diambil dari:

Judul majalah: VOICE Indonesia, Edisi 86, Tahun 2006

Penulis: DS/Pet

Penerbit: Communication Department -- Full Gospel Business's Men

Fellowship International -- Indonesia: Yayasan Usahawan

Injil Sepenuhnya Internasional (PUISI), Jakarta

Halaman: 23 -- 28

“ *Dan sudah lupakah kamu akan nasihat yang berbicara kepada kamu seperti kepada anak-anak: "Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya; karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak."* ”

—(Ibrani 12:5-6)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p> Ibrani 12:5-6 >

Pokok Doa

1. Doakan untuk anak-anak yang dengan sengaja ditiptkan di panti asuhan oleh orang tua mereka, agar Tuhan melindungi mereka. Doakan juga, agar para pengasuh diberi kekuatan dan kesabaran dalam mengawasi dan membimbing anak-anak ini.
2. Berdoa bagi anak-anak yang memiliki masa kecil yang kurang menyenangkan, agar Tuhan memulihkan mereka dari pengalaman yang kurang menyenangkan sehingga mereka dapat menjadi saluran berkat bagi mereka yang memiliki nasib serupa.
3. Doakan keluarga Iwan, agar Tuhan memampukan mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak mereka, sehingga anak mereka dapat memiliki pemahaman yang benar akan Tuhan dan semakin bertumbuh di dalam Tuhan.

KISAH 143/Oktober/2009

Pengantar

Shalom,

Apa yang akan kita lakukan jika kita dituduh melakukan hal yang tidak kita lakukan? Mungkin kita akan marah luar biasa, atau kita menyewa pengacara untuk membela kita di pengadilan. Tapi apa yang akan kita lakukan jika orang-orang yang menuduh kita tidak memberi kita kesempatan membela diri, padahal pada saat itu nyawa kita terancam? Berdoa.

Ya, hanya berdoa yang dapat kita lakukan -- berseru dan menyerahkan diri kepada Tuhan Allah kita, Yesus Kristus. Kisah edisi 143 menceritakan tentang seseorang yang tidak dapat melakukan hal apa pun selain berdoa dan berserah penuh kepada Tuhan ketika ia berada dalam kesulitan. Mari kita simak kisahnya!

Staf Redaksi KISAH,
Tatik Wahyuningsih
<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>
<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Pengantin Baru Yang Menjadi Martir

Lorenzo adalah seorang pemuda yang pendiam, lemah lembut dalam berbicara, dan serius. Ibunya, Veronica, dekat dengannya karena ia berbakti dan patuh. "Ia melakukan apa yang telah dikatakannya. Ia adalah seorang pemuda yang baik," kata Veronica. Pada usia 18 tahun, Lorenzo diundang menghadiri ibadah gereja injili tidak jauh dari rumahnya. Ketika ia menerima Kristus, keluarganya melihat sebuah perubahan terjadi dalam perilakunya. "Ia menjadi lebih baik terhadap orang lain dan anggota keluarganya," kata Veronica, "ia ingin bernyanyi dan mengabarkan firman. Ketika ia berdoa pada malam hari, ia biasanya berdoa selama 2 atau 3 jam dan meminta Tuhan mengampuninya atas kesalahan selama 1 hari."

Ketika Lorenzo tumbuh makin dewasa, ia jatuh cinta kepada seorang gadis tetangga, Patricia, yang telah ia kenal selama bertahun-tahun. Pada usia 20 tahun, Lorenzo menikahinya. Mereka berencana membangun rumah mereka sendiri dan memenuhinya dengan anak-anak. Kedua mempelai berasal dari suku Tzotzil, dan tradisi mengharuskan Lorenzo untuk membayar pesta pernikahan tersebut. Lorenzo meminjam 500 peso (sekitar Rp 500.000) dari pamannya. Kemudian, 3 minggu setelah pernikahannya, Lorenzo yang merupakan pengantin baru ini memberanikan diri mengunjungi desa pamannya untuk membayar setengah dari utangnya. Sepupu Lorenzo dan kakaknya, Juan, ikut dengannya. Mereka tahu, masuk wilayah Jomalho akan berisiko bagi mereka. Mereka adalah orang Kristen dan orang-orang di desa itu

menjalankan ritual tradisional Mayan. Orang-orang di desa itu mengusir orang Kristen keluar dan tidak menerima mereka masuk ke dalam desa mereka.

Saat itu paman Lorenzo tidak berada di rumah ketika mereka tiba. Oleh karena itu, Lorenzo, Juan, dan sepupunya melangkah masuk ke dalam sebuah warung di desa itu untuk membeli minuman bersoda. Orang-orang desa mengetahui keberadaan mereka dan tidak lama berselang sekumpulan kecil orang berkumpul di luar warung tersebut. Ketika ketiga pemuda Kristen berdiri untuk pergi, salah seorang dari mereka menunjuk Lorenzo sambil berteriak, "Hentikan dia! Dia baru saja merampok gereja!" Ketika pemuda ini tahu bahwa tuduhan itu adalah tidak benar dan tuduhan itu dikatakan sebagai alasan untuk menyerang mereka, mereka diingatkan akan sebuah ayat favorit Lorenzo dari [Mazmur 102:2](#), "Ya TUHAN, lepaskanlah aku dari pada bibir dusta, dari pada lidah penipu."

Juan dan sepupunya lari menuju hutan, tetapi Lorenzo ditangkap oleh gerombolan yang sedang marah ini. Ketika orang-orang desa memukuli dan menendangnya, Lorenzo berteriak memohon, "Jangan bunuh saya! Jangan bunuh saya! Saya baru saja menikah!" Gerombolan tersebut mengikat leher Lorenzo, dan pengantin baru yang menangis ketakutan ini dipaksa menggali kuburannya sendiri. Beberapa saksi berkata beberapa orang desa memukuli gigi Lorenzo dan kemudian mencungkil kedua bola matanya. Beberapa pria menarik tali yang mengikat leher Lorenzo dan pria lain menarik Lorenzo ke arah yang berlawanan. Lorenzo mati tercekik, mereka membuang mayatnya ke dalam lubang yang dalam dan memukul tengkorak kepalanya dengan batu besar. Mereka menutupi lubang tersebut dengan kotoran dan kembali ke rumah dan tempat pekerjaan mereka seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa.

Para penyidik dari pemerintahan daerah Chiapas tiba di desa itu 3 hari setelah kejadian dan memindahkan mayat Lorenzo. Hanya 1 orang saja yang dihukum penjara. Ia dijatuhi hukuman 25 tahun penjara, tetapi sepertinya ia akan dibebaskan sebelum masa hukuman tuntas dijalaninya. Lorenzo adalah seorang Kristen yang percaya kepada kebenaran dan menyerahkan hidupnya demi kebenaran itu. Walaupun ia tidak jahat terhadap mereka, gerombolan itu membenci apa yang ia pegang teguh -- ia mengikut damai Yesus. Mereka menginginkan peperangan. Ia ingin mengisi anggur baru ke dalam kantung tua. Lebih dari 8 bulan telah berlalu sejak kematian Lorenzo. Veronica pun terus bergumul. Dengan uang pendapatan yang pas-pasan, ia sekarang bergantung kepada putrinya yang berumur 17 tahun untuk mengisi kekosongan ini. Veronica berkata, mengatasi kehilangan putra yang dikasihinya, Lorenzo, sangat sulit. "Saya telah menerima kematian putra saya dan melepaskannya pergi," katanya. "Saya telah meminta Tuhan untuk memberikan kepada saya kekuatan dan kasih karunia untuk melihat apa yang terjadi."

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama buletin: KDP (Kasih Dalam Perbuatan), Edisi November --
Desember 2008

Penulis: Tim KDP

Penerbit: Yayasan Kasih Dalam Perbuatan, Surabaya 2008
Halaman: 3 -- 5

“ *Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia.* ”

—(Yakobus 1:12)—
< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Yakobus+1:12> >

Pokok Doa

1. Doakan keberadaan orang-orang Kristen di Chiapas, agar Tuhan memberi kekuatan kepada mereka untuk setia dalam mengikut Kristus.
2. Mengucap syukur untuk keberadaan orang-orang percaya yang telah menjadi berkat bagi orang-orang di lingkungannya. Meskipun untuk menjadi berkat di lingkungan yang membenci kita ada harga yang harus dibayar, namun melalui hidup mereka kita bisa melihat kasih, kesetiaan, dan penyertaan Tuhan.
3. Berdoa juga untuk keluarga Lorenzo, agar Tuhan memampukan mereka untuk menjadi terang di lingkungan mereka, sehingga kasih Kristus terpancar melalui kehidupan mereka sehari-hari, dan banyak orang yang diselamatkan dapat melihat kasih Allah dan memperoleh keselamatan di dalam Dia.

KISAH 144/Oktober/2009

Pengantar

Shalom,

Allah adalah setia dan adil. Itulah jaminan bagi kita yang menyadari dan mau mengakui segala kesalahan kita di hadapan-Nya. Dia pun akan menyambut kita ketika kita berkomitmen meninggalkan hidup yang lama untuk memulai hidup yang baru bersama dengan-Nya. Bagi Dia, kita sangat berharga. Kesaksian berikut merupakan satu dari sekian banyak bukti kasih Tuhan kepada kita. Harapan kami, Anda diberkati dengan kesaksian yang telah kami persiapkan.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Tiada Lagi Asap Mengepul

Sudah lebih dari 2 jam kami mengobrol dengan santai, ketika aku tiba-tiba menyadari sebuah kejanggalan pada diri adikku.

"Yati," kataku sambil mengamati dia, "apakah aku tak salah melihat?"

"Ada apa, Kak?" tanya Yati heran pula.

"Sejak tadi tak ada asap yang mengepul dari antara jari-jarimu?"

"Oooooo itu." Yati tertawa renyah sambil membenahi rohnya yang agak kusut diduduki. Lalu dengan senyum cerah ia pun menjawab, "Kakak tak salah lihat. Aku memang sudah berhenti merokok. Sudah hampir 1 tahun ini."

"Berhenti merokok? Kau yang menjadi pecandu rokok sejak 15 tahun yang lalu?"

"Betul, Kak. Cukup lama aku dikuasai nikotin."

"Lalu, bagaimana kau membebaskan diri? Kata orang, sulit sekali melepaskan diri dari kecanduan itu."

Pandangan mata Yati menerawang jauh tatkala ia menggali kembali pengalamannya dengan racun yang baru disebutnya itu. "Bagi orang lain, mungkin demikian. Tetapi aku mendapat kesadaran melalui sebuah pengalaman. Itu bedanya."

"Coba ceritakan, Yati," kataku tak sabar menanti.

Sekali lagi Yati tertawa melihat ketidaksabaranku. Tetapi ia segera kembali serius. "Kakak tahu, bahwa keberangkatanku ke Malang adalah untuk melayani Tuhan dalam bidang literatur. Nah, dalam perjalanan aku baru sungguh-sungguh menyadari akan dalamnya makna melayani Tuhan. Dalam hatiku, aku mengulangi ikrar, 'Tuhan, inilah hidupku yang kupersembahkan kepada-Mu. Seluruh jiwa ragaku Tuhan.' Di saat berikutnya aku seakan-akan melihat persembahan diriku itu. Aku melihat sebuah tubuh kurus kering dimakan racun nikotin yang kerap tergoncang-goncang dengan batuk berkepanjangan. Sebuah tubuh yang mungkin diberi hidup beberapa tahun lagi, sebelum asap racun menggumpal dalam paru-parunya menjadi jaringan kanker! Bayangan yang amat mengerikan. Tapi lebih dari itu, aku pun menyadari betapa najisnya korban yang hendak kupersembahkan seandainya aku tidak lebih dulu mengadakan penyucian atas korban itu. Berarti aku harus menyucikan diri. Berarti aku harus berhenti merokok sebab itulah satu-satunya kenajisan yang masih melekat pada diriku. Barulah sesudahnya, aku boleh datang kepada-Nya sambil berkata, 'Pakailah aku Tuhan!' Dan itulah yang kulakukan, Kak, saat itu juga aku tak pernah menyentuh sebatang rokok pun sampai hari ini."

"Maksudmu, begitu mudahnya kau membebaskan diri?"

"Oh ya," jawab Yati bersemangat, "bukankah segala-galanya menjadi sangat mudah dilakukan bila sebelumnya kita sudah berdoa memohon bimbingan dan kekuatan kepada-Nya?"

Aku tercenung mendengar kata-kata yang begitu meyakinkan. Aku menatap wajah Yati yang tenang tetapi memancarkan juga semangat hidupnya. Lalu aku merasakan keteduhan di hatiku, seakan-akan telah terangkat satu beban kekhawatiran. Aku tahu kini Yati-ku yang manja akan menjadi pribadi yang lebih mantap. "Tuhan menyertaimu, Yati," kataku.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Untaian Mutiara

Penulis: Betsy. T

Penerbit: Gandum Mas, Malang

Halaman: 129 -- 131

“ *Jadi apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamupun benar-benar merdeka.* ”

—(Yohanes 8:36)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Yohanes+8:36> >

Pokok Doa

1. Berdoalah supaya kehadiran Tuhan dapat dirasakan oleh orang-orang yang saat ini masih terikat dan bergantung pada narkoba, minuman keras, rokok, dll. sehingga mereka mau membuka hati, bertobat, dan menyerahkan hidup mereka kembali kepada Tuhan sebagai persembahan yang suci.
2. Doakan juga untuk anak-anak Tuhan yang hidup di antara orang-orang yang hidupnya masih dalam kegelapan, supaya anak-anak Tuhan ini dapat dipakai menjadi garam dan terang bagi mereka yang membutuhkan keselamatan.
3. Mengucap syukurlah untuk tubuh yang telah Tuhan berikan pada kita. Bagi mereka yang saat ini mengalami sakit-penyakit dan merasa tidak ada harapan, doakan supaya Tuhan melawat mereka dan memberikan mereka harapan yang tidak sia-sia.

KISAH 145/Oktober/2009

Pengantar

Shalom,

Memberitakan Injil kepada sesama orang percaya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Tantangan demi tantangan akan bermunculan sejalan dengan semakin bersemangatnya para pengabar Injil -- baik tantangan secara mental maupun secara fisik. Kesaksian seorang hamba Tuhan berikut ini dapat memberikan kita pelajaran bagaimana Tuhan mengasihi dan tidak pernah meninggalkan kita. Ia yang memberikan tugas tidak akan membiarkan pelayanan berakhir dengan sia-sia. Dengan berbagai cara dan melalui siapa pun, Dia akan tetap menjaga kita. Selamat menyimak, Tuhan memberkati.

Staf Redaksi KISAH,
Tatik Wahyuningsih
<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>
<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Siap Hadapi Tantangan

Seorang hamba Tuhan yang melayani di Kalimantan, Mulyana (32 tahun) (bukan nama sebenarnya), menceritakan tantangan yang dihadapinya dalam pelayanan.

"Saya merintis pelayanan ini sejak Januari 2000. Dan sejak saat itu banyak tantangan yang saya hadapi. Pada bulan Agustus 2004, beberapa orang yang tidak suka terhadap perkembangan kekristenan melakukan tindakan pelecehan dengan cara membakar Alkitab di tengah-tengah lapangan bola. Pihak berwajib yang menyelidiki kejadian itu hingga kini tidak bisa memutuskan tindakan apa yang harus diambil.

Pada bulan Januari 2005, pintu rumah pastoran tempat kami tinggal dihancurkan oleh orang tak dikenal pada tengah malam. Kejadian itu membuat istri dan anak-anak saya trauma. Saya berteman baik dengan seorang bendahara sebuah "tempat ibadah agama lain" bernama S. Kami juga bekerja sama di ladang. Suatu hari pada bulan Februari 2005, S menderita sakit yang menyebabkannya lumpuh.

Sebagai seorang teman baik, saya menawarkan untuk berdoa baginya. S menyambut tawaran saya dengan hangat dan penuh harap. Saya mengajak 7 orang rekan untuk bersama-sama mendoakannya. Di rumah itu kebetulan hadir pula pengurus "tempat ibadah agama lain" saat kami mendoakan S. Kesehatan S berangsur-angsur membaik.

Berita tentang saya mendoakan S tersebar di pasar. Ketika saya sedang membeli ayam potong, sang penjual melontarkan pertanyaan, "Apakah S telah menjadi Kristen?" Saya

menjawab bahwa tidaklah mudah untuk bisa memperoleh keselamatan surgawi, ada harga yang sangat mahal, tetapi Kristus telah membayarnya dengan lunas dengan darah-Nya di atas kayu salib bagi yang mau percaya kepada-Nya.

Sang penjual ayam tidak suka dengan jawaban saya dan menjadi marah. Ia mengacungkan parangnya ke wajah saya sambil mengancam akan membunuh. Ketiga teman sang penjual ayam itu ikut-ikutan mengacungkan parang ke wajah saya. Situasi menjadi ricuh. Orang-orang suku setempat hendak memberikan perlawanan terhadap mereka yang mengancam saya dan ini bisa mengakibatkan sebuah konflik besar.

Salah satu jemaat saya berlari kencang memanggil pemuka adat guna meleraikan kedua pihak yang bersitegang. Kami mengakhiri situasi itu dengan menuruti permintaan pihak "agama lain" bahwa kekristenan tidak boleh masuk di daerah PHI, kecuali PHU.

Namun demikian, S justru menyerahkan hidupnya kepada Kristus dengan penuh keikhlasan. Hal ini tidak berarti tantangan berlalu begitu saja. Pada bulan April 2008 yang lalu, saat kami melakukan kegiatan ibadah, seseorang memadamkan lampu dan kemudian berlari. Seorang jemaat mengejanya dan terjadilah pergulatan, ternyata sang pelaku ini adalah suruhan pemuka "agama lain".

"Saya tahu masih akan ada banyak tantangan besar yang akan saya hadapi, tetapi saya tidak gentar sebab saya tahu bahwa tantangan besar berarti kemenangan besar. Saya akan terus melakukan pelayanan hingga Tuhan menjamah mereka. Doakan terus pelayanan kami."

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama buletin: Kasih Dalam Perbuatan (KDP), Edisi Maret -- April 2009

Penulis: Tim The Voice of the Martyrs

Penerbit: Yayasan Kasih Dalam Perbuatan (KDP), Surabaya 2009

Halaman: 7

“ *Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami* ”

—(2 Korintus 4:17)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=2+Korintus+4:17> >

Pokok Doa

1. Doakan pelayanan Mulyana di Kalimantan, agar Tuhan memberi kekuatan dan memampukan dia untuk terus melayani meskipun banyak sekali tantangan yang mencoba menghalanginya untuk memberitakan Injil di tempat tersebut.
2. Berdoa juga untuk umat percaya dan gereja Tuhan di Kalimantan, agar Tuhan melindungi dan memampukan umat-Nya untuk dapat menjadi saluran berkat di daerah mereka masing-masing.
3. Doakan S, agar ia tidak menyia-nyiakan keselamatan yang telah ia peroleh. Berdoa juga agar pengenalannya akan Tuhan semakin bertumbuh, dan ia dapat membagikan berita keselamatan yang ia peroleh kepada mereka yang belum diselamatkan.

KISAH 146/Oktober/2009

Pengantar

Shalom,

Apakah Anda pernah merasa cemburu dengan pasangan hidup atau teman baru sahabat Anda? Pasti pernah! Kita semua pasti pernah merasakannya. Tuhan pun demikian. Allah kita adalah Allah yang pencemburu. Dia tidak ingin diduakan dengan apa pun. Nah, Kisah edisi minggu ini merupakan bukti bahwa Allah kita adalah Allah yang pencemburu. Namun, Dia penuh akan kasih. Siapa saja yang mau kembali kepada-Nya dan bertobat, akan diampuni dan diterima menjadi anak-anak-Nya. Silakan menyimak kesaksian berikut!

Staf Redaksi KISAH,
Tatik Wahyuningsih
<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>
<http://kekal.sabda.org/>

Kesaksian: Teror Dalam Rumah

Awal mula dari peristiwa ini adalah adanya hantu yang meneror rumah kami di Sunter. Roh jahat ini sering sekali mengganggu penghuni rumah, terutama kakak dan adik perempuan saya. Kalau malam, kakak saya bisa berteriak-teriak histeris jika sedang diganggu hantu tersebut. Sementara adik perempuan saya pernah melihat kalau setan itu berwujud hanya setengah badan saja. Tidak tahan lagi dengan teror itu, saya (ES) menuruti anjuran teman saya dengan memanggil orang pintar untuk mengusir hantu itu dari rumah. Ia kemudian datang bersama-sama dengan murid-muridnya, melakukan persiapan-persiapan dan ritual-ritual untuk mengusir setan itu pergi. Dan setan itu pun benar-benar pergi, sehingga saya sangat bersyukur padanya. Maka saya pun memberi sejumlah uang padanya sebagai tanda terima kasih, namun saya terkejut karena ia menolak uang itu walaupun saya bersikeras. Hal itu membuat saya simpatik padanya dan menjadi akrab dengannya. Bahkan saya menjadi muridnya; ikut ke mana pun dia pergi.

Seiring berjalannya waktu, saya turut menguasai ilmunya. Kebetulan karena sejak kecil saya juga mendalami ilmu bela diri seperti karate dan kungfu, sehingga tidak terlalu sulit bagi saya untuk menguasainya. Saya sekarang dapat bertarung dengan roh jahat atau pun jin, bahkan dengan jin yang ganas sekalipun. Kalau saya mengurung jin yang ganas dalam botol, maka botol itu akan bergoncang hebat -- seakan mau pecah. Jenis setan ini kita buang ke laut. Namun kalau jin yang tidak ganas, cukup ditutup dengan kain dan dikubur ke dalam tanah, kain itu bergerak-gerak seperti ada sesuatu yang bernapas di dalamnya. Ilmu itu juga bisa dipakai untuk bela diri bila terdesak. Saya bisa menghilang. Tidak sampai di situ saja, dengan ilmu saya, selain mencabut santet, saya

juga bisa mengobati hampir berbagai penyakit, sampai kanker sekalipun mudah saya sembuhkan. Sehingga saya banyak dipanggil kemana-mana untuk menyembuhkan orang.

Hal itu terus berlangsung sampai anak kedua kami, David, lahir. Pada usia 1,5 tahun, kami baru menyadari kalau dia tuli. Lalu kami membawanya ke seorang dokter spesialis telinga terbaik, namun sayang menurutnya anak kami tidak bisa sembuh. Yang rusak bukan gendang telinganya, melainkan sarafnya. Tidak puas, saya membawanya ke dokter terbaik di Singapura. Hasil diagnosanya sama, tidak bisa sembuh. Kemudian dari teman-teman, saya mendengar ada sebuah obat yang sangat mujarab milik seorang sakti yang bisa menyembuhkan anak saya, tapi letaknya sangat jauh, yaitu di pedalaman Maluku. Maka saya pun pergi ke sana mencari obat itu, menggunakan pesawat, jalan darat, laut, dan sungai, sampai jauh sekali ke pedalaman untuk mengambil obat itu. Akhirnya dengan susah payah saya mendapatkan juga obat itu. Namun setelah saya pulang dan memberikannya pada anak saya, ternyata anak saya tetap tak bisa sembuh juga.

Hal itu membuat saya putus asa, kenapa penyakit kanker saja dapat saya sembuhkan, tapi penyakit tuli dan bisu anak saya sendiri tidak dapat saya sembuhkan? Saya menjadi gundah, bingung, dan

bertanya-tanya. Mengapa ilmu saya tidak mempan, siapa sesungguhnya Tuhan itu? Siapa sesungguhnya Tuhan yang dicari dan disembah banyak agama? Siapa sesungguhnya Tuhan yang berkuasa atas surga? Pertanyaan-pertanyaan tersebut terus mengganggu dan memenuhi pikiran saya dari waktu ke waktu. Sampai suatu waktu saya menemukan Alkitab milik istri saya (istri saya seorang Kristen), saya membaca kitab itu, dan tepat jatuh pada sebuah bacaan di Kitab Ulangan yang berisi: "Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan. Jangan ada padamu Allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku."

Saya cukup tergetar membaca ayat ini, namun saya letakan kitab itu dan coba melupakannya walaupun kata-kata dari kitab itu kadang mengganggu saya. Benarkah Tuhan yang sesungguhnya itu adalah pencemburu dan membalaskan kesalahan bapa pada anaknya? Apakah sakit anak saya ini disebabkan karena saya menyembah bukan pada Tuhan yang sesungguhnya? Saya tahu itu kitabnya orang Kristen, sementara saya sangat membenci orang Kristen. Kalau mereka sedang kebaktian, saya sangat kesal dan saya mengusir mereka semua. Setahu saya, semua pendeta Kristen kalau datang pastilah akan meminta-minta uang, membuat orang Kristen sangat jelek di mata saya. Sehingga saya tidak mau menggubris apa pun kata orang Kristen atau pun

kitabnya. Tidak lama kemudian, saya kembali menemukan kitab itu, membukanya, dan jatuh pada ayat yang sama. Walau cukup tergetar, saya menaruhnya kembali dan mencoba melupakannya lagi.

Namun kali ketiga, pada lain hari, sesuatu hal membawa saya berusaha mencari kitab itu, dan kembali membuka ayat yang sama. Kali ini peristiwa yang sungguh luar biasa terjadi. Tubuh saya bergetar hebat, saya jatuh, dan jantung saya seperti hendak dirampas keluar dari tubuh saya. Napas saya sangat sesak. Apa yang terjadi? Saya sungguh ketakutan, saya pasti akan mati. Tuhan pemilik kitab ini sedang marah pada saya. Dalam ketakutan dan sekarat, saya lalu berseru: "Tuhan siapakah Engkau ...?" Lalu ada sebuah suara menjawab: "Bukankah selama ini engkau yang bertanya-tanya dan mencari Aku. Akulah yang engkau cari. Akulah Yesus yang memiliki surga!" Saya tersungkur ketakutan sambil berseru, "Ampun Tuhan!" Saya sungguh gemetar, kini saya telah bertemu Tuhan sesungguhnya, yang memiliki surga itu. Saya katakan lagi, "Kini saya tahu Engkau yang punya surga, jadilah Tuhan atas hidup saya!" Saya menangis sejadi-jadinya, sebuah tangisan sukacita dan kasih, sepertinya semua beban saya terlepas.

Setelah itu saya melepaskan semua kepercayaan saya yang lama dan semua ilmu yang saya miliki. Karena sesuai ayat dari kitab yang saya baca, Tuhan yang sesungguhnya adalah Tuhan yang pencemburu, tidak mau diduakan, atau ada hal lain dalam kehidupan orang yang mengikuti-Nya. Saya meminta kepada istri saya dicarikan pendeta untuk membaptis saya. Istri saya sangat terkejut namun juga bersukacita. Maka saya pun dibaptis dan menjadi pengikut Yesus. Setelah itu saya mencoba mempraktikkan ajaran Yesus. Kalau kita mendoakan orang dengan menumpangkan tangan dan mendoakannya dengan sungguh-sungguh, maka orang itu akan sembuh. Maka saya mencoba menumpangkan tangan saya di telinga anak saya, David. Saya mendoakannya dengan sungguh-sungguh, di dalam nama dan kuasa Yesus. Setelah saya selesai mendoakannya, saya mencoba memanggil-manggil namanya.

Yang terjadi kemudian sungguh luar biasa, David kemudian menoleh mengenali suara saya. Sungguh saya sangat bersukacita saat itu, tidak ada kata-kata yang dapat menggambarkan sukacita saya. Tuhan Yesus sang pemilik surga yang saya jumpai itu sungguh berkuasa, pemilik seluruh kuasa di bumi dan di surga. Kini anak saya David dapat bersekolah seperti biasa, dan hidup seperti halnya teman sebayanya. Terpujilah Yesus Kristus Tuhan yang telah menghapus kutuk keturunan, dan menyembuhkan sakit anak saya. Terpujilah nama-Nya. Memang kehidupan di dalam Tuhan Yesus tidak harus selalu penuh dengan hal-hal yang menyenangkan. Namun, melewati banyak prahara dalam hidup saya, Tuhan selalu menolong dan menuntun kita melewati badai yang kita alami. Dan semua itu akan membentuk kita menjadi semakin baik, sebagai anak-anak yang dikasihi-Nya yang menjadi pewaris surga yang dimiliki-Nya. Ia mengasihi saya dan begitu juga Anda. Terimalah kasih-Nya, dan masuk ke dalam jalan-Nya yang penuh damai dan sukacita.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama majalah: VOICE Indonesia, Edisi 88, Tahun 2007

Penulis: TS

Penerbit: Communication Department -- Full Gospel Business's Men

Fellowship International -- Indonesia: Yayasan Usahawan

Injil Sepenuhnya Internasional (PUI SI), Jakarta 2007

Halaman: 5 -- 7

“ *Siapakah yang seperti Engkau, di antara para allah, ya TUHAN; siapakah seperti Engkau, mulia karena kekudusan-Mu, menakutkan karena perbuatan-Mu yang masyhur, Engkau pembuat keajaiban?* ”

—(Keluaran 15:11)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Keluaran+15:11> >

Pokok Doa

1. Doakan orang-orang percaya yang masih terikat dengan kuasa gelap, minta agar Tuhan menjamah dan melepaskan mereka dari ikatan-ikatan tersebut.
2. Berdoa juga untuk orang percaya yang masih sering datang ke dukun untuk mencari kesembuhan atas sakit yang sedang mereka alami, agar Tuhan membuka mata hati mereka sehingga mereka sadar bahwa yang sanggup menyembuhkan mereka hanyalah Allah saja.
3. Doakan untuk orang percaya yang saat ini sedang mengalami pergumulan, agar mereka menggantungkan sepenuhnya persoalan yang sedang mereka hadapi hanya kepada Tuhan dan tetap percaya dan berpengharapan kepada Tuhan bahwa Tuhan sanggup menuntun mereka keluar dari persoalan yang sedang mereka hadapi.

KISAH 147/November/2009

Pengantar

Shalom,

Ibu Theresa pernah mengatakan, "Jangan pernah biarkan seseorang yang datang pada Anda, pergi tanpa merasa lebih baik. Jadilah ekspresi hidup kebaikan hati Tuhan." Kalimat itu merupakan suatu bentuk imbauan supaya setiap orang percaya dapat menjadi teladan dan memancarkan kasih Kristus. Hidup orang Kristen bagaikan surat terbuka. Satu tanggung jawab yang besar sebagai orang percaya untuk mengemban apa yang Tuhan inginkan dalam hidup ini. Tapi percayalah Tuhan akan memampukan setiap kita untuk menjadi berkat bagi banyak orang. Biarlah kesaksian ini menjadi berkat agar kita dapat menjadi jawaban bagi orang yang ada di sekitar kita.

Redaksi Tamu KISAH,
Desi Rianto

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Membuat Perbedaan Yang Bertahan

Stenly rindu untuk mengambil tantangan dalam lapangan misi. Sebagai lulusan baru dari sebuah sekolah Alkitab, Tuhan mengirimnya ke sebuah pulau terpencil di Indonesia. Di sana, penduduk mencampur perdukunan dan berhala dengan agama mayoritas. Stenly sangat berani dalam memberitakan Injil. Ia menyuruh kaum mayoritas untuk membakar patung-patung berhala mereka ketika mereka menerima Yesus Kristus. Suatu hari, ada seseorang yang bertobat; ia membakar berhalanya, di dalamnya terdapat kertas gulungan kitab suci agama mayoritas. Ketika warga mayoritas setempat mendengar akan hal ini, mereka menjadi amat marah dan melaporkan Stenly kepada petugas. Ia ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara.

Pendeta dari sekolah Alkitab mendengar kabar penangkapan Stenly dan langsung pergi untuk menemuinya. Ketika pendeta S tiba di rumah tahanan, ia diberitahu bahwa Stenly telah dipindahkan ke penjara. Berhari-hari kemudian ketika pendeta S menemukan Stenly, ia menemukannya telah dipukuli dengan kejam; tubuhnya luka-luka, dan ia tidak sadarkan diri. Pukulan yang bertubi-tubi pada kepalanya telah meninggalkannya dalam keadaan koma. Pendeta S melakukan apa yang dapat ia lakukan untuk merawat Stenly dan membuatnya lebih nyaman. Stenly tampak pulih ketika pendeta S melakukan hal itu. Pendeta S bertanya seraya diiringi air mata, "Stenly, aku adalah pendeta S. Apakah kau dapat mendengarkanku?" Tetapi Stenly tidak dapat bergerak atau berbicara. Yang dapat ia lakukan hanyalah berbaring pada punggungnya dan menangis. Tak lama setelah kunjungan pendetanya, Stenly pergi untuk berada bersama Tuhan.

Kematian Stenly menimbulkan dampak yang hebat terhadap mereka yang mengenalnya. Pada tengah malam, tujuh dari rekan-rekan mahasiswanya mendatangi pengawas, meminta supaya mereka mengabarkan Injil ke pulau di mana Stenly meninggal. Kematian Stenly juga menimbulkan dampak di kota kelahirannya. Di sana, 53 orang membuat keputusan untuk memasuki sekolah Alkitab, termasuk ibu dan saudara perempuan Stenly. Tak lama setelah mereka lulus, 7 orang di antara mereka pergi menginjili ke daerah tempat Stenly meninggal. Kehidupan Stenly membuat perbedaan yang besar di pulau kecil tersebut. Sebanyak 11 orang telah dibawa kepada Kristus karena iman Stenly. Telah terjadi juga kebangunan rohani di antara 300 orang Kristen tradisional di pulau itu. Kebanyakan dari mereka dulunya terikat alkohol, rokok, dan perjudian. Tetapi kini roh mereka menyala-nyala untuk mencari Tuhan dan mempelajari Alkitab.

Dimambil dan disunting seperlunya dari: Judul buku: Jesus Freaks Penyusun: Toby McKeehan dan Mark Heimermann Penerbit: Cipta Olah Pustaka, 1995 Halaman: 154 -- 155 </poem>

“ *Tetapi kamu ini, hati-hatilah! Kamu akan diserahkan kepada majelis agama dan kamu akan dipukul di rumah ibadat dan kamu akan dihadapkan ke muka penguasa-penguasa dan raja-raja karena Aku, sebagai kesaksian bagi mereka.* ”
Tetapi Injil harus diberitakan dahulu kepada semua bangsa.

—(Markus 13:9-10)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/s?p=Markus+13:9-10> >

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas keberadaan orang-orang seperti Stenly, yang telah memberikan teladan kepada kita tentang ketaatan dan kesetiaan dalam mengikut Tuhan, meskipun di tengah banyaknya persoalan yang menghadang.
2. Berdoa untuk mereka yang melayani di pedalaman, agar Tuhan memampukan mereka dalam memberitakan Injil di sana. Doakan juga untuk keluarga mereka dan keperluan yang dibutuhkan, agar Tuhan menjaga dan memberkati mereka.
3. Doakan untuk para petobat baru, agar Tuhan memampukan mereka untuk mengenal-Nya secara pribadi. Doakan juga untuk pembimbing mereka, agar diberi kekuatan dan kesabaran dalam membimbing para petobat baru dalam mengenal Kristus lebih dalam.

KISAH 148/November/2009

Pengantar

Shalom,

Dalam hidup ini, sering kali kita bertemu dengan orang-orang yang dapat dikatakan memiliki kehidupan yang tidak bisa menjadi berkat untuk sesama. Namun ketika orang-orang tersebut mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus, kehidupan mereka berubah drastis -- mungkin yang dulunya kasar menjadi orang yang lembut dan penuh kasih. Mengapa hal itu bisa terjadi? Mengapa mereka bisa menjadi orang yang sangat menyenangkan, dan ketika kita bertemu mereka, ada sukacita dan damai sejahtera? Di dalam Tuhan kita adalah ciptaan baru, di mana Tuhan sanggup mengubah dan memulihkan kehidupan kita yang lama. KISAH edisi 148 menyajikan kesaksian yang menceritakan bagaimana Tuhan menjamah kehidupan seseorang dan menjadikan dia ciptaan baru. Kami percaya kesaksian ini dapat menjadi berkat bagi Anda. Selamat menyimak, Tuhan Yesus memberkati.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Orang yang Paling Saya Benci di Dunia

Pada saat kuliah, saya tinggal di rumah seorang perwira polisi. Dia adalah orang yang keras dan kasar; bukan tipe orang yang menyenangkan. Anda pasti akan memilih menjauh darinya daripada berada di dekatnya. Setelah bertahun-tahun kemudian, kami bertemu lagi. Kali ini dia adalah orang yang benar-benar berbeda. Ia menjadi begitu baik dan ramah, orang yang sangat menyenangkan untuk kita bergaul. Saya bertanya padanya, apa yang membuat ia berubah begitu drastis dan luar biasa seperti ini? Ia berkata telah mengalami perjumpaan dengan Yesus. Hidupnya sungguh berubah drastis, bukan saja dalam karakter, tapi juga kariernya dalam kepolisian. Selama ini pangkatnya tertingginya hanya sersan. Namun setelah menerima Yesus, kariernya melesat dalam waktu singkat, pangkatnya menjadi Inspektur Kepala. Yang mana hal itu adalah hal yang sangat sulit di negara yang mayoritas masyarakatnya non-Kristen.

Namun, perubahan itu tidak lantas membuat saya menjadi senang bergaul dengannya. Sebaliknya, saya semakin menjauhinya. Karena ada dua macam orang yang saya paling benci di dunia ini, yang pertama adalah agen asuransi dan kedua adalah seorang Kristen yang sejati. Mengapa? Karena mereka adalah orang yang pantang menyerah dalam mengganggu ketenangan hidup orang lain. Demikianlah pandangan saya tentang orang Kristen saat itu. Dan benar juga, ia tidak pernah menyerah, perwira polisi

itu terus datang pada saya, tapi saya tidak menghiraukan atau menggubrisnya. Ia bahkan berdoa agar kami dapat memiliki anak lagi, dan benar juga doanya, istri saya hamil kembali. Saat kehamilannya memasuki usia 6 bulan, ada sebuah masalah terjadi dan dokter berkata kami harus merelakan anak itu. Bila tidak, nyawa ibunya yang dipertaruhkan. Istri saya kemudian berseru kepada Yesus untuk menolongnya. Di rumah sakit itu Yesus datang dan menjumpainya dan istri saya pun menerima Yesus dalam hidupnya. Yang terjadi kemudian anak saya yang terakhir dapat lahir dengan selamat dan sehat.

Istri saya mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus pada tahun 1989. Setiap akhir pekan, dia membawa dua anak perempuan saya ke gereja untuk beribadah. Sebagai seorang usahawan, saya tidak pernah masuk ke gereja, saya hanya mengantar mereka sampai depan gereja dan kemudian meneruskan kesibukan saya. Sejak dia hidup dalam Yesus, saya melihat istri saya begitu berubah. Ia menjadi penuh kebaikan dan kasih, ia bahkan mengasahi saya lebih lagi. Saat itu usaha kami bertumbuh menjadi lebih besar dan lebih besar lagi, sehingga permasalahan yang datang juga lebih besar dan rumit. Hal itu membuat saya tidak bisa tidur tiap malam, karena begitu banyak persoalan yang harus saya pikirkan. Tapi saya melihat istri saya tidur dengan tenang damai, padahal dia adalah partner usaha saya, dia yang memegang keuangan dalam perusahaan kami. Bukankah kita menghadapi permasalahan dan pemikiran yang sama mengenai perusahaan, tapi mengapa ia bisa tidur setenang itu. Saya bertanya padanya, "Mengapa engkau bisa setenang dan sedamai itu? Ia menjawab, "Terimalah Yesus dalam hatimu, maka akan ada damai di hatimu."

Namun hal itu tidak membuat saya berubah. Entah mengapa saya menjadi membencinya, padahal tidak ada yang salah pada dirinya. Mungkin kemarahan saya berdasarkan kecemburuan yang tidak saya sadari, kecemburuan akan ketenangan, kedamaian, sukacita, dan kasih yang dimilikinya, sementara saya tidak memilikinya. Setiap hari saya berubah menjadi kasar padanya. Setiap dia akan pergi ke gereja, saya mengintimidasinya, mencari-cari keributan, dan mengancam untuk menceraikannya bila ia tetap seperti itu. Tapi ia bergeming, ia tetap tenang dalam menghadapi saya dan tetap mengasahi saya. Tahun 1993, saya mendapatkan begitu banyak masalah yang tidak dapat saya selesaikan, masalah itu begitu menumpuk, membuat saya begitu galau. Saya butuh kedamaian, saya butuh pemecahan atas masalah-masalah saya. Jadi suatu hari saya menemani istri saya ke gereja untuk pertama kalinya. Dan di situlah saya menemukan apa yang saya cari-cari selama ini -- kedamaian, ketenangan, sukacita, dan kasih.

Saya pun luluh. Saat itu saya menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dalam hidup saya. Sejak itu hidup saya sungguh berubah drastis. Saya adalah sebuah ciptaan yang baru, Dia memberikan saya hidup yang baru. Tuhan mengubah cara pandang dan cara berpikir saya saat saya menekuni firman-Nya setiap hari. Dan luar biasanya, setiap doa saya pasti dikabulkan atau dijawab oleh Tuhan. Seperti saat-saat sulit dalam keuangan, dan hal-hal ketika saya butuh campur tangan Tuhan. Hal itu membuat saya semakin percaya kalau saya sedang menyembah Tuhan yang hidup, tidak ada keraguan terhadap-Nya. Hal itu berdampak dalam hidup saya sehari-hari. Saya menjadi memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam mengerjakan hal-hal yang sulit dan dihindari orang.

Tapi Tuhan membuat saya teguh dan kuat menghadapi bagaimanapun tantangannya. Membuat saya hidup berkemenangan melewati saat sesulit apa pun.

Seperti contohnya belum lama ini saya mengalami kesulitan finansial dengan berutang pada bank dalam jumlah yang sangat besar. Saya harus menjual properti saya untuk bisa melunasi hutang tersebut. Tapi menjual properti tidak semudah membalikkan tangan, sangat sulit menemukan pembeli dengan harga yang pas, semua pembeli menawar dengan harga yang sangat jauh di bawah normal, sehingga walaupun properti terjual, nilainya tidak bisa untuk membayar utang pada bank. Untuk menanti pembeli yang tepat butuh waktu lama, sementara utang harus segera dibayarkan. Saya berdoa meminta petunjuk Tuhan untuk dapat melalui krisis ini. Dan Tuhan memberikan jawaban. Ia memberikan strategi yang rinci bagaimana saya bisa keluar dari krisis ini, bahkan Tuhan menunjukkan orang yang mau membeli properti saya dengan harga yang pas. Sungguh luar biasa Tuhan itu! Di dalam Yesus ada jaminan keselamatan, jaminan doa yang dijawab, dan jaminan damai sejahtera. Tuhan telah memberkati saya dengan banyak hal, Dia juga rindu untuk memakai Anda dan memberkati Anda.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama majalah: VOICE Indonesia, Edisi 95, Tahun 2008

Penulis: LM

Penerbit: Communication Department -- Full Gospel Business's Men

Fellowship International -- Indonesia: Yayasan Usahawan

Injil Sepenuhnya Internasional (PUISI), Jakarta

Halaman: 21 -- 24

“ *Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.* ”

– (Roma 12:1)–

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Roma+12:1> >

Pokok Doa

1. Mengucap syukur karena Tuhan memelihara kehidupan kita hingga saat ini. Dia tidak pernah meninggalkan kita dengan berbagai masalah yang datang silih berganti. Dan melalui kesaksian kali ini, kita belajar untuk menyerahkan hidup kita seluruhnya hanya kepada Tuhan kita Yesus Kristus.
2. Berdoalah untuk mereka yang memunyai semangat untuk memberitakan kebenaran, supaya mereka tidak putus asa untuk mengajak orang-orang mengenal Kristus.
3. Doakan juga untuk orang-orang yang belum mau menerima Yesus sebagai Juru Selamat. Doakan supaya Tuhan membuka hati mereka sehingga dengan sepenuh hati mereka mau menyerahkan hidup serta mempunyai kerinduan untuk bersaksi memberitakan kebenaran yang dia terima kepada orang lain.

Stop Press

DAPATKAN KUMPULAN BAHAN NATAL DI NATAL.SABDA.ORG

Bulan November telah tiba. Kami yakin Anda yang aktif di pelayanan pasti sudah mulai berpikir untuk mempersiapkan Natal, bukan? Nah, dengan gembira kami menginformasikan bahwa Yayasan Lembaga SABDA telah menyediakan wadah di situs "natal.sabda.org" bagi setiap pelayan Tuhan agar bisa saling berbagi bahan-bahan Natal dalam bahasa Indonesia. Ada banyak bahan yang bisa didapatkan, seperti Renungan Natal, Artikel Natal, Cerita/Kesaksian Natal, Drama Natal, Puisi Natal, Tips Natal, Bahan Mengajar Natal, Blog Natal, Resensi Buku Natal, Review Situs Natal, e-Cards Natal, Gambar/Desain Natal, Lagu Natal, dan bahkan sarana diskusi tentang topik Natal.

Yang istimewa adalah situs "natal.sabda.org" dirancang sebagai situs yang interaktif, sehingga pengunjung dapat mendaftarkan diri untuk berpartisipasi aktif dengan mengirimkan tulisan, menulis blog, memberikan komentar, dan mengucapkan selamat Natal kepada rekan pengunjung lain. Jadi, tunggu apa lagi? Segera kunjungi situs "natal.sabda.org". Mari berbagi berkat pada perayaan hari kedatangan Kristus ke dunia 2000 tahun yang lalu ini dengan menjadi berkat bagi kemuliaan nama-Nya

KISAH 149/November/2009

Pengantar

Shalom,

Tidak ada manusia yang hidupnya selalu bahagia. Masalah hidup pasti datang silih berganti. Tuhan mengizinkan permasalahan itu ada bukan karena Dia tidak mengasihi kita, melainkan Dia menginginkan kita memetik pelajaran hidup dari apa pun yang kita alami. Kehilangan seseorang yang sangat kita cintai adalah hal yang sangat tidak kita harapkan. Namun bagaimana jika Tuhan mengizinkan hal itu terjadi? Apakah kita akan tetap mengasihi Tuhan? Atau malah kita meninggalkan Dia karena kekecewaan kita? KISAH edisi kali ini sekali lagi menyajikan kisah tentang seorang pendeta dan juga martir bagi Tuhan. Kiranya kisah ini dapat membantu kita untuk lebih memahami arti kata pengorbanan. Tuhan memberkatilah!

Staf Redaksi KISAH,
Tatik Wahyuningsih

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Kesaksian Seorang Pendeta

Mereka menerobos masuk ke ruangan itu, sementara terdengar jeritan-jeritan rekan-rekan Kristen sedang dibantai di luar. Pendeta HP dan istrinya menolong memimpin kamp muda Indonesia, mereka merasa bertanggung jawab atas orang-orang muda ini. Saat sebelum penyerangan merupakan saat-saat pertumbuhan rohani dan penyembahan yang penuh sukacita. Namun kemudian mereka diserang. Ketika massa radikal mengelilingi gedung di mana mereka bersembunyi, pendeta HP keluar. Untuk mengalihkan perhatian massa yang haus darah itu dari istri dan kaum mudanya, pendeta itu diserang sementara yang lainnya melarikan diri.

"Yesus, tolong saya." Kalimat itu merupakan kalimat terakhirnya. Setelah kejadian itu, istrinya melihatnya terbaring di peti mati. Luka berat menyayat dada dan lengannya. Dalam keadaan marah dan terkejut, Nyonya HP berteriak kepada Tuhan, "Mengapa Engkau membiarkan hal ini terjadi? Mengapa Engkau tidak melindungi suamiku?" Namun Roh Kudus mengingatkannya akan perkataan suaminya beberapa hari sebelum serangan itu. "Jika kamu mengasihi Yesus, namun kamu lebih mengasihiku dan keluargamu, kamu tidak layak akan kerajaan Allah." Ia mengatakan karena ia telah siap mati bagi Allah. Mengingat kalimat itu, ia menolak untuk menjadi pahit hati. Ia tetap bekerja bersama gerejanya di Indonesia. Nasihat yang diberikan bagi umat Kristen di negara-negara bebas adalah: "Carilah Tuhan dengan sungguh-sungguh, supaya kalian dapat bertahan di tengah-tengah kesulitan yang bertambah."

Kita tidak perlu mencari kesulitan. Kesulitan sudah punya alamat kita. Yesus sering mengingatkan murid-murid-Nya bahwa ujian merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Mencari Tuhan dengan lebih sungguh-sungguh tidak berarti mencari kesulitan bagi kehidupan kita. Keuntungan dari mencari hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan adalah untuk mempersiapkan diri kita dengan lebih baik untuk hal-hal yang tak terelakkan. Kita tidak punya pilihan tentang kesulitan apa yang akan datang dalam hidup kita. Namun kita dapat memiliki hubungan dengan Tuhan yang menyiapkan kita untuk menghadapi kesulitan. Beberapa ujian bisa berarti kehilangan nyawa kita bagi kepentingan Kristus. Namun ini bukanlah pengorbanan yang sesungguhnya. Pengorbanan yang ekstrem harus muncul jauh sebelumnya. Kita harus mengorbankan keegoisan dalam setiap tingkatan dengan tujuan untuk mengembangkan keintiman dengan Tuhan dari waktu ke waktu. Ketika kita mengorbankan segalanya untuk mengejar hubungan yang terbaik dengan Kristus, kita sudah akan mengerjakan bagian yang tersulit.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Devosi Total

Penulis: The Voice of the Martyrs

Penerjemah: Fintawati Rahardjo dan Iyan Haryanto

Penerbit: Yayasan KDP (Kasih Dalam Perbuatan), Surabaya 2005

Halaman: 16

“ *Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing.* ”

– (Roma 12:3)–

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Roma+12:3> >

Pokok Doa

1. Penganiayaan terhadap umat percaya dan gereja Tuhan masih terus berlangsung, meskipun tidak secara terang-terangan. Berdoalah bagi umat percaya dan gereja Tuhan di Indonesia, agar tetap sabar dalam menghadapi setiap persoalan yang sedang terjadi.
2. Doakan pihak-pihak yang telah melakukan tindak kekerasan terhadap orang percaya dan gereja Tuhan, agar Tuhan menjamah hati mereka dan mereka berbalik dari kehidupan mereka yang lama.
3. Doakan juga untuk orang percaya yang pernah menjadi korban kekerasan karena iman mereka, agar mereka tidak menyimpan akar pahit dalam hati mereka, melainkan mengampuni mereka yang telah melakukan tindakan tersebut.

KISAH 150/November/2009

Pengantar

Shalom,

Hidupku bukan aku lagi, tapi Kristus yang hidup dalamku. Kalimat itu memberikan arti yang mendalam bahwa kita tidak berkuasa lagi dalam hidup kita. Untuk mengerti rencana panggilan Tuhan di dalam kehidupan ini, kita dituntut untuk menyerahkan kehidupan kita secara total kepada Tuhan. Ada banyak orang yang tidak mengerti apa yang sebenarnya Tuhan mau dalam kehidupannya. Banyak juga yang masih bertanya-tanya, "Benarkah Tuhan memanggil saya di tempat ini?" Kesaksian berikut ini biarlah dapat menjadi refleksi agar kita lebih mengerti rencana dan kehendak Tuhan dan menjadi berkat serta mendewasakan iman rohani kita.

Redaksi Tamu KISAH,
Desi Rianto

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Panggilan Tuhan: Bukan Sesuatu Yang Mudah

"Saya tidak memahami jalan-jalan Tuhan yang tersembunyi, di mana Dia memimpin saya. Begitu banyak perbuatan-Nya dalam hidup saya yang membingungkan."
(Christiana Tsai)

Hidup yang manusia jalani ini adalah panggilan Tuhan, bukan pilihan. Itulah apa yang kami pahami tentang hidup melayani Kristus. Pemahaman ini lahir dari pergumulan yang tidak mudah dalam melayani Tuhan. Apa yang kami pahami adalah jika kami diberi hak untuk menjadi pelayan-Nya, kami hanya akan melakukan apa yang Ia perintahkan dan kehendaki untuk kami lakukan. Kami tidak punya hak untuk memilih pekerjaan tertentu. Keputusan tertinggi ada pada-Nya, bukan pada kami.

Secara pribadi, saya lebih memilih untuk melayani di Indonesia, khususnya Pulau Jawa. Saya lahir dan dibesarkan di pulau ini dan kami telah melayani di sini selama kurang lebih 6 tahun. Saya dipercayakan untuk menggembalakan sebuah jemaat di pos pekabaran Injil (pos PI), menjadi pembina di komisi pemuda, dan menjalankan tugas penggembalaan di gereja induk bersama rekan-rekan lainnya. Sementara itu, istri saya (E) membantu saya di pos PI dan menjadi pembina di komisi wanita gereja induk. Kami telah menjalin relasi dengan gereja-gereja dan kampus-kampus. Melalui relasi ini, kami mendapatkan kesempatan untuk melayani di beberapa persekutuan mahasiswa dan gereja sahabat. Seiring dengan berjalannya waktu, kami telah mendapatkan banyak relasi, kesempatan, penghargaan, dan materi. Kami bisa mendapatkan lebih banyak

lagi jika kami tetap memilih untuk melayani di Indonesia. Saya juga sangat menikmati pelayanan sebagai seorang dosen di sebuah seminari. Selain itu, pelayanan melalui tulisan juga sudah saya coba. Karya tulis saya sudah diterbitkan dan disebarluaskan. Ini semua membuat saya senang untuk tinggal dan melayani di Indonesia.

Namun Tuhan menghendaki apa yang berlawanan dengan apa yang kami inginkan. Ketika kami sedang menikmati pelayanan yang kami kerjakan dan memiliki banyak impian untuk melakukan banyak pelayanan lain, panggilan Tuhan untuk pergi melayani ke ladang misi datang kepada kami. Sebenarnya panggilan itu pertama-tama diberikan kepada E pada tahun 1993. Saat itu ia sedang sekolah Alkitab di Institut Injili Indonesia (I-3), Batu (sebuah kota kecil berudara sejuk di daerah Jawa Timur. Pada penghujung tahun 1993, diadakan acara sharing misi, dibawakan oleh seorang misionaris wanita alumni I-3 yang telah beberapa tahun melayani di Tiongkok. Misionaris itu bersaksi dan membagikan beban agar ada orang yang mau berdoa dan pergi memberitakan Injil ke Tiongkok. Menutup acara sharing misi, misionaris itu memberikan tantangan. Ternyata Tuhan menaruh beban itu kepada E. Sejak itu, E berkomitmen untuk mendoakan dan menyerahkan diri untuk dipakai Tuhan sebagai misionaris di Tiongkok. Hal ini diketahui dan didoakan oleh teman-teman setingkatnya.

E turut ambil bagian dalam persekutuan doa misi yang diadakan di I-3. Dalam persekutuan doa misi ini, banyak misionaris alumni I-3 yang ikut. Setiap kali mereka pulang (cuti) ke Indonesia, mereka sharing di persekutuan doa ini. Di antaranya ada misionaris dari Afrika, India, Tiongkok, dan Kirgizstan. Namun, dari beberapa negara tersebut, hanya negara Tiongkok yang selalu "tinggal" dan "mengusik" hati E. Beban untuk melayani di Tiongkok terus membara dari tahun ke tahun. Pada tahun 1997, E pindah dari I-3 ke sebuah sekolah Alkitab di daerah Cipanas, Jawa Barat, dan menyelesaikan studi teologinya di sana.

Tahun 1998, E lulus dengan gelar Sarjana Teologi. Pada tahun yang sama, kami menikah. Saat itu saya tahu bahwa E memiliki kerinduan yang sangat besar untuk Tiongkok, namun konsep saya waktu itu: mengapa harus melayani jauh-jauh ke luar negeri, sedangkan di Indonesia saja masih begitu banyak ladang pelayanan yang belum dilayani. Setelah menikah, E mendampingi saya melayani di sebuah gereja presbiterian di Jawa Timur. Pada saat kami melayani di sana, jumlah anggota jemaat kurang lebih 600 orang dewasa, belum termasuk pemuda, remaja, dan anak-anak sekolah minggu dan satu pos PI. Jadwal kegiatan di sana cukup padat dan banyak kegiatan yang harus kami tangani.

Harapan saya, kesibukan pelayanan di gereja akan membuat E melupakan beban dan panggilan untuk pergi ke Tiongkok. Jadwal kegiatan pelayanan yang kami jalani cukup padat. Saya sangat berharap ini bisa menghibur E dan membuatnya mengerti bahwa sekarang saja sudah ada begitu banyak jiwa yang harus dilayani. Namun, harapan saya meleset. Beberapa kali E terus mengingatkan saya akan panggilan misinya. Setiap kali dibahas, selalu berakhir dengan ketegangan dan perasaan tidak enak di antara kami. Saya tidak bisa mengerti mengapa harus jauh-jauh ke Tiongkok untuk melayani? Saya tidak mengerti beban misi dalam diri E karena saya tidak memiliki beban untuk

pelayanan misi ke Tiongkok. Kami mengambil waktu untuk berdoa mengenai hal ini. Memasuki tahun kedua pernikahan kami, E sudah jarang, bahkan hampir tidak pernah mengingatkan dan mengungkapkan kepada saya tentang panggilan misinya. Saya pikir, E telah mengerti bahwa pelayanan tidak perlu jauh-jauh sampai ke Tiongkok, di Indonesia juga banyak yang harus dikerjakan. Rupanya dugaan saya kali ini juga salah, E tidak lagi mengingatkan dan mengungkapkan panggilan misinya kepada saya bukan karena ia lupa atau mulai mengerti. Bukan! E tidak membahas lagi karena ia lelah berdebat dengan saya.

Meskipun ia tidak berbicara lagi kepada saya tentang panggilan misi itu, E terus berbicara kepada Tuhan. Dalam doanya, ia berharap agar Tuhan menaruh beban misi itu ke dalam hati saya. Cukup lama E berdoa untuk saya sampai akhirnya Tuhan juga menggerakkan dan memanggil saya untuk melayani di ladang misi. Ketika beban ini mulai tumbuh dalam hati saya, saya tidak langsung menerimanya. Melalui peneguhan dan anugerah-Nya, Tuhan meneguhkan beban pelayanan lintas budaya ini ketika seorang adik tingkat di seminari yang sudah beberapa tahun melayani di Tiongkok bertemu dengan saya di Malang. Ia membagikan beban pelayanan di sana kepada saya. Sewaktu akan berpisah dengan adik tingkat saya, ia berharap agar saya mendoakan pelayanan misi di Tiongkok. Tuhan juga meneguhkan saya ketika saya dan beberapa rekan mengikuti konsultasi misi.

Dalam waktu kurang Lebih 2 tahun berdoa, E mengakui ada waktu-waktu ketika rasanya ia ingin menyerah dan meminta agar panggilan misi ke Tiongkok ini diangkat saja oleh Tuhan. Ia ingin melayani di Indonesia bersama saya tanpa ada ganjalan tentang panggilan misi ke Tiongkok. Ada saat-saat ketika E putus asa dan mulai berkata: "Ya Tuhan, saya tidak perlu pergi ke Tiongkok, di Indonesia juga saya sudah melayani, nanti saya akan kirim perpuluhan dan saya akan menyisihkan dana dari pelayanan di Indonesia untuk mereka yang melayani di sana." Benar! Di Indonesia kami juga melayani dan banyak jiwa yang belum mengenal Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat mereka. Tetapi Tuhan memanggil dan menaruh beban untuk Tiongkok kepada kami. Sama seperti ketika kami pergi ke bandara, di sana banyak pesawat terbang, namun tidak semua pesawat terbang memiliki jurusan yang sama. Kalau Anda memiliki tiket tujuan Surabaya maka tiket tersebut hanya bisa digunakan untuk tujuan Surabaya, tidak bisa dipakai untuk tujuan Denpasar atau tempat-tempat lain selain Surabaya. Pesawat memang banyak, namun tujuannya berbeda. Dan ingat, tiket yang Anda pegang hanya berlaku sesuai dengan tujuan yang tertera pada tiket tersebut.

Analogi ini mungkin akan membantu kita untuk mengerti bahwa ladang pelayanan memang banyak, namun tidak semua ladang pelayanan adalah tujuan kita. Demikian juga, ada banyak gereja di Pulau Jawa ini, tetapi tidak semua hamba Tuhan dipanggil untuk melayani di Pulau Jawa; ada yang pergi melayani di Pulau Sumatera, ada yang di pulau Kalimantan, dan seterusnya. Artinya, setiap orang dipanggil sesuai dengan tujuan dan maksud Allah bagi kita masing-masing. Ada banyak ladang pelayanan di dunia ini yang membutuhkan banyak pekerja. Allah menempatkan dan memilih setiap hamba-Nya untuk pergi melayani. Oleh karena itu, kita patut menggumuli dan mengerti serta taat kepada panggilan-Nya.

Kami tidak berkata bahwa semua orang dan setiap hamba Tuhan harus pergi meninggalkan gereja tempat pelayanannya saat ini, lalu pergi ke ladang misi. Tidak demikian tentunya. Kami hanya ingin membagikan kesaksian panggilan misi yang diberikan dan diteguhkan kepada kami ketika kami sedang melayani di gereja. Tuhan memanggil kami untuk pergi menjalani panggilan misi ke Tiongkok. Masing-masing orang dipanggil dengan panggilan yang berbeda dan khusus dari Allah. Entah itu di sekolah, panti asuhan, rumah sakit, gereja, dan masih banyak lagi ladang pelayanan yang ada di sekitar kita. Taatlah pada panggilan itu, entah Tuhan memanggil Anda dan saya secara jangka panjang atau jangka pendek di suatu tempat. Yang jelas, taatlah pada panggilan-Nya.

Saat Tuhan memanggil ... Ia berbicara melalui firman-Nya.

Melalui Kejadian 12:1-4 dan Efesus 4:11-12, Tuhan berbicara kepada kami. Dalam kitab Kejadian, Tuhan memanggil Abraham untuk meninggalkan apa yang dia nikmati ke negeri yang akan ditunjukkan Tuhan. Tuhan belum memberi tahu Abraham negeri mana yang dia harus tuju. Ini bukan perkara mudah bagi Abraham, ia harus membawa keluarganya tanpa tujuan yang pasti. Abraham beranjak meninggalkan negeri, kesenangan, dan kebiasaannya demi menaati perintah Tuhan. Meskipun perintah Tuhan tampaknya tidak memberikan jaminan dan kepastian, Abraham patuh. Pantas saja akhirnya ia disebut "Bapak orang beriman". Firman tersebut selalu terngiang-ngiang di dalam hati kami setiap hari sampai akhirnya kami berpikir apakah ini berarti Tuhan juga memanggil kami untuk meninggalkan apa yang sedang kami kerjakan dan nikmati sekarang ini? Dalam pergumulan yang tidak mudah dan tidak singkat, akhirnya kami yakin bahwa Ia betul-betul memanggil kami untuk pergi ke tempat dan suasana yang penuh ketidakpastian seperti Abraham.

Firman Tuhan dalam Efesus 4:11-12 juga terus berbicara kepada kami bahwa tugas utama seorang hamba-Nya adalah memperengkapi orang percaya. Melalui firman Tuhan ini, Allah membuat kami mengerti bahwa kami harus aktif dalam pelayanan mengajar dan pelatihan. Lalu, kami mencoba memikirkan apa yang bisa kami buat dan hasilkan. Kami mencoba menulis buku. Walaupun sederhana, buku kami diterima oleh pihak penerbit. Apa yang kami tulis, kami ajarkan, dan latihkan kepada aktivis yang memerlukan keterampilan dalam melayani Tuhan. Saya juga terlibat dalam Church Planting Training yang memberikan perlengkapan dan pelatihan kepada pendeta, penginjil serta aktivis yang melayani di suku-suku terabaikan dan pedalaman-pedalaman. Tuhan memberikan visi dan kemampuan dalam pelatihan di Indonesia ini sebagai bekal pelayanan di ladang misi nanti.

Setelah Tuhan memberikan beban dan panggilan misi untuk melayani di Tiongkok kepada saya, saya dan E mulai berdoa bersama untuk mempersiapkan diri dalam panggilan misi ini. Ada banyak tantangan dalam masa-masa itu. Sering kali kami ingin lari. Namun, setiap kali keinginan itu muncul, ada saja cara Tuhan menggiring kami kembali. Ada kalanya hati nurani kami merasa tidak sejahtera. Kadang-kadang Tuhan pakai orang-orang untuk mengingatkan kami. Sering juga melalui berbagai peristiwa yang Tuhan izinkan terjadi dalam kehidupan kami, yang membuat kami mengerti dan

akhirnya kembali belajar taat pada panggilan-Nya. Semuanya ini membawa kami kepada pengertian bahwa "Jika kita mengaku bahwa Ia adalah Raja dan Tuhan kita, kita hanya bisa menuruti apa yang dikehendaki-Nya. Hidup ini sungguh merupakan suatu panggilan dan bukan pilihan kita sendiri."

Diambil dan disunting seperlunya dari:
 Judul buku: Permata di Balik Air Mata
 Penulis: Hendra dan Esther Ray
 Penerbit: Mitra Pustaka, Bandung 2004
 Halaman: 13 -- 19

“ *Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea, dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.* ”

– (Kisah Para Rasul 1:8)–

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Kis.+1:8> >

Pokok Doa

1. Doakan setiap orang percaya yang saat ini masih belum mengetahui dengan pasti di mana Tuhan tempatkan mereka untuk melayani-Nya, agar mereka tetap tekun dan setia melayani di tempat mereka saat ini, sampai Tuhan menyatakan kehendak-Nya.
2. Berdoa untuk mereka yang telah mengetahui dengan pasti di mana Tuhan akan tempatkan mereka untuk melayani, agar Tuhan memberikan keteguhan hati dan kemampuan kepada mereka untuk dapat melaksanakan pelayanan yang sudah Tuhan persiapkan untuk mereka.
3. Berdoa juga untuk mereka yang telah mengetahui panggilan Tuhan atas hidup mereka, namun masih ragu dan kompromi, agar Tuhan memberikan penegasan kepada mereka.

KISAH 151/November/2009

Pengantar

Shalom,

Sampai kapan kita hidup di dunia ini, tidak ada seorang pun yang tahu. Hanya Tuhan sendirilah yang mengetahuinya. Namun yang menjadi pertanyaan saat ini adalah, sudahkah kita menggunakan setiap detik dalam kehidupan kita untuk menjadi berkat dan memberitakan Kristus kepada orang lain, baik melalui perkataan, sikap, dan tindakan kita secara langsung? Kesaksian yang telah kami persiapkan berikut kiranya dapat menjadi refleksi agar kita tidak menyia-nyiakan hidup dan kesempatan yang sudah Tuhan berikan, untuk membagikan kasih Kristus kepada sesama.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

<http://fb.sabda.org/kisah/>

Kesaksian: Aku Penderita Kanker

"Anak-anak, pada waktu kamu jalan pulang ke rumah, hendaklah menaati peraturan lalu lintas, agar selamat sampai di rumah." Demikianlah pesan dari kepala sekolah menjelang murid-murid pulang sekolah. Usai kepala sekolah memberi pesan, murid-murid bergegas meninggalkan sekolah untuk pulang ke rumah. Ada sebagian murid dijemput oleh orang tuanya, ada yang dijemput oleh pelayan, ada yang pulang sendiri. Sekolah yang semula ramai dengan murid-murid sekarang menjadi sepi. Di sekolah yang cukup besar itu, sekarang hanya tertinggal aku seorang diri. Bukannya aku tidak bisa pulang tanpa dijemput, tapi aku merasa enggan untuk pulang karena di rumah pasti aku akan mendengar suara pertengkaran yang tak putus-putusnya dari kedua orang tuaku. Waktu terus berjalan, matahari mulai condong ke barat, langit sudah mulai gelap. Dengan perasaan tidak menentu, aku melangkah kaki menuju ke rumah. Seperti yang aku duga, tidak jauh dari rumah, sudah kudengar suara yang tinggi dan keras dari ayah dan ibuku. Mereka bertengkar lagi, kelihatan keduanya tidak mau mengalah. Waktu aku melangkah masuk ke rumah, aku melihat ibu dengan muka merah padam meninggalkan rumah. Ia pergi ke rumah tante, di sebelah rumah untuk berjudi. Aku melihat ayah duduk termangu-mangu dengan muka yang tidak enak dipandang. Aku mengeluh, karena seperti biasa, usai bertengkar, ibu tidak akan memedulikan makan malam kami. Aku pun harus melewati malam itu dengan perut kosong lagi.

Sebenarnya aku lebih bersimpati pada keadaan ayahku. Pada waktu di daratan, keluarga kami serba berkecukupan, tapi dengan perubahan politik yang terjadi di

daratan Tiongkok, terpaksa kami sekeluarga mengungsi ke Taiwan dan keadaan ekonomi keluarga mengalami krisis yang cukup gawat. Ayah sangat sulit mendapat pekerjaan. Meskipun kemudian ia mendapat pekerjaan sebagai pegawai, tapi honorinya minim dan tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Sikap ibu yang tidak mau mengerti membuat ayah sangat frustrasi.

Namun, Tuhan menyatakan jalannya pada keluarga kami. Tidak berapa jauh dari rumah kami, datang beberapa misionaris Barat. Para misionaris ini bersikap baik dan ramah terhadap kami. Hati ayah tertarik pada keramahtamahan mereka, dan untuk melepaskan diri dari keruwetan rumah tangga, setiap usai bertugas ia pasti ke rumah para misionaris untuk mengikuti pelajaran bahasa Inggris dan pendalaman Alkitab. Tidak disangka-sangka, ayahku mengambil keputusan untuk percaya Tuhan Yesus dan menerima baptisan. Keputusan yang di luar dugaan ini menimbulkan kejutan yang luar biasa dalam keluarga.

Sejak percaya Yesus, kehidupan ayah berubah. Sekarang, ia tidak bersikap pesimis, tidak khawatir menghadapi kehidupan, dan wajahnya selalu menunjukkan kecerahan. Di samping mengerjakan pekerjaannya, ia mulai aktif mengikuti pelayanan di gereja, hidupnya sekarang penuh arti. Sikap yang acuh tak acuh terhadap anak-anak berubah menjadi penuh perhatian dan kehangatan. Yang terpenting sekarang adalah perubahan bahwa ayah tidak lagi bertengkar dengan ibu. Perubahan yang luar biasa ini membuat ibu keheranan dan ia tidak mengerti kuasa apa yang mengakibatkan si suami berubah sampai 180 derajat. Perasaan ingin tahu menyebabkan ibu pergi ke gereja. Tidak berapa lama, ibu juga mengambil keputusan untuk percaya Tuhan dan menerima baptisan. Sekarang keluargaku mengalami perubahan yang mengherankan. Ibu tidak lagi pergi ke rumah tante sebelah untuk berjudi, tidak lagi bertengkar dengan ayah. Ia mulai menunaikan kewajiban sebagai ibu rumah tangga, hubungannya dengan ayah makin hari makin baik. Keluargaku sekarang menjadi keluarga yang harmonis dan bahagia. Aku yang masih kecil terheran-heran melihat hubungan yang tidak harmonis dan kurangnya cinta kasih dari sepasang suami istri kemudian berubah menjadi begitu hangat oleh cinta kasih. Aku melihat kuasa dari iman Kristen itu, sehingga mendorong hati kecilku untuk mengetahui keyakinan Kristen tersebut. Dorongan itu membuat aku mulai mengikuti sekolah minggu. Persekutuan yang indah dengan sesama anak Kristen membuat hatiku dipenuhi oleh sukacita dan kedamaian. Setelah mengikuti 1 tahun, aku pun menerima baptisan kudus.

Kemudian ayah mengambil keputusan untuk meninggalkan pekerjaannya dan masuk ke sekolah teologi untuk sepenuhnya melayani Tuhan. Meskipun kehidupan sebagai hamba Tuhan serba minim, tapi kami lalui semua itu dengan hati yang penuh sukacita. Pada waktu aku SMA, baik pelajaranku maupun aktivitasku di sekolah sangat baik. Dengan tidak menghadapi banyak kesulitan, aku menyelesaikan SMA dan masuk ke perguruan tinggi di bidang kehutanan dan militer. Oleh karena keadaan ekonomi keluarga yang serba terbatas, maka aku mengambil keputusan untuk belajar di bidang kemiliteran saja. Tapi tidak disangka-sangka, seorang misionaris yang tidak begitu aku kenal rela menyisihkan honorinya selama 3 bulan untuk mencukupi kebutuhan semester pertama dari kuliahku. Perhatian dan kasih misionaris ini menggugah perasaanku. Agar tidak mau mengecewakan perhatian orang lain kepadaku, maka selama kuliah aku

benar-benar bergumul dengan buku-buku dan di samping itu aku juga rajin mengikuti persekutuan pemuda serta melayani Tuhan di gereja. Di dalam persekutuan ini, aku mengenal seorang gadis yang bernama S.L. Liong, yang kemudian menjadi istriku.

Dia adalah mahasiswi jurusan sastra Mandarin. Kami mengikuti kebaktian di Gereja Baptis Taichung. Bersama-sama kami melayani, kami pun bergairah menuntut kebenaran, dan setelah diwisuda kami menikah. Setelah menikah, aku ditugaskan sebagai pelatih di lapangan kemiliteran. Lalu 1 tahun kemudian, aku diangkat sebagai asisten dosen. Istriku mengajar pada sebuah sekolah menengah pertama untuk putri. Pada masa-masa ini, perasaan untuk mempersembahkan diri makin kuat. Oleh karena itu, setelah 3 tahun lamanya bekerja sebagai asisten dosen, aku meletakkan jabatan dan masuk sekolah teologi. Awalnya, aku mengira cita-citaku untuk menjadi hamba Tuhan yang sepenuh hati melayani Tuhan akan segera tercapai. Tapi menjelang diwisuda aku jatuh sakit beberapa kali. Hasil diagnosa dokter terhadap penyakitku saling bertolak belakang, tapi akhirnya dapat diketahui penyakitku yang sesungguhnya, yaitu kanker! Berita ini bagaikan halilintar pada siang bolong dan aku tidak dapat melukiskan bagaimana perasaanku. Istriku tidak habis mengerti dan tidak percaya aku menderita kanker! Bagaimana bisa Aku yang dikenal selama ini bertubuh sehat, tidak pernah sakit, dan dijuluki "saudara gajah" karena kesehatan tubuhku, menderita kanker? Apalagi usiaku baru menginjak 30 tahun. Bukankah usia 30 adalah masa keemasan bagi seorang pria? Tapi mengapa pada masa-masa kejayaan ini, aku harus menghadapi penyakit yang membawa maut?

Setelah keadaanku diketahui orang banyak, maka mulailah orang-orang yang berada di sekelilingku menaruh perasaan iba. Dokter sering bertanya, "Berapa usiamu?" "Apakah sudah beristri?" "Apakah sudah memunyai anak?" Teman-teman yang berkunjung juga berusaha menghibur dengan mengatakan, "Wah, tidak mungkin kamu menderita kanker!" "Mungkin diagnosa dokter keliru!" Setelah melalui penelitian yang cermat, maka diputuskan bahwa aku harus menjalani operasi dan paru-paru kiriku harus diangkat seluruhnya. Untuk keperluan operasi tersebut, maka aku harus ke rumah sakit pusat di Taipei. Dalam hari-hari menunggu waktu operasi, aku bersama istri terus berdoa dan memohon agar Tuhan memberi ketabahan dan kekuatan menghadapi ujian ini dengan berani. Keadaanku sekarang bagaikan perajurit di medan laga yang setiap waktu akan mati terkena sasaran peluru. Dalam situasi yang demikian ini, harapanku hanya satu, yaitu bersandar pada Tuhan. Operasi berjalan lancar dan sukses. Setelah beristirahat selama 2 minggu, dokter memberitahu bahwa aku boleh pulang tapi dengan catatan agar memeriksakan diri secara teratur. Lima tahun setelah operasi, aku menjadi Pendeta Gereja Baptis di Taichung. Keadaan kesehatanku makin hari makin baik. Aku melewati kehidupan seperti orang pada umumnya dan aku dikaruniakan seorang anak perempuan.

Kemudian aku menerima undangan sebuah gereja di Los Angeles, dengan pertimbangan di samping melayani aku dapat melanjutkan studi di bidang psikologi dengan harapan mata kuliah ini akan menopang pelayananku lebih lanjut. Namun, belum 1 tahun di Amerika, aku mulai merasa tubuhku kurang enak. Setelah diperiksa dokter, ditemukan sel-sel kanker sudah menyebar sampai ke tulang-tulangku. Aku tidak

menyangka perawatan secara teratur itu tidak dapat mencegah penyebaran sel-sel kanker. Sejak terkena kanker, aku banyak mempelajari tentang penyakit tersebut. Sebab itu aku tahu, kanker yang kembali mengganas itu sangat sulit disembuhkan. Keadaan tubuhku kali ini membuatku kuatir dan takut. Mengingat waktuku di dunia tidak lama, ingin rasanya aku mempergunakan setiap menit dengan baik. Akhirnya aku memutuskan untuk kembali ke Taiwan. Setelah kembali, aku sekali lagi memeriksakan diri dan dokter menemukan seluruh organ tubuh tidak ada yang benar. Aku bertanya pada dokter tentang cara pengobatannya. Dokter bukan saja tidak menjawab pertanyaanku, ia bahkan bertanya, apakah aku merasa sakit? Dan aku menjawab, tidak!

Dokter mengatakan, jika aku tidak merasa sakit, tidak apa-apa. Namun, aku harus datang menemui dokter jika kemudian aku merasakan sakit. Aku bertanya lebih lanjut, jika aku sakit dan datang, bagaimana cara dokter mengobatinya? Jawabnya melalui suntikan berantai. Aku bertanya tentang kemungkinan mendapat kesembuhan, dijawab dengan kata "tidak tahu". Ternyata dokter tidak memunyai kesanggupan untuk mengatasi penyakitku. Jika dibandingkan dengan 6 tahun yang lalu, keadaan penyakitku makin parah, malaikat maut makin hari makin dekat untuk menyambutku. Aku bersyukur dengan bersandar pada keyakinan kepada Tuhan. Dengan tabah aku menghadapi kematian. Bukan saja demikian, aku masih dapat menghibur istriku. Jika aku tidak memunyai Tuhan, aku tidak akan demikian tabah menghadapi maut. Tanpa Tuhan, aku akan sama seperti penderita kanker lainnya; akan gusar, gelisah, mengutuki, dan menyesali nasib diri yang malang. Dalam keadaan sakit, aku diundang untuk menjabat wakil pendeta di sebuah universitas. Keadaanku pada waktu itu makin parah, tapi orang-orang yang melihatku menjadi heran karena melihat aku seperti kebanyakan orang -- bertugas dengan baik di sekolah maupun di gereja. Yang lebih mengherankan mereka adalah aku menunaikan semua kewajibanku dengan muka penuh sukacita dan damai.

Aku teringat 2 tahun yang lalu, aku pernah masuk ke rumah sakit dan bersiap-siap untuk dioperasi guna membuang benjolan akibat sel kanker ganas di kepalaku. Sebelum masuk rumah sakit, sel kanker yang terus menyebar menyebabkan aku sulit menggerakkan tubuhku.

Sampai-sampai, aku tidak berdaya untuk memakai sepatu. Kondisi tubuhku tidak menentu, aku kehilangan nafsu makanku. Berat tubuhku makin hari makin menurun. Pada mulanya aku ragu-ragu terhadap operasi kali ini karena ada dokter yang mengatakan bahwa sel kanker akan menjadi lebih ganas jika dipotong, tapi ada juga yang mengatakan bahwa jika tidak dibuang, maka tumor tersebut makin hari akan makin besar. Dalam keadaan bimbang, aku sulit untuk menentukan sikap antara operasi dan tidak. Setelah berdoa cukup lama dengan istri dan dengan pertimbangan yang matang, akhirnya keragu-raguanku lenyap dan memutuskan untuk membuang tumor ganas di kepalaku. Selama di rumah sakit, istri dengan setia mendampingi aku, membacakan firman Tuhan bagiku, bersama-sama dalam doa. Dalam penderitaan ini, perasaan kami berdua makin erat. Tidak jauh dari tempat tidurku, berbaring seorang yang sama dengan aku, menderita kanker. Aku sering mendekati dan bercakap-cakap

dengannya. Aku memerhatikan, mendoakan, dan membagi-bagikan keadaanku dalam menghadapi ketakutan akibat kanker.

Tanpa kusadari, selama menderita sakit ini, hatiku lebih dekat pada Tuhan, lebih bersandar pada-Nya. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi esok? Tapi yang kutahu adalah perasaan damai sejantera dan beriman dalam menghadapi hari-hari yang kelam ini. Pada waktu hari yang ditentukan sudah tiba, dengan perasaan mantap tanpa takut aku memasuki kamar operasi. Tatkala aku melihat seorang penderita jantung dalam keadaan takut dan kuatir, aku masih menyempatkan diri untuk menghiburnya. Memang benar, Allah kekuatanku. Beberapa hari setelah operasi, aku menemukan bahwa kakiku yang semula tidak bisa digerakkan, sudah dapat bergerak seperti biasa. Karena gembiranya, aku tidak dapat berkata-kata, hanya air mataku saja yang mengalir keluar. Aku sungguh bersyukur untuk anugerah dan kasih Tuhan. Dokter heran dengan keadaanku. Badan setinggi 180 cm, hanya memunyai berat badan 48 kg, masih memunyai semangat segar untuk bekerja. Sampai saat ini, aku tidak mengetahui berapa lama masih dapat bertahan. Tapi aku mengetahui bahwa nilai kehidupan manusia bukan terletak pada panjang atau pendeknya umur manusia, melainkan terletak pada isinya. Terhadap penyakit kanker, aku akan lebih gigih menghadapinya. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi esok, tapi aku berkeyakinan dengan berharap dan bersandar pada-Nya, aku tidak takut menghadapi kematian.

Catatan tambahan:

Pendeta K.L. Phan akhirnya meninggal dunia dan kembali pada Tuhan yang menciptakannya, tapi kesaksian dalam menghadapi kematian membuat orang merasa kagum.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Jalan Tuhan Terindah

Penulis: Pdt. Paulus Daun, M.Div., Th.M.

Penerbit: Yayasan Daun Family, Manado 1996

Halaman: 19 -- 27

“*Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: "Orang benar akan hidup oleh iman."*”

—(Roma 1:17)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Roma+1:17> >

Pokok Doa

1. Doakan setiap keluarga Kristen yang saat ini sedang mengalami konflik dalam rumah tangga, agar Tuhan menjamah kehidupan mereka serta memulihkan keluarga mereka dariketerpurukan yang sedang terjadi saat ini.
2. Berdoa juga bagi setiap orang percaya yang saat ini mengalami berbagai pergumulan kehidupan, termasuk sakit penyakit. Biarlah Tuhan memberikan ketabahan dan kekuatan kepada mereka.

3. Doakan setiap orang percaya di mana pun mereka berada, supaya mereka dapat terus menjadi terang dan dapat memancarkan kehidupan Kristus di dalam kehidupan mereka.

KISAH 152/Desember/2009

Pengantar

Shalom,

Setiap orang Kristen percaya bahwa mukjizat masih terjadi hingga hari ini. Namun, kepercayaan kita terhadap kebesaran Tuhan sering kali terhalangi oleh pikiran kita sendiri. Memang, terkadang mukjizat yang terjadi atas hidup kita sulit dipikirkan oleh otak manusia. Kadang-kadang kedengarannya seperti dongeng. Namun, Alkitab sendiri mengatakan bahwa "segala sesuatu mungkin jika kita bersama dengan Tuhan". Mari kita belajar untuk memercayai karya Tuhan atas setiap kehidupan kita dan orang-orang percaya di sekitar kita. Dan, belajarlah untuk percaya bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah.

Pimpinan Redaksi KISAH,
Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

<http://fb.sabda.org/kisah/>

Kesaksian: Rahasia Marty

Saya tumbuh dalam keyakinan bahwa Natal adalah saat ketika hal-hal yang aneh dan menyenangkan terjadi. Orang-orang bijak datang sambil membawa persembahan yang banyak, binatang-binatang dalam kandang berbincang-bincang pada tengah malam, dan bintang Tuhan yang megah memancar kepada kita bagaikan seorang bayi. Bagi saya, Natal merupakan momen yang penuh pesona. Hal itu pulalah yang saya rasakan ketika anak saya, Marty, berusia 8 tahun.

Pada saat itu, saya dan anak-anak pindah ke sebuah trailer (rumah mobil) pada sebuah hutan di luar Redmond, Washington. Liburan semakin dekat dan semangat kami begitu menggebu-gebu. Tidak ada sesuatu yang dapat mengganggu suasana hati kami, sekalipun hujan pada musim dingin menyiram rumah kami dan membuat lantai menjadi berlumpur.

Selama bulan Desember tersebut, Marty adalah anak yang paling bersemangat dan sibuk dalam keluarga kami. Ia adalah anak bungsu, seorang anak laki-laki yang periang, berambut pirang, dan senang bermain. Ia memiliki kebiasaan memandangi orang yang sedang berbicara kepadanya sambil memiringkan kepalanya sedikit. Alasannya adalah

telinga kiri Marty tuli. Tetapi, ia tidak pernah bersungut-sungut karena kekurangannya tersebut. Selama beberapa minggu, saya memerhatikan Marty. Saya tahu bahwa ada sesuatu yang ia sembunyikan. Saya tahu betapa giatnya ia merapikan tempat tidur, membuang sampah, dengan teliti menyiapkan meja makan, serta membantu Rick dan Pam menyiapkan makan malam sebelum saya pulang dari kerja. Saya melihat bagaimana ia secara diam-diam menyisihkan uang sakunya dan menyimpannya, tidak menggunakan 1 sen pun. Saya tidak tahu apa sebenarnya yang sedang ia rencanakan, tetapi saya rasa hal itu ada hubungannya dengan Kenny.

Kenny adalah teman Marty. Sejak mereka berkenalan pada musim semi, mereka tak terpisahkan. Jika Anda menemukan Kenny, Anda akan menemukan Marty, dan begitu pula sebaliknya. Dunia mereka berada di padang rumput yang dibelah oleh sungai kecil. Di tempat itu, mereka dapat menangkap kodok dan ular, mencari mata anak panah atau harta terpendam, atau menghabiskan sepanjang siang untuk memberikan kacang kepada bajing. Keluarga kami berada dalam masa-masa sulit, sehingga kami harus berhemat. Syukurlah, saya masih memiliki pekerjaan sebagai pembungkus daging dan juga keuletan, sehingga segala kebutuhan kami masih tercukupi. Tetapi, tidak demikian halnya dengan keluarga Kenny. Mereka sangat miskin. Ibunya berjuang untuk menghidupi kedua anaknya. Mereka adalah keluarga yang baik dan utuh, tetapi ibu Kenny adalah seorang yang angkuh dan memiliki peraturan-peraturan tegas yang tidak bisa diganggu gugat. Yang kami lakukan setiap tahun adalah mempersiapkan Natal sehingga menjadi pesta yang menyenangkan dengan membuat kado-kado Natal dan menghias seisi rumah kami. Adakalanya, Marty dan Kenny harus duduk berjam-jam untuk membantu membuat contong permen atau hiasan untuk pohon Natal. Tetapi, dengan satu bisikan dari Marty atau Kenny, mereka berdua bisa tiba-tiba menghilang, merunduk perlahan di bawah pagar listrik menuju padang rumput yang memisahkan rumah kami dengan rumah Kenny.

Pada suatu malam, beberapa hari sebelum Natal, ketika tangan saya penuh dengan adonan "peppernodder", membentuk kue-kue Danish yang ditaburi kayu manis dalam jumlah banyak, Marty datang kepada saya dan berbicara dengan nada bangga, "Ibu, aku telah membelikan hadiah untuk Kenny. Ibu mau lihat?" Jadi ternyata hal ini yang selama ini ia persiapkan. "Kompas ini adalah benda yang sudah lama ia dambakan, Bu." Setelah secara perlahan mengelap tangannya, Marty mengeluarkan sebuah kotak kecil dari sakunya dan membuka tutup kotak tersebut. Saya terpana pada kompas saku yang telah dibeli anak saya menggunakan semua tabungan dari uang sakunya. "Ini adalah hadiah yang sangat indah, Marty," ucap saya. Tapi saat saya berbicara, sebuah pikiran datang mengganggu. Saya tahu bagaimana perasaan ibu Kenny tentang kekurangan mereka. Mereka tidak mampu bertukar hadiah antaranggota keluarga, apalagi memberikan hadiah kepada orang lain. Saya yakin ibu Kenny tidak akan membiarkan anaknya menerima sesuatu yang tidak dapat ia balas. Secara perlahan saya mengutarakan masalah tersebut kepada Marty. Ia mengerti maksud saya. "Aku tahu, Bu, aku tahu ... tapi, bagaimana jika ini menjadi sebuah rahasia? Bagaimana jika mereka tidak pernah tahu siapa yang memberikan hadiah ini?" Saya tidak tahu harus menjawab apa.

Sehari sebelum Natal turun hujan, cuaca menjadi dingin dan mendung. Saya dan ketiga anak saya saling mengawasi; sibuk memberi sentuhan akhir sembari menyembunyikan kado-kado rahasia dan bersiap-siap jika ada keluarga atau teman yang datang berkunjung. Malam pun tiba. Hujan masih tetap turun. Saya memandang keluar dengan perasaan sedih. Hujan benar-benar mengguyur malam Natal. Bagaimana para orang bijak bisa datang pada malam seperti ini? Saya meragukannya. Sepertinya saya beranggapan bahwa hal-hal yang aneh dan menyenangkan hanya terjadi pada malam yang cerah dan terang, ketika kita dapat memandang bintang-bintang yang bertaburan di angkasa. Saya pun menyingkir dari jendela. Dan, saat memeriksa daging dan roti yang sedang dihangatkan di oven, saya melihat Marty keluar. Ia mengenakan jas hujan yang menutupi piyamanya, dan ia membawa sebuah kotak yang telah dibungkus dengan indah. Ia berjalan melalui rumput yang basah, merunduk di bawah pagar listrik, dan berjalan terus menuju rumah Kenny. Ia berjalan berjinjit karena sepatunya basah. Ia meletakkan hadiah yang telah ia siapkan di depan pintu rumah Kenny, kemudian ia mengambil napas yang dalam dan memencet bel dengan keras.

Dengan cepat, Marty berbalik dan berlari agar tidak ketahuan. Lalu, tiba-tiba, ia menabrak pagar listrik. Kejutan listrik membuatnya terhuyung-huyung. Ia terjerembab di tanah yang basah. Tubuhnya bergetar dan ia pun terengah-engah mengambil napas. Kemudian, perlahan-lahan, ia berusaha berjalan kembali ke rumah. "Marty!", saya menangis saat melihatnya masuk. "Apa yang terjadi?" Bibir bawahnya bergetar, matanya basah. "Aku lupa kalau ada pagar. Aku menabraknya!" Saya memeluk tubuhnya yang penuh lumpur. Ia masih linglung dan ada tanda luka berwarna merah yang mulai melepuh di wajahnya, dari mulut sampai telinga. Saya langsung merawat wajah Marty dan memberikan segelas cokelat hangat untuk menenangkannya. Semangat Marty langsung kembali. Saya pun menemaninya tidur. Tepat sebelum tertidur, ia memandang saya sambil berkata, "Ibu, Kenny tidak melihatku. Aku yakin ia tidak melihatku."

Pada malam Natal itu, saya tidur dengan perasaan tidak senang dan bingung. Mengapa hal yang menyedihkan seperti ini justru terjadi pada seorang anak yang sedang melakukan apa yang Tuhan ingin kita semua lakukan, memberi kepada orang lain, dan merahasiakan perbuatan tersebut. Saya tidak dapat tidur pulas malam itu. Dari dalam lubuk hati yang terdalam, saya merasa kecewa karena di malam Natal tidak terjadi sesuatu yang indah dan misterius, ini hanyalah salah satu malam biasa yang penuh dengan masalah. Tetapi ternyata saya salah. Pada pagi hari ketika hujan berhenti dan matahari bersinar dengan cernahnya. Memar di wajah Marty masih berwarna merah, tetapi saya dapat melihat bahwa lukanya tidak serius. Kami pun membuka kado-kado dan bersukaria, sampai tiba-tiba Kenny mengetuk pintu, dengan mata berbinar-binar ia memperlihatkan kompas barunya kepada Marty dan menceritakan kejutan misterius yang ia alami tadi malam. Kenny sama sekali tidak curiga kepada Marty, dan saat keduanya berbincang-bincang, Marty terus tersenyum.

Kemudian saya memerhatikan bahwa saat keduanya saling membandingkan pengalaman Natal yang mereka alami, menganggukkan kepala, dan saling berbincang-bincang, Marty tidak memiringkan kepalanya saat Kenny berbicara. Seakan-akan Marty mampu mendengar menggunakan telinga tulinya. Beberapa minggu kemudian, saya

menerima laporan dari dokter sekolah, memastikan sesuatu yang Marty dan saya sudah tahu: Pendengaran Marty telah pulih dan bisa mendengar dari kedua telinganya! Bagaimana Marty memperoleh pendengarannya kembali, masih merupakan misteri. Para dokter curiga bahwa ini ada hubungannya dengan kejutan listrik dari pagar yang ia tabrak. Mungkin benar demikian. Apa pun alasannya, saya bersyukur kepada Tuhan atas timbal balik yang terjadi pada malam Natal tersebut. Jadi, Anda dapat melihat bahwa hal-hal yang aneh dan indah masih terjadi pada malam kelahiran Tuhan. Dan, setiap orang masih dapat mengikuti sebuah bintang besar, sekalipun pada malam yang gelap.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Guideposts bagi Jiwa: Kisah-Kisah Iman Natal

Judul asli buku: Guideposts for The Spirit: Christmas Stories of Faith

Penulis: Diane Rayner

Penerjemah: Mary N. Rondonuwu

Penerbit: Gospel Press, Batam 2006

Halaman: 4 -- 12

“ *Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal.* ”

—(Ayub 42:2)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Ayub+42:2> >

Pokok Doa

1. Berdoalah untuk anak-anak bahkan orang dewasa yang mengalami gangguan kesehatan (cacat fisik), biarlah Tuhan memulihkan hidup mereka sehingga mereka dapat merasakan indahnya kasih Tuhan di dalam hidup mereka.
2. Doakan juga untuk keluarga-keluarga kristiani, supaya Tuhan turut campur tangan sehingga semakin hari setiap keluarga Kristen dipakai oleh Tuhan untuk menjadi saluran berkat bagi masyarakat, di mana pun Tuhan sudah menempatkan mereka.
3. Mengucap syukur karena melalui setiap pengalaman-pengalaman hidup orang percaya, Tuhan semakin menunjukkan rencana dan kehendak-Nya yang indah sebagai bagian dari ketekunan mereka dalam mengikut Tuhan, bahkan dalam hal yang menyakitkan sekalipun sehingga iman dan kedewasaan rohani dapat bertumbuh dengan baik.

KISAH 153/Desember/2009

Pengantar

Shalom,

Setiap manusia itu unik, sehingga perbedaan tidak mungkin dihindari. Begitu pun dalam keluarga, perbedaan antar anggota keluarga pastilah ada. Keluarga merupakan kumpulan berbagai keunikan manusia yang dipersatukan untuk saling melengkapi. Oleh karena itu, perbedaan dalam keluarga bukanlah jurang pemisah, melainkan pelengkap dari setiap kekurangan pribadi. Melalui kesaksian edisi ini, kita akan melihat kisah seorang anggota keluarga yang tetap bisa merayakan Natal dengan penuh hikmat meskipun terdapat perbedaan keyakinan dalam keluarganya. Biarlah menjadi berkat bagi kita semua. Selamat membaca, Tuhan memberkati.

Redaksi Tamu KISAH,
Desi Rianto

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: Tak Ada Natal Keluarga

Aku dibesarkan di tengah keluarga "Bhinneka Tunggal Ika". Orang tuaku adalah orang Jawa yang berpandangan bahwa agama adalah "ageming aji" (baju kehormatan diri). Mereka membebaskan anak-anak memilih agamanya masing-masing. Aku sendiri mengenal kekristenan, sederhana saja, karena diajak tetangga sebelah pergi ke sekolah minggu. Syukurlah, sejauh ini perbedaan agama itu tak pernah menjadi sumber konflik dalam hubungan persaudaraan kami. Ibuku pernah berkomentar dengan bangga, "Kami di sini Pancasila, kok. Ada Al- Quran, ada Injil, ada Tripitaka. Mau apa saja, silakan!"

Setiap tahun, kami merayakan Lebaran bersama-sama, dan aku lebih merasakannya sebagai hari raya orang Jawa. Anak kecil mana yang tidak senang menyalakan petasan dan kembang api, keliling naik andong, sungkem ke sana ke mari sambil menikmati suguhan makanan enak, dan tak jarang diselipi uang saku? Yah, Lebaran adalah kesempatan untuk bersenang-senang sambil bersilaturahmi dan mempererat hubungan persaudaraan dengan tetangga dan keluarga besar. Namun, aku belum pernah merasakan Natal bersama seluruh keluarga. Mudah dimaklumi. Natal, dalam pandangan masyarakat kita pada umumnya, masih terkemas sebagai hari raya khusus umat kristiani, yang berkonotasi dengan Barat. Belum terpadu sebagai bagian dari budaya lokal sebagaimana Lebaran.

Tentu saja, kemudian tak ada kebiasaan mengenakan baju baru, memasang hiasan dan pohon terang, atau menyiapkan hidangan Natal saat hari besar itu menjelang. Natal hanyalah perayaan di gereja atau di sekolah. Hebatnya, pelaksanaan acaranya bisa sejak awal Desember sampai pertengahan Januari. Jadi, selama sebulan lebih, ada saja perayaan Natal di berbagai tempat yang bisa kudatangi. Natal sekolah minggu, Natal umum, Natal bersama Kristen-Katolik, Natal di sana, Natal lagi di situ.

Beberapa minggu sebelumnya, bersama-sama teman sekolah minggu, kami sudah berlatih untuk mengisi acara pada perayaan Natal di gereja. Kegiatan mengisi acara perayaan Natal tersebut bisa dalam bentuk menghafalkan ayat, paduan suara, drama, kelompok vokal, atau pembacaan puisi. Ya, seingatku, aku belum pernah ikut kelompok tari dalam pertunjukan Natal. Namun, sudah bisa ditebak, rangkaian acaranya tidak terlalu bervariasi dari tahun ke tahun. Karena itu, seandainya ada yang menanyaiku tentang kenangan Natal yang paling berkesan pada masa kecil, aku akan mengerutkan dahi. Tentu, aku tidak memungkir, suasana Natal cenderung menggugah rasa kangen dan sukacita tersendiri. Namun, kalau mesti menuturkan sejumpit kisah khusus yang mengesankan, aku mesti berusaha keras membongkar arsip perpustakaan kenanganku.

Salah satu kenangan yang cukup mengesankan itu berkaitan dengan ibuku. Meskipun beliau sendiri tidak pergi ke gereja, Ibu selalu mendukungku untuk beribadah. Ia mengajari aku dan kakakku untuk berdoa sebelum tidur. Sebuah doa generik: doa tanpa "di dalam nama Yesus". Baru setelah aku lumayan besar, dan meniru kebiasaan berdoa di gereja, aku tambahkan sendiri frasa "di dalam nama Yesus". Istimewanya, setiap aku hendak pergi ke sekolah minggu, Ibu menyediakan uang saku khusus untuk kuberikan sebagai "pisungsung" (persembahan). Karena itu, "pisungsung" yang kuberikan bisa mencapai 100 rupiah. Kalau tidak salah ingat, waktu itu dengan uang sebanyak itu, kita masih bisa menikmati dua-tiga mangkuk bakso. Ibu melakukannya secara teratur. Alasannya? "Kalian, kalau Natalan, Paskahan, atau acara lainnya, pasti membutuhkan dana yang besar, sedangkan semuanya tanpa pungutan biaya. Kalau mau memberi sumbangan sebelum acara, belum tentu uangnya ada. Ya, hitung-hitung kita cicil saja seminggu sekali," kata Ibu.

Ibuku, yang bukan seorang teolog, bahkan bukan juga seorang kristiani, telah mengajarku tentang memberi. Kebiasaan Ibu, secara tidak langsung, menanamkan kesadaran pada diriku bahwa pada dasarnya kita memberi karena kita telah terlebih dahulu diberi. Pemberian, dengan demikian, bukan sekadar pernyataan dukungan bagi orang-orang di sekitar kita, namun juga suatu ungkapan rasa syukur. Ketika aku semakin besar dan dapat memahami Alkitab secara lebih baik, aku menemukan bahwa ternyata pelajaran itu sejajar dengan ajaran Alkitab: Kita mengasihi karena Allah sudah terlebih dahulu mengasihi kita. Segala sesuatu aku lakukan bukan untuk mendapatkan kemurahan Allah, melainkan sebagai ungkapan rasa syukur karena anugerah-Nya telah terlebih dahulu dicurahkan bagiku. Bukankah itu juga sebagian dari pesan Natal?

Dalam beberapa kesempatan, Ibu meluangkan waktu untuk memenuhi undangan dengan menghadiri Natal di gereja. Senang rasanya ikut menyanyi dalam paduan suara

atau bermain drama Natal, beraksi di panggung, dan menyadari bahwa Ibu sedang menyaksikan dengan penuh rasa bangga, tersenyum di antara para penonton. Sekali lagi, aku mendapatkan sebuah pelajaran berharga: Bagaimana pula aksi kita di atas panggung kehidupan ini saat kita menyadari bahwa Allah Bapa, dengan penuh rasa bangga pula, menyaksikan di surga sana? Pelajaran-pelajaran kecil namun berharga semacam itulah yang mewarnai kenanganku akan Natal.

Kini, setelah aku berkeluarga, aku belum menemukan ide bagaimana mengadakan perayaan Natal khas keluarga kami. Kami biasa melewatkannya bersama komunitas jemaat, dengan drama Natal yang entah bagaimana kerap berpuncak pada penyaliban! Selain itu, kami meluangkan waktu untuk bersilaturahmi kepada sejumlah keluarga kenalan dekat. Kalau masih sempat, aku akan memutar "It's a Wonderful Life", "The Sound of Music", atau "The Lord of the Rings" -- film-film yang kuanggap cocok untuk merayakan Natal. Yang aku tahu, semangat dan sukacita Natal semestinya tidak hanya marak pada setiap 25 Desember, tetapi memenuhi hati kita setiap hari sepanjang tahun. Bukankah begitu?

Diambil dan disunting seperlunya dari:
 Judul buku: My Favourite Christmas
 Penulis: Arie Saptaji
 Penerbit: Gloria Cyber Ministries, Yogyakarta 2006
 Halaman: 106 -- 111

“ *Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: "Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel" -- yang berarti: Allah menyertai kita.* ”

—([Matius 1:22-23](#))—

< <http://alkitab.sabda.org/?Matius+1:22-23> >

Pokok Doa

1. Mengucap syukur atas keberadaan keluarga yang begitu mengasihi kita, sehingga melalui tiap-tiap anggota keluarga, kita belajar banyak hal tentang hidup ini.
2. Berdoa agar melalui momen Natal tahun ini, setiap orang percaya dapat lebih memahami makna Natal yang sesungguhnya.
3. Natal bukanlah peristiwa yang kita rayakan sekali dalam setahun, melainkan peristiwa yang kita rayakan setiap hari dalam hidup kita. Doakan agar orang percaya tidak berbagi kasih hanya pada saat 25 Desember saja, melainkan dalam kehidupan sehari-hari, kasih dan sukacita Natal dapat terpancar dari diri kita.

KISAH 154/Desember/2009

Pengantar

Shalom,

Setiap memasuki bulan Desember, sebagian besar orang Kristen akan disibukkan dengan rangkaian kegiatan untuk menyambut Natal. Karena kesibukan inilah, terkadang kita lupa akan makna Natal yang sesungguhnya, sehingga ketika semua perayaan Natal usai, kita kembali menjadi pribadi yang sama seperti sebelumnya. Namun tidak demikian halnya dengan Phillips Brooks. Pengalaman Natalnya selama berada di Bethlehem justru membuatnya semakin mengerti arti Natal sesungguhnya. Melalui pengalaman inilah, ia mengungkapkan rasa kagum dan syukurnya dalam sebuah lagu yang indah, yang hingga saat ini masih dinyanyikan ketika Natal. Edisi terakhir KISAH pada tahun 2009 akan menyajikan riwayat hidup Phillips Brooks -- penulis lagu "O Little Town of Bethlehem". Harapan kami semoga Anda diberkati melalui kesaksian hidupnya. Selamat menyimak.

Segenap Redaksi KISAH mengucapkan:

"SELAMAT NATAL 2009 DAN TAHUN BARU 2010!"

Pimpinan Redaksi KISAH,

Novita Yuniarti

<http://www.sabda.org/publikasi/Kisah/>

<http://kekal.sabda.org/>

<http://fb.sabda.org/kisah>

Kesaksian: O Little Town Of Bethlehem

Phillips Brooks adalah seorang hamba Tuhan Episkopalian pada abad XIX. Pada tahun 1865, ia mengadakan perjalanan dari Eropa menuju Yerusalem. Dalam perjalanannya ke Bethlehem inilah sebuah inspirasi tercetus lewat seuntai pujian Natal yang terkenal, yang ia tulis 3 tahun kemudian sekembalinya ia ke Amerika Serikat.

Tahun ini (1997, Red) menandakan ulang tahun ke-125 penulisan lagu "O Little Town of Bethlehem" dan sekaligus mengingat wafatnya Phillips Brooks. Phillips Brooks tumbuh dalam keluarga yang menyenangkan musik. Sejak kecil, ia sudah sering mendengar nyanyian dan senandung lagu rohani. Bahkan, setiap Minggu malam, pada saat diadakan kebaktian keluarga, ia diharuskan menghafalkan lagu-lagu yang pernah dipelajari selama di gereja. Setelah lulus dari Boston Latin School, Brooks melanjutkan studinya ke Harvard University dan kemudian masuk seminari di Alexandria, Virginia, dan ditahbiskan menjadi hamba Tuhan pada tahun 1858.

Pada bulan April 1865, setelah Presiden Abraham Lincoln wafat, Brooks memperoleh sebuah reputasi nasional ketika ia menyampaikan sebuah khotbah yang berjudul "Karakter, Hidup, dan Kematian Abraham Lincoln" (Character, Life, and Death of Abraham Lincoln). Lalu, 2 bulan kemudian, dalam acara peringatan Hari Pahlawan di Harvard University, ia memimpin doa syafaat.

Pribadi Brooks sebagai seorang hamba Tuhan telah menjadi berkat bagi banyak orang. Pengalamannya selama di kota Bethlehem begitu menyentuh. Ia dapat merasakan kehadiran Allah di sana. Ia dibawa hanyut dalam pengalaman sejarah yang indah pada saat Yesus lahir di negeri itu. Dalam syairnya ia menuliskan, "Seakan-akan aku melihat gembala-gembala menatap ke langit, ke arah bintang itu. Bintang yang bergantung pengharapan pasti."

Ketika ia wafat, seorang gadis kecil memberikan penghormatan tertinggi kepadanya; gadis ini berkata, "Oh alangkah bahagiannya malaikat menerima kehadiran pendeta ini."

Disadur dari: O little Town Of Bethlehem, The Story Behind The Song.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama buletin: Duta, Edisi Khusus Desember 1997

Penulis: Tidak dicantumkan

Penerbit: Gereja Kasih Karunia Indonesia (GEKARI), Jakarta 1997

Halaman: 16

“ *Hati yang gembira membuat muka berseri-seri, tetapi kepedihan hati mematahkan semangat.* ”

—(Amsal 15:13)—

< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Amsal+15:13> >

Pokok Doa

1. Berdoalah bagi setiap orang percaya dalam mempersiapkan Natal. Biarlah Tuhan memberi kekuatan dan kesehatan, sehingga mereka dapat merayakan Natal tahun ini dengan sukacita.
2. Doakan juga agar di tengah kesibukan setiap orang percaya dalam menyambut Natal, mereka tidak melupakan arti Natal yang sesungguhnya.
3. Berdoalah agar keamanan selama masa Natal terjaga dengan baik. Biarlah Tuhan melindungi dan memampukan setiap pihak berwajib yang sedang bertugas mengamankan perayaan Natal tahun ini.

Publikasi KISAH 2009

Redaksi: Novita Yuniarti, Pipin Kuntami, Puji, Raka, Tatik Wahyuningsih, Yulia.

© 2007–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) (<http://www.ylsa.org>)

Terbit perdana : 8 Januari 2007
 Kontak Redaksi KISAH : kisah@sabda.org
 Arsip Publikasi KISAH : <http://www.sabda.org/publikasi/kisah>
 Berlangganan Gratis Publikasi KISAH : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan untuk Buku Kristen

- Situs KEKAL : <http://kisah.sabda.org>
- Facebook KISAH : <http://facebook.com/sabdakisah>
- Twitter KISAH : <http://twitter.com/sabdakisah>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan KISAH, termasuk indeks KISAH dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>